Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA
WAWACAN DEWI SEKARTAJI II :
Episode Pencarian dan Penyamaran

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA

WAWACAN DEWI SEKARTAJI II :

Episode Pencarian dan Penyamaran

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA WAWACAN DEWI SEKARTAJI II : Episode Pencarian dan Penyamaran

Tim Penulis : Dra. S. Dloyana Kusumah
Dra. Tatiek Kartikasari
Drs. Agus Heryana
Dra. F. Sri Lestariyati

Penyunting : Dra. Hartati

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Wawacan Dewi Sekartaji II : Episode Pencarian dan Penyamaran.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuna di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

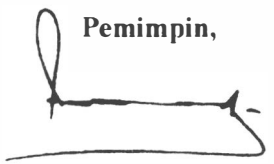
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, September 1998

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

KATA PENGANTAR

Cerita Panji dalam kesusastraan Sunda langka diungkapkan. Kelangkaan pengungkapan ini dimungkinkan karena cerita ini tidak begitu dikenal juga tidak menutup kemungkinan disertai sikap acuh terhadapnya. Keacuhan atas cerita Panji mungkin pula disebabkan cerita Panji bukan milik orang Sunda.

Dalam khasanah kesusastraan Sunda tidak terungkap sedikitpun uraian tentang cerita Panji. Beruntunglah pada tahun anggaran 1996/1997 telah dilakukan penelitian dan pengkajian naskah (kuna) Sunda yang berjudul *Dewi Sekertaji.* Naskah yang dimaksud merupakan satu di antara teks naskah cerita Panji yang dimiliki masyarakat Sunda.

Namun demikian mengingat keterbatasan waktu dan sarana pada waktu itu, penggarapan cerita Panji yang dimaksud hanya mengetengahkan satu episode saja, yaitu *Episode istri Durhaka.* Dan kini, anggaran tahun 1997/1998, diupayakan menggarap lanjutannya, yakni episode kedua : *Pencarian dan Penyamaran* yang merupakan jilid kedua dari tiga jilid teks naskah Dewi Sekartaji.

Dalam beberapa hal, uraiannya banyak terdapat persamaan dengan episode pertama. Persamaan yang cukup besar tentunya terdapat pada bab pertama : pendahuluan, dan bab ke-2 mengenai deskripsi naskah. Hal ini mudah dimengerti, karena pada dasarnya teks naskah yang

dimaksud telah dikerjakan pada episode sebelumnya. Kalaupun ada perbedaan hanya terbatas dalam mengemukakan beberapa contoh yang diambil pada episode kedua. Dengan kalimat lain episode kedua ini adalah lanjutan dari episode pertama, episode Istri Durhaka.

Mudah-mudahan dengan adanya penggarapan naskah cerita Panji "versi" Jawa Barat yang dalam hal ini diwakili oleh Dewi Sekartaji, dapat menambah khasanah kesusastraan Sunda. Akhirnya kami berharap naskah yang menjadi obyek penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, November 1997

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Hal

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Pangantar vii

Kata Pengantar ix

Daftar Isi xi

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar 1
1.2 Masalah 5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian 7
1.4 Tujuan Penelitian 8
1.5 Metode Penelitiam 8
1.6 Sistematika Penulisan 9

Bab II Diskripsi dan Rekonstruksi Teks Wawacan Dewi Sekartaji

2.1 Katerangan Naskah 11
2.1.1 Nama dan Asal-Usul Naskah 11
2.1.2 Bentuk dan Usia Naskah 14
2.1.3 Isi Teks Naskah Dewi Sekartaji 17
2.2 Rekonstruksi Teks Naskah Dewi Sekartaji 17
2.2.1 Struktur Teks Naskah 17

2.2.2	Pupuh	19
2.2.3	Pamenuhan Persyaratan Katentuan Pupuh	23
Bab III	**Alih Aksara dan Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji : Episode Pencarian dan Penyamaran**	
3.1	Pengantar Alih Aksara (Transliterasi)	31
3.1.1	Pedoman Alih Aksara	32
3.1.2	Keterangan Penyajian Teks	34
3.1.3	Pedoman Pemakaian Pupuh	34
3.1.4	Alih Aksara Teks Wawacan Dewi Sekartaji : Episode Pencarian dan Penyamaran	35
3.2	Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji : Episode Pencarian dan Penyamaran	128
3.2.1	Pengantar	128
3.2.2	Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji	130
Bab IV	**Analisis Wawacan Dewi Sekartaji : Episode Pencarian dan Penyamaran**	
4.1	Sinopsis Wawacan Dewi Sekartaji	219
4.1.1	Episode Istri Durhaka	219
4.1.2	Sinopois Episode Pencarian dan Penyamaran	223
4.2	Wawacan Dewi Sekartaji : Sebuah Karya Sastra	228
4.3	Strukturalisme	231
4.3.1	Alur Cerita	233
4.3.2	Tokoh dan Penokohan	235
4.4	Latar atau Setting	239
4.4.1	Tempat atau Ruang	240
4.4.2	Latar Waktu	242
4.4.3	Latar Suasana	242
4.5	Tema	243
4.6	Kajian Nilai	245
4.6.1	Ajaran Moral	246
4.6.2	Nilai Kepemimpinan	251
4.6.3	Animisme dan Dinamisme	251
4.6.4	Kedudukan Wanita dalam Perspektif Sastra (Jawa)	253
4.6.5	Feodalisme	260

Bab V Simpulan dan Saran
5.1 Simpulan 263
5.2 Saran 264

Daftra Pustaka 265

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Berbicara mengenai wujud kebudayaan, maka pokok permasalahannya berkisar pada tiga hal sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980 : 15). Beliau menyatakan bahwa wujud kebudayaan pada dasarnya meliputi tiga hal : pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma,peraturan dan sebagainya. Hal ini bisa dimasukkan ke dalam bagian nilai budaya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang kemudian dikenal dengan sebutan sistem sosial. Dan ketiga, adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau tepatnya apa yang kita kenal dengan sebutan kebudayaan fisik.

Dalam praktiknya, ketiga wujud kebudayaan yang dimaksud di atas tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan saling menunjang dan berkaitan satu dengan lainnya. Seorang tidak dapat melepaskan wujud fisik sebuah kebudayaan manakala ia berbicara mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, guna memudahkan pengertian mengenai satu dari ketiga wujud kebudayaan seperti yang dikemukakan tadi yang juga berkaitan dengan maksud penelitian ini - maka wujud yang pertama dari kebudayaan tersebut mendapat lebih banyak perhatian.

Wujud kebudayann yang pertama pada dasarnya bersifat abstrak. Tak dapat dilihat, diraba atau difoto. Karena wujud kebudayaan pertama ini berupa gagasan, idiil (ide), dan nilai-nilai yang sukar diwujudkan dalam bentuk konkret. Gagasan, idiil (ide), dan nilai letaknya berada dalam alam pikiran warga masyarakat saat kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kalaulah masyarakat tadi menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka keberadaan kebudayaan gagasan atau idiil (ide), sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian tidak berlebihanlah apabila karya-karya sastra (daerah) dianggap merupakan salah satu sumber gagasan atau ide pada masanya yang pada gilirannya dapat diambil manfaatnya oleh para generasi kemudian.

Karya sastra daerah (selanjutnya disebut sastra Nusantara) adalah karya masyarakat yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai buah masyarakat seluruh Indonesia, sudah sewajarnya karya tersebut lahir dan berkembang sesuai dengan lingkungan suatu masyarakat yang melahirkan karya sastra yang dimaksud. Wujudnya, ada yang lisan, tetapi juga ada yang sudah dalam bentuk tulisan.

Sastra Nusantara yang ditulis dalam bahasa daerah masing-masing telah berkembang selama ratusan tahun. Dimulai dari bentuk lisan yang paling primitis sampai pada bentuk tertulis yang lahir di dalam lingkungan kraton-kraton. Oleh karena itu, banyak hal yang menarik di dalamnya untuk disimak, baik sejarah perkembangannya, bentuk dan variasinya, maupun fungsinya. Hal ini dimungkinkan mengingat uraian hakikat kebudayaan idiil di atas melahirkan kesimpulan bahwa setiap karya sastra sangat penting karena ia mewakili dunia gagasan manusia dalam zamannya. Seorang pengarang mengubah karyanya dalam konteks suatu sistem konvensi yang menawarkan kemungkinan tertentu sesuai dengan nilai-nilai masyarakat zamannya (Culler via Baroroh Baried, 1987 : 2).

Senada dengan maksud di atas, Robson di dalam Sulastin Sutrisno (1981a : 6) menyatakan bahwa sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya ide-

ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan yang sekali timbul dan sekali tenggelam; sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, misalnya dipakai sebagai pedoman, karena selain membayangkan pikiran sastra juga membentuk norma baik untuk orang sejaman maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak. Pernyataan ini secara tidak langsung menginformasikan bahwa sastra Nusantara sebagai wujud idiil kebudayaan dalam fungsinya sebagai duta dari suatu masyarakat tertentu, berfungsi tidak sekedar sebuah hasil karya seni yang menonjolkan aspek estetis. Tetapi juga membawa pesan-pesan moral, sosial dan budaya yang pada tingkatan tertentu dipedomani oleh masyarakat itu sendiri yang membentuk norma-norma.

Dalam pada itu, sastra karena sifatnya yang khas, mampu menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat pada kurun waktu dan situasi tertentu. Lebih jelas lagi adalah sebagaimana dikemukakan oleh A. Teeuw yang berpandangan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan pencerminan, pembayangan atau peniru realitas dan bahkan karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial (Sulastin Sutrisno, 1984 b : 224). Dengan demikian mudah dipahami apabila sastra dalam taraf tertentu dapat dijadikan sumber atau gagasan untuk mengetahui perikehidupan suatu masyarakat yang melahirkan karya tersebut.

Selanjutnya, sastra-sastra Nusantara pada perkembangan lebih lanjut dapat dijadikan pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia. Alasannya, sederhana sekali. Yakni di setiap daerah suku-suku bangsa tersebut dikembangkan seni sastra yang sesuai dengan lingkungannya. Akibat berikutnya adalah tidak menutup kamungkinan sastra daerah Nusantara ini memperkaya dan mewarnai keanekaragaman kesusastraan Nusantara yang pada gilirannya melahirkan saling pengertian di antara suku bangsa di Nusantara.

Beralih pada bentuk konkret sastra Nusantara, akan ditemukan suatu kenyataan bahwa karya sastra Nusantara masih banyak tertulis dalam wujud manuskrip (tulisan tangan) yang ditulis dengan bahasa dan aksara atau huruf daerah. Karena wujudnya itu serta dikaitkan

dengan usia naskahnya yang rata-rata berusia lebih dari 50 tahunan, maka semua karya Nusantara cenderung dikelompokkan pada kelompok naskah kuna. Sehubungan dengan hal itu, Haryati Soebadio (1973:6) mengatakan, bahwa Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi naskah kuna yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah yang sangat panting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayann Indonesia pada umumnya.

Pentingnya pengungkapan naskah sebagaimana diungkap oleh Haryati Soebadio itu, belum cukup menyadarkan kalangan masyarakat luas untuk memberi penghargaan yang sesuai dengan semestinya. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkan apabila dihubungkan dengan kegiatan pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkiblat ke negara-negara maju (baca : Barat). Ditambah lagi dengan semakin banyaknya orang-orang yang mau menekuni dan memahami, naskah-naskah kuna tersebut.

Seyogyanyalah usaha penggarapan naskah kuna, baik pengalih aksaraan, pengalih bahasaan maupun penganalisisan atas suatu naskah patutlah didukung bersama, karena dengan cara ini isi kandungan sebuah naskah dapat terungkap.

Menelaah lebih dalam mengenai kepentingan studi naskah kuna, secara tidak langsung menunjukkan keanekaragamannya. Keanekaragaman naskah kuna oleh para pakar dibidangnya dikelampokkan berdasarkan persepsinya masing-masing. Naskah Jawa, misalnya, berdasarkan isinya dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu :

1. Kronik, legenda dan mite
   Di dalamnya termasuk naskah-naskah : Babad, Pakem, Wayang, Purwa, Menak, Panji, Pustaka Raja, dan Silsilah.

2. Agama, Filsafat, dan Etika.
   Di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengambil unsur-unsur Hinduisme, Budhisme, Islam, Mistik Jawa, Kristen, Magi, Ramalan, Sastra Wulang.

3. Peristiwa keraton, hukum, risalah, peraturan-peraturan.
4. Buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak, dan sebagainya (Darusuprapta dalam Soedarsono, 1985 : 193).

Berbeda naskah-naskah jawa, di jawa Barat, penelitian yang dilakukan oleh Edi S. Ekadjati dkk., naskah-naskah Jawa Barat dikelompokkan ke dua bagian besar. Pertama, berdasarkan lokasi atau tempat adanya naskah; dan kedua, berdasarkan jenis isinya. Berdasarkan jenis isinya dapat dikemukakan 12 macam yaitu agama, bahasa, hukum/aturan, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon,sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni (1988:34)

Selanjutnya, berdasarkan uraian pengelompokan jenis naskah, maka dengan sendirinya garapan yang dihadapinya adalah naskah kuna jenis sastra.

1.2 Masalah

Pada beberapa penelitian naskah-naskah sebagaimana dikemukakan di atas diketahui adanya pembagian atau pengelompokan berdasarkan isi kandunganya. Salah satunya adalah naskah hasil sastra (daerah) yang menunjukan jaman keemasannya sastra daerah. Ambil contoh, misalnya, *wawacan purnama alam* buah karya Rd. Soediredja serta *wawacan panji wulung* buah karya Muhamad Musa pada sastra Sunda adalah karya sastra daerah klasik yang sukar dicari bandingannya. dengan adanya ini, tidak menutup kemungkinan hasil sastra daerah masih banyak tercecer dalam naskah yang perlu penanganan lebih lanjut.

Senada dengan di atas, sastra daerah jawa pun mengalami hal serupa. Dalam arti banyak diminati dan dibaca baik oleh pemiliknya maupun diluar areal lahirnya suatu naskah. Cerita-cerita panji adalah contoh kongret atas semua yang terjadi terhadap sastra-daerah Jawa. Cerita-cerita ini demikian digemari dan diminati bukan saja oleh pendukungnya tetapi juga telah melampau batas geografis lahirnya cerita tersebut. Beberapa negara seperti Thailand Kamboja

(Kampuchea) dan negara tetangga lainnya mengakui adanya cerita Panji di negaranya masing-masing, walaupun dengan sedikit perbedaan atau beda versi (C. Hooykaas, 1951 : 102-103).

Dalam pada itu, di Nusantara pun cerita-cerita Panji terbesar. Salah satu daerah yang "menerima" cerita Panji adalah tanah Sunda (Jawa Barat). Walaupun dalam jumlah yang relatif terbatas cerita-cerita Panji dapat dikenal melalui naskah-naskah kuna. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan akan keberadaannya atau eksistensinya cerita Panji.

Tidak jelas kapan dan bagaimana cerita Panji ini masuk dan tersebar di Jawa Barat. Hanya apabila kita berpedoman pada peristiwa sejarah tentang penyerbuan balatentara Mataram ke Jawa Barat pada abad ke-16, kemungkinan akan berpendapat pada abad tersebut ceritra Panji masuk ketanah Sunda. Tentu saja angka ini bukan harga mati untuk dijadikan pedoman. Masih banyak kemungkinan-kemungkinan lain yang menafsirkan ketepatan angka tersebut.

Diduga, penyebaran cerita panji di Jawa Barat dilakukan oleh para santri melalui dunia pesantren sebagaimana naskah-naskah lain yang ada di Jawa Barat. Penyalinan naskah kerap kali dilakukan oleh para santri atau peminat lainya vang ingin memiliki suatu nakah.

Suatu hal yang menarik untuk dikaji adalah mengenai isi kandungannya. Kalaulah kita berlaku jujur, cerita-cerita Panji tersebut menceritakan tentang kerajaan-kerajaan di Jawa melalui peranan para putra-putri di beberapa kerajaan. Lebih spesifik lagi bercerita mengenai kisah percintaan dua sejoli dalam mencapai cita-citanya. Dengan menelaah sepintas jalan cerita Panji tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertama, sepengetahuan penulis, cerita Panji sangat digemari dan diminati oleh masyarakat Jawa; mengapa bisa muncul di Jawa Barat ? Hal ini menggiring pada pertanyaan kunci yaitu unsur apa yang menimbulkan ketertarikan seseorang terhadap cerita tersebut. Kedua, adakah kemungkinan pengadopsian "Konsep Jawa" melalui cerita yang dimaksud. Dan ketiga, melalui cerita ini, apa yang ingin disampaikan pengarang awal (penyalin) apabila dikaitkan dengan penggalian nilai-nilai budaya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Cerita Panji yang berjudul *Dewi Sekartaji* (selanjutnya disingkat DS) ini masih berupa naskah yang ditulis tangan dengan aksara Arab-Pegon (manuskrip). Sehubungan dengan itu penelaahan dari segi filologi sebagai ilmu bantu sastra sangat membantu guna mencapai tujuan penelitian yang dimaksud. Dengan demikian ruang lingkup penelitian lebih menitikberatkan pada teksnya. Walaupun tidak menutup kemungkinan menambah pula pada konteks sosial lainya yang ada dimasyarakat.

Teks naskah Dewi Sekartaji yang menjadi objek penelitian ini sengaja dipilih karena dua hal. Pertama, kelengkapan cerita yang relatif lengkap, dan kedua naskah kelompok cerita Panji sangat kurang di Jawa Barat.

Secara garis besar, naskah Dewi Sekartaji terdiri atas 3 (tiga) buku yang ditulis di atas kertas folio bergaris. Pada dasarnya cerita ini merupakan kesatuan yang utuh. Pemisahan ke dalam 3 (tiga) buku lebih merupakan masalah teknis saja, yakni ketiadaan kertas (buku) yang ketebalannya di atas 100 halaman pada masa itu.

Hal lain yag perlu diketahui adalah penelaahan struktur cerita yang cenderung bersifat mandiri. Dalam arti terdiri atas episode-episode tertentu. Misalnya, pada buku ke- 1 dapat dimasukan ke dalam episode *istri durhaka.* Disebut sebagai episode istri durhaka karena dari sinilah berpangkal persoalan bermula. Seorang istri yang penuh ambisi dan tidak puas dengan yang ada dan telah malahirkan serangkaian perbuatan keji dan munkar. Akhir perbuatanya berakhir dengan tragis, ia mati karena perbuatannya dan kutukan suaminya.

Adapun buku ke-2 yang secara alur cerita tidak berhubungan secara langsung telah melahirkan kembali cerita baru yang berbeda dengan sebelumnya dan tokoh cerita barupun bermunculan, demikian juga nama-nama kerajaan lain.

Selanjutnya guna membatasi ruang lingkup penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian teks naskah Dewi Sekartaji meliputi : pertama pengkajian Filologi yang cenderung menelaah "Keotentikan" suatu teks. Penelaahan teks naskah DS dalam

hal ini lebih bersifat "rekontruksi" teks dengan mengabaikan pencarian keaslian atau kemurnian teks. Kedua, guna mengetahui isi yang terkandung di dalam teks Dewi Sekartaji akan dikemukakan melalui kajian nilai.

Kedua, di samping pembatasan ruang lingkup kerja Filologi, pembatasan materi masalah pun dilakukan, mengingat sifat cerita Panji cenderung seperti cerita berbingkai. Karena itu memungkin pemilihan sebuah cerita dimasukan ke dalam episode-episode tertentu. Dalam hubungannya dengan penelitian cerita panji ini, maka ruang lingkupnya terbatas pada episode *Pencarian dan penyamaran* yang terdapat dalam buku ke-2 teks naskah Dewi Sekartaji.

1.4 Tujuan penelitian

Selanjutnya, tujuan penelitian naskah Dewi Sekartaji meliputi dua hal :

1. Menyajikan teks naskah cerita Panji, dalam hal ini diwakili oleh teks naskah Dewi Sekartaji : episode pencarian dan penyamaran yang merupakan lanjutan dari buku pertama episode Istri Durhala
2. Menelaah isi kandungannya guna mengungkap nilai dan unsur kekuatan cerita yang terdapat didalamnya

1.5 Metode Penelitian

Tentunya guna mencapai tujuan yang dimaksud diperlukan metode dan teknik penelitian yang terpadu. Dalam hal ini, mengingat naskah Wawacan Dewi Sekartaji yang menjadi sumber kajian penulisan ini adalah naskah kelompok sastra, maka sudah selayaknya diperlukan pendekatan Filologi dan pendekatan sastra. Adapun untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya digunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalam teks.

Pendekatan metode filologi adalah salah satu cabang ilmu bantu sastra yang khusus menangani masalah naskah.. Naskah-naskah digarap sesuai ketentuan yang berlaku di dalam ilmu tersebut guna

ditelusuri keasliannya. Namun dalam praktiknya pencapaian tujuan tersebut sukar dilakukan bahkan pada perkembangan dewasa ini cenderung keluar dari jalur tersebut. "Keaslian" sebuah naskah bukan lagi tujuan akhir ilmu filologi, tetapi tujuan utamanya adalah penyajian teks apa adanya. Dalam pengertian tidak terlalu jauh adanya penyimpangan dari suatu "teks naskah aslinya".

Dalam pada itu teks naskah Dewi Sekartaji dicoba digarap secara filologi. Penggarapannya pun sebatas pengungkapan kesalahan-kesalahan teks dan penyimpangan-penyimpangan yang diperkirakan terjadi pada naskah aslinya yang tidak diketahui dimana adanya. Dalam hal ini sebutan untuk metode tersebut di dalam ilmu filologi dikenal sebagai metode standar. Selanjutnya, setelah teks naskah Dewi Sekartaji "bebas" dari kesalahan, maka pendekatan sastra digunakan untuk mengetahui dan menelaah dari segi strukturnya.

Kalaulah ilmu filologi berkisar pada ilmu penyajian teks naskah, dan pendekatan sastra menelaah segi strukturnya, maka guna mengungkap isi kandungan digunakannya metode analisis isi. Setiap kata, dan kalimat yang pada giliranya kemudian membentuk sebuah wacana dicoba ditelaah dari berbagai segi.

Sementara itu, guna menunjang metode penelitian yang dimaksud, digunakan pula teknik studi pustaka. Studi pustka diperlukan guna memperoleh data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan bagi dicapainya suatu kesimpulan yang benar dan tidak menyimpang

1.6 Sistematika Penulisan

Hasil akhir penelitian adalah tersusunnya sebuah naskah laporan. Laporan penelitian disusun atas 5 (lima) bab yang masing-masing menguraikan secara khusus bahasannya. Bab pertama menguraikan latar serta hal-hal lain yang berkaitan dengan berkepentingan suatu penelitian dilakukan.

Bab kedua adalah deskripsi naskah Dewi Sekartaji yang dilanjutkan dengan rekonstruksi teks.

Bab ketiga adalah alih aksara dan terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Pencarian dan Penyamaran.

Bab keempat dicoba dibahas mengenai isi kandungan naskah yang sebelumnya juga dikemukakan penelaahannya dari segi pendekatan sastra.

Bab terakhir yang sekaligus pula sebagai penutup naskah laporan penelitian adalah simpulan. Simpulan dimasukkan ke dalam bab kelima merupakan hasil atau intisari dari uraian bab-bab sebelumnya. Intisari setiap bab dicoba dipadukan dan disarikan pada bab kelima ini sebagai simpulan terakhir.

BAB II

DESKRIPSI DAN REKONSTRUKSI TEKS WAWACAN DEWI SEKARTAJI

2.1 Keterangan Naskah

2.1.1 Nama dan Asal-usul Naskah

Informasi awal mengenai keberadaan naskah Dewi Sekartaji. Selanjutnya disingkat Dewi Sekartaji, diperoleh dalam buku *Naskah Sunda* (1988:432) buah penelitian Edi S. Ekadjati. Buku yang dimaksud berisi mengenai daftar infentaris naskah-naskah Sunda., baik yang ada di masyarakat maupun naskah yang ada di mancanegara

Selanjutnya, masih dalam buku yang sama, diuraikan mangenai asal naskah yang berasal dari (alm). H. Suja'i bertempat di Kiangroke, Banjaran kabupaten Bandung. Semula, naskah DS ini berada di tangan Siti Hafsah yang bertempat tinggal di kampung Lembang, Kiangroke, Banjaran, kabupaten Bandung. Namun penelusuran lebih lanjut naskah tersebut kini berada ditangan putranya, Drs. Syarif Hidayat. Beliau tinggal di Jl. Jati handap No.. 41 kompleks Mandala Bandung.

Menurut penuturan Siti Hafsah, naskah DS ini di peroleh ayahnya (Alm. H. Suja'i) dari daerah Ciparay. kurang-lebih 25 km dari Banjaran. Cara perolehanyapun cukup mahal dan unik, yakni ditukar (barter) dengan seekor kuda.

Ada dua tempat di dalam teks sebuah naskah yang menginformasikan mengenai nama pengarang, penulis naskah atau permohonan maaf dari penulisnya. Yang pertama adalah *doxologi* dan yang kedua adalah *kolopon* . Doxologi merupakan pengantar awal dari pengarang dan biasanya berisi mengenai permohonan maaf atas berbagai hal. Sedangkan kolopon yang diletakan diakhir tulisan berisi mengenai pemilik naskah atau penyalin texs serta informasi tentang tempat dan waktu penyalinan teks tersebut. Namun demikian dalam beberapa penelitian ketentuan tersebut kadang-kadang berubah (baca : tidak konsisten), Ada yang mencantumkan Doxologi saja tanpa, Kolopon, ada juga sebaliknya Kolopon tanpa Doxologi. Dan yang paling parah adalah keduanya tidak di cantumkan.

Ditinjau dari struktur cerita, baik Doxologi maupun Kolopon tidak demikian berpengaruh. Namun dari segi lain yakni guna menentukan usia dan identitas suatu naskah, Doxologi dan Kolopon penting sekali. Hal ini harus disadari bahwa dalam sastra klasik tradisional sebuah karya bukan milik individual, tetapi milik bersama. Oleh karena itu, guna mengetahui fungsi sebuah karya sastra pada teks suatu naskah, keberadaan salah satunya atau keduanya sangat menunjang.

Berkenaan dengan teks naskah Dewi Sekartaji, penulisan atas kedua penentuan tersebut menemui titik buntu. Keduanya, baik Doxologi maupun Kolopon tidak ditemukan secara lengkap, dalam arti mengimpormasikan suatu yang perlu dan penting. Didalam teks bagian akhir pada pupuh ke 84 kinanti bait ke 15 hanya diperoleh keterangan *tawis abdi anu nulis* pertanda saya yang menulis. Selanjutnya tidak di jelaskan lagi nama "saya" atau keterangan lainya, kecuali suatu bait yang kurang di pahami maksud dan tujuannya. Lengkapnya kedua bait yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

1.5. Salamet deui nu kantun di nagara Majapahit, lenang Sekartaji teu aya ka/n/ jeungna deui, ngan sakitu cariosna, tawis abdi anu nulis.

1.6. Jalma tujuh salanguntur, tumpak sampan teu disamping matros dua di calana, salapan di sastra sami, tilu welas ditaranjang opat welas ngagilincing. (84. Kinanti).

Artinya :

1.5. Selamat yang di tinggal, di negara Majapahit, legalah Sekartaji,tak ada raja lagi, hanya demikian ceritanya, *pertanda saya yang menulis.*

1.6. Tujuh orang tanpa busana, sembilan sama-sama didaster, tigabelas telanjang bulat, empat belas tak punya apa-apa.

Apakah bait ke-16 diatas merupakan angka tahun atau berfungsi sebagai candrasangkala yang menunjukan akhir penulisan?Entahlah! Karena untuk sampai pada kesimpulan tersebut di butuhkan ketentuan lain yang cukup rumit.

Pada halaman terakhir buku ke-3 halaman 242 terdapat tulisan latin yang berbunyi : Kiangroke 16-9-1956. Jelas tulisan ini bukan petunjuk titi mangsa penulisan naskah DS. Titi mangsa tersebut berkaitan erat dengan permohonan pemilik naskah yang mengharapkan para pembaca teks naskah DS untuk menjaga ketertiban serta untuk tidak meminjamkan lagi kepada orang lain; sebelum dikembalikan pada pemiliknya. Lengkapnya isi teks tersebut sebagai berikut :

Kiangroke 16-9-1956

Kepada Yth,
Para pembaca yang budiman
dengan segala hormat
para pembaca harap para
pembaca suka [nrima] ati
pada amanat yang di bawah ini
a. Djagalah ketertibannya di wawatjan
b. Djanganlah suka pinjam kembali ini kitab
c. Bila dipinjamkan pulanglah kembali
pada empunya selekas mungkin

Hormat Kami

(K. Toha)

Hal senada pun terdapat pada buku ke-1. Namun nadanya lebih sederhana. Yakni permintaan untuk tidak merusaknya. Kutipannya adalah sebagai berikut :

Sekartaji
perhatian kepada para pemindjam.
di pinta dengan hormat
djangan rusak

Sekian
[.....] Yang punya

2.1.2 Bentuk dan Usia Naskah

Penulisan usia naskah berdasarkan informasi yang terdapat dalam sebuah Kolopon tidak bisa diharapkan lagi. Yang jelas naskah DS telah lebih dari 50 tahun usianya. Angka ini diperoleh dengan pedoman pada titi mangsa peringatan yang disampaikan pemilik naskah, yakni 16-9-1956. Sehubungan dengan itu, pedoman yang dapat dijadikan pegangan untuk usia naskah adalah bentuk fisik naskah yang bersangkutan. Namun demikian adanya penyantuman nama seseorang yang terkenal dalam dunia pedalangan, sedikit banyaknya kita dapat memprediksi usia teks naskah Dewi Sekartaji. Pada kanto 31 Sinom bait ke-24 terdapat nama Partasuwandana. Lengkapnya bait yang dimaksud adalah sebagai berikut.

" Haleuang Nyi Dalang ngora, ngareunah
kakawen istri, nyebut Partasuwandana
Dipati Weredíningsih putra Pandawa
dipati, mulih saking gunung parasu,
Arjuna Aji Kusumah, Kusumah Aji Nawendih,
anu kasep ngan Pangeran Dananjaya ".

Nama Partasuwandana terkenal sebagai dalang kondang pada zamannya, yakni antara tahun 1935 - 1940 an. Ia bersama istrinya, Nyi Arnesah, yang juga seorang pesinden kondang; memimpin group wayang golek "Pamager Sari" (PR, 2-10-1997). Jadi, penulisan teks DS ini kemungkinan besar ditulis sekitar tahun 30-an atau 40-an.

Secara fisik naskah Dewi Sekartaji terdiri atas 3 (tiga) buah buku yang berukuran masing-masing 29,9 cm dan lebar 20,5 cm serta tebal 80 halaman. Kertas yang digunakan adalah kertas folio bergaris dengan ruang tulisan 28 cm x 19 cm. Ruang tulisan ini bisa menampung

19-20 baris per halamannya. Selanjutnya, warna kertas adalah putih memudar yang cenderung ke coklat-coklatan sebelah kiri dan kanan di bawah, ketebalan warna coklat terlihat jelas. Hal ini menunjukan naskah tersebut sering dibaca.

Jenis tinta untuk menuliskan teks adalah tinta cair berwarna biru. Di beberapa tempat terlihat rembesan-rembesan tinta atau bahkan "Ngagebleg", tidak jelas tulisannya karena terkena air.

Kondisi fisik naskah secara umum dalam keadaan baik dalam arti dapat dibaca dan terawat. Namun beberapa halaman terdapat sobekan kecil yang tidak begitu mengganggu pada keseluruhan cerita teks.

Pada halaman pertama, buku ke-1, terdapat penebalan tulisan. Penebalan tulisan di lakukan karena aksara yang pertama sudah tidak jelas lagi, atau samar-samar. Akibatnya terdapat aksara-aksara yang ditulis rangkap (ganda) yang justru menyebabkan kesukaran membacanya.

Berkaitan dengan fisik naskah Dewi Sekartaji, setiap naskah menggunakan buku tulis yang sama. Dasarnya adalah pada setiap jilid selalu terdapat merek toko buku yang ditempelkan dibagian akhir sebelah dalam. Merek yang dimaksud adalah *Toko hap tjiang parker telef. 1946. Bandoeng.*

Warna jilid buku berwarna hijau kusam dan disampul dengan menggunakan kertas semen dan sampul payung warna coklat. Di jilid sebelah dalam setiap buku ditulis nama judul naskah dan pemiliknya, seperti : Sekartaji 1, Sekartaji 2, Sekartaji 3, serta diikuti nama H. Kulsum. Nama yang terakhir di duga adalah nama pemilik naskah.

Beralih pada teks naskah Dewi Sekartaji, penulisanya menggunakan aksara (tulisan) Arab Pegon. Yakni tulisan Arab namun bahasa yang digunakannya adalah bahasa daerah (Sunda). Setiap lembar teks tidak diterangkan angka halaman, sehingga menyulitkan orang awam untuk menikmati ceritanya. Tampaknya penyusun yang sistematis bagi sebuah buku yang belum dikenal dan dipahami. Walaupun demikian pada setiap pergantian pupuh selalu diterakan nomor urut sebagai kelanjutan dari angka (nomor) pupuh sebelumnya.

Nomor yang digunakan adalah angka Arab. Tampaknya penomoran ini dilakukan belakangan.

Sementara itu tanda baca yang digunakan dalam teks ada tiga macam, yaitu : pertama tanda *ꝑ* sebagai tanda pemisah larik, kedua tanda sebagai tanda *ꝑꝑ* pemisah bait atau pada, dan ketiga tanda *ꝑꝑꝑ....ꝑꝑꝑ* untuk tanda pergantian pupuh.

Tulisan ada beberapa yang samar dan sukar dibaca. Hal ini disebabkan tintanya yang mulai memudar dan disamping itu terdapat beberapa halaman yang ditulis ganda dengan maksud untuk mempertebal tulisan. Perembesan tinta cair turut pula mempersulit pembacaan teks. Bayangan teks pada sebuah halaman sebagai akibat kertas yang tipis dan tinta cair yang terlalu banyak juga mempengaruni di dalam membaca teks. Namun demikian kesukaran membaca akibat pengaruh bahan teks naskah sedikit banyaknya tertanggulangi dengan penggunaan bahasanya yang relatif mudah di pahami. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sunda masa kini yang telah dipengaruhi bahasa Melayu (Indonesia) serta beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Jawa. Banyak kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia yang dipakai di dalam teks. Beberapa kata atau kalimat diantaranya adalah : *mati (3.13), sakit (3.16), enak (3.34), berdiri (18.35), bagus (20.48), mananggung (1.37), marati (12.15), pada heran (12.20), senapan (12.22), mati sampai beak (12.37), tatapina (31.22 ; 51.6), berhimpun (33.9,11; 38.23; 43.6), di kantor (36.16), kalengket (35.20,22), parlente (36.18), berandal (43.7), kabeh pada makan tuan (44.7), tikus (44.15), paracumah (50.10).*

Umumnya naskah-naskah dibaca dalam situasi dan kondisi tertentu. Jarang orang membaca sebuah naskah sendirian, walaupun tidak menutup kemungkinan seseorang dapat saja membacanya. Kelangkaan orang membaca naskah sendirian biasanya dikaitkan dengan sifat naskah itu sendiri yang cenderung umumnya tidak lepas dari irama-irama tertentu. Irama-irama inilah yang kemudian di kenal dengan sebutan *dangding* atau puisi dendang. Berdasarkan irama-irama atau aturan-aturan tertentu teks naskah Dewi Sekartaji di sajikan. Cerita disusun dan diramu sedemikian rupa berdasarkan "puisi-puisi dendang" yang pada gilirannya membentuk suatu alur cerita. Cerita

yang disusun sedemikian inilah yang kemudian melahirkan sebutan wawacan. Dengan demikian mudah di mengerti, apabila teks naskah Dewi Sekartaji ini di susun dalam bentuk wawacan.

Menyinggung masalah usia naskah, sedikit banyak kita mempunyai gambaran untuk menentukan usianya walaupun hanya sebatas perkiraan saja. Ketidak adaan Kolopon yang tercantum pada akhir penulisan atau penyalinan adalah sebab utama kesukarannya. Namun apabila dikaitkan atau berpedoman pada bentuk fisik serta bentuk teks naskah yang bersangkutan, dapat diperkirakan naskah DS berusia muda. Kemungkinan di tulis antara tahun 30-an dan tahun 50-an.

2.1.3 Isi Teks Naskah Dewi Sekartaji

Secara umum teks DS memuat kehidupan Dewi Sekartaji sampai ia menikah dengan raja Mataram. Selama menjalani kehidupan itulah Dewi Sekartaji mengalami berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini kemudian membentuk kisah tersendiri yang dapat dikelompokan pada episode-episode tertentu. Dalam hubungannya dengan penelitian ini sebagaimana telah di kemukakan pada awal pendahuluan episode yang dicoba diangkat di ketengahkan adalah episode kedua, yaitu mengenai pencarian dan penyamaran.

Pada intinya, episode pencarian dan penyamaran, menguraikan mengenai petualangan Sekartaji dalam upayanya mencari suaminya, Raden Panji Kartapati. Atas petunjuk pendita sakti dari Gunung Ardisuna, ia diharuskan menyamar sebagai penari topeng wayang serimpi apabila ingin bertemu dengan suaminya.

2.2 Rekonstruksi Teks Naskah Dewi Sekartaji

2.2.1 Struktur Teks Naskah

Terlebih dahulu perlu dikemukakan mengenai pengertian struktur teks. Istilah struktur biasanya dikaitkan dengan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sebagaimana terdapat dalam dunia sastra. Namun dihubungkan dengan variable/teks naskah/walaupun pada intinya ada kesamaan dengan struktur sastra maka yang dimaksud di

sini adalah unsur-unsur yang membangun secara "fisik" atas sebuah teks. Lebih berfokus lagi pada penggunaan "pupuh".

Pada dasarnya teks naskah terdiri atas 84 pupuh. Angka ini bukanlah menunjukan jenis pupuh yang berarti teks DS memiliki 84 (jenis) pupuh. Maksud sebenarnya adalah jumlah penggunaan pupuh. Sedangkan jenis pupuh itu sendiri yang menjadi pedoman penulisan teks naskah berbentuk wawacan masih tetap 17 buah.

Selanjutnya, struktur teks yang akan di kemukakan berikut adalah struktur teks episode pencarian dan penyamaran. Struktur teks yang dimaksud terdiri atas 28 pupuh (kanto) dengan jumlah bait sebanyak 832. Adapun jenis pupuh yang digunakan atau yang diterapkan ada 9 pupuh, yaitu : Asmarandana, sinom, Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, Mijil, Durma Magatru/K/, dan Maskumambang. Lengkapnya struktur teks DS Episode *Pencarian dan Penyamaran* adalah sebagai berikut.

No	No	Nama Pupuh	Jumlah Bait
1.	26	Dangdanggula	28
2.	27	Sinom	32
3.	28	Asmarandana	44
4.	29	Kinanti	43
5	30	Dangdanggula	24
6.	31	Sinom	34
7	32	Dangdanggula	26
8	33	Magatru	38
9	34	Kinanti	44
10	35	Pangkur	35
11	36	Asmaran [dana]	30
12	37	Sinom	25
13	38	Kinanti	36
14	39	Dangdanggula	25
15	40	Mijil	42
16	41	Pangkur	28
17	42	(Asmarandana)	25

18	43	Durma	25
19	44	Dangdanggula	19
20	45	sinom	23
21	46	Pangkur	29
22	47	Magatru	11
23	48	Asmaran (dana)	31
24	49	Kinanti	42
25	50	Durma	23
26	51	Dangdanggula	24
27	52	Sinom	23
28	53	Kinanti	32
29	54	Gambung	Episode ke-3
Jumlah			832

2.2.2 Pupuh

Istilah *Pupuh* di dalam dunia naskah, baik Sunda maupun Jawa, sering dijumpai. Terhadapnya diterapkan beberapa pengertian. Pertama, dalam istilah kerawitan berarti *bait* atau pada, misalnya untuk sebutan *sapupuh* artinya *sebait* (satu bait) atau *sepada*. Kedua, *aturan*. Misalnya pada kata *perang pupuh* yang berarti perang yang beraturan. Ketiga, berarti lagu atau tembang. Pupuh Kinanti bisa diartikan *lagu kinanti*. Keempat, *rangkaian bait yang memiliki pola yang sama*. Umpamanya, pupuh pertama yang terdapat didalam *Wawacan Dewi Sekartaji* terdiri atas 18 bait, maka kedelapan belas bait ini dapat dikatakan *sepupuh* (satu jenis pupuh). Kelima, berarti *puisi Jawa Utama*. Arti ini bertitik tolak dari kenyataan para Pujangga Jawa yang mengutamakan pupuh sebagai hasil kesusastraan kuno yang menyajikan cerita-cerita dalam bentuk tembang-tembang Jawa. Keenam, pupuh berarti puisi Jawa lama. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa puisi Jawa yang tertua adalah pupuh. Dan terakhir, ketujuh pupuh berarti pola penyusun syair atau rumpaka. Pengertian ini diambil berdasarkan fungsi pupuh itu sendiri, yakni sebagai sumber pola untuk membuat rumpaka (syair) yang akan digunakan sebagai sarana penyajian tembang (lagu) (Atik Soepandi, 1986 : 3-4).

Selanjutnya, arti pupuh yang dipakai guna menelaah kajian teks naskah DS adalah aturan-aturan atau petokan-petokan puisi lama yang mengikat dalam menyusun sebuah rumpaka (syair). Aturan-aturan yang dimaksud adalah "guru lagu", "guru wilangan", jumlah baris, dan karakter atau watak pupuh. Sementara itu arti "guru lagu" adalah bunyi vokal akhir pada setiap baris sedangkan "guru wilangan" adalah jumlah kata yang harus dipatuhi dalam setiap barisnya.

Penelusuran atas pemakaian pupuh di Jawa Barat mengantarkan kita pada suatu kenyataan, bahwa pupuh-pupuh tersebut berasal dari budaya Jawa. Namun demikian pupuh-pupuh tersebut dalam perkembangan selanjutnya dimodifikasi sedemikian rupa sehingga meninggalkan jejak-jejaknya yang lama.

Pada tradisi Jawa, pupuh dikelompokkan pada empat kelompok, yaitu "Sekar Kawi", "Sekar Ageng", "Sekar Tengahan", dan "Sekar Alit". Tetapi fakta di lapangan, di Jawa Barat, hanya dikenal dua bagian saja, yaitu Sekar Ageng dan sekar Alit. Itu pun masih berbeda dengan aslinya. Dalam arti, terdapat pola, "balik aunggang" dengan tradisi pupuh di Jawa Barat. Apabila di Jawa termasuk Sekar Alit, maka di Jawa Barat termasuk Sekar Ageng.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa 17 (tujuh belas) pupuh yang terkenal di Jawa Barat itu pada hakikatnya berasal dari kelompok "Sekar Tegahan" dan "Sekar Alit". Sekar Tengahan pun, menurut Atik Soepandi (1986:5), adalah buah karya Prabu Daniswara di Medang Kemulan pada tahun 1090. Sekar Tengahan sering pula disebut "Macatri Lagu" atau "Sekar Dagelan" yang jumlahnya meliputi 51 macam. Sedangkan yang diambil oleh orang Sunda dari Sekar Tengahan ini sebanyak 8 pupuh, yaitu : Balakbak, Gambuh 4, Girisa (Gurisa), Juru demung, Magatru, Wirangrong, Lambang, Maskumambang.

Adapun Sekar Alit atau Macapat Lagu atau Tembang Cilik adalah di susun oleh Prabu Sari di Sigaluh pada tahun 1296 M. Dan yang termasuk ke dalam "Sekar Alit" atau "Macapat" ini hanya 8 pupuh, yaitu : Asmarandana, Dangdanggula, Durma, Kinanti, Mijil, Pangkur, Pucung dan Sinom. Berdasarkan intensitas pemakaian pupuh dalam tembang Sunda, Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula (KSAD) dikelompokan ke dalam "Sekar Ageng".

Kalaulah kita menelaah struktur teks yang telah dikemukakan sebelumnya, tampak pola KSAD lebih dominan. sehubungan dengan hal itulah pada tradisi pupuh Sunda, pupuh yang sering digunakan dan termasuk pupuh Gede adalah berpola KSAD. Diantara ketujuh belas pupuh yang biasanya sering di pakai adalah berpola KSAD, yakni akronim dari mana pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula. Sedangkan pupuh lainnya jarang dipakai, dalam arti kuantitas pemakaiannya tidak sebanyak pola KSAD.

Uraian di atas tidak menjelaskan sebuah pupuh yang "ketinggalan", yaitu "pupuh Ladrang". Di Sunda dikenal 17 macam pupuh, sementara uraian di atas menunjukkan jumlah 16 pupuh, kekurangan inilah yang tidak dijelaskan Atik S. Di dalam bukunya "Lagu Pupuh". Apakah pupuh Ladrang merupakan buah karya orang Sunda atau masih merupakan "jiplakan" ?

Kapankah sebuah pupuh di pakai? Guna menentukan pemakaian sebuah pupuh tidaklah dilakukan secara sembarangan. Namun harus didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang harus dibedakan dengan pupuh-pupuh lainnya.

Dikalangan penembang terdapat kriteria pemakaian suatu pupuh yang nampaknya dipegang sebagai suatu patokan. Setiap pupuh yang digunakan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. seorang ahli tembang Sunda, yaitu Satjdibrata, di dalam bukunya *Rahasiah Tembang Sunda* (1952) memberikan patokan pemakaian pupuh. Dalam pengertian menerangkan sifat dan karakter pupuh-pupuh.

Berikut di kemukakan mengenai sifat dan karakter pupuh yang dimaksud :

1) "Dangganggula" untuk mengambarkan kegembiraan yang amat sangat;
2) "Sinom" menggambarkan kegembiraan;
3) "Asmarandana" menggambarkan seseorang yang sedang kasmaran atau orang yang sedang berkasih-kasihan;
4) "Kinanti", menggambarkan keprihatinan dalam kegairahan;
5) "Mijil" menggambarkan kesusahan dan kebingungan;

6) "Magatru" menggambarkan pelakon cerita di dalam keprihatinan, tetapi terkadang dipakai juga untuk menggambarkan kekocakan;
7) "Pangkur" menggambarkan petualangan yang diiringi amarah (nafsu) atau persiapan berperang;
8) "Durma" menggambarkan kemarahan atau berperang;
9) Pucung digunakan untuk memberi pendidikan atau nasihat atau apa saja yang mesti diumumkan kepada khalayak ramai;
10) "Balakbak" menggambarkan kekocakan, kekonyolan, dan kejenakaan;
11) "Makumambang" menggambarkan ketragisan dan keprihatinan yang amat sangat;
12) "Wirangrong" menggambarkan kesialan dan mendapat malu;
13) "Gambuh" menggambarkan kebingungan atau kegundahan;
14) "Gurisa" menggambarkan keguyonan atau keisengan;
15) "Lambang" menggambarkan orang atau (anak-anak atau pesuruh) yang bermain-main atau bersenang-senang.
16) "Ladrang" sama dengan Lambang;
17) "Jurudemung" menggambarkan pe[illegible]salan namun tidak menjadikan kecil hati;

Umumnya di dalam teks sebuah naskah tidak dicantumkan penomeran pemakaian pupuh, kecuali untuk naskah-naskah yang lebih muda. Pada naskah-naksh yang usianya ralatif muda, guna keperluan praktis selalu diberi nomor pada setiap pemakaian pupuh. Pengertian atau perpindahan pupuh jelas kentara dengan adanya nomor angka. Biasanya penomoran menggunakan aksara Arab (Latin) yang menandakan ditulisnya belakangan.

Di lain pihak, di dalam teks itu sendiri sebenarnya telah disediakan perangkat guna membedakan atau memberi tahu akan terdapat perubahan atau pemindahan sebuah pupuh. Perubahan sebuah pupuh pada pupuh berikutnya biasanya berupa sinyal-sinyal tertentu, yakni berupa kata-kata atau idiom tertentu yang mengacu pada persamaan bunyi pupuh berikutnya (Agus Heryana, 1995:16). Pada akhir pupuh 27. Sinom (bait 32) terdapat kalimat "ngahaturkeuntina awitna

kasmaran". Kata "kasmaran" disinonimkan pada pola pupuh berikutnya yaitu Asmarandana. Mengapa demikian? Karena sinyal pengertian diberikan melalui persamaan bunyi "kasmaran" dengan nama pupuh sebenarnya, yaitu "pupuh Asmarandana". Demikian pula kasus yang sejenis berikutnya seperti terjadi pada pupuh 42 (Asmarandana), terdapat kalimat "geura dur iang balad". Kalimat ini mengacu pada pengertian Pupuh Durma yang harus digunakan pada pupuh berikutnya. Perhatian persamaan bunyi antara kata "dur" dengan "Durma".

2.2.3 Pemenuhan Persayaratan Ketentuan Pupuh

Sebuah pupuh dikatakan benar apabila memenuhi persyaratan yang telah di tentukan. Pemenuhan persyaratan inilah yang kemudian berfungsi membedakan sebuah pupuh dengan lainnya. Adapun persyaratan yang utama meliputi tiga hal, yaitu "guru lagu", "guru wilangan", dan jumlah baris. Didalam kenyataannya, jarang sekali dan mungkin tidak ada, sebuah teks naskah yang bebas dari kesalahan guna memenuhi ketentuan sebuah pupuh. Oleh karenanya hampir merupakan suatu keadaan *status qua*, yang mutlak terjadi demikian, terutama untuk naskah-naskah yang bersifat "umum". Kekecaualian mungkin dikhususkan pada teks naskah yang bersifat sakral (suci). Penyalihannya diperhatikan sedemikian rupa yang disebabkan takut berdosa, misalnya. Dengan demikian tingkat kesalahannya relatif kecil dibanding dengan teks, naskah yang disalin secara sembarang.

Banyak faktor yang mengakibatkan kesalahan atau penyimpangan teks oleh sebab penyalinan. Faktor dominan biasanya terjadi pada diri penyalinnya. Misalnya, kelelahan fisik, teknik penyalinan yang dilakukan dengan tanpa memperhatikan urutan kalimat atau kesempurnaan wacana.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi teks yang di salinnya adalah faktor "penguasa". Dalam hal ini perlu disadari bahwa pada masanya, orang yang menguasai tulis baca sangatlah kurang atau hanya orang-orang tertentu saja. Oleh karenanya, tidak menutup kemungkinan seorang penguasa dengan kekuasaanya menyuruh orang lain membuat atau menyalin suatu naskah. Tentunya hasil penyalinan

ini sekurang-kurangnya menimbulkan keragu-raguan bagi seorang peneliti. Alasannya mudah di mengerti, tidak mustahil penyalin atau penulis memberikan keterangan yang bertolak belakang demi menyenangkan sang majikannya. Akibatnya akan terjadi penyimpangan yang cukup besar di samping visi atau titik Pandang pun akan berbeda.

Faktor penguasa sebagai penyebab penyimpangan yang terjadi pada teks Dewi Sekartaji, nampaknya harus di buang jauh-jauh. Oleh karena hasil pengamatan dan pemeriksaan secara acak atas pupuh-pupuh yang terdapat di dalamnya menunjukan kesalahan pada penerapan "guru lagu", "guru wilangan", dan jumlah baris. Sebagian besar kesalahan terdapat pada penetapan guru wilangan. Kelebihan atau kekurangan yang berkisar antara satu sampai tiga suku kata kerap kali di temukan.

Penyimpangan dari ketentuan "guru wilangan", kiranya dapat di Kembalikan kepada :

a. Ketidaktahuan penyalin tentang ketentuan "guru wilangan", atau
b. Ketidaktahuan penyalin akan ketentuan "guru wilangan" karena rupanya menghendaki kelancaran redaksional atau kejelasan maksud tiap lirik, seperti karangan dalam bentuk prosa.

Pada episode *Pancarian dan Penyamaran*, kesalahan atau penyimpangan teks relatif sedikit dibandingkan dengan episode sebelumnya. Beberapa contoh larik yang terdapat dalam teks DS menyimpang dari ketentuan "guru wilangan" adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan satu suku kata
   a. "Sang ratu deui ngadawuh"
      (30.8:4) = 8 suku kata semestinya 7 suku kata)
   b. "Pameget loba nu hayang"
      (30-9:10) = 8 suku kata, semestinya 7 suku kata)
   c. "Babu pamajikan kami"
      (31.10:5) = 8 suku kata, semestinya 7 suku kata)
2) Kekurangan satu suku kata
   a. "Jisim kuring ge dalang wandan"
      (30.1:2) = 9 suku kata, semestinya 10 suku kata)

b. "Katambah kasmaran galih"
(30.8:5) = 8 suku kata, semestinya 9 suku kata)

c. "Ti Majapahit kabur"
(31.10:6) = 7 suku kata, semestinya 8 suku kata)

d. "Aeh-aeh kutan eta teh agan"
(31.10:9) = 11 suku kata, semestinya 12 suku kata)

Selanjutnya, bentuk penyimpangan terjadi pada penulisan kata. Penyimpangan ini disebabkan adanya pola "guru lagu" yang mensyaratkan pemakaian vokal tertentu pada baris tertentu. Kita ambil cantoh kanto 27 pupuh Sinom bait 5 baris ke-3 (27-5:3) yaitu "ratu nimbalan ka patia" seharusnya kata "patia" ditulis "patih". Namun oleh karena ketentuan "guru wilangan" dan "guru lagu", maka penulisan kata "patia" mendapatkan pembenaran. Demikian pula perubahan kata "bupati" menjadi "bupatos" pada kanto 31, Sinom bait 47 larik 9 dapat dibenarkan.

Penyalinan yang tergesa-gesa dan atau penyalin yang tidak memperhatikan konteks kalimat wancananya akan menyebabkan kecenderungan melakukan kesalahan besar sekali. Kekurangan baris atau kesalahan yang cukup vatal seperti penyantuman nama, karena tertukar misalnya, adalah beberapa bentuk kesalahannya. Kekurangan jumlah baris atau "guru gatra" terdapat pada kanto 35. Pangkur bait 10. Di dalam suntingan teks, ketiadaan sejumlah baris akan di gantikan dengan tanda titik-titik pada baris-baris yang seharusnya ada. Sebagai contoh adalah sebagai berikut :

35. Pangkur

10. Manjangan iceus kacida, [.....], ibu rama sukana kaliwat langkung, gumujengna pating barakatak, [.....], geus kitu norolongtak,

Sementara itu, kesalahan penyantuman nama terjadi pada kanto 35, Pangkur bait ke-22. Pada bait yang dimaksud tertulis *Den Ayu Ratna Komala*; padahal berdasarkan uraian wancana, secara ke seluruhan, menunjukan pengertian kepada nama Putri Andayaningsih. Di dalam suntingan teks di ambil langkah berikut. Nama yang terdapat dalam teks diapit tanda garis miring yang mengandung arti bahwa tulisan tersebut tidak usah di baca atau

diabaikan. Sedangkan tulisan penggantinya di cantumkan di antara dua kurung siku. Jelasnya adalah sebagai berikut.

35. Pangkur

22. Ngawurukan ka garwana, teu diturut hanteu pisan diperduli, kocap nu keur suka kalbu, /Den Ayu Ratna Komala/ [Putri Andaya], beuki resep tunggal uncal embung turun, geus kalengket ku menjangan, ka kirut ku bapa maling.

Berkenan dengan alur cerita. Teks Sekartaji episode ke-2 ini yang merupakan jilid kedua dari tiga jilid naskah Sekartaji, dimulai pada kanto 26 Dangdanggula bait ke-10 sampai dengan kanto 53 Kinanti bait 26. Sedangkan jilid kedua teks naskah Sekartaji berakhir pada kanto 54 Gambung [Gambuh] sebanyak 25 bait.

Sementara itu jumlah bait kanto 26 Dangdunggula adalah 29 bait. Itu berarti 9 (sembilan) bait sebelumnya masuk kepada episode pertama, yaitu episode Istri Durhaka. Demikian pula pada akhir teks naskah Sekartaji jilid ke-2 (episode ke-2) ini terselip episode ke-3. Artinya babak episode ke-2 tentang Sekartaji ini baru dimulai. Hal ini ditandai pada kanto 53 Kinanti bait 27 telah berganti cerita mengenai Raja Majapahit yang terlunta-lunta dalam upayanya mencari putrinya yang telah diusir oleh dirinya (Raja Majapahit).

Selanjutnya, teks diawali bait berikut :

10. *[Enggeus] putus di Majapait, lalakona Dewi Pulunggana, ganti anu kacarios, sang* (80) perjurit purun sakabeh, rob sakabeh saradadu, Den Daha ngabagi duit, hanteu mahi uangna, beak hanteu cukup, panganggona seug dirarad, seep pisan ngan lancingan anu kari, burudul Raja Den Daha.

Memperhatikan kutipan awal teks Sekartaji episode kedua di atas, adanya kalimat "(Enggeus) putus di Majapait, lalakona Dewi Pulunggana, ganti anu kacarios", sang yang berarti "Telah selesai di Majapahit, lakon (cerita) Dewi Pulunggana ganti cerita, sang manunjukkan adanya pergantian cerita. Cerita atau lelakon Dewi Pulunggana telah selesai dan diganti atau dilanjutkan pada cerita berikutnya.

Setanjutnya, menelaah alur cerita yang disampaikan, ternyata terdapat kejanggalan. Lanjutan kalimat "[Enggeus] putus di Majapahit, lalakona Dewi Pulunggana, ganti anu kacarios, sang" menunjukkan ketidaksinambungan dengan kalimat berikutnya yaitu : "perjurit purun sakabeh, rob sakabeh saradadu, Den daha ngabagi duit, hanteu mahi uangna, beak hanteu cukup, panganggona seug dirarad, seep pisen ngan lancingan anu kari, burudul Raja Den Daha". Pertanyaan yang timbul atas kalimat tersebut (bait ke-10) adalah mengapa Den Daha memberi uang kepada para prajurit ? Mengapa perubahannya begitu drastis, dari pergantian lakon cerita, tiba-tiba saja timbul peristiwa yang "tidak masuk akal".

Hal yang perlu diketahui adalah pada bait ke-17 dalam kanto yang sama, 26 Dangdanggula, larik ke-9 dan ke-10 terdapat kalimat yang sama dengan awal teks episode ke-2 ini. Kemudian juga pada bait selanjutnya, ke-18, menunjukkan kesinambungan dan keselarasan cerita.

17. Kangjeng Ratu mawa kuluk rukmin, sareng patih nganggo antra kusumah, pandita enggeus kasondong, awasna pandita nujum, seug lungsur tina surambi, ratu henteu sasauran, (82) *enggeus putus sia di Majapait, lalakonna Dewi Pulunggana.*

18. Ganti anu kacarios, sang Perbu Den daha ratu, leu leuweungan beurang peuting, geus dongkap ka nu ngajaga, loba saldadu, patrol Nagri Karanganyar, rob ditanya urang mana ieu lalaki, kawas-kawas tedak raja.

Adanya penyimpangan cerita yang seolah-olah melompat dari satu peristiwa ke peristiwa lain, pada dasarnya lebih disebabkan kesalahan penyalinan. Lebih kentara lagi apabila kita menelaah teks yang dimaksud berada pada awal dan akhir halaman teks. Bait ke-10 berada pada akhir halaman 80 dan awal halaman 81. Bait ke-17 berada pada akhir halaman 81 dan sebagian pada awal halaman 82. Dan bait ke-25 berada pada "perbatasan" halaman 82 dan 83. Kesalahan penyalin yang dimaksud adalah adanya halaman teks yang dibuka yang tanpa sadar teks halaman tersebut merangkap dengan halaman berikutnya. Sedangkan penyalin menyalinnya tanpa memperhatikan alur cerita. Akibatnya alur cerita seolah-olah ada yang hilang atau melompat. Padahal persoalan sebenarnya adalah adanya peletakan bait yang salah.

Guna menanggulangi "kasus" di atas (baca" merekonstruksi teks) diambil langkah-langkah berikut. Pertama, redaksional disusun berdasarkan alur cerita, kedua, lirik-lirik disusun berdasarkan pedoman pupuh yang berlaku. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya, terdapat teks yang "dipermak" atau tambal-sulam. Misalnya, teks bait ke-25 kurang 4 (empat) baris. Dan setelah dilakukan penelusuran atau rekonstruksi teks, teks yang dimaksud dipecah menjadi dua bait, yaitu sebagian masuk bait ke-17 dan sebagian lagi masuk bait ke-24. Jadi, bait ke-25 menurut rekonstruksi teks dianggap tidak ada. Dengan demikian, teks yang dianggap "bermasalah" direkonstruksi sebagaimana di bawah ini.

10. [Enggeus] putus di Majapait, lalakona Dewi Pulunggana, ganti anu kacarios, Sang Perbu Den Daha Ratu, leuleus ngan beurang peuting, geus dongkap ka nu ngajaga, loba saldadu, patrol Nagri Karanganyar, rob ditanya urang mana ieu lalaki, kawas-kawas tedak raja.

11. Digantian ku eta perjurit, dibere baju nu bodas, enggeus butut baju kampret, di udeng hideung nu iutut, geus beleke aki-aki, ti dinya geus kenging liwat, tina wates cunduk, nyorang ka tanah Mataram, Sang Den Daha prihatin kaliwat saking, beuki jauh angkatna.

17. Kangjeng Ratu mawa kuluk rukmin, sareng patih nganggo antra kusumah, pandita enggeus kasondong, awasna pandita nujum, seug lungsur tina surambi, ratu henteu sasauran, (82) pancipta seug nyaur, sumangga kangjeng nalendra, geura lenggah ka luhur surambi, bet aya raja kasasab.

25. Kajeun kula bijil ongkos pasti, ieu uang top geura bawa, perjurit purun sakabeh, rob sakabeh saradadu, Den Daha ngabagi duit, hanteu mahi uangna, beak hanteu cukup, panganggona seug dirara, seep pisan ngan lancingan anu kari, burudul Raja Den Daha.

Selanjutnya, guna memperjelas susunan teks yang berubah, sebaiknya diperhatikan tabel berikut.

No.	Teks Naskah bait	Keterangan	Edisi Teks bait
1	10		17 dan 18
2	11		19
3	12		20
4	13		21
5	14		22
6	15		23
7	16		24
8	17	(-) 2 baris	25 dan 10
9	18	(-) 2 baris	11
10	19		12
11	20		13
12	21		14
13	22		15
14	23		16
15	24		17 dan 25
16	25	(-) 4 baris	15 dan 17
17	26		25
18	27		26
19	28		27
20	29		28

Catatan : (-) = kurang

Beberapa hal yang perlu dipahami atas tabel di atas adalah sebagai berikut :

1. Teks diawali oleh gabungan bait ke-17 dan 18.
2. Penomoran bait pada edisi teks mengacu pada penomoran teks naskah dengan mengabaikan bait ke-25.
3. Jumlah bait edisi teks adalah 28 bait.

Hal lain yang perlu diketahui dalam hubungannya dengan teks Dewi Sekartaji adalah ketidakjelasan penulisan. Kerap ditemukan satu nama dengan beberapa penyebutan. Misalnya, "Cengkal Sewu" dan "Janggal Sewu, Puwandra' dan "Poendra', "Purwakandi "dan "Purwagandi", "Darma Komara" dan "Darma Kombara", "kelo" dan

"gelo". Ketidakjelasan penulisan besar kemungkinan disebabkan *humam eror*, kesalahan manusianya. misalnya, lalai atau lupa. Mengapa demikian? Apabila kita perhatikan aksara *Pegon*-nya, maka kita mendapatkan kenyataan bahwa perbedaannya terletak pada peletakan titik. Huruf /g/ dalam aksara Pegon ditulis dengan menambahkan titik[1] di bawah huruf kaf (ك). Peletakan titik di bawah huruf yang dimaksud inilah sering dilupakan yang pada gilirannya melahirkan kasus perbedaan penyebutan untuk sebuah aksara Arab. Guna lebih menjelaskan persoalan ini ada baiknya diperhatikan tulisan Pegon di bawah ini.

No	Aksara Latin	Aksara Pegon
1	Komara	كومر
	Kombara	كومبر
2	Cengkalsewu	چغكلسيو
	Janggalsewu	جغكلسيو
3	P urwakandi	فروكندي
	Purwagandi	فروكندي
4	Kelo	كيلو
	Gelo	كيلو
5	Puwandra	فويندرا
	Poendra	فويندرا

1 Penambahan titik pada setiap aksara Arab (aksara Pegon) guna mengubah fungsinya menjadi aksara Melayu, sering ditemukan tidak konsisten. Sewaktu-waktu digunakan sebuah titik, tetapi di waktu lain digunakan dua buah titik. Hal ini berlaku pada setiap naskah secara umum.

BAB III

ALIH AKSARA DAN TERJEMAHAN WAWACAN DEWI SEKARTAJI
Episode: Pencarian dan Penyamaran

3.1 Pengantar Alih Aksara (Transliterasi)

Tahap kedua pengkajian sebuah naskah, setelah penginventarisasian (baca: pendeskripsian) naskah, adalah mengalihaksarakan atau mentransliterasikan aksara daerah ke aksara Latin. Upaya ini menurut Baroroh Baried (1985:65) sangat panting guna memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah mengingat kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah itu. Di samping itu, upaya ini pun harus diiringi dengan patokan yang berhuhungan dengan pembagian kata, ejaan, dan fungsi, mengingat teks-teks lama tersebut biasanya ditulis tanpa memperhatikan aspek-aspek tata tulis sebagai wujud kelengkapan dalam rangka memahami sebuah teks.

Alih aksara atau transliterasi secara umum diartikan sebagai usaha penggantian jenis tulisan, hurut demi huruf dari tata tulis tradisional menjadi tata tulis modern yang mempergunakan huruf Latin, tanpa mengubah bahasa teks. Dengan demikian, sebuah teks naskah kuna akan lebih banyak dibaca orang, lebih-lebih bagi mereka yang menaruh minat ke arah penelitian isi yang terkandung dalam teks naskah kuna tersebut. Oleh karena itu, tugas pokok alih aksara

adalah berusaha mengalihaksarakan suatu teks dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Selanjutnya, dalam hal penyeragaman ejaan - sebab diakui atau tidak, teks lama tidak menggunakan ejaan yang mantap - digunakan pedoman, yaitu *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda Yang Disempurnakan*. Berdasarkan pedoman inilah teks Wawacan Dewi Sekartaji dicoba diketengahkan kepada khalayak ramai.

Ada dua tanda baca yang digunakan dalam mengalihaksarakan teks yang dimaksud. Pertama, adalah tanda titik (.) dan kedua tanda koma (,). Tanda titik digunakan sebagai penutup untuk setiap bait (dalam istilah setempat adalah *pada*), dan tanda koma digunakan sebagai tanda pemisah antara larik (Sunda : *padalisan*) dalam setiap bait. Hal ini dimaksudkan guna mempertahankan konvensi "pupuh" yang bersangkutan. Yakni mengacu pada "tanda baca" yang terdapat dalam teks Dewi Sekartaji, yaitu tanda untuk koma dan tanda untuk tanda titik.

Dalam pada itu, bentuk dialog yang ada dalam teks Dewi Sekartaji tidak dipergunakan tanda petik (") untuk mengutip kata atau kelompok kata itu. Selain itu, huruf kapital digunakan pada setiap awal kata untuk masing-masing bait, kemudian untuk penulisan nama orang, nama tempat, nama gelar kehormatan yang diikuti nama orang, nama-nama hari, nama-nama khas geografi, dan sebagainya sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku.

Penyajian alih aksara teks Dewi Sekartaji ditulis "menyamping". Artinya, ditulis tidak berdasarkan konvensi puisi sebagai mana berlaku umum. Hal ini dilakukan semata-mata karena masalah teknis belaka.

3.1.1 Pedoman Alih Aksara

Uraian di atas secara langsung menyatakan bahwa transliterasi atau alih aksara adalah usaha penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain lepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya. Dengan demikian dalam mengupayakan alih aksara teks Dewi Sekartaji tidak diberikan perubahan apa-apa, apa adanya. Terkecuali apabila dihadapkan pada ketidak jelasan tulisan sehingga sukar dibaca, maka dalam hal ini dipakai pedoman berupa kamus

Bahasa Sunda dan interpretasi yang didasarkan pada konteks kalimatnya.

Pedoman mengalihaksarakan teks Dewi Sekartaji dapat dikelompokkan pada dua bagian, yaitu kelompok vokal dan konsonan.

a. Pedoman Vokal

a. Vokal /a/ untuk tanda ـَـ Contoh : lara 
b. Vokal /i/untuk tanda ـِـ Contoh : jalmi 
c. Vokal /u/ untuk tanda ـُـ Contoh : kuda 
d. Vokal /e/ untuk tanda ـَـ Contoh : sekar 
e. Vokal /e/I untuk tanda ـَـيْ Contoh : estu 
f. Vokal /eu/ untuk tanda ـِـ Contoh : bikeun 
g. Vokal /o/ untuk tanda ـَـو Contoh : cikopi 

b. Pedoman Konsonan

Berbeda dengan pedoman vokal di atas yang cenderung mengarah pada "sistem" satu tanda satu huruf, namun untuk pedoman konsonan tidaklah demikian. Ketidakjelasan penulisan kata-kata Arab pada huruf Latin, mau tidak mau mengharuskan penyesuaian dengan *lidah-Sunda*. Oleh karena itulah kata-kata Arab yang dianggap baku berpedoman pada kamus Bahasa Sunda (LBSS).

Iskandarwassid, dkk (1993:8) saat meneliti huruf Arab di dalam teks-teks naskah lama, menemukan beberapa huruf yang tidak digunakan di dalam teks naskah non-keagamaan. Artinya, seorang pengarang atau penyalin tidak menggunakan seluruh huruf Arab untuk menyampaikan pesan dan kesannya di dalam sebuah teks naskahnya terutama sekali untuk teks naskah non-keagamaan, misalnya teks sastra. Ada 11 (sebelas) huruf yang jarang dijumpai di dalam teks sastra (baca: naskah Dewi Sekartaji), yaitu

Selanjutnya, pedoman yang dipakai di dalam mengalihaksarakan kelompok konsonan adalah sebagai berikut :

a. Konsonan /ny/ untuk huruf ﭖ Contoh : nyawa 
b. Konsonan /ng/ untuk huruf ﻍ Contoh : ngajawab 

c. Konsonan /g/ untuk huruf ڮ Contoh : puguh 
d. Konsonan /e/ untuk huruf ج Contoh : kocap 
e. Konsonan /p/ untuk huruf ف Contoh : pupuh 
f. Konsonan /s/ untuk huruf س Contoh : sadap 

Di lain pihak, menilik corak bahasanya, Dewi Sekartaji dapat dikatakan menggunakan bahasa baku, yaitu bahasa sehari-hari. Oleh karenanya, ejaannya didasarkan pada *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan tahun 1974.*

3.1.2 Keterangan Penyajian Teks

Penyajian teks Wawacan Dewi Sekartaji didasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Setiap halaman teks naskah yang bersangkutan ditandai kurung tutup dan kurung buka (...), yang terletak pada setiap pergantian halaman teks naskah;
2. Suatu kata atau kalimat yang diperbaiki sebagai hasil interpretasi diberi tanda kurung siku ([...]) pada setiap kata atau kalimat yang diperbaikinya itu. Contoh : m[e]r[a]ngan;
3. Kata atau kalimat yang diapit dua tanda garis miring dianggap kata tersebut tidak ada. Contoh: Magatru/k/;
4. Penulisan nomor hanya mempergunakan angka Arab, sesuai dengan yang digunakan pada teks naskah. Angka Arab ini digunakan untuk penomoran pupuh yang dipakai dan jumlah bait yang dipakai dalam satu pupuh. Misalnya, pupuh 27 Sinom bait 7 baris ke-3 dapat ditulis secara singkat menjadi 27.7:3.
5. Demi koherensi dan kelancaran pembacaan, kata-kata yang kami anggap salah salin/tulis, dalam penyajian teks langsung diperbaiki.

3.1.3 Pedoman Pemakaian Pupuh

Sebagaimana telah dimaklumi bersama, bahwa DS ini ditulis dalam bentuk wawacan. Sementara itu kita pun maklum pula bahwa bentuk wawacan pun tidak luput dari konvensi-konvensi yang

mengiringinya. Konvensi yang mutlak adanya adalah pemakaian pupuh-pupuh. Pupuh adalah lagu yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, terutama didasarkan pada aturan "guru lagu"; "guru wilangen", dan jumlah baris pada setiap baitnya. "Guru lagu" adalah bunyi vokal terakhir pada setiap baris sedangkan guru wilangan adalah jumlah suku kata pada setiap baris.

Ada 9 (sembilan) pupuh yang dipakai di dalam menyajikan Wawacan Dewi Sekartaji episode : Istri Durhaka ini. Kesembilan pupuh yang dimaksud sebagaimana telah dikemukakan pada awal tulisan adalah Asmarandana, Sinom, Kinanti, Maskumambang, Pangkur, Dangdanggula, Mijil, Durma, dan Magatru. Sehubungan dengan itu, pedoman yang digunakan untuk memeriksa pupuh-pupuh Dewi Sekartaji mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh R. Satjadibrata.

3.1.4 Alih Aksara Teks Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Pencarian dan Penyamaran

10 [Enggeus putus sia di Majapait. lalakonna Dewi Pulunggana, ganti anu kacarios, Sang Perbu Den Daha Ratu, leuleuweungan beurang peuting, geus dongkap ka nu ngajaga, loba saldadu, patrol Nagri Karang Anyar, rob ditanya urang mana ieu lalaki, kawas-kawas tedak raja].

11 Saur raja kami Ratu Majapait, Raja Perbu Den Daha, hayang nyorang nagri gede, dihalang ku seradadu, bising Ratu Majapait, nya ieu anu dijaga, henteu idin asup, di lawang nyorang nagara, lamun maksa dibunuh sama sakali, tapi lamun lain raja.

12 Mun ratu mah ditangkep sama sakali, Kangjeng Ratu Den Daha ngandika, lain kitu kisah patrol, kaula naestu, di Karang Anyar nagari, ratuna teh panji tea, nu nalukklun ratu, ratu salawe nagara, cek perjurit enya pisan enya Sidi, muringkal Ratu Den Daha.

13 Di jero manah ieu diri aing, yen tinangtu bakal nyorang baruang, enggalna nyaur ka patrol, he sadaya sardadu, cing urang pada badami, urang babarayaan, kula menta umur, pikumahaeun kaula, mun ditangkep diiringkeun ka nagdri, ayeuna menta timbangan.

14 Ulah nangkep, kula seja nyingkir, tatapina sampean sadaya, ku kula diongkos kabeh, perjurit kabeh purun, tatapi kudu maparin, saurang salawe perak, ieu teh satambur, bari opat puluh jalma, Kangjeng Ratu Majapait sanggup wani, tuluy kabeh dibayar.

15 Hiji jalma teu pasti, lobana teh duapuluh lima, jumlah nu opat puluh teh, uang aya sarebu, geus mayar Sang Ratu nyingkir, leupas tina tangkepan, angkat gura-giru, kira sapal anggangna, henteu lila ti dinya beh manggih deui, tapel wates jeung Mataram.

16 Saradadu barangna ningali, rob diburu sarta pada nanya, dua tambur lobana teh, perjurit ti hareup tukang ti gigir, batur ieu kawas raja, Den Daha seug nyaur, enya pisan kula raja, nya kaula ieu raja Majapait, neda permisi ngaliwat.

17 Kajeun kula bijil ongkos pasti, ieu uang top geura bawa, (81) perjurit purun sakabeh, rob sakabeh saradadu, Den Daha ngabagi duit, hanteu mahi *uangna*, beak hanteu cukup, panganggona seug dirarad, seep pisan ngan lancingan anu kari, burudul Raja Den Daha.

18 Digantian ku eta perjurit, dibere baju nu bodas, enggeus butut baju kampret, diudeng hideung nu butut, geus belek[e] aki-aki, ti dinya geus kenging liwat, tina wates cunduk, nyorang ka tanah Mataram, ang Den Daha prihatin kaliwat saking, beuki jauh angkatna.

19 Seug katunda Ratu Majapait, anu keur nandang sangrara, ganti anu kacarios, Panji Lara anu kacatur, di Karang Anyar Nagari, enya eta manahna eukeur ngangluh, kaedanan ku kabogohna, enya eta ku Pangeran Kartapati, hual hiul gawena.

20 Siang wengi Panji Kartapati, hanteu weleh kaemut ku raja, ratu teu tuang teu sare, manahna sakalangkung, emut sabeurang sapeuting, hanteu bae meureun engkang, neangan teu puguh, deudeuh teuing aduh engkang, Prabu Anom curucud cisoca nangis, kaduhung di kenca angkat.

21 Helak-heluk ratu bari nangis, kauninga eta ku uana, patih agung seug marios, na kunaon eta enung, bet kawas nu lusuh teuing, Panji Lara tuluy nyembah, nun sumuhun dawuh, abdi sanggakeun

wiwirang, sayaktosna emut bae siang wengi, kedanan ku Panjikarta.

22 Patih Agung mesem jeung ngalahir, deudeuh teuing raden anak ua, atuh enya mah raden, sedengan raden patepung, susul Panji Kartapati, dimana bae ayana, tatapina enungy ulah waka gancang angkat, nanya heula aya hiji nujum sidik, pandita ti Ardi Suna.

23 Panji Brata maneh kudu ngiring, kudu leumpang sareng Panji Lara, ka gunung Ardi Suna teh, pada ngangken di ditu, piayaeunnana Kartapati, patih matur sumangga, gancangna picatur, enggalna harita jengkar, sareng patih di jalana teu kawarti, ka Ardi Suna geus dongkap.

24 Kangjeng ratu mawa kuluk rukmin, sareng patih nganggo antra kusumah, pandita enggeus kasondong, awasna pandita nujum, seug lungsur tina surambi, ratu henteu sasauran, (82) (83) pandita seug nyaur, sumangga Kangjeng Nalendra, geura lenggah ka luhur surambi, bet aya raja kasasab.

25 Rada reuwas Si Eyang teh saeutik, aya naon maneh ka si eyang, nu mawi pada sumping teh, ti dinya eta Sang Ratu, geuwat muka kuluk rukmin, jeung patih geus pada lenggah, ratu seug ngadawuh, eyang putu neda maap, satadina Kang Putu teh seja nyobi, awas henteuna Kang Eyang.

26 Kayaktosan Kang Eyang ningali, henteu kenging didoja yen awas, putu neda maap bae, pandita sidik seug nyaur, insya Allah suka ati, mangga bae kersa raja, margina ngajugjug, ka patapan Ardi Suna, naon kersa Perbu Anom seug ngalahir, putu anu mawi dongkap.

27 Tuang putu eukeur susah galih, kaedanan ku putra Mataram, Raden Panji Karta Anom, seja tumaros kang putu, ayana eta kang panji, mugi diwejang ku eyang, pandita seug imut: nyaah teuing raja putra, bongan gawe haja-haja eta panji, enggeus beunang bet dikencar.

28 Bakal lami disusulan deui, lamun henteu tepang heula jeung eyang, ari pienggaleunana teh, ratu kudu kersa nyamur, wayahna yen mindah rupi, kuduna topeng badaya, milih batur nyamur, anu

pantes dipercaya, tuluy ngamen mapay ka unggal nagari, masing loba kasinoman.

27. SINOM

01 Pandita mindo ngandika, duh putu Sang Ratu Panji, ngaku topeng Karang Anyar, ari lalakonna kieu, lalakon Sang Majapait, bebenena para ratu, sareng Nalendra Mataram, sakumaha nu kapanggih, kudu bae lalakonkeun sing pertela.

02. Waktu putu dicukuran, ku rama di Majapait, poma ulah dek kaliwat, jeung buruhan kudu pasti, uang kertasna kati, saratus kati dipikul, mana-mana anu kuat, sababak saratus kati, enya eta panji di dinya ayana.

03. Jeung eta golek kancana, kudu candak ulah lali, pertanda Ratu Mataram, sareng Panji Kartapati, enggeus tangtu gaduh rai, misti kudu gaduh maru, pikeun pertanda sabar, jeung milik kang putu pasti, lamun henteu gaduh maru moal beunghar.

04. (84) sakitu wewekas eyang, ngan ieu rahaden patih, nu kudu ulah candak, anu pikeun tunggu nagri, Panji Lara matur gasik, tuang putu amit wangsul, pandita enggeus ngidinan, enggal jengkar Sang Narpati, enggeus angkat ti patapan Ardi Suna.

05. Teu kacatur margina ka Karanganyar geus sumping, ratu nimbalan ka patia, ngunjukkeun kaula patih, tina geus kenging piwangsit, patih matur nyembah mundur, Parabu Anom Panji Lara, seug dangdan parabot topeng, sareng meuting batur istri dua belas.

06. Milih nu hade rupana, sakur Istri anu geulis, malahan Emban Sutama, baris dicandak nu ngiring, jadi bodor topeng istri, bisa papanggih gumuyu, aya deui lian tidinya, dua welas meuting deui, panayagan badega ku sarariap.

07. Kotak gemagan sadia, kabuyutan Majapait, nye ta gewong nu candak, pek mecak Rahaden Panji, beunangna dangdan sayagi, rap gambuh matak kayungyun, nganggo kedok Damarwulan, perak mecakan panji ngibing, geus der ngibing topeng gandang tandak lontang.

08. Igelna alus kacida, geus lucu eta utami, sarta gentos jenengan. Sekarmawat Larawati, kocap deui para istri, putra para menak lucu, saranten lenjang parawan, putra Ratu Kondang Legis, eta putri ti ratu sapuluh tea.

09. Pek diajar padu nundak, kawas geus nyasar ti tadi, nganggo gedog Layangseta dua-dua para istri, sami pada lubuk ngibing, sareng wandana aralus, pating j[o]relat bitisna, enggeus putus para istri, pek diganti eta ku emban Sutama.

10. Bari make kedok bodas, kedok cadok nini-nini, jiga amyudul kaidah, matak ngewa matak seuri, kaseuriannana jalmi, wantu niron muselentuk, ari kangewaannana, kedok jiga bueuk badis, sarta garok jiga bae Astrajingga.

11. Enggalna bae carita, harita enggeus sayagi, Perbu Anom Panji Lara, enggeus brul angkat ti nagri, ngamen topeng wayang sarimpi, Karanganyar geus kapungkur, mapay-mapay eta bandar, nu nanggap unggal nagari, tatapina pilihan nagri nu kuat.

12. (85) Mapay kaunggal nagara, nu kuat nanggap sarimpi, bandar kapelet sarimpi, nuturkeun kaunggal nagri, enggeus poho dahar nginum, cul anak jeung pamajikan, kaedanan ku sarimpi, kurang-kurang nu euweuh ingetannana.

13. Beuki jauh katambias, milu-milu beurang peuting, kedanan ku Sekarmawat, nu katingal siang wengi, bitisna topeng nu hiji, deungdeuleueun siang dalu, ayeuna katunda heula, anu keur ngamen sarimpi, ganti heula ayeuna anu kakocap.

14. Aya sahiji nagara dayeuh, gede tur nya resik, di dayeuh Kartanagara, ari nu jadi bopati, Pangeran Cakranagari, papatihna nu Kasebut, Aria Purhanagara, saderekna garwa gusti, sareng eta Pangeran Cakranagara.

15. Bopati Kartanagara, kagungan putra sahiji, istri geulis ngalangkoyang, jenengan Andayaningsih Ki Putri, sakalangkung geulis, geus mashur ka unggal ratu, tina kamashur geulisna, geus Jul-jol ti unggal nagri, nu ngalamar unggal dinten henteu elat.

16. Tacan aya nu ditampa, kusabab bingung Sang Aji, luah dek nampa lamaran, nu keukeuh menta ditampi, Ratu ti Malawapati, sareng Ratu Cengkal Sewu, tacan aya nu dijawab, enggalna seug nyaur putri, henteu lami geus marek ka payun rama.

17. Enggal bae dipariksa, he Nyai Andayaningsih, ayeuna ama dek nanya, sarehing ayeuna nyai, geus jul-jol ti unggal nagri, ngalamar nyai murudul, ayeuna nu koukruh pisan, tato di Malawapati, enya eta Dipati Darma Kumbara.

18. Jeung Cengkal Sewu Nagara, nama Ratu Purokandi, cing kuma nyai ayeuna, ratu mana nu ditampi, supayana puguh nyai, asana mah nganteur ka purun, nyembah matur putri jawab, sumuhun rawuh ramaji, jisim abdi sumeja unjuk uninga.

19. Seja dek ngiring ilapat, waktu jisim abdi ngimpi, bet aya nu ngawurukan, pisalakieun jisim abdi, Raden Panji Kartapati, putra Sang Mataram Ratu, malahan unggel soara, eta Panji Kartapati.

20. Eukeur neangan garwana, nama Putri Sekartaji, putrana Perbu Den daha, putri terah Majapait, sakitu piunjuk nabi, (86) manawi leres pirempug, ramana mesem ngandika, geus atuh nyai anaking, puguh oge eta mah lebet sembara.

21. Pun mama geus nampi serat, serat ti Mataram nagri, saha anu kaanjangan, ku Pangeran Kartapati, pinanggih harja nagari, sumawon kapulung mantu, beuki tambah kaharjaan, wantu serat Andanawari, Kartapati tegesing rembes kusumah.

22. Kari bet ayeuna, datang mapat ka nyai, mugi kayaktosan, pikir ama nu sayakti, karek mendak wartos nyai, asa kagunturan madu, komo lamun kayaktosan, mugi Kartapati, masing aya di nagri Kartanagara.

23. Enggal bae Kangjeng raja, seug ngadawuhan ka patih, coba enggal Ki Patia, bewarakeun jero nagri, sadayana masing harti, ulah aya nu kalarung, jero nagri pikampungan, kabeh kudu pada harti, kudu pada sing mawa surat ti urang.

24. Saha-saha nu manggihan, raden Panji Kartapati, baris diganjar ku urang, kuwuna eta digajih, sarta diangkat ngabei, marentah ka

kabeh kuwu, kitu patih [raden] kula, los jalankeun masing gasik, raden patih tatur nyembah nun sumangga.

25. Geus mundur ti payun raja, Aria Purba nagari, sadawuhan kangjeng Raja, geus dibewarakeun gasik, sumawon di joro nagri, luar nagri para kuwu, geus pada tampi timbalan, sarta pada ati-ati, raden patih geus putus kaluar wawar.

26. Geus sadinten kaduana, aya sahiji nu miskin, di nagri Kartanagara, tukang kuli tanggung tarasi, imah pinggir pasar nagri, meunang undang-undang kudu, harita geus anjangan, ku den Panji Kartapati, tuluy lapor ka kuwu Kartanagara-

27. Ku Kuwu enggeus dirawat, diupah diasih-asih, jeung dihormat barangtuang, putus barang tuang deui, Raden Panji Kartapati, enggal dicandak ku kuwu, ngadeuheus ka Raden Arya, patih enggeus katampi, langkung bungah kebat ngadeuheus ka raja.

28. Jeung Kuwu Kartanagara, geus dongkap ka payun gusti, Kangjeng Ratu geus nimbalan, tetela yen Kartapati, potretna enggeus ditanding, teu geseh meunang estu, Kangjeng ratu bungah manah, geus ningali ka Den Panji, enggal ratu marios didama-dama.

29. Teges dienod mariksa, he putra Ama Ki Panji, mama ka eneng haturan, raden dimana nya ngancik, raden panji nyembah takdim, nun sumuhun dawuh ratu, di abdi dampal gamparan, (87) di tukang kuli tarasi, kawuwuhan diabang kuwu dihurmat.

30. Ngancik di kawah nagari, kadangu ku Kangjeng gusti, ki kuwu kami tarima, kusabab ngaku ki panji, ayeuna jadi ngabei, meunang gajih, ki kuwu nuhun ganjarah, kebat mariksa jeng gusti, Raden panji pun mama hatur uninga.

31. Nu matak raden dirawat, sarehing mama satadi, nampi serat ti Mataram, yen kaelangan Ki Panji, saha anu mendak Panji, mugi titip Kedah aku, sakitu serat Mataram, mana ayeuna Ki Panji, henteu idin yen ngangcik dimana-mana.

32. Nya tetep kudu di ama, siang wengi hanteu kenging, pisah ti wewengkon ama, jeung ama rek naros deui, na Ku naon Raden Panji, mana ngalolos ti ditu, naon asal nu permana, panji nyembah unjuk takdim, ngahaturkeun tina awitna kasmaran.

28. ASMARAN[DANA]

01. Raden Panji Kartapati, nyembah unjukan ka raja, ari asal sim abdi teh, ti Majapait nagara, aya anu diteangan, Sekartaji awit pundung, ditundung Raja Den Daha.

02. Ti nagara Majapait, margi tina dipitenah, bojo abdi anu yaktos, awitna kenging pitnah, pek Ku panji dicarita, tina asalna kapungkur, awit tina bebesanan.

03. Dicarios hiji, hanteu aya nu kaliwat, dumugi kari porojol, sareng tuluy ngalolosna, ti awit dongkap wekasan, geus tutup anu piunjuk, kadangu Ku Kangjeng Raja.

04. Ngahelas ngupingkeun panji, hawatir ka geureuhana, ka Sekartaji hawatos, Nyaah teuing anak ama, kutan teh kitu awitna, paingan kabar kapungkur, ayeuna bukti tetela.

05. Garwa Ratu Majapait, mun kitu mah mo jamuga, geus kudu meunang bebendon, malah mapay ka rakana, nya eta Raja Den Daha, sabab asih ka jalma palsu, geus kudu manggih cangcaya.

06. Sabab adiling Yang Widi, Raden Ari ayeuna mah, jeung ama urang wiraos, ama seja ngabantuan, neangan eta geureuha, Sekartaji anu ayu, tatapi raden ayeuna.

07. Samemeh garwa kapanggih, di dieu gaduh geureuha, itung panglilipur bae, mugi sing turut ka ama, ulah asa reujeung jiga, Ku ama dipulung mantu, upama lamun keresa.

08. Ama nulungan ka panji, dibelaan istirahat, mugi kapanggih putri teh, sumawon raden rakana, cacak ama beak-beak, hawatos ka Sekar Ayu, sok kajeun raja Den Daha.

09. (88) Teu ngaku ka Sekartaji, ayeuna ama bapana, ramana Sekartaji teh, jeung deui raden ayeuna, anu geus ngalilipur tea, anu pigarwaeun enung, enya eta anak ama.

10. Nyi Putri Andayaningsih, bari disaur harita, raden putri enggal bae, seug ngadeuheusan ka rama, lageday ti padaleman, ngalangko yang wanda lucu, besanna kartanagara.

11. Rahaden Putri geus calik, katingal ku Panji Karta, seblak nyawa maut manah teh, Sekartaji nu katingal, boa ieu papasangan, bet aya wanda sakitu, si jenat aya pasangna.

12. Sang Ratu Karta ngalahir, seug nyaur ka Panji Karta, tah ieu raden landong teh, kumaha raden ayeuna, geura seug nyaur ka ama. Raden Panji nyembah matur, seja ngiringan ka ama.

13. Henteu dilamikeun deui, barang geus purun harita, antenar kaum sakabeh, sarawuh para ponggawa, disalaur sadayana, sumawon raden panghulu, geus berhimpun sadayana.

14. Carios dibujeng gasik, kersana Kangjeng raja, tikahkeun ayeuna bae, gampil rarameana mah, Panji geus waras manahna, enggalna Raden Pangulu, harita enggeus sadia.

15. Kangjeng Ratu Kartanagri, enggal bae ngawalian, rahaden panghulu kabeh, ayeuna ngahirasaya, tikahkeun anak ka kaula, nyi Andayaningsih Ayu, ka rahaden Panji Karta.

16. suka lakianana putri, ka Rahaden Panji Karta, sarengna naha karina teh, sarebu bere kuntan, sareng dipenta talakna, sanggeus putus Kangjeng Ratu, matur tunda wali bapa.

17. Ti dinya Rahaden Panji, enggalna seug dilapadan, teu lami deui parantos, ipekahna geus diguar, dibagikeun ka sadaya, sarat ka nu araruntung, geus salamet anu nikah.

18. Sor katuangan sayagi, pasang [ambetna] ngajajar, antoseun geus beres, Sang Ratu Cakranagara, geus ngijabkeun ka sadaya, ieu sakabeh nu kumpul, sumangga salamet nikah.

19. Mangga tuang sangu kopi, sareng deui ka sadaya, sabubar ngaleueut kabeh, saha nu manggihan Sekartaji nu sangsara, eta nu manggih geus tangtu, meunang ganjaran ti urang.

20. Ari eta Sekartail gerwana Rahaden Putra, Raden Panji Karta Anom, jeung Kuwu Kotanagara, meunang ganjaran ti urang, meunang gajih, Ngabei Kotanagara.

21. Piunjuk sadaya mantri; seja ngiring sadawuhan, siang wengi seja ngestu, sareng di iman-(89)keun pisan, ti dinya karek barangtuang, ari enggeus tuang tutup, sadaya pada bubaran.

22. Tumut kana dawuh gusti, kocapkeun Ngabei Kota, geus dongkap ka desana teh, seug terapkeun jaga-jaga, somah kabeh dijangjian, reujeung deui tukang pikul, sok nanggung tarasi tea.

23. Anu kaanjrekan Panji, Ku Kuwu Kotanagara, dibawa sauntung gede, ngemutkeun kana lantaran, asal mikul jadi cekap, jadi tambah-tambah suhud, sagala parentah desa.

24. Dikira waktuna magrib, ngaran tukang pikul tea, seug diganti ngarana teh, Ki Kuwu Bagus Samara, nelah dina eta desa, inget ka cacandran sepuh, asihan nu jangjawokan.

25. Asihan ditamba cicing, jeung cicing mah anggur nyaba, sabada magrib waktosna, dina jalan luntang-lantung, burudul aya jelema.

26. Campur pameget jeung istri, ku Ki Samara ditanya, na ieu teh istri naon, jeung pameget dek Kamana, jeung kawas mawa gamelan, aya hiji nu ngawangsul, kuring teh sadaya semah.

27. Nu ngamen topeng sarimpi, sadaya ti Karang Anyar, kuring kanusahan mondok, dayeuh naon ieu kang mas, Ki Samara geus ngajawab, ieu dayeuh nu kasebut, nagari Kotanagara

28. Atuh ayeuna nya ngancik, ngarereb kudu ka desa, bari reujeung sugan bae, ditanggap ku Kangjeng Raja, ngaulan panganten anyar, carek topeng atuh nuhun, wantuning kuring kang mas.

29. Wantu nyaah titip diri, teu lami wengi waktuna, burudul ka desa kabeh, Ngabei Kotanagara, mariksa ka Ki Samara, naha adi dalu-dalu, jeung saha eta bet loba.

30. Pameget campur jeung istri, Ki Samara seug haturan, juragan ieu teh topeng, bade ngarereb di desa, cek kuwu bubuhanana, geus caralik kabeh tamu, kumpul dina bale desa.

31. Pada-pada istri, pameget misah tempatna, pada setraan sakabeh, geus pinuh di bale desa, kuwu Ngabei mariksa, ieu sakabeh tatamu, topeng sarimpi ti mana.

32. Mana seueur-seueur teuing, jeung mana eta mandorna, Nyi Emban Sutama walon, sumuhun parios juragan, anu jadi kapalana, (90) itu anu beulah kidul, ngaran Elis Sekarmawat.

33. Ngabei kaget ningali, hookeun tepi ka ngacay, ciduh ngacay teu ditoleh ngabel teu puguh rasa. ningal topeng sekarmawat, bareurat teu puguh, asa dina pangimpian.

34. Sungut cipruk bubui cebrik, Ki Ngabei sasauran. saha nu miceun cai teh, ku aing bet teu kadiukan, emban Sutami unjukan, juragan kuring tadi nun, bahe basa nginum rujak.

35. Ceuk kuwu paingan teuing, Nyi emban seug seuseurian, barina jeung tual-toel, ngaharewos ka Nyi Mawat, pokna Nyi Emban Sutama, puguhna ge atah tihul teu ampek ku andika.

36. Seug diketig ku Nyi Sutami, eta ku Nyi Sekarmawat, behna mah ari loyor, kieu montong cawadan, da utah ge ku polahna, Emban Sutoma seug matur, Keun juragan kuring ngumbah,

37. Ceuk kuwu keun bae nyai, da geus tuhur da teu baseuh, ki kuwu deui marios, mamang mah sok hayang terang, sok komo teuing ramena, ieu teh ku seueur batur, jeung gareulis sadayana.

38. Anu punjul mah ngan nyai, upama mun widi mah, moal datang ka bet nopeng, meureun nyai jadi menak, ret deui ka panayangan, baturna seueur kalangkung, gararinding cara menak.

39. Topeng keneh ieu nyai, anu garinding ngajawab, sumuhun owan parios, kuring ieu sadayana, lain topeng Karang Anyar, jalma kapelet kaduyung, ti unggal nagri kedanan.

40. teu acan seubeuh ningali, kamana bae nopengna, kuring moal weleh bae nenjo, kuring geus poho kaera, reujeung batur anu mulang, geus beak ongkosna wangsul, kitu aya ge nu mulang.

41. Kuwu gumujeng nyikikik, ambu ngandel pisan, lamuna kieu araheng, boa sawareh mah, anu geus seep dunyana, aya campuh nganjuk, nu loba deui ngajawab.

42. Leres juragan Ngabei, aya nu ngajual sawah, sawareh deui eta teh, nu ngajual munding kuda, dipake nabur Sutama, Sutama nenjo jeung manyun, bari pajeng ngabegegan.

43. Ngomong oge kuring isin, disengledkeun bae ka Tama, ka ditu mah teu wantun pok, da eta sok ararendah, loba (91) si celenin tajam, Kuwu Ngabei ngadawuh, gumujeng munggah ngagakgak.

44. Geura isuk nu gareulis, moal teu loba nu nanggap, bet sakieu ramena teh, sok komo teuing waktuna, jeung hayang teuing mamang mah, ngaulan mantu Sang Perbu, cocog diganti ku menak.

29. KINANTI

01. Pangariksana Ki Kuwu, ti sore tepi ka peuting, dikira jam dua belas, tidinya aya nu kakuping, geleger mariem disada, ditembal mariem deui.

02. Kuwu curinghak ngadangu, mesem barina ngalahir, nya eta ka Ki Samada, tah geuning Samada sidik, eta teh mariem numbas, geus sae Rahaden Panji.

03. Nyi Sekarmawat ngadangu, saurna eta ngabei, nyebut anu numbas, jeung kasebut ngaran panji, sok naros bari curinghak, eta ka Kuwu Ngabei.

04. Juragan Ngabei Kuwu, seja naros jisim kuring, putra saha anu numbas, menak atawana kuring, ki Ngabei langkung suka, ditaros ku topeng geulis.

05. Seug ngajawab eta kuwu, eta nu numbas teh nyai, putra Kangjeng Kotanagara, Den Putri Andayaningsih, rakana putra Mataram, raray panji Kartapati.

06. Nyeblak Nyi topeng ngadangu, carios kuwu Ngabei, harita nya cisocana, geus nyurucud topeng nangis, geus kitu seug ngaleuleukan, ka Ki Kuwu naros deui.

07. Juragan Ngabei Kuwu, kumaha awitna tadi, waktuna tepang duriat, raden panji sareng putri, ngabei seug cacarita, ari saawitna nyai.

08. bener pisan para ratu, anu ngalamar ka putri, ari eta Kangjeng Raja, gaduh bingah buka nagari, saha nagri kaanjrekan, ku putra Mataram nagri.

09. Sumawona mun kapimantu, tangtu harja eta nagri, kawawuhan putra raja, Den Putri Andayaningsih, aya sora teu katingal, pituduh ka Andaya putri.

10. Picarogeeun nu tangtu, ngaran Panji Kartapati, putrana Raja Mataram, samalahan eta panji, carek unggeling ilapat, geus aya di jero nagri.

11. Keur nyusul garwana pundung, putra terah Majapait, wartos teu kinten geulisna, ngaran putri (92) Sekartaji, numawi eta kedanan, Raden Panji Kartapati.

12. Enggalna ti dinya ratu, saembara jero nagri, saha-saha nu manggihan, tangtu diangkat ngabei, nya kapanggihna ku mamang, anu kasep raden Panji.

13. Terus bae pulung mantu, nya ayeuna eta putri, disada mariem numbas, karek sae Nyai Putri, gamparan ka pun mamang, digajih angkat ngabei.

14. Saperkawis deui ratu, saembara tacan kapanggih, garwana Den Panji Karta, nu jenengan Sekartaji, saha nu mendakan, geus tangtu diganjaran.

15. Lamun heug ku mamang timu, pisakumahaeun teuing, piditarimaeunana, ku raja sareng ku panji, sakitu eta awitna, kakuping ku para putri.

16. Sami hookeun ngadangu, Sekarmawat prihatin, ngujungkeun kuwu carita, murubut cisoca nangis, sakedap Sang Sekarmawat, Sampe kalang kabut nangis.

17. Diemutkeun matak alum, ras ka wangkid nujum sidik, ngan nuhun bae manahna, lantaran ayeuna milik aing, lantaran buka rasiah, di dayeuh Kartanagari.

18. Kuwu ningali nu ngangluh, na kunaon anu geulis, kawas anu ngangluh manah, bet nyai turun citangis, Sekarmawat seug unjukan, numawi sim kuring nangis.

19. Ngupingkeun juragan kuwu, asa kasuat sim abdi, gaduh sakali geus wapat, margi nopeng jisim abdi, malah mandar jadi ubar, kedanan salaki mati.

20. Nyaah teuing carek kuwu, kutan kitu eta nyai, geuwat bae gaduh raka, milih menak nu utami, Ka somah mah kurang babad, Sekarmawat matur takdim.

21. Kuring memang tacan purun, sugan bae hirup deui, salaki kuring nu wapat, ayeuna mah anggur kuring, arek gaduh panarima. Ka kersa mamang ngabei.

22. Bisi dek nyambungan kaul, Ka nu disaekeun putri, anu entas numbas tea, sareng hayang terang teuing, putri nu panganten anyar, nu kasep sareng nu geulis.

23. Carek Kuwu atuh nuhun, najan teu kitu ge nyai, kaunjukeun mah kantenan, isukan ku mamang pasti, sabaraha nu geus nanggap, ongkosna topeng teh nyai.

24. Sababak anu geus tangtu, Nyai Mawat seug ngalahir, nu enggeus mah hiji babak, wang kertas saratus kati, ngabai Kotanagara, ngupingkeun ongkosna topeng.

25. Ambu-ambu kutan intuh, (93) sanajan sapuluh peuting, ratu di dieu mah kuat, beungharna teh pilih tanding, sukur jawab Sekarmawat, da kuring mah parah duit.

26. Reup peuting kocap geus isuk, kudu ngadeuheus ka gusti, enggeus dongkap ka payunan, sang ratu marios gasik, he Kuwu Kotanagara, naon unjukan ka kami.

27. Ngabei nyembah piunjuk, manawi idin Jeng Gusti, abdi gaduh pakaulan, mun geus sae agan putri, bade kaul tatanggapan, ku topeng wayang sarimpi.

28. Ratu gumujeng jeung nyaur, atuh sukur Ki Ngabei, kaul teh sabaraha babak, piunjuk Kuwu Ngabei, abdi ngan kiat sababak, kawanten yen mahal teuing.

29. Uang kertas sapikul, hiji babak ongkos pasti, ratu kaget nguping warta, barina lajeng ngalahir, jaga atuh geura bawa, hayang geura terang kami.

30. Dat nyembah kuwu geus mundur, teu lila ka desa nepi, hayu atuh Nyai Mawat, candak kabeh batur nyai, sang ratu palay uninga, jung topeng kabeh arindit.

31. Murudul baturna ngabrul, geus dongkap ka payun gusti, di pamengkang geus sadia, jaksa pangulu papatih, para mantri lan ponggawa, sumawon Raden Panji.

32. Sareng Agan Putri Ayu, diobeng ku para nyai, bade ningal topeng tea, tempat nopeng geus sayagi, burudul harita, jalma, awewe reujeung lalaki.

33. Rek lalajo topeng alus, nyi topeng enggeus ngabaris, panganggona kabeh papak, Nyai Mawat ti pandeuri, sadaya enggeus ningalan, jaksa papatih pamantri.

34. Sumawona Kangjeng Ratu, pada kaget ningal istri, kabeh kawas putra menak, papak sarua gareulis, Nyai Ayu Sekar Mawat, rada nyumput teu katawis.

35. Cocontongna cinde wungu, bitisna Nyi Larawati, teu tinggal kaos sampean, langkung mahal eta bitis, nganggo kumis jijieunan, jiga ratu Pancawati.

36. Enggalna enggeus ngaguruh, jung topeng kabeh arindit, gelar ngibing ngabadaya, ngan Nyai Mawat anu cicing, ngadalapan dina kotak, barina ngawaskeun Panji.

37. Manahna seueul kalangkung, ret deui ningalan putri, nyaur dina jero manah, paingan teuing Kang Panji, (94) bogoheun kabina-bina, tetela atuh da geulis.

38. Ngeuh wirid montong kaduhung, kuku kasep Kartapati. geus aya gagat ti tingwang, anu gesit batan diri, mugi waras waringkasna, pileuleuyan Engkang Panji.

39. Lempengkeun ayeuna maksud, seja anggo tali rijki, mun pareng ngarah duitna, nu beunghar Kartanagari, henteu sawios manahna, Nyai Mawat lemper pikir.

40. Abadaya enggeus putus, ganti topeng salin ibing, nganggo kedok nyipta raja, diiring emban kakasih, nu jadi bojo wadon, putra Ratu Kondang Legi.

41. Anu nganggo kedok ratu, putra menak putri rembis, nu nyandak apok Sutama, niron gandek bendo licin, jeung gumasep milu keupat, ti tukang colengkrang keris.

42. Ngiringna teu kaur maju, balas ngalieukan keris, sabda palon nu dicipta, pandakawan Majapait, ratuna teh enggeus lenggah, jol kedok nu cipta patih.

43. Putra menak timur laut, anu nganggo kedok patih, enggeus mando madep payunan, buka panggung Majapait, sarta purwa caritana, lalakon Nyi Sekartaji.

30. DANGDANGGULA

01. Sekar dangdan bubuka sarimpi, jisim kuring ge dalang wandan, wiwitan kuring carios, mugi pada ngadarangu, pameget sarawuh istri, miwah para juragan, nu calik di luhur, lamun anu geus uninga, kana ieu carios wayang sarimpi, sing tetela nguninga/n/.

02. Saawitna bubuka sarimpi, aya hiji raja anu kocap, di Majapait karaton, jenengan raja nu mashur, Perbu Den Daha Narpati, geus kagungan dua putra, amung misah ibu, ari tinu sepuh tea, sami istri ngaran Sekartaji, gaduh ajeng tinu ngora.

03. Kais dalang kakuping ku Panji, mangsa eukeur bubuka carita, Raden Panji lungsur bae, nyampeurkeun ka dalang manggung, sakedap dalang dihuit, eureun sakedap Ki Dalang, dek nanya nu estu, nu bieu buka carita, Sekartaji putri-putra Majapait, eta Sekartaji mana.

04. Nu ayeuna atawana lain, kais dalang seug nyembah unjukan, nun sumuhun Agan Anom, Sekartaji nu kapungkur, lalakon dina sarimpi, Majapait dina wayang, nu baheula mashur, carek Panji mangke dalang, seug tuluykeun lalakon ulah diganti, singlila buka carita.

05. Hayang nyaho eta Sekartaji, na lalakon kuma lalakon, enggal kebat Ki Dalang teh, maut kumis reujeung imut, (95) geus kitu Sang Majapait, kersana bebesanan, sami pada ratu, Prabu Kuripan Mataram, gaduh putra pameget tur ngan hiji, kasep bentang Mataram.

06. Kakasihna Panji Kartapati, seug ngalamar ka putra Den Daha, ka ngaran Sekartaji teh, Den Panji deui ngadangu, dalang dipariksa deui, ke eureun heula Ki Dalang, lalakon teh lucu, bet make Kecap Mataram, sarta Panji ngalahir ka Sekartaji, eta teh Mataram mana.

07. Reujeung ngaran Panji mana deui, maka ieu kacarita, kasmaran teuing ku aneh, Ki Dalang nyembah seug matur, sumuhun pariksa gusti, Raden Panji nu baheula, keur jaman karuhun, kitu deui di

Mataram, nu jenengan Sang Raja Kuripan Nagri, eta teh Mataram Wayang.

08. Saur Panji pek tuluykeun deui, tambah resep kaula teh dalang, bet ieu carita aheng, Sang Patu deui ngadawuh, katambah kasmaran galih, ratu nyaur ka Ki Dalang, ieu dalang lucu, eukeur kasep Kai Dalang, matak resep ngabingbangkeun manah Panji, alus pisan lalakonna.

09. Para istri silerang Kertanagri, sumawonna matak pamegetna, geus jadi sapanon keneh, ngan ningal ki Dalang wungkul, rupana datang sarimpi, bet eta alih-alihan, nu ningal teu tangtu, jiga istri jiga lanang, resep keneh lamuna keur jiga istri, pameget loba nu hayang.

10. Lamun eukeur mangrupa lalaki, para istri barogoh ka dalang, kocapkeun Kai Dalang teh, eureun harita nu manggung, Sang Ratu Kertanagari, seug mariksa ka Dalang, naha eureun manggung, nyembah Ki Dalang unjukkan, nun sumuhun tutup kaul mang Ngabei, ngan sababak perjanjian.

11. Samalahan Kaleuwihan teuing, Kangjeng Ratu ka Dalang ngandika, kula sakieu keur bogoh, keur tuluykeun kaul, handeueul kaliwat saking, ari ayeuna Ki Dalang, ulah weleh ngitung, ditulungkeun ku kaula, mun teu cekap kula ngongkosan sarimpi, dek masrahkeun gedong kula.

12. Pikeun upah yen nanggap sarimpi, Kai Dalang mesem tina suka, seug tuluy, deui nyarios, ibuna eta dicatur, nyeta ibu Sekartaji, eukeur waktu dipitenah, dibaruang maru, tepi ka wapat sapisan, tina sabab sirik diangkat Meswari, nu jahat teu dihukuman.

13. Kalah tuluy diangkat Meswari, kari-kari kawartoskeun ka Mataram, rek ditempuh teu cios, ciosna nu baris mantu, dikintunan golek manis, ciciren jimat nagara, sareng golek palsu, tuluy-tuluy nu nyarita, barang tepi ka lebah (96) Sekartaji, waktu keur dicukuran.

14. Raden Panji teu kaduga nguping, tuluy nangis eta jeung garwana, bawaning tina hawatos, Kangjeng Ratu pon nyakitu, sakur menak nu ngaruping, sami medal cisocana, panji tuluy nyaur, pek

tuluykeun deui dalang, Kai Dalang kebat lalakon sarimpi, geus putus dina ketirna.

15. Barang tepi eta Sekartaji, waktu eukeur jadi Raja Karanganyar, Den Panji kasmaran raos, ti dinya anjeuna lungsur, nyampeurkeun ka dalang deui, kutan eta Ki Dalang, Sekartaji Ayu, bet ari dina topeng mah, Sekartaji bet eta jadi narpati, turug eta dalang.

16. Nu ayeuna kaula teh manggih, tur sarimbag eta teh rupina, malahan ayeuna oge, diupamikeun tangtu, pirupaeun kaula manggih, jiga pisan Kai Dalang, Ki Dalang seug imut, Raden Panji seblak manah, diemutan eta dalang sarimpi, lamun teu ningal kumis mah.

17. Daek-daek dirontok ku Panji, Raden Panji tuluy deui lenggah, sareng garwana ngarendeng, geus kitu Ki dalang mundur, diganti dalang sarimpi, ku Nyi topeng Sutama, gandang bari imut, tetes caritana dalang, barang nepi keur perang salawe nagri, Nyai Mawat enggal dangdan.

18. Teu dikedok nyipta Lara Panji, dina jero karaton Badaya, geus rempug parajurit teh, nu niron ratu sapuluh, danalaga perang-perang tanding, para menak anu ningal, sami resep lucu, Ki Kuwu teu mulang-mulang, cicing bae tukangeun Sutami calik, tukang nyieunan rokona.

19. Dalang anyar geus udul ngalecir, reujeung deui mindeng ngaheureuyan, Ki Kuwu mindeng ditakol, ku panakol kota becut, ari keur menta Sutama, sabeulah nakol kekeprak, sabeulah seug mentung, Nyai Mawat seug ngandika, tayohna mah bogoh bapa Ngabei, teu weleh ocon bi Tama.

20. Masih keur ngadalang sarimpi, henteu weleh kudu diheureuyan, Kocapkeun nu kacarios, barang keur campuh pupuh, goloyong nyai Mawat bijil, ti jero kadaton Badaya, Nyipta Ratu Ayu, kaosna enggeus dilaan, ngarampayak ngibing, sakabeh waosna medal.

21. Bari imut rupa Sekartaji, ngaburinyay waosna teh kawas kilat, topeng jeung baturna kabeh, panayagan pon nyakitu, kabeh tong ngomong caricing, tatabeuhan teu disada hookeun saestu, nu lalajo

teu kawawa, brek dariuk ngadak-ngadak hayang kiih, ningal bitis Nyai Mawat.

22. Raden Panji ngaleper ningali, ser leuleus kawas kalempohan, hanteu lemek hanteu nyarek, kareuwas ku (97) bitis alus, leuleus henteu kuat indit, melang bae estu, kocapkeun para ponggawa, ningal bitis kabita leng-leng teu eling, sing lengik si Kalusa.

23. Numatak si Kalusa bijil, kabawakeun si Celening gagah, oge nabeuh jag igel topeng, ponggawa barang ras emut, dicarabak si Celening, datang ka utah, kocap Bapa Kuwu, kabita ku bitis Mawat, mani eta tukangeun Sutami kiih, asa kiih di aherat.

24. Kangjeng Ratu di Kotanagari, kapiasem hookeun teu jawab, ngamanah jeroning raos, ieu teh aing saumur, kakara yen manggih bitis, watekna matak sumeblak, reujeung kawas lumpuh, kocapkeun eta Nyi Mawat, hanteu lami ka karaton asup deui, jeung baturna ka sinoman.

31. SINOM

01. Geus kitu eta sadaya, sanggeus Nyai Mawat manjing, geus gumujeng sadayana, loba buuk nu calebrik, kuwu cekcok jeung Sutami, tihulna nyogok ka bujur, dek ditakol ku kelecrek, cek kuwu ih ulah nyai, puguh akang teu eling heesna tibra.

02. Bari bedul tihul tea, bet ngatrok bae teu cicing, carek Nyi Dewi Sutami, cangcang geura aya cicing, ku hoe bucang sing tarik, masih-masihan teu kitu, ieu mah jeung ngadon utah, Ngabei cakakak seuri, karesepna da eta mah sok ngaliang.

03. Aya arek kasieunna, engke mah mun datang deui, seug bura ku si Kalusa, carek nyi Dalang Sutami, engke mah mun datang deui, dieurad reujeung dipentung, pake panakol kekeprak, kocap deui Raden Panji, ana lilir tuluy bae kaedanan

04. Aduh nyai kuma engkang, bakal wiwirang ku nyai, topeng anu bieu tea, ka engkang mere kasakit, tangtu pisediheun nyai, pikir akang nguwuh-nguwuh, engkang kawas kaedanan, kuma saena nu geulis, raden ayu seug unjukan ka rakana.

05. Engkang montong jadi susah, hal eta topeng sarimpi, sugan bae eta lagas, matak naon mun dikawin, enggalna Andayaningsih, dalang topeng teh disaur, Nyi Dalang seug ngadeuheusan, Sutami mando jeung isin, kangjeng raja mariksa ka putri-putra.

06. Na kunaon anak ama, bieu saurna Ki Panji, Nyi Putri enggal unjukan, dicarios hal den Panji, ku ramana geus kasurti, nyaur barina (98) gumuyu, Raden ulah dek halangan, sumawonna lamun isin, ku moal burung ama jeung putri idinan.

07. Ku ama ge geus kacipta, jeung eta topeng nu tadi, ama saumur dumelah, aya topeng geulis teuing, leuwih ti anak bopati. geulisna dieusi duyung, pek nyai geura pariksa, eta Nyi Dalang Sutami, Raden Putri enggal mariksa ka dalang.

08. Nyi Dalang kami dek nanya, eta topeng anu tadi, topeng anu geulis tea, jeung saha ngarana deui, jeung lamun lagas ku kami, ku kami dijieun dulur, dianggo garwa ku engkang, nyai [nyembah takdim], [kula sun] dalang sadaya-daya ngiringan.

09. Bubuhan awak dagangan, seja nyanggakeun sim abdi, ari wastana Nyi Mawat, sareng deui kangjeng gusti, teu acan gaduh salaki, parawan kabeh kulanun, Den Panji ngupingkeun dalang, mani ratug jero ati, gede manah suka ngupingkeun parawan.

10. Den Panji milu mariksa, Embok Dalang reujeung deui, kaula teh asa-asa, kapengker di Majapait, babu pamajikan kami, ti Majapait kabur, ngaranna emban Sutami, Nyi Emban nyembah jeung seuri, aeh-aeh kutan eta teh agan.

11. Abdi teh sumuhun pikun, peupeurih juragan abdi, geus teu aya di nagara, milu topeng jisim abdi, sareng Nyai Mawat geulis, berkah abdi milu hirup, selang-selang ngadalapan, jadi bodor jisim abdi. Raden Panji gumujeng kalangrung suka.

12. Kula ge Embi Sutama, pang aya di Kartanagri, taya sanes lantarannana, neangan Nyi Sekartaji. naian ayeuna ge kami, hanteu weleh tunggu. ari embi jadi dalang, ari kula boga rai, cek Sutami mugi bae sing kapendak.

13. Den Panji deui ngandika, ari tadi naon embi, basa embi keur ngadalang, make cekcok jeung Ngabei. Sutami matur jeung seuri,

kuma onam bae kulanun. kolot bet jalingkak, jeung cilimit kang Ngabei, kontol dawuk ditolol-tolol ti tukang.

14. Keur gumujeng sadayana, ratu ge munggah ngagikgik, Den Putri deui ngandika, nyeta ka dalang sarimpi, ayeuna dongkap deui, eta Nyai Mawat ayu, harewosan ku Nyai,dalang, mugi purun ka engkang Panji, reujeung deui kula tacan seubeuh ningal.

15. Coba sina ngibing lontap, Nyai dalang matur gasik, sumangga dawuh timbalan, Nyai Dalang nyembah indit, kana karaton geus nepi, sareng Nyi Mawat geus tepang, Nyai Mawat seug mariksa, naon bieu teh Sutami, disaur teh ku Agan Kartanagara.

16. Nyi Sutami seug haturan, ditutur saurna putri, sarehing yen palay nikáh, ari jawab jisim kuring, seja nyanggakeun (99) ka gusti, jeung deui eneng teh kudu, kudu ngibing deui geuwat, palay naksir deui, Nyai Mawat seug nyaur ka Nyi Sutami.

17. Naha bieu teh Sutami, unjukan naon ka putri, carek nyi Dalang Sutami, ku kuring bieu ditampi, da puguh dagangan embi, sumawon ku putra ratu, ku gamparan dek ditikah, mungguhing embi mah eulis, sumawonna aya basa dek ditikah.

18. Hingga nu rek majeg pisan, da moal burung ditampi, da ari ngarah duit mah, tina naon bae eulis, Nyai Mawat imut leutik, puguh Nyi Mas Danu burung, abong ka nu jomlo pisan, dek dijieun lauk munding, make kami rek dijual kekeceran.

19. Helos bae geura nyingkah, jig geura ngadalang deui, Sutami imut seug nyingkah, tuluy kana kotak deui, dek deui deukeut ngabei, cek Nyi Dalang hiling tihul, ditakol lahunana, mani keuna ka sikimin, bapa Kuwu seurina munggah ngagakgak.

20. Heug Nyi Dalang Katempuhan, puguh si bedul keur cicing, mani lehek kapaehan, eta kateunggeul ku nyai, carek Nyi Dalang Sutami, hos bae paeh mah sukur, kocap deui Nyai Mawat, nganggona enggeus tarapti, sarta nganggo kaos hejo teu ngalanjar.

21. Bitisna geus dibunian, anu dipamrih ku putri, ulah kaget teuing jalma, wuwuh tegep Nyai Putri, sarta nganggo gambuh deui,

dirumbaykeun eta rambut, ngan semet siku panjangna, rambutna papak teh teuing, wuwuh tegep dicocontong hejo sutra.

22. Duhungna saputan emas, ladrang jimat Majapait, top candak kolek kancana, jimat Mataram Nagari, tatapi dibungkus buni, can dibuka masih bungkus, ti karaton enggeus angkat, langgeor nu geulis bijil, papalewan angkatna narimbang tindak.

23. Amis budi mesem angkat, imutna banjar malati, rob jalma pada ningalan, pasedek-sedek ningali, dihuit ku Ki Ngabei, jalma henteu meunang tangtu, brek diuk jalma teu ngucap, geus jadi sapanon hiji, menak kuring hookeun anu ningalan.

24. Haleuang Nyi Dalang nyora, ngareunah kakawen istri, nyebut Parta Suwandana, Dipati Werediningsih, putra Pendawa Dipati, mulih making gunung parasu, Arjuna Aji Kusumah, Kusumah Aji Nawendih, anu Kasep ngan Pangeran Danonjaya.

25. Para menak hookeun ningal, kocap Panji Kartapati, socana tumingal nasma, teu pisan ngiceup saeutik, nyaur salebeting galih, mun teu kasorang ka ditu, tangtu aing kaedanan, itu ku wayang sarimpi, itu putri geus beak putongannana.

26. Sadalah moal kapendak, anu ngaran Sekartaji, geus moal aya tandingna, saumur di alam lahir, hayang oge lain milik, ieu gantina anu ayu, hese cara Nyai Mawat, nu geulis wayang sarimpi, duh kumaha lamun aing teu kasorang.

27. Paeh ngajampana bujang, disaeuran taneuh kuning, rup ku padung rap ku lemah, inggis lamun teu ngajadi, manah Panji Kartapati, tacan tetep dina kalbu, palangsiang henteu suka, henteu puruneun ka aing, kacarita anu geulis Sekarmawat.

28. Enggal ngibing rayak-rayak, bari nyandak jimat nagri, nya eta [g]olek kancana, bungkusna dibuka gasik, burinyay golekna kuning, emas duket hurung mancur, socana inten berlian, sing gurilap katingali, cahayana ngagebur kuwung-kuwungan.

29. Tambah kaget anu ningal, ponggawa mantri bopati, ku Rahaden Panji Karta, kareret katingal sidik, ngagebeg ratug jero galih, sasambat duh aduh ayu, pamit ka rama ka garwa, duh Nyai Andayaningsih, aduh rama sim abdi unjuk uninga.

30. Sim abdi dawuh ayeuna, itu ka wayang sarimpi, geus kapendak cicirenna, sapoe saratus kali, dipalsu ku nyi sarimpi, sim abdi moal kapalsu, tetela putra gamparan, Raden Ayu Sekartaji, bet paingan wirasatna mani ngentab.

31. Raden Panji cedok nyembah, jung indit bae teu lami, nyampeurkeun kana kalangan, dirontok Nyi Sekartaji, dikaleng barina nangis, haturan anu patepung, meugeus Nyai andaya, ngawuwuh nalangsa pikir, ieu engkang duh geulis nyai haturan.

32. Nyai ulah lila, mere jenengan nu pasti, ngawuwuh engkang kasawat, naha bisa teuing geulis, ti Mancala putra jeung putri, abong nyai tedak perebu, teu kurang kabinangkitan, nitik lari dina ati, aduh jenat mustika engkang jungjunan.

33. Engkang teh asa sugema, nya tepang engkang jeung nyai, kutan kieu ieu engkang, wirasat tepang jeung nyai, pangacian nyararanding, lelembutan asa kumpul, sumarambah kana bayah, terus kana sanubari, tayoh nyai jeung engkang tulis ti Kuran.

34. Sekartaji ngawalonan, sawangsulna engkang abdi, rehing katimu rasiah, carita yen jodo abdi, tayoh geus dihin pinasti, anyar pinanggih patepung, di nagri Kartanagara, nuhun pangangken sajati, (101) mangga ngiring nu manis salira engkang.

32. DANGDANGGULA

01. Raden Panji sareng Sekartaji, barangna eta geus patepung, seug ngadeuheus ka Sang Katon, geus calik payuneun ratu, Pangeran Cakranagari, sakalangkung bungah manoh, enggalna neug nyaur, haturan nu nembe tepang, anak ama naha hanteu nyana teuing, kependakti mindah rupa.

02. Nuhun pisan geulis Sekartaji, sakalian ayeuna teh ama, nyai hatur parios, nomor hiji nu dicatur, poma nyai anu geulis, ulah arek ngangluh manah, ama teh rerebut, mulung mantu ka akangna, ari sabab tea sanes nu amrih, ngan nyai nu dileungeutan.

03. Nyayagikeun pikeun gandek nyai, susuganan kagaleuh ku manah, lan kaping kalihna eneng, anu matak ama maksud, mulung mantu ka Ki Panji, saperkara nurut bidah, panji sareng enung, lamun ku

nyai kamanah, ieu nagri di dayeuh Kartanagari, harja jauh bahlana.

04. Hingga aya nu datang balai, Panji asup eta kana panulak, yen kitu leubeut carios, lan kaping tehna enung, ama nampi serat deui, ti rama enung Mataram, kamandang pitulung, nyangrahan anu sangsara, enya bukti eneng sareng Raden Panji, kaping patna maksud ama.

05. Rehing enggeus yen midanget warti, tuang rama Kertalingganata, di Majapait karaton, keceluk ka kundang ewuh, ka jamparing angin-angin, yen nyai ditalangsara, ku rama kamashur, kapitenah ku garwana, anu matak mama jadi ketir galih, ama seja mulung putra.

06. Tah sakitu maksud ama nyai, ulah asa nyai reujeung jiga, Nyi Ningsih angken saderek, tunggal anak ama enung, geus moal diwiji-wiji, ieu Nagri Kartanagara, kop milik keur enung, ku nyai sabeulah sewang, mama hibah jeung Nyai Andayaningsih, sing sabanda saboga.

07. Angken rai ku nyai nu geulis, pangsepuhna nyai anak ama, coba ama geura walon, Sekartaji nyembah matur, nuhun salaksa dumiring, kasuhun kalingga murda, kacangreud ku rambut, pasihan Sang Panembahan, anu sih waspaos anu ningali, ka abdi anu sangsara.

08. Sawangsulna sembah jisim abdi, tampi raos teu gaduh pamulang, kantun pinuh ku rumaos, (102) duh nyai jungjunan kalbu, jimat aceuk Nyai Ningsih, mobok cadas nimu emas, nya nu gumantung, teges kembang cinde rasa, meleber wangi buah kalbu aceuk nyai, nu jadi lanataran mulya.

09. Mun teu condong Kang Panji jeung nyai, meureun aceuk masih talangsara, neangan engkang teu tembong, aceuk teh nuhun barebu, keur pahatu pisan lalis, kari-kari aceuk tepang, jeung ganjaran agung, nu dimaksud geus kapendak, kari-kari asal aceuk pahatu prihatin, gaduh dulur bet darajat.

10. Geura tampi aceuk teh ku nyai, paribasa aceuk teh ayeuna, lir bilatung ninggang dage, [....], kembang ngejo ngala cai anu geulis, sentor-sentoreun lumayan, [....], [....], [....], [....].

11. Kapidanget ku Andayaningsih, matak kelar rag-ragan cisoca, naha aceuk keur geulis teh, ngawuwuhan kayungyun, anting Dewi Suji, Hurup jeung Larang Sewaka, guru kuring estu, kang rai unjuk munjungan geus pek, munjung ngahaturkeun salam takdim, muga aceuk ngahampura.

12. Kariregan menggah diri rai, kabeh-kabeh neda dihampura, lahir dumugi batin teh, Sekartaji seug ngawangsul. Insya Allahu anu geulis, sawangsulna aceuk pisan, mugi ditawakup, cukup lumur jubah drana, wantu-wantu kolot ka nu anom wani, hasilna sok mituman.

13. Ceuk Andaya Insya Allah abdi, ati putih rai badan bodas, wurukeun aceuk abdi teh, aceuk guru abdi estu, titip diri siang wengi, tina abdi kairegan, bodo teh nawuku, taya sanes nu dimaksad, kuring teh dumugi ka alam lahir, nyiar guru nu utama.

14. saenggalna putus nu saresmi, rama putra di Kertanagara, ti dinya baturna kabeh, topeng pada disalaur, para putri sapuluh nagri, geus pada ngadeuheusan, rawuh Bapa Kuwu, pangeran Cakranagara, seug mariksa deui ka Sekartaji, nya ieu anu loba.

15. Putri mana ieu batur nyai, Sekartaji seug deui unjukan, sumuhun dawuh parios, putrana ratu sapuluh, bawahan ka Majapait, ku jisim abdi diajak, ngamen topeng wuyung, ngabaturan abdi pisan, sadayana pada rurumpaheun ngiring, tambah euweuh pada welas.

16. Kangjeng Ratu mesem jeung ngalahir, coba tenjo ku maneh Andaya, eta putra para bupatos, mani pada turut kitu, taya lian nu dipamrih, ngan tina kautamaan, bener laku kitu, jiga awon sareatna, (103) tatapina ngaji kelir aling-aling, teu pedah turunan raja.

17. Para menak urang Kertanagri, pada geugeut ningal para putra, sawareh pating harewos, lalaunan ngomong lembut, mun dipaparinkeun hiji, atoh temen meureun urang, euweuh gawe tangtu, dicoo bae ku urang, anu cipta ku Sekartaji kasurti, tuluy bae sasauran.

18. leu putri kabeh dulur abdi, moal burung ka abdi ngaula, tangtu ieu nurut kabeh, moal aya anu embung, karana dagangan abdi, anu wenang ditawaran, mangga bawa kuwu, bisi palay mangga

nyandak, geura milih mangga bae eta putri, nyandak hiji pikeun garwa.

19. Panarima kuring teh asih, mani ratug kabeh para ponggawa, geuraheun teuing eta teh, bet darajat paman kuwu, Kangjeng ratu mesem galih, raos asa disindiran, Sang Ratu seug emut, gaduh hutang perjangjian, enggal bae sang Ratu eta ngalahir, he sadaya para ponggawa.

20. Ieu kami kasuat paneling, ieu kudu di Kertanagara, dijungjung deui persen, neda panaksen sadarumi, dijungjung diangkat deui, Kanduruan peredata, lesot tina kuwu, jadi ponggawa nagara, tina moga cepet bener ati-ati, ngajalankeun parentahan.

21. Anyakseni sadaya para mantri, pada madep ka Mas Kanduruan, di desa anu ngagentos, Ki Samada jadi Kuwu, Mas Kuwu Kotanagari, harita enggeus kasurak, abdi purun, geus puguh angkat antenar, Kangjeng Ratu enggal ngadawuhan deui, eta ka Mas Kanduruan.

22. Geura tampa eta teh paparin, geura milih mana bae kahayang, Kanduruan imut bae, Sekartaji seug nyaur, mangga bapa geura milih, Kanduruan ratug manah, tutunggulan kalbu, huhuh-hahah seuseurian, nuhun pisan yen bapa teh dipaparin, manawi agan rempag manah.

23. Ari eta putri nu gareulis, lain hanteu bapa teh kabita, ari ras kurang parabot, pakarang bapa geus mintul, tangtu bae hese deui, nyiar eukeur kawangkerangan, hese nyieun tangkur, ieu bae pun bapa mah, suraeun ka nu geus jangji pasini, ka Nyi Mas Dalang Sutama.

24. Pikir bapa eta liwat making, lamun teu kasorang ka Ki Dalang, meureun paeh jadi bokong, ger surak mani gumuruh, gumuyuna suka ati, Sekartaji beak-beak, dunyana panuju, Ki Ngabei seug ngandika, nya eta nyalukan ka Nyi Sutami, hiap nyi Mas Kanduruan.

25. Geura linggih jeung kakang nya calik, (104) hiap nyai urang rerendengan, engke sore jeung akang teh, urang ngawayang di ditu, engke urang perang tanding, akang anu jadi Bima, Sutami

ngawangsul. wah Si Cepot jadi genjah. lamun teu ras nurut ka Nyi Sekartaji. kami teh sangeuk ka buta.

26. Ki Ngabei ngagakgak nya seuri. moal meunang yen embung ka kakang. teu daek bae diobrot. da geus dipasihkeun atuh. Sutami ngupingkeun seuri. seug indit bae Sutami. Ngabei diburu. seug digoengkeun ceulina. puguh asep dek ubrat-obrot ka kami. disangka hayang serang.

33. MAGATRU

01. Mangga urang enggalkeun anu dicatur. di dayeuh Kertanagari. enggeus kabetus nu palsu. nya eta Nyi Sekartaji. buka rasiah geus yaktos.

02. Geus kasurak Nyi Topeng putri nu palsu. hawaring teh korona Panji. topeng soteh eta palsu. dasar terah danawari. rembesing kusumah tembong.

03. Nu lalajo ka budal pada malundur. kantun handeueul nya galih. sumawona anu jauh. eta ti sanes nagari. anu kaparincut bogoh.

04. Baralikna kantun handareueul kalbu. anu bogoh teu kamilik. urang beak banda lapur. di nagari eta mahugi. hanas bogoh teu kalakon.

05. nu sawareh henteu kapalang nya laku. anu nyesa keneh duit. tuluy bae pake ngadu. duit beak pake rudin. ngarengkol ngagaro kontol.

06. Lila-lila eta kakara kaduhung. tegesna enggeus kapikir. sakit dirina geus mikung. balikna eta burindil. pikirna ngarasa kapok.

07. Lain cara jalma daek buburuhun. sumawona daek tani. tuncab-tanceb melak cau. melak kacang melak hui. melak cabe melak terong.

08. Kitu deui dina musim waktu mupu. ari enggeus bukti hasil. hade reujeung atah kulub. didahar matak kasakit. liang tai bisi gogoy.

09. Kocap deui Kangjeng ratu keur berhimpun. saderek para Menwari. nya eta putri sapuluh. sumawona Sekartaji. jeung Andayaningsih Anom.

10. Sukan-sukan tuang leueut riung kumpul, barangtuang suka ati, ngahormat putri tatamu, nya eta Den Sekartaji, sumawona mantu anom.

11. mangga tunda sakedap nu keur berhimpun, di nagri Kartanagari, nu keur pesta suka kalbu, ganti anu kocap deui, sempalan ganti carios.

12. Nyarioskeun (105) yen aya sahiji ratu di nagri Malawapati, ratu digjaya tur pamuk, ratu mandrajurit, senapati teges jogo.

13. Salawasna tara teu sayagi pupuh, sayagi beurang jeung peuting, wantuning ngajaga musuh, raja kasebut perjurit, perkosa digjaya kahot.

14. Kakasihna eta anu jadi ratu, di nagri Malawapati, Darma Koma[r]a pinunjul, saderekna jadi patih, Raden Anglingjaya kahot.

15. Purwakandi Ratu Nagri Cengkal Sewu, tumut ka Malawapati, harita eukeur berhimpun, bopati lan para mantri, nu dianggo gunem raos.

16. Tina eukeur manahna ngaraos ngangluh, wirang ngalamar ditampik, ku Andayaningsih ayu, putrana Kartanagari, ayeuna teu tulus jodo.

17. Kacarios ka putra Mataram ratu, ngaraos heraning galih, Sang Darma Komara Ratu, kacida ku nyeuri ati, potret anjeuna dipencrong.

18. Na kumaha patut mah aing teu wudu, raraosan pilih tanding, irung bangir wuwuh bangun, tambah tegep karang pipi, aing kasep liwat cocog.

19. Henteu aya jodo ka aing sakur, asihan nu nyieun aing, kudu kumaha nya patut, tatapi Andayaningsih, aing mani teu bogoh.

20. Naha kitu aing teh kurang pinunjul, taksiran eta teh panji, ngunggulan ka aing pamuk, digjaya pilih tanding, coba nyai patih maos.

21. Geura doja kadigjaya panji pamuk, ayeuna teh adipati, petakeun aji karuhun. Eyang Angling Darma Aji, mindah rupa ingon-ingon.

22. Coba Paling Nyi Andayaningsih Ayu, tapi yayi waktu maling, ulah arek jalan kiruh, sing herang caina bersih, laukna sing beunang gogo.

23. Tarekahan ku maneh lulusing maksud, mancala putra lan putri, lamun teu beunang dipalsu, yaktos panji awas sakti, tetela digjaya kahot.

24. Raden Patih Anglingjaya nyembah matur, ngiring sadawuhan gusti, atawi sim abdi panuhun, nyuhunkeun batur sim abdi, eta pun mantri kadaton.

25. Raden Angling Poendra nu pikeun batur, untupan wantun sarimbit, saur ratu atuh sukur, helos indit bae mantri, ngiring angkat maneh mios.

26. Hatur mangga Angling Poendra ka ratu, teu lami ngantun deui, ngaos panji dipa putus. Raden Mantri mindah rupi, jadi uncal bulu hejo.

27. (106) Buntut sutra tanduk emas langkung lucu, matana beureum teh teuing, lir miwah dalima lucu, talapokna waja putih, ules oyang resep nenjo.

28. Raden Angling Poendra geus salin patut, Lingjaya jadi Sarati, ketu beureum make kuncung, nyoren pendok menak ginding, jiga nangkoda keur potol.

29. Nungtun uncal ti Malawapati enggeus jung, di jalan henteu kawarti, carios enggeus cunduk, ka dayeuh Kartanagari, di pasar loba nu nenjo.

30. Reujeung deui sayagi selana alus, sebrak jiga buah Inggires, tur karembong nu dipalsu, pikeun ngais eta putri, lamun pareng geus kaboyong.

31. Rame di pasar jalma ngaguruh, narenjokeun uncal resmi. ku raja enggal kadangu, jeung rabul anu ningali, saur raja nenjo naon.

32. Coba mantri naon itu jalma rabul, Kanduruan gancang indit, barang beh kaget kalangkung, aya uncal alus teuing, keur dititihan torolong.

33. Cara kuda adeanana geus duruk, ku Kanduruan kapanggih, nu tumpak uncal seug lungsur, seug nyampeurkeun ka Ngabei, Kanduruan seug marios.

34. He sampean nu tumpak uncal disaur, ku Ratu Kartanagari, jeung uncal kudu dibantun, matur mangga Ki Sarati, enggal ngadeuheus ka jero.

35. Geus katingal eta uncal teh ku ratu, sami kaget naringali, kakara, ningal saumur, pantes tutunggangan putri, sang ratu enggal marios.

36. He Perdata Kanduruan bapa Kuwu, waktu bieu kapanggih, keur kumaha bieu kuwu, reujeung urang mana deui, saumur kami teh nenjo.

37. Kanduruan seug nyembah matur ka ratu, sumuhun dawuhan gusti, waktu kapendak kulanun, ku adean cararangin, duduk jeung bisa torolong.

38. Namung ieu anu gaduh uncal alus, tacan ditaros ku abdi, enggal bae Kangjeng ratu, seug marios ka suarti, kinanti ratu marios.

34. KINANTI

01. Seug ngandika kangjeng Ratu, nya eta Ka Surati, he maneh nu mawa uncal, sampean nu anyar pinanggih, istuna anu ti mana, lembur matuh geusan ngancik.

02. Ieu kaula saumur, gumelar di jero lahir, kakara mendak manjangan, ratuning hewan ku resmi, kawuwuhan ku icesna, pantes kaleungeunan putri.

03. Surato nyembah seug matur, sumuhun parios gusti, sim abdi ti nagri Jepang, saudagar rugi sim abdi, mawi ngabantun menjangan, marek ka dampal jeng Gusti.

04. Di Jepang sanes teu laku, malah pangaos ditanding, cabobot ieu menjangan, memang ratu Jepang sugih. (107) dasar buah nagri Cina, ngan supaya jisim abdi.

05. Nu matak di Jepang teu cul, aya kasieun sim abdi, ku Ratu Darma Komara, di nagri Malawapati, sarehing ieu manjangan, sanget dipikahoyong pasti.

06. Nyimpen jangji ti kapungkur, upami henteu kamilik, ieu nu hiji manjangan, manahna Malawapati, yen toh pasti jiwa raga, mun manjangan teu kamilik.

07. Kitu margina kula nun, tinya enggal jisim abdi, ieu teh rupi manjangan, ingon-ingon raja putri, titinggal abdi cilaka, kajeun lapur uncal resmi.

08. Ari geus dongkap ka ditu, ka nagri Malawapati, jisim abdi henteu kebat, ngadeuheus ka dampal gusti, dawuhan ratu komara, rehing di Kartanagari.

09. Keur meujeuhna bungah kalbu, nikahkeun Sang raja Putri, ka putra Raja Mataram, kudu digaleuh ku gusti, menjangan ijo ti Jepang, pikeun kalengenan putri.

10. Sakitu abdi piunjuk, kapidanget ku Sang aji, piunjuk sudagar Jepang, bungah manah Kangjeng gusti, he sudagar sobat anyar, kami langkung suka ati.

11. Taya lian /lir/ siyang dalu, nu anggo rempan galih, kajabi Darma Komara, wantuning yen senapati, sumawon diri kaula, cacak sampean teu wani.

12. Saking ku digjaya punjul, ayeuna kula geus nguping, manahna eta yen rendah, seja nurut pisan kami, kawuwuhan ku asihna, rumaos kami nu pasti.

13. Asa disambungan wungkul, enya ge baris dibeuli, karana ieu teh barang, yen barang langka dilahir, gancang bae ayeuna mah, kaula seja dek nguping.

14. Pangaosna anu tangtu, sabaraha anu pasti, piunjuk sudagar Jepang, kaula nun Kangjeng Gusti, sim abdi teu dek sulaya, dawuhan Malawapati.

15. Pangaosna duarebu, teu kenging ditawar dewi, dawuh Sang Kartanagara, sakitu mah tai ceuli, geuwat patih geura bayar, matur mangga raden patih.

16. Gancanging anu kapalsu, Den Patih geus nyandak duit, sok dibayar uang emas, sami pada suka ati, aya keur Dewi Andaya, euweuh keur Sekartaji.

17. Sekartaji unjuk matur, nun gusti hatur ningali, ka abdi mah ulah rempan, gaduh kuda samparani, bulu hejo sami rupa, asal ti Pajang Waringin.

18. (108) Ti Karna Barata Ratu, namung ieu Kangjeng Gusti, buluna teh kawas muntah, dititih ulah ku istri, margina ieu menjangan, sae teuing ules rupi.

19. Tangtu bulu moal pupul, bak pantes mah liwat saking, pikeun kalengenan putra, Ki sudagar tuluy seuri, hanjakal ku putri lanjang, geulisna ratuning putri.

20. Amung dusunna kalangkung, abong saumur ningali, ka rupa ki menjangan, naha agan dusun teuing, teu umum buluning hewan, mere muntah cara encit.

21. Jadi asup ka teu umum, sumangga bae digalih, disamikeun hanteu beunang, rupa sato kana encit, Sekartaji seug ngandika, bari nganggo tasma putih

22. Tasmana anu ti musuh, ti sang Parta Sundang Wangi, he Paman Nangkoda Jepang, geus tarima, kuring sisip, kawantu kuring kacida, pantes dusun oge kuring.

23. Putri oge urang gunung, malah kudu sim kuring, carek nu lian mah uncal, ari seug paningal kuring, eta teh kana menjangan, jiga jalma kasep ginding.

24. Lir Samba eukeur lumentung, sarimbag jeung paman yakti, nangkoda gumujeng samar, manahna katampi sari, rangkepan dina manahna, boa-boa ieu aing.

25. Kawas rek wirang kabetus, ku sahiji putri geulis, na ieu teh putri mana, kakara aing ningali, ieu Kartanagara, kitu pikirna si telik.

26. Nyaurna di jero kalbu, pinterna nangkoda telik, wantuning yen duratmaka, moal kakurangan pelit, sok dibaduan ku basah, bet agan kacida teuing.

27. Abong paman eukeur gundul, katawis yen nangis diri, yen sudagar jejebogan, mogok teh kacida teuing, bet disamikeun ka hewan, abong goreng patut diri.

28. Ger gumujeng para ratu, pada milu lingsem galih, geulis eta yaktos pisan, menggah di Kartanagari, kana kitu teh poyokan, keun bae kitu anaking.

29. Era bae dipoyok kitu, kocap panji Kartapati, seug ngalahir ka raina, nya eta ka Sekartaji, keun bae nu geulis lanjang, ulah pipilueun muni.

30. Eraeun rehing dikitu, wantu nangkoda mah wani, bicara jeung raja-raja, ti dinya Nyi Sekartaji, imut bari sasauran, maap bae atuh kuring.

31. Paman Nangkoda tawakup, reh kitu basa sim kuring, nangkoda seug sasauran, teu sawios eneng putri, ditimbang yen ku dusun mah, ngan ulah dek kitu deui.

32. Ponggawa mantri gumuyu, ngagumujengkeun Nyi Putri, rehing dusun sareng poksang, uncal disebutkeun jalmi, jeung disebut bulu (109) muntang, hanteu nyana Sekartaji.

33. Tur mah eta putra-catu, hanjakal dusun nu geulis, ku Sekartaji kacipta, tungkul bari imut leutik, nyaur dina jero manah, nyebutkeun dusun ka aing.

34. Kapanggih buktina itu, kitu saur Sekartaji, pati nyaur jera manah, nyaur kitu sateh silib, teu beunang disilokakeun, geus tangtu aya balahi.

35 Kocap sudagar, geus-mundur, nyalingker geus salin rupi, jadi gandek gulang-gulang, ulubiung hinteu tebih, dinu buni nyieun surat, nyayagikeun tinggal maling.

36. Di Kantor eta ngadekul, hanteu katingal ku jalmi, pinterna Anglingpoendra, kocap deui Sekartaji, sasauran ka rakana, engkang Panji kuring ngimpi.

37. Di Kantor kagungan ratu, keretas aya nu maling, namun eta ngan salambar, malah nu malingna sidik, nu ngajual uncal tea, kitu impian kang rai.

38. Kanjeng Ratu, seug gumuyu, sumawon nyai ngimpi, najan enya ngimpi pisan, sipat kertas paragi nulis, hingga leungit rupa urang, ukur seratus mah nyai.

39. Henteu jadi owel kalbu, henteu palsu dikumisi, Sekartaji seug unjukan, nun sumuhun dawuh gusti, sanajan eta keretas, kaimpina ku sim abdi.

40. Kantenan ka payun ratu, eta keretas dongkap deui, tapi eta si keretas, bisa nyarita ka gusti, jeung gamparan sasauran, bisa ngomong Kang Panji.

41. Raden Panji imut nyaur, na kumaha eta nyai, seketas pangbisana, unjukanana ka gusti, jeung kumaha deui pokna, nyembah matur Sekartaji.

42. Unjukanana ka ratu, nyaritakeun uncal tadi, bet buluna bakal muntah, kakuping ku Raden Panji, sarawuh ku Kanjeng Raja, ger gumujeng suka ati.

43. Cek ratu ih nyai kitu, ama teh teu nyana teuing, kutan nyai sok keresa, ngalohong guguyon gusti, Raden Panji Kartapati, nya kitu manahna sami.

44. Samaruk putri gegetun, guguyon tatamba resmi, nyangka dongeng Si Kabayan, tur Putri Nyi Sekartaji, yen awas ka duratmaka, sugan kamanah ku gusti.

35. PANGKUR

01. Can kamaklum ku sadaya, Sekartaji henteu weleh hatur silib, abdi gusti unjuk hatur, di lebet Kertanagari, sugan aya abdi gusti anu weruh, di rupana paduraksa, pilar lawang rupi kai.

02. Sinarengan sugan aya, abdi-abdi ponggawa atawa mantri, awas kana heunceut jarum, atawana jarum layar, (110) lamun aya miabdi ku heyang wawuh, Den Putri jeung cilingcingcat, ngalijing ka Sirimanganti.

03. Sabab aya nu katingal, Durah Maka lingas beungeut henteu puguh rupi, Anglingpoendra nu nyamar, nu keur jadi pandakawan, duratmaka lingas beungeut henteu puguh, ku Sekartaji katingal, cungcat-cingcet eta maling.

04. Pikirna Anglingpoendra, eta putri lamun teu awas ka aing, pasti dipaling geus tangtu, ngan hanjakal ku digjaya, nyata leuwih putra Mataram pinunjul, nyata rembesing kusumah, bet awas aya di putri.

05. Cingcat-cingcet duratmaka, sapolahna katingal ku Sekartaji, kocap deui Kangjeng ratu, ka Raden panji mariksa, he kang putra anak ama panji enung, ama tah bingung mikiran, piunjukna Sekartaji.

06. Matur Panji Kartapatia, panginten eta ciptaan sim abdi, gusti anu langkung maklum, menggah nu diwayuh tea, seueur pamendak abdi kapungkur, sok tara puguh unina, asup kana edan biwir.

07. Aduh Raden anak ama, leres pisan eta jeung ama sapikir, ngan raden sing gede maklum, poma ulah dek dipungpang, bisi aya kapalay kudu diturut, kitu deui Nyi Andaya, ulah arek wani-wani.

08. Mungguhing kana sakersana, kitu deui manjangan eta teh nyai, pecakan dialus-alus, pantes heteuna titihan, nyai putri geus dangdan kalangkung lucu, bada nitah kalangenan, manjangan ijo tur resmi.

09. Panganggo raja kaputran, ibu rama ponggawa rawuh para mantri, sami hoyong naksir lucu, tegep-tegepna titihan, seug diiring ku para putri sapuluh, sami pada tumpak kuda, rahaden putri geus nitih.

10. Manjangan iceus kacida, [.....], ibu rama sukana kaliwat langkung, gumujenga pating barakatak, [.....], geus kitu norolongtak, [.....].

11. Teu lami deui waktuna, Raden ayu Sekartaji lajeng sumping, diiring mantri sapuluh, babakuna nu dijaga, ku Den Ayu nya eta Putri Sapuluh, sabab si duratmaka, pelit arek maling putri.

12. Seug Ratu seug ngadawuhan, enya eta ka den Ayu Sekartaji, geulis anak ama enung, bisi elis palay tunggang, geura mangga piligenti bae enung, komo teuing ku enung mah, tangtu tambah lucu resmi.

13. Sekartaji seug (III) unjukan, nuhun pisan pengasih gusti ka abdi, sim abdi teu aya puruh, namung puruh mun idin mah, lain hayang

nu ngakan manjangan alur, karena eta manjangan, lamun dititihan putri.

14. Tangtu matak jadi bahe, watekna teh matak balahi ka putri, ngan eta lamun dibunuh, dipeuncit mah hade pisan, jisim abdi mun meuncit manjangan wantun, dianggo tumbal nagara, jadi paniisan nagari.

15. Para putri ulah hayang, kudu turut maraneh ka omong kami, para putri nu sapuluh, pada turut setimbalan, Sekartaji ka Raden Panji seug nyaur, engkang Panji ing Mataram, gambaran sing ati-ati.

16. Ari nyaah ka geureuha, kudu obeng eta putri bisi geubis, jeung itu diunggal juru, sakabeh para ponggawa, kudu pada ngajaga bisina kabur ulah resep pakumpulan, manah sing kadua leutik.

17. Kudu pasang ku dirgama, para mantri ulah rek parolos pikir, margi balat teu tangtu, rajeun tina kasukaan, kalakuan eukeur meujeuhna gegetun, ulah tilar kawibawa, ratu keur senang sarimbit.

18. Tegesna keur suka-suka, Raden Patih nguping kasauran putri, enggalna marentah rusuh, geuwat sakabeh ponggawa, geura jaga parentah Sang Ayu turut, ti dinya ponggawa, birat ngajaga tarapti.

19. Sakabeh para ponggawa, pada ngomong ngarupat eta ka putri, na bet aya putri kitu, bet kawas jadi pidikan, bet teu umum uncal keur dianggo guyan, make kudu dipaehan, eta bet kawas nu sirik.

20. Lamun diturut ku raja, eta uncal upama pek dipeuncit, sarua jeung meuncit ratu, anu matak mahal-mahal, digaleuhna pangaosna dua rebu, melaan eta ka putra, pikeun kal[angenan] putri.

21. Saking ku nyaah ka putra, kari-kari lamun diturut dipeuncit, jadi turut napsu huru, ngan kumaha handeueulna, paribasa gelo dilawanan burung, sigeugkeun para ponggawa kocap deui Kartapati.

22. Ngawurukan ka garwana, teu diturut hanteu pisan diperduli, kocap nu keur suka kalbu, /Den Ayu Ratna Komala/ [Andayaningsih], beuki resep tunggal uncal embung turun, geus kalengket ku manjangan, ka kirut ku bapa maling.

23. Enggeus teu emut ka raka, sumawon ka ibu ka rama deui, tina uncal embung turun, sanajan Putri Andaya, tina uncal saupami hayang turun, kantenan moal tiasa, enggeus kalengket ku telik.

24. Sami-sami si manjangan, (112) arek mabur kapegat jalan ku mantri, kapegat di unggal juru, dijaga ku ponggawa, si manjangan seug ka tengah alun-alun, hatena hanteu kapalang, wantuning yen senapati.

25. Leber hate Anglingjaya, diributkeun supaya mabur para nyai, leungit uncal jadi maung, borengkal geus jadi singa, para nyai barang ret nenjo ka maung, birat kudana lalumpat, bug-beg para nyai geubis.

26. Rag-rag tina luhur kuda, jeung diudag ku singa pating jarerit, putri jumerit kalangkung, pageuh dikelek ku singa, kakaburan kabeh para nyai guyur, kaget sadayana menak, ponggawa lan para mantri.

27. Pada muru Nyi Andaya, hanteu leupas tina singa pageuh putri, loceng digoyangkeun guyur, nuruktuk sora taburna, eta singa harita geus kakepung, kepung wakul buaya mangap, teu bisa ngejat ka gigir.

28. Perjurit geus beuki loba, langkung ribut reang jeung loba nu ceurik, Raden Panji geus teu puguh, dek nulungan heurin jalan, enggeus sesek heurin ku soldadu, Den Aya Purbanagara, nyingkirkeun heula perjurit.

29. Gok jeung Raden Panji Karta, enggeus ngabar duhungna pamorna bijil, duhung nu ngaran Si Hantu, geus bus ka jero kalangan, para mantri ponggawa rawuh soldadu, enggeus pating galoleyah, dicabok ku singa matih.

30. Geus euweuh nu ngideukeutan, kajo anggang ari rek eta dibedil, putrina sieun kabunuh, jadi salah sadayana, disampeurkeun taya jalma anu mampuh, dicabokan teh ku singa, pating jarungkel marati.

31. Sang tatandang teu ngejat, sakalangkung matak risi hanteu wani, putri nangis tulung-tulung, ribut di Kartanagara, ngadak-ngadak yen aya balai rusuh, sarta susah dilawanna, halangan ku aya putri.

32. Sumping Rahaden Aria, sareng putra Raden Panji Kartapati, duhungna enggeus dicabut, rob diiring para ponggawa, Raden Arya kitu deui eta napsu, geus puguh Panji Mataram, singa ngareret ka Panji.

33. Ngaharagem jeung ngarindat, mere gila tanggoh singa hanteu nyingkir, putrina pageuh teu ucul, Raden patih geus lat-latan, tina pusing ningali eta ka maung, jiga ngan sagede hayam, dirontok ku Raden Panji.

34. Dibarengan ku Raden Arya, kitu deui ti pungkur ponggawa mantri, barang rob eta dihurup, najan leungit tampa musna, jeung putrina teu katawis ngaler ngidul, geus ilang tampa karana, Raden Panji segruk nangis.

35. Tina ku handeueul manah, eukeur napsu (113) katilar ku telik leungit, raden kantun napsu nguwung, ambek nyedek tanaga beak, kantun leuleus Rahaden Panji geus lesu, garwa lapur kantun wirang, samarasa jero galih.

36. ASMARAN|DANA|

01. Kasmaran nu jadi ati, di Nagri Kartanagara, para antenar sakabeh, asal suka jadi susah, ngaraos wiranu sadaya, katara nagara suwung, euweuh pisan lalakina.

02. Para antenar ngarerik, wiwirang ku duratmaka, barareunta tapi lolong, ari aya anu awas, dipiduli teu anggap, anggur tanding nu burung, puguh putri sajatina.

03. Raden Panji tambah ngerik, wirang ku hiji ku dua, ngan kantun bati olohok, wadia balad sadaya, sami teu aya nu nyingkah, tunggu-tunggu dawuh ratu, kocapkeun aden Aria.

04. Dikaleng Rahaden Panji, eta ku Raden Aria, mangga bae atuh raden, wayahna heula sing sabar, nya urang badami heula, jeung bapa urang barempug, bapa teh mangen kacida.

05. Ari ras ku Sekartaji, nyata terahing kusumah, tegesing putri waspaos, balikan yen diri urang, di dayeuh Kartanagara, bodo kabeh cara tunggul, puguh putri binantara.

06. Disarebut kurang eling, he sakabeh wadia balad, atawa ponggawa sakabeh, kumaha ari ayeuna, ngandel maraneh sadaya, para ponggawa sami unjuk, leres dawuhan gamparan.

07. Rumaos pisan sim abdi, talingeuh dikabodoan, enggalna ieu carios, sakabeh wadia balad, henteu aya anu nyingkah, tarunggu di alun-alun, dirgamana Raden Arya.

08. Patih sareng panji mulih, diiring para ponggawa, kapamengkang enggeus mios, nyondong raja sareng garwa, ibuna putri Andaya, sami keur narangis ngangluh, hawatos Ku Nyi Andaya.

09. Asa ditinggalkeun mati, kabujeng ku Raden Arya, sadaya keur narangisan, sing kumaha rai Arya, petana geus kieu urang, raden patih seug piunjuk, petana mah ieu urang.

10. Jadi bongan bae diri, hanteu nurut kanu awas, sang Ratu kupingkeun bengong, saurna Raden Aria, kapan tadi oge urang, uncal geus aya nu puguh, yen bakal muntah buluna.

11. Sartana kudu dipeuncit, ayeuna yen kapikirna, mun diturut tangtu yaktos, balai meureun kapegat, Sang Ratu Kartanagara, sanggeusna nguping sakitu, emut ka purwadaksina.

12. Enggal Putri Sekartaji, seug disaur ku Sang Raja, aduh anak ama eneng, ka dieu nu geulis hiap, (114) jeung ama urang barempag, Sekartaji nu disaur, harita dia teu aya.

13. Keur nuju di pancaniti, reujeung putri sadayana, teu lila jol deui gandek, piwarangan Kangjeng Raja, Sekartaji enggeus angkat, geus ngadeuheus ka Sang Ratu, ibuna putri Andaya.

14. Ngarontok ka Sekartaji, cing ieu ibu kumaha, mugi tulungan ku eneng, saderek eneng teu aya, eta dipaling manjangan, ibu teh nyuhunkeun tulung, nyusulna eta kamana.

15. Piunjukna Sekartaji, kaula nun dawuh raja, atuh ari tempatna teh, ari mungguhing uncal mah, biasa di jero alas, ngan bieu basa keur campuh, jisim abdi ningal jalma.

16. Nyolondok ka lebah gusti, neundeun surat kana meja, kertas nu tadi eta teh, anu beunang maling tea, nulisna di kantor pisan, jelemana Sidi estu, nu ngajual uncal tea.

17. Barang sadaya ngaruping, piunjukna Sekartaji, Sang Ratu seug enggalna bae, ngaloris surat na meja, pertela beh mendak surat, Sang Ratu lajeng ngadawuh, coba patih baca Surat.

18. Enggalna ku Raden Patih, seug dibuka eta surat, sarta unggelna perlente, kieu eta teh basana, Sang Ratu Kartanagara, poma pisan ulah gugup, rehing kaleungitan putra.

19. Kang Putra nu jadi telik, Anglingjaya jeung Poendra, nu jadi tukang telik teh, kapalana duratmaka, kaula Darma Komara, Malawapati nu mashur, perjurit ing danalaga.

20. Ieu teh Andayaningsih, garwana putra Mataram, montong bingung mun susulan teh, ka Malawapati tea, hareupna Darma Kombara, saha anu wani nyusul, nya eta sobat kaula.

21. Sakitu lobeting tulis, kakuping ku Sir Nalendra, ngahuleng manahna bengong, sumawon mantri ponggawa, nguping Surat duratmaka, sing karicep ngeluk tungkul, era marga ku kasulap.

22. Kangjeng Ratu seug ngalahir, he Rai Patih Aria, jeung Para antenar kabeh, ayeuna kaula terang, tina kula beurat nyaah, hanteu dua henteu tilu, anak teh ngan hiji Pisan.

23. Kari-kari ieu leungit, dipaling ku anu gagah, ayeuna niat kula teh, saha-saha anu bisa, nyokot Putri Nyi Andaya, tangtu dianggap tumenggung, di dayeuh Kartanagara.

24. Sakitu kaula jangji, seja masrahkeun makuta, ka kuping ku pangkat kabeh, taya nu jawab saurang, ngahuleng bae sadaya, tina teu aya untupan, tungtungna pada ngabisu, taya anu jawab sakecap.

25. Kocap Ayu Sekartaji, ngupingkeun embara raja, taya menak anu tanggoh, Sekartaji seug ngandika, eta ka Nyi Kanduruan, he (115) Embi Sutama atuh, coba jawab eta raja.

26. Da kabeh ponggawa mantri, henteu aya nu ngajawab, sugan ngan kari awewe, dikira bisa nulungan, nyusul Nyi Putri Andaya, Nyi Sutama nyembah matur, nyuhunkeun jiad gamparan.

27. Isuk wani sore wani, bubuhan abdi ngumbara, kuma behna hirup paeh, cacak teu terang di jalan, tatanya bae samarga, siang kabujeng kudalu, dibelaan dirarampa.

28. Melaan diri salaki, bubuhan jadi antenar, ulah beh ka ngaran bae, Kanduruan perdata, dipariksa henteu jawab. Ngabei jengkat jeung imut, eleh longok ti nu loba-

29. Batur era ieu seuri, nurutkeun hate ti geureuha, kuwu tuluy ngalem bae, edas bae Nyi Tama mah, paingan akang sok kalah, ngan sabelewek si tihul, Sekartaji ngabarakatak.

30. Raden Panji Kartapati, gumujeng poho kasusah, ponggawa sareuri kabeh, ratu ge hilap kasusah, gumujeng ngabarakatak, ngan patih nu teu gumuyu, sakalangkung banget susah.

37. SINOM

01. Sinom ngebatkeun carita, sadaya sakur nu nguping, olohok karaget makah, nguping Kanduruan istri, nya eta Nyi Mas Sutami, datang ka yen sanggup nyusul, Sekartaji seug haturan, ka rakana Raden panji, cing kumaha ayeuna teh manah engkang.

02. Sarehing rai teu aya, Den Ayu Andayaningsih, dipaling ku duratmaka, ratu di Malawapati, sarta eta anu maling, ratu digjaya kalangkung, kumaha ari ayeuna, dek dibelaan Nyi Putri, atawana geus ihlas diteang.

03. Den Panji enggal ngajawab, aduh Enden Sekartaji, perkawis diri pun akang, teu perlu ditaros deui, wiwirang di alam lahir, upami akang teu mampuh, tegesna akang teu kiat, ayonan si bapa maling, hirup oge wiwirang di kolong catang.

04. Sekartaji seug haturan, rai seja naros deui, bab hate mah eta engkang, surup jeung tedak perjurit, tatapi anu digalih, andelan leber sakitu, naon dianggo andelan, pakakas panindih jurit, eukeur campuh perang pupuh saunggara.

05. Raden Panji seug ngajawab, engkang teh ngan saperkawis, ieu wasiat ti mama, jimat Mataram nagari, nya ieu rupana keris, duhung ngaranna pun hantu, pamorna teh keur muntah, upami teu kiat keris, tangtu akang yen kalah dina ngalaga.

06. Hirup tangtu wiwirang, suka pisan engkang mati, kajeun akang balik ngaran, paeh di Malawapati, ngan ayeuna akang (116) nyai,

dek jangji engkang ka enung, bok tepi ka ajal, geus teu hilap bae nyai, nguningakeun ka ama Ratu Mataram.

07. Sekartaji seug haturan, atuh engkang Raden Panji, kang rai oge ayeuna, moal kantun bade ngiring, ka Nagri Malawapati, rai seja ngiring nyusul, paeh hirup hayang terang, Den Panji ngalahir deui, atuh sasat lamun kitu nyai manah.

08. Jadi teu bela ka engkang, cek babasan temah nyai, lauk nyampeurkeun panggangan, puguh keur susah ku putri, bangawan nyampeurkeun laut, tungtungngannana pun engkang, ngasal leungit putri hiji, kari-kari make lapur duanana.

09. Sekartaji seug haturan, aduh gusti raka panji, mugi ulah kitu manah, rai hayang soteh ngiring, seja arek bela pati, rai henteu seja kantun, kitu deui menggah engkang, nandakeun eta barani, coba taros pun hantu sanggup mantena.

10. Enya eta duhung engkang, Raden Panji seug ngalahir, atuh da teu bisa ngucap, mungguh pakarang mah nyai, nu ngucap mah mungguh jalmi, Raden Sekartaji matur, atuh lamun kitu mah, teu aya tandana wani, da rai mah tah gaduh hiji senjata.

11. Ngaran pun Ongkawijaya, bisa ngucap cara jalmi, sareng beunang dipercaya, kabuktian geus kapanggih, kawuwuhan ngasalna jin, jimat Majapait estu, sartana bari dicandak, sagede nyere dibeulit, dina angkeng cara lampah Ontasena.

12. Sok diasih Naga Pasah, Ongkawijaya tur Sakti, awit ti gedong sadaya, tedak Sela Maryam nagri, ratu jin ti dasar bumi, awit hayang milu taluk, mantu ka bangsa manusa, nya eta ka bangsa Majapait, sanggup jadi pakarang papatih maja.

13. Nya eta jenengannana, nya tetep henteu diganti, ratuning Ongkawijaya, jadi senjata jamparing, ratuna senjata istu, kaasup ratu Baraja, tah kitu awitna tadi, anu matak panah ngalepas sorangan.

14. Sareat rupa sanjata geus kitu ku Sekartaji, dilepas eta harita, gurilap lir kilat tatit, henteu lila balik deui, eta senjata nu muluk, ngangkang di payuneunnana, barina matur ka putri, aduh gusti numawi abdi dilepas.

15. Saha nu bade dipanah, buat ditelasan pati, ku Sekartaji dijawab, reh kami rek maju jurit, ka nagri dalawapati, maneh kira sanggup nempuh, ngajawab Ongkawijaya, mugi olah semang galih, jisim abdi taya deui kahakanan.

16. Mun geus didamelkeun perang, (117) tangtu pinanggih jeung mukti, minangka abdi lebaran, lubak-libuk loba rijki, tidinya senjata diasih, dicandak ku Raden Ayu, dianggo deui beulitan, buni sarangkana kulit, kacarios Den Panji jeung para ponggawa.

17. Sumawona kangjeng Raja, sami kaget naringali, pada hangong ondayana, pada hookeun ningali, aya polah bisa muni, tangtuna para tumenggung, kabeh Dikatanagara, ngaraos ku hiji putri, pada isin pada sieun pada mando.

18. Pada nyaur jero manah, ngalem ka Nyi Sekartaji, tegesing putri kusumah, kocap deui Raden Panji, sami kaget ningal putri, atoh jeung bungah kalangkung, paingan rama Mataram, ngarepokeun ka diri aing, nyeta bae pikeun nulung di ahirna.

19. Rahaden Panji ngandika aduh, enden Sekartaji, sadaya-sadaya pun engkang, rumaos handapeun nyai, harita kiur gunem warti, kabujeng bae kudalu, ayeuna cek tunda heula, lalakon di Kartanagri, selang heula ayeuna nu kacarita.

20. Kocapkeun di Karanganyar, anu keur mangku nagari, Patih Panji Subarata, sanggeusna ti gunung mulih, ngadeuheus ka rama patih, patih Majapait agung, numatak ti Ardi Suna, diutus ku rama patih, enya eta ramana patih Subarata.

21. Nu nama Barata Nagara, patih agung Majapait, Subarata geus dipayunan, ramana lajeng ngalahir, ka Subarata patih, coba maneh geura matur, kumaha saur pandita, perkara Nyi Sekartaji, rehing melang tina enggeus kalamian.

22. Geus tepung atawa tacan, bareng Panji Kartapati, Subarata matur sembah, nun dawuhan rama gusti, pituduh pandita sidik, perkawis panji geus tepung, sareng putra Sekarteja, di nagri Kartanagari, kasondongna eta keur kagungan garwa.

23. Putrana Cakranagara, ratuna Kartanagari, sarta diasih kacida, ku ratu Kartanagari, amung ayeuna teh panji, jeung raina Enden Ayu,

nuju eukeur mendak susah, rehing garwana dipaling, ku Malawapati Sang Darma Kombara.

24. Eyang nujum Ardi Suna, eta putra Sekartaji, bakal didamel andelan, danalaga senapati, kedah dibujeng ku Abdi, sing ulah katawis tepung, kedah mawa madu warta, kareta boyongan jurit, enya eta anu ti Karnabarata.

25. Amung upami geus tepang, (118) abdi kedah wangsul deui, ngan masrahkeun maduwarta, jeung pun jimat ulah kari, patih Majapait nguping, suka manahna kalangkung, geuwat bae maneh ayeuna, geura los Ka Kartanagri, eta kareta kudana kudu dibawa.

38. KINANTI

01. Gancangna catur ka payun, geus henteu ngisukeun deui, Raden Patih Subarata, tuluy dangdan geus sayagi, tunggang Madurata jimat, kuda hejo samparani.

02. Teu kandeg ku sabab jauh, geus mios ti jero nagri, lalampahan eta kuda, beda ti nu sanes deui, kuda narik madurata, bakating ku tina tarik.

03. Wantu samparani pupuh, lir balon kabawa angin, kareta teu napak lemah, ngalayang luhureun bumi, lir kareta jadi sura, ngambang sapucuking ukir.

04. Gancangkeun anu kacatur, geus sumping ka Kartanagari, seug dilingkup Madurata, urang dayeuh Kartanagari, taya jalma anu terang, Den Patih kalangkung buni.

05. Sumpingna ka alun-alun, waktuna jam tujuh enjing, kebat bae ka pamengkang, enden Putri Sekartaji, geus kapapag tina jaman, putri rek angkat Ka cai.

06. Diiring putri sapuluh, raden patih gasik nulis, nulis ku patlot dadakan, sok katangan Enden Putri, Kerewel beh aya surat tina tangan Sekartaji.

07. Diwaca ku raden Ayu, unggelna ti kakang patih, ti nagara Karang Anyar, ngabujeng ka Enden Putri, jeung ngabantun Madurata, utusan ti rama gusti.

08. Ayeuna di alun-alun, Madurata ngantos putri, reh gusti enggeus ditawar, ku pandita nujum sidik, gusti bade mendak lawan, jeung Ratu Malawapati.

09. Unggeling surah sakitu, putri nu sapuluh nagri, pada naros sadayana, surat naon raja putri, Sekartaji seug ngandika, nyusul urang kakang patih.

10. Poma ulah pada geruh, sejana teh kakang patih, nyusulkeun eta kareta, ulah kaget para putri, urang dek nepungan heula, di alun-alun kang patih.

11. Nyi Putri seug nganggo kuluk, les bae katingali, (119) enggeus angkat ti pamengkang, ka alun-alun geus tepi, jeung raden patih geus tepang, Madurata katingali.

12. Saur putri kakang sukur, nyandak Madurata sumping, ayeuna teh kakang patih, kakang geura mulih deui, tapi kudu nyaksi heula, papada yen mulih deui.

13. Ayeuna kuring rek nyusul, ka Nagri Malawapati, Nyi Putri Kartanagara, geureuhana kakang Panji, kuring teh aturanana mah, karunghal ku Andayaningsih.

14. Parendene rai nuhun, awit da bongan kang rai, dikencar ti Karang anyar, pira-pira tepung deui, saking melaan duriat, jeung nu kasep raden Panji.

15. Patih Karang Anyar matur, wayahna bae sing lantip, malah mandar susuganan, jadi lantaran ka gusti, itung-itung ngalap dunya, naekeun ratu dek sugih.

16. Engkang moal enggal wangsul, hayang terang heula nyaksi, ratu salamet hanteuna, ngaben jeung Malawapati, amung nganjrek mah pun akang, di warung siram nagari.

17. Kaca-kaca beulah kidul, akang kajeun olok duit, seueur opor danging hayam, sumawonna endog asin, nyuguhan bae sorangan, niron-niron nu nagihan duit.

18. Sanajan akang teh tepung, jeung Pangeran Kartapati, tangtu moal bisa terang, Sekartaji seug ngalahir, engkang Panji Subarata, engkang kuring bade jangji.

19. Dimana kang rai wangsul, tangtu Panji Kartapati, nepangan ka Panji Lara, ka Karanganyar nagari, karana rai teh engkang, papada enggeus kabukti.

20. Rasiah mah tacan putus, yen anu jadi narpati, di nagara karang Anyar, tacan terangeun yen rai, mana engke mun geus dongkap, rai sareng Kartapati.

21. Sebutkeun rajana suwung, bubujeng ka Majapait, kuring teh rek ngaheureuyan, ka Pangeran Kartapati, di dinya rasiah, lamun panji tembong pusing.

22. Seug patih ngiring ngadawuh, ayeuna mah Kanjeng Gusti, mangga bae geura jengkar, ulah lami-lami linggih, bisi gusti diteangan, ku Pangeran Karta Panji.

23. Kareta di dieu kantun, enggal mulih Sekartaji, ti alun-alun geus jengkar, kasondong Rahaden Panji, keur berhimpun sareng raja, (120) ponggawa rawuh para mantri.

24. Para Meswari teu kantun, ibuna Andayaningsih, nangis cisocana rambay, raden patih seug ngalahir, naha eneng teh ti mana, diantos bet lami teuing.

25. Ayeuna kumaha atuh, akang tacan ngeunah ati, ningal ibu sareng rama. manahna langkung prihatin, sumawona diri ongkang, enggeus teu puguh nya pikir.

26. Sekartaji enggal matur, akang montong lambat galih, sanajan henteu diwejang, wirasat terap ka rai, kitu deui manah engkang, enggeus teu puguh, ari rek rusuh mah galih.

27. Sumangga bae ti payun, kang rai engke pandeuri, ari keukeuh palay angkat, batur abdi mah Sutami, nu gagah di Kartanagara, nu nalukeun kuwu awis.

28. Sanajan kuring ti pungkur, bab jalan ka Malawapati, moal linglung bab jalan mah, kawantu diri kang rai, bokas topeng badaya mah, taya anu teu diusir.

29. Mana-Mana anu celuk, dayeuh rame loba duit, tangtu di dinya ayana, sumawon Malapati, eta mah teu kabireukan, dipake jalan ka cai.

30. Sakitu soteh abdi nun, talangke soteh dek indit, abdi teh alim badarat, leumpang ka Malawapati, nyiar heula kahar sewa, atawa dokar jeung bendi.

31. Ari saur Kangjeng ratu, naha atuh ari nyai, kapan di ama anggoan, rek kareta tawa bendi, sanajan kareta perak, kapan di ama sayagi.

32. Kudana deui nyakitu, dek wapat dek dua deui, sapasar ditabur bentang, kuda sandel ules putih, tabur hideung candramawat, ulesna sekar kasasih.

33. Sekartaji nyembah matur, nun sumuhun dawuh gusti, sim abdi parantos terang, Raden Panji seug ngalahir, naha atuh bet engkang mah, heran mikiran ku nyai.

34. Kuda jeung kareta alus, di rama aji sayagi, kari-kari nyai nyiar, neangeun sewa bendi, tah nu matak akang heran, ku akang tacan kapikir.

35. Sekartaji imut matur, nu diteangan ku abdi, neangan kuda digjaya, neangan bendi perjurit, ku sok (121) maju danalaga, gumujeng Rahaden Panji.

36. Ari nyai ku teu umum, nyebutkeun bendi perjurit, ngadangu ge bet kakara, ger gumujeng para mantri, jadi asa ngeheureuyan, tambah susah ulin-ulin.

39. DANGDANGGULA

01. Lir Narendra enggalna ngalahir, ngadawuhan ka mantri ponggawa, maneh kudu ngiring kabeh, ieu ka Nyi Sekar ayu, sing nepi ka wates nagri, kabeh sing sadia kuda, dangdan sing saregut, masing sadia kareta pikeun titihan putri jeung panji, jung budal kabeh ponggawa-

02. Pada nganggo jeung kuda sayagi, baris jajap dek nyusul putra, kocap Raden Panji Anom, parek nganggo pakena pupuh, rikat singset ka parajurit, lir Pangeran Dananjaya, payungna geus manggung, ibu rama seug nimbalan, matak kelar ras emut ka nyai putri, murubut cisocana.

03. Kacarios Putri Sekartaji, geus sadia nganggo karacak waja, panganggo cara dek nopeng, nganggo cocontong lucu, teu lami

les putri leungit, nu anggo kuluk petak, los Ka alun-alun, nunggang madurata, jimat, gaus dibuka kudana teh samparani, bulu hejo jeung sapasang.

04. Seug dipecut ngear kudana muni, madurata kudana teh ngalayang, sing hatoang langkung beger, nguriling di alun-alun, mere jeueungan ka mantri, kaget sadaya ponggawa, pada bengong estu, rame ngomong saha eta, na ti mana jolna eta teh mantri, ti luhur atawa ti handap.

05. Aya bende kuda alus teuing, reujeung surup putri nu tunggangna, kuda lucu kuda hejo, jiga sutra pucuk cau, sarta jeung putrina deui, jiga garwa Panji Karta, keur kitu seug jebul, ka hareupeun para ponggawa, Sekartaji seug ngadawuh ka para mantri, he sakabeh para ponggawa.

06. Bisi maneh teu nyaho ka kami, ieu anu tunggang madurata, nya kami Sekartaji teh, anu gaduh kuda pupuh. jeung madurata perurit, enya ieu rupana, kareta sok pupuh, baring supagi engkena, coba tanggap keur waktuna perang jurit, (122) ketakna si madurata.

07. Para ponggawa barang geus sidik, yen ngupingkeun putri Kusumah, brek kabeh pada marando, ajrih pada tungkul, beuki tambah-tambah isin, kabengbat ku putri lenjang, kocap Kangjeng Ratu, nu kantun sareng garwana, pada kaget leungiteun ku Sekartaji, teu lami jol madurata.

08. Ka payuneun siri Narpati, sami kaget patih sareng raja, sumawona Panji Anom, ningal madurata lucu, kuda hejo samparani, madurata jangjangan, Sang Ratu ngadawuh, ieu kareta ti mana, bet ama teh ningal kuda lucu teuing, bulu hejo jeung sapasang.

09. Sekartaji seug unjukan ka gusti, kaula nun abdi unjuk terang, tadi jisim abdi naros, sugan aya kuda pupuh. nya ieu kuda perjurit, madurata danalaga, gaduh abdi entu, ratu tambah-tambah lingsemna, sumawona Raden panji Kartapati, beuki ajrih ku geureuha.

10. Sekartaji seug unjukan deui, abdi titip eta para putra, reh moal dibantun kabeh, nyai ieu putri sapuluh, namung ngan Embi Sutami, nyaeta Nyi Kanduruan, ku abdi dibantun kabeh,

ratu sareng Den Aria, geus narima pangtitipan Sekartaji, putri nu sapuluh tea.

11. Nyi Sutami nganggo sayagi, langkung cangker lir Raden Sencaka, bapa Kuwu haben melang, beuki tambah Kuwu, ningal garwa Nyi Sutami, ditingal beuki lenjang, Ki Kuwu seug ngeluk, matak teu kaduga ningal, ngeluk tungkul cara kukuk bari nangis, sarta bari ditingal.

12. Sekartaji sareng Raden Panji, ningal Kuwu carage Sutami, nu alum teu dipalire, putra-putri geus marunjung, ka raja rawuh para mantri, sumawon, ka Raden Arya, geus pada pamit sun, ratu geus jurung pangdua, Sekartaji sareng eta Nyi Sutami, enggeus nitih madurata.

13. Sutami ngarendeng jeung panji, Ratu Ayu Raden Sekartaji, ti payun nyekelan eles, beak nya kayungyun, lir Putri Wara Srikandi, ratu jeung Paladireja, madurata lingkup, barang geus lingkup turuban, madurata geus ilang geus tampa lebih, langit ti payun raja.

14. Enggeus kebat kaluar ti nagri, Kangjeng Ratu sareng raden Arya, henteu weleh manah bengong, salampah-salampah (123) kayungyun, bagja ratu Majapait, kagungan sahiji putra, kuwu mah pinunul, kacarios para ponggawa, nu dek jajap tingjarentul para mantri, olohok euweuh ngaliwat.

15. Sadayana, eta pada mulih, henteu cios ngajajapkeunnana, pada ngadeuheus ka jero, sadayana pada matur, sapamanggih para mantri, dicarioskeun ka raja, ratu nguping gugup, puguh wage para ponggawa, matak lucu, saparan-paran raresik, nu bodo kantun bengongna.

16. Kangjeng Raja seug ngadawuh deui, he raden arya geura mepek balad, sakabeh soldadu, Raden Patih matur mangga, saharita geus henteu ngisukeun deui, ngumpulkeun Kumendan Leknan.

17. Sumawona sakabeh perjurit, mepek balad diluar nagara, enggalna bae carios, tunda nu mepek soldadu, ayeuna nu kocap deui, nya eta Putri Andaya, nu dipaling musuh ku Rahaden Anglingjaya, sakalangkung Sang Putri jumerit, tina teu suka dihina.

18. Sakalangkung Sang Putri prihatin, tina banget teu suka manahna, suka maot batan daek, henteu wawel kana umur, lilah dunya tega pati, tininggal beunang ka langkah, enya eta ku musuh, susah Sang Darma Kombara, enggalna teh dipasrahkeun ka meswari, ka garwa Darma Kombara.

19. Nya geus tetep putri di jero puri, seug dijaga ku para parekan, sakabeh pada ngagelo, supaya purun ka ratu, purun dikuleman putri, weleh bae teu keresa, teu beunang diwujuk, anggur suka ditelasan, jeung purun mah kana pangwujuk para nyai, tina pengkuhna Andaya.

20. Ari raja Sang Malapati, ka sakabeh ragrag perjangjian, saha bae parekan teh, eta nu bisa ngawujuk, mun purun Andayaningsih, dikuleman ku raja, parekan teh tangtu, digajih sarebu perak, hiji parekan ari ka Sang Parameswari, perjangjian Sang Raja.

21. Lamun tepi ka puruna putri, dikuleman beunang piwuruk garwa, tangtu eta garwana teh, dipaparin milik ratu, pangasilan sabeulah nagri, upama lamun teu beunang, teu matih pawujuk, garwana raja Kambara, geus tinangtu dilepas ku Darma Aji, sakalangkung wiwirang.

22. Nekung Barangta mumuja semedi, tina langkung putri sieun wirang, teu leueut teu dahar sare, papada aing dirurug, ku Malapati, urang olah lantaran ti wirang, (124) banget nya nunuhun, kantun nangtayunganana, anu geulis Den Ayu Andayaningsih, mugi sing purun manahna.

23. Saharita ku garwa diasih, raden Ayu yen didama-dama, tegesna eta dienod, diempuk-empuk ku saur, diasih diemas-emis, ngukih tatambanganana, Sang Putri teu jauh, sigeug nu keur ngempuk manah, kacarita Sekartaji sareng panji, sumping ka jero nagara.

24. Waktu sumping ka jero nagari, urang nagri taya nu mendakan, Sekartaji jongjon, seug liren di alun-alun, [....] luar nagari, geus pinuh kunu ngajaga, bok bisi nu nyusul, pasing baris wadia balad, unggal poe tumbak bedil geus sayagi, pedangna pating burinyay.

25. Sekartaji badami jeung Panji, kudu ngantos di jero madurata, abdi jeung Sutami bae, nyusul putri kadatun, Den Panji ngiringan

jangji, sekartaji enggal jengkar. bari nganggo kuluk, kitu Nyi Sutami nganggo pacul, les bae teu katingal, geus asup ka padaleman.

40. MIJIL

01. Sekartaji sareng Nyi Sutami, di jera kadaton, nu ngajaga di jalan ngaberes, lebah Putri Sekartaji, ngaliwat ka gigir, ka nu keur ngariung.

02. Anglingpoendra mantri parajurit, sakalangkung bengong, seug ngalirik ka batur sakabeh, barina eta ngalahir, he hatur perjurit, ieu seungit majmu.

03. Seungit istri ngarareunah teuing, kana irung raos, pihaturna batur-batur sakabeh, leres nun juragan mantri, kinten Andayaningsih, nganggo minyak majmu.

04. Nyi Sutami haturan ka gusti. bari ngaharewos, ieu embi antosan heula eneng, dek naon seug Sekartaji, walon Nyi Sutami, embi hayang hitut.

05. Sekartaji imut jeung ngalahir, montong Embi gelo, kendel teuing meureun eta kaget, ngawalon deui Sutami. ingkeun bae geulis, bongan seukeut irung

06. Nyi Sutami nyampeurkeun ka mantri, cis hitut ngaheos, ditiupkeun eta ka sakabeh, geger kabeh pada nyaring, sami silih tuding, silaing haritut.

07. Henteu ngaku sakabeh perjurit, sumpah daek ceor, naha saha atuh nu hitut teh, alus bangbalikan deui, tadi ngambeu sengit tungtungna bau hitut.

08. Tapi ieu kawan hitut istri, ceuk mantri kadaton, enya haseum katarana teh, Sutami imut jeung indit, nyampeurkeun ka putri, raja putri imut.

09. Enggal bae Putri Sekartaji, geus bus muka panto, geus kasondong para istri kabeh, sarta (125) garwa Malapati, keur pada-pada prihatin rasiahna kitu.

10. Yen nerangkeun ka Andayaningsih, Sekartaji hawatos, naha tepi ka kituna teh, tina ngolona teu kenging, mugi-mugi teuing kakang Panji purun.

11. Ieu putri garwa Malapati, mun geus teu kaanggo, hayang mulungan ieu teh, eukeur garwa engkang Panji, tinangtu utami, sok mulus jeung maru.

12. Nyaah teuing heug nya geulis, bela pati bodo, ari mungguhing eta awewe teh, da puguh jadi lalaki, sumawon nerapan jangji, make akal kitu.

13. Teu kitu ge teu halangan teuing, ari geus teu bogoh, enggal bae tinya Sekartaji teh, seug nyandak carecet putih, garwa Malapati, dikebut les tunduh.

14. Sumawona sakabeh para nyai, sakur tukang ngolo, dikebutan eta ku carecet, di gedong sare para nyai, sarawuh Heswari, taya anu kantun.

15. Aya sirep luluakan matih, sare tingporongkol, Anu kantun ngan Andayaningsih bae, Sekartaji seug ngalahir, nyai anu geulis, ieu aceuk nyusul.

16. Seug ngagebeg Den Andayaningsih, gentrana teu poho, cing atuh lamun enya aceuk teh, geura nembongan ka abdi, enggal Sekartaji, seug ngalaan kuluk.

17. Beh payuneun Nyi Andayaningsih, nyi putri ngarontok, aduh gusti abdi aceuk teh, welas ka diri abdi, jungjunan sim abdi, geuwat abdi bantun.

18. Sakalangkung teu betah sim abdi, Sekartaji walon, meugeus nyai ulah ngomong teuing, itu di luar tingali, nu ngajaga nyai, Nyi Andaya turut.

19. Geuwat anggo ieu teh ku nyai, kolambi puputon, ieu raksukan setuna teh eneng, jimatna ieu Ratu Jin, Antero Kukumah kakasih, asalna kapungkur.

20. Nu maparin ua papatih, Majapait kahot, Ongkawijaya ngaranna jin teh, enggalna bae ku putri, seug dianggo gasik, les putri nyulumun.

21. Sekartaji nganggo kuluk deui, Sutami beh tembong, sami pada pating serengeh, saur Putri Sekartaji, nyai wayahna geulis, itu garwa ratu.

22. nu eukeur tadah prihatin, ku Eneng seug walon, sanggupan bae raja ku eneng teh, amih salamet Meswari, kieu nya pok nyai, mangga kuring nurut.

23. Tatapina kumis anu ngelir, kudu kurud kerok, jeung deuina siram sapoe, sabun ros balon wangi, ruruan ku para nyai, sok we sing jeput.

24. Garwa ratu nya eta Meswari, (126) nu nyaksi Sang Katon, ari enggeus eta siram sapoe, wengi geura linggih, urang mandina guguling, cikibung di kasur.

25. Urang ngasah pipina guguling kitu nyai nya pok, empuk-empuk eta manahna teh, sareng hoyong dicecep duit, lobana teh nyai, dua rebu.

26. Rai aceuk ngantos moal nyingkir, Den Andaya mando, seja ngiring sadawuhan aceuk teh, Enggalna Andayaningsih, raksukan nu tadi, enggalna dicucul.

27. Kitu deui eta raja putri, Sekartaji kahot, seug dibuka sirepna carecet, garwana Malapati, rawuh para nyai, sami gugah lulun.

28. Enggal putri Nyi Andayaningsih, tuluy matur alon, seug marios sartana perlente, sapiwuruk Sekartaji, taya nu kaliwat hiji, kabeh kapiunjuk.

29. Garwa ratu Sang Malapati, kaget nguping atoh, mangga nyai anu geulis antos, ayeuna aceuk dek indit, sapihatur nyai, bade kapiunjuk.

30. Para Meswari engbal mios gasik, gura giru atoh, henteu lami geus dongkap bae, payun Malapati, seug matur Meswari, kabeh kapiunjuk.

31. Geus kadangu Ku Malapati, ngorejat ku atoh, sukur rai geus purun mah engkang, naon bae pamundutna nyai, moal burung bukti, coba atuh hayu.

32. Urang buktikeun heula ieu duit, urang emas ukon, ratu nyandak eta dinar bae, barangna enggeus sayagi, enggal jengkar gasik, jeung garwa geus asup.

33. Ka jero puri beh Andayaningsih, ratu geus hayang kop, mani enggeus kumerot bae, seug matur Andayaningsih, sukur akang sumping, abdi seja turut.

34. Enggal bae ieu diri abdi, kuma karep mondong, jisim abdi seja pasrah bae, Sang ratu Malapati, sidik nguping putri, atuh jeung beluk nangkub.

35. Gugah deui Sang Malapati, geus teu puguh raos, naon deui kahayang eneng teh, engkang moal burung ngiring, putri matur deui, aduh engkang ratu.

36. Kedah siram engkang bapati, ti ayeuna lahor, masing dumugi eta ka sore, di mana engkang geus burit, diantos ku abdi, wiram dina kasur.

37. Urang pada cikibung na katil, kuma karep sono, jeung panuhun jisim abdi teh, ulah jadi bendu kalih, bakating hawatir, yen ka aceuk ratu.

38. Poma-poma (127) yen engkang Narpati, eta teh ka embok, ulah arek cidra saemet, maparin sabeulah nagri, sinareng kalih perkawis, abdi teh panuhun.

39. Samemehma jeung engkang saresmi, tanda-tanda bogoh, pamugi heula jisim abdi teh, dua rebu neda duit, karana mungguhing di istri, tara tombok heula nun.

40. Kudu meunang heula ti lalaki, kakara dek tombok, biasana mungguhing awewe, mungguhing lalaki tombok heula pasti, memeh meunang kewuk.

41. Tah sakitu piunjuk sim abdi, geus nguping Sang Katong, sakalangkung bungah manah teh, harita bae Sang aji, tina pesak bijil, mere tilu rebu.

42. U/w/ang emas katampi ku putri, ratu teteg jongjon, kari ngantos-ngatos sore bae, Sang Malapati, gero para nyai, ngiring siram ratu.

41. PANGKUR

01. Pungkurkeun anu kasulap, barang Ratu keur jeung para nyai, sabot siram Kangjeng Ratu, Anglingjaya Angling Wandan, nu ngajaga di lawang Kori Kadatun, Den Putri nganggo raksukan, les leungit ti jero puri.

02. Disangka ku para emban, Raden Putri kulem dina ranjang katil, kocap putri enggeus tepung, jeung Sekartaji Sutami, Sekar ngalih barina tungkul, geus kaluar ti kaputren, nu ngajaga katingali.

03. Tapi taya anu awas, Anglingjaya jeung Poendra deui, sumawon baturna luput, Sekartaji calik heula, seug dikebut ku carecet pada tunduh, kira-kira wanci asar, sare dina lawang Kori.

04. Dina tarang Anglingwandan, ditepelan keretas eusina tulis, eusina tali disebut, maneh patih Anglingjaya, barang kami beunang meuli tilu rebu, pageto dipake ekah, tangtu maneh teh dipeuncit.

05 Ari maneh Angling Wandan, geus tinangtu maneh teh baris dipicis, ganti uang dun rebu, direcah pada ngeureutan, wawanen sia eta teh rumasa punjul, gagah aing ulah lian, laku lampah sia tadi.

06. Kabeh wage aing terang, henteu soteh sia teh ditangkep telik, sugan teh aya timburu, ka aing anu nyaksian, ngan sakitu surat, teu hulu teu buntut, Sekartaji enggal kebat, geus tepang jeung Kartapati.

07. Sup kabeh (128) ka Madurata, Sekartaji ngarendeng jeung Nyi Sutami, Panji sareng Putri Ayu, geus gurudug Madurata, hoang kuda disada bari ngabiur, lampah tarik kaya barat, senang kabeh anu nitih.

08. Panji rada ngadejekan, enya eta ka Putri Andayaningsih, timburuan sieun lapur, yen kacolongan kampaan, Sekartaji uninga ulat timburu, tuluy bae dipaduan, rakana pangeran Panji.

09. Ku Sekartaji diwejang, estuna eta Nyi Andayaningsih, ku Randen Panji kadangu, pituahna Sekartaji Teja, sakalangkung percaya napsu teu tulut, enggal bujengkeun carita, geus sumping ka Kartanagari.

10. Ka antara kaca-kaca, anu mapag para mantri beurang peuting, wasiatna Kangjeng Ratu, upami sumping kudu terang, putri anu cunduk, nyeungeut mariem sing gancang, kitu perjangjian gusti.

11. Harita barang geus dongkap, ngembang boled pertela Andayaningsih, dina Madurata puguh, Sekartaji jeung Sutami, ngarendengna dicocondong bagus, nyoren ladrang jeung sapasang, lir Sencaki Lengkawati.

12. Seug nyeungeut, mariem enggal, enggeus jegur pedah banjir jaladri, kocapkeun ti alun-alun, rehing geus nguping tengara, ditembalan mariem jelegur ambrug, Sang ratu Kartanagara, jeung para meswari nguping.

13. Tengara marieum dongkap, geus ubiyag di pamengkang pnsang korsi, para mantri ratus puluh, ti pamengkang sami mapag, Raden Arya Mantri, ponggawa enggeus karumpul, pangulu ngabei jaksa, sumawona para meswari

14 Geus hayang gok bae tepang, sareng Den Ayu Andayaningsih, teu lami deui kacatur, burudul upacarana, Ka pamengkang jol Maduratana cunduk, burudul anu ngiringna, para putra katingali.

15. Nyi Mas Dewi Kanduruan, sareng putri Sekartaji Senapati, pantes dina laga pupuh, di payun masang calikna, sareng putri Sekartaji ratu ayu, nu calik pengkereunana, Andaya jeung Raden Panji.

16. Geus lungsur ti Madurata, dipapagna ku ibu Andayaningsih, sadaya geus pada lungguh, ngaberes na korsi lenggah, para menak teu kaget yen putri cunduk, sabab terang ti tadina, ngan kaget aya deui.

17. Eukeur geulis nu bogana, kasartaan (129) senapati ing perjurit, putri digjaya pinunjul, kawuwuhan ku titihan, kuda hejo samparani matak lucu, reujeung lain bangsa muntah, teu cara uncal kamari.

18. hejo jadi muntah belang, tina sanggeus jadi jiga jalmi, tungtungna les jadi pupul, ari ieu mah Kagungan, estu kuat barang turunan karuhun, ngamulyakeun ka salira, ka salira anu nitih.

19. Henteu lami Madurata, lingkup turun leungit henteu katingali, kuda Sekartaji Ayu, Madurata disimpenan, pipir puri geus nyimpen seug deui lungguh, berhimpunan sadayana, pangkat taya anu kari.

20. Teu lami jol panyuguhan, katuangan dua rupa geus ngabaris, cikopi sarawuh sangu, geus puguh inum-inuman, brak taruang salametan anu cunduk, taruang ponyo kacida, entas suker mendak galih.

21. kocap Kuwu Kanduruan, calikna teh henteu jauh ti Sutami, bari noelan ti pengker, nyai urang mulih heula, ieu akang nyeuri parindikan mutuh, geus mondoyot rarasaan, bet asa rek turun cai.

22. Sutami imut ngajawab, motong awad tuang rai ngaharti, montong nyebat-nyebat udur, sono mah nyasosonoan, motong aral kudu loba ge ka malum, mondoyot lain teu damang, pihujaneun tacan bijil.

23. Bapa Kuwu seug ngagakgak, ku kamanah dibuka rasiah sidik, ger kabeh para tumenggung, gumujeng ting barakatak. ari calik Kanduruan Bapa Kuwu, teu ingkah tukangeunana, nangkod cara nini.

24. Cing nyai akang rek nanya, ka emi teh lalaki Malawati, euweuh anu mawa imut, atawana suka-suka, anu heureuy ka nyai teh nyasak susu, Nyai Sutami ngajawab, engkang baroraah teuing.

25. Manawi percanten mah, nyai teh sumeja hatur tingali, serta hatur nu saestu, rai ngambang di Malawa, jadi telik di Malawa tuluy asup, sadaya taya nu terang, estu jadi maling sakti.

26. Baroraah nu ngemutan, sumawona lalaki anu mahugi, atawa nu nyabak susu, heuleut terang-terang acan, waktu asup kuring ka jero karaton, cek ngabei Kanduruan, sukur Nyai Emi.

27. Engkang ge nyakitu pisan, atuh weuteuh sadapan teh anu Emi, diteang mani geus juuh, lahangna enggeus nyakclakan, geura sadap bisi (130) kaburu nyurucud, carek Nyi dewi Sutami, bedah oge kajeun teuing.

28. Kuwu Ngabei ngagakgak, kitu deui sadayana para mantri, sumawon para tumenggung, sami gumujeng sadaya, kasigeugkeun nu keur gumuyu, kocapkeun sang Maharaja, kasmaran marios putri.

42. /K/ASMARAN [DANA]

01. Ratu Ayu Sekartaji, diparios ku Sang Raja. Cing nyai ama dek naros, waktu nyusul ka Malawa, kumaha nyai petana, lalampahan keur di ditu, putri matur reujeung nyembah.

02. Nun sumuhun dawuh gusti, ieu bae abdi tunda, anu kedah diparios, Nyi Mas Dewi Kanduruan, nya ieu Dewi Sutami, nu nerangkeun ka kadatun, ayana Agan Andaya.

03. Nu nerangkeun jero nagri, ieu Pangeran Mataram, Sang Pangeran Panji Anom, enggalna panji unjukan, salampahna di Malawa, waktuna eta dikantun, di alun-alun Malawa.

04. Sanggeus putus Raden panji, ditema ku Nyi Sutami, seug unjukan ka sang Katong, lalampahan di kaputran, ti awit dongkap wekasan, enggeus seep dipiunjuk, kapidanget ku Sang Raja.

05. Sumawon patih lan putri, sanggeus ngupingkeun Sutami, geus kaliwat tina kaget, pada bengong sadayana, kocap deui Kangjeng Raja, ka Sekartaji ngadawuh, lamuna kitu buktina.

06. Perkawis ieu nagari, di dayeuh Kartanagara, kaula neda panaksen, sadaya para antenar, ayeuna ieu nagara, nu baris ngoyagkeun guna, masrahkeun pek bae urus ku nu geulis Sekartaji.

07. Kop nyai ieu nagari, geura tampa mama mutlak, sarawuh eusina kabeh, papaitna mamanisna, ayeuna nyai nu boga, kabeh saksi pada matur, sumeja ngiring nyaksian.

08. Ayeuna ieu nagari, nu baris ngoyagkeun guna, Sang Putri Meswari Anom, nu ngoyagkeun wijaksana, Sang Meswari Sekartaji, sim abdi sumeja tumut, ngalih sembah kumawula.

09. Raden Putri Sekartaji, nampi eta karajaan, nuhun pisan sim abdi teh, narima ieu nagara, namung sim abdi ayeuna, ieu nagri kapiuhan, kasuhun ka lingga murda.

10. Abdi neda deui saksi, ayeuna ieu nagara, ngoyagkeun baris digentos, jenengan ieu nagara, sareng pasrah deui jimat, ka Putri Andaya Ayu, sareng ka Den Panji Karta.

11. Amung pasrah deui abdi, nagara jeung mama(131)nisna, kantun papaitna deui bae, jisim abdi nu nyandangan, ayeuna ieu diwejang, ngaran nagri teh dicatur, nagara Ngayogyakarta.

12. Sinarengana Raden Panji, ditambah deui jenengan, reh geus jadi Prabu Anom, Panji Karta Adiningrat, Yogyakarta Adiningrat, sundana mun acan malum, anu Karta Adiningrat.

13. Sanggeus putus wejang nagri, geus kahartos ku sadaya, ku patih ponggawa kabeh, ger surak para antenar, tina kalangkung ku suka, ka Gan Prabu Anom, kocap di nagri Malawa, sadaya para ponggawa, kalangkung pahibut napsu, kapalsu ku Durat Maka.

14. Wirangna kaliwat saking, pun den kumis dikurudan, jago raja bodo, uang lapur kumis beak, putri lapur kantun wirang, lir bentang sinalin lembu, kamakbul dina pacuaran.

15. Meupeus keuyang murang-maring, garwana seug dirangketan, emban para nyai kabeh, sumawon ka nu ngajaga, ratu nyaur jeung nyisia, kurang ajar sia burung, kapan sia Senapati.

16. Tunggu tutung kurang telik, maling becus tunggu balangah, aya telik teu katangen, geura indit sia pati, rurug bae ayeuna mah, si Andayaningsih rebut, perangan Si Panji Karta.

17. Tugel janggana sing kenging, amuk di Kartanagara, wadia sadayana teh, geura iang ti heula, upama putri teu beunang, geus tangtu sia dibunuh, Si Poendra duanana,

18. Den Angling Poendra Mantri, sareng Patih Anglingjaya,ti payun patih geus leos, purat-perot seuseurian, ari ras ku aya surat, dina taar geus kamalum, unina lebening surat

19. Dijieun kawas ka munding, make dek dipake ekah, disangka pisan ka embe, enggalna mantri jeung patia, tuluy bae mepek balad, sakur senapati pamuk, dipisah ti batur loba.

20. Nu loba enggeus dibaris, balad ti dua nagara, loba kapetengan kahot, dijieun tujuh bubuhan, satria pada satria, kumendur ti Cengkal Sewu, aya salapan kumendang.

21. Kumendang Malawapati, aya sabelas kumendang, hiji kumendang geus tangtos, nyangkingna wadia balad, wapat rebu wadia balad, jadi lima ratus tambur, jumlahna,wadia balad.

22. Eta ti dua nagri, dalapan laksa (132) wadia. Sabab dina satambur teh, dalapan puluh wadia, sarebu tambur kumpulna, ditilik ku hiji tambur, jumlahna dalapan laksa.

23. Geus baris di luar nagri, tumbak pedangna sadia, sumawon bedil jeung kanon, patrom peloma sarua, nu dipungkur kapetengan, kocap deui Kangjeng ratu, Sang Raja Darma Kombara.

24. Sareng Ratu Purwakandi, Ratu Cengkal Sewu taya, geus pada sadia bae, dangdosna kaperjuritan, sami pada nitih kuda, diiring satria pamuk, lir Karna jeung Baladewa.

25. Geus sumping ka tempat baris, dipapag ku kapetengan upsir kumendang jeung obos, sakur perjurit tamtama, Kangjeng Raja ngadawuhan, enya eta ka kumendar, geura dur iang balad.

43. DURMA

01. Pasang mariem geledur pangangkat balad, turugtug tamburna muni, sengek tarompetna, jung budal wadia balad, tinggurilap pedang bedil, banderana ngerab-ngerab, matak kelar nu ningali.

02. Jedur deui marieum ngangkatkeun raja, keur surak balad perjurit, ngaguruhkeun eundeur jagat, lir pedah banjir sagara, dibareng lir sora tanji, leugeudeut budal , lunta ti Malapati,

03. Teu kacatur lalampahanana di jalana, kacarios enggeus sumping, ka nagri Kartanagara, enggeus pada masanggrahan, dipasanggrahan Kartanagara, dina bakuna, pasanggrahan dilindih.

04. Wadia balad kabeh geus hanteu tata, lembur-lembur ku prajurit, dirayah jeung dibuburak, bandana dicarokotan, jalmana sina nyalingkir, anu dipandang, sina geuwat nya pupulih.

05. Sanggeus bubudal jalmana sina lalumpat, tuluy diduruk sakali, lembur-lembur kahuruan, ribut jalma pada lumpat, kaniaya Malapati, abong keur marah, napsuna teh murang-maring.

06. urang kampung rabul pada arunjukan, mangsa keur berhimpun linggih, para menak kumpulan, kaget jalma pada riab, enggal bae raden patih, gancang mariksa, nya eta ka abdi-abdi.

07. Abdi-abdi unjukan aya barandal. ti nagri Malapati, urang kampung dirarayah, jalmana dibuburak, bandana pada maraling, beak dicandak, imahna dihuru geni.

08. Sadayana sim abdi unjuk uninga, ari eta parajurit, carios ngaduruk perang, ka dayeuh Kartanagara, kaget para menak sumping, Rahaden Patih, teu ngantos dadawuhan deui.

09. Nyeungeut mariem sadaya wadia (133) balad, jegur meunang tujuh kali, kakuping ku wadia balad, nya eta dipangbarisan, ditembalan mariem deui, tanda sadia, barisna beurang jeung peuting.

10. Kacarios musuhna balad Malawa, nguping marieum jero nagri, urang Malawa nembalan, sapuluh marieum dipasang, diseungeut sama sakali, bareng sapisan. geleger lir sora banjir.

11. Balad Yogya geus surti kabeh wadia, yen musuh Malapati, enggeus datang masangrahan, tetela marieum disada, kumendang sarsan jeung opsir, ngangkatkeun balad, sakabeh geus pada baris.

12. Kari ngantos sumpingna Sang Ratu Yogya, kocap deui Raden Panji, Sang Prabu Anom Yogya, mariksa ka raden kumaha mamang patih, yen balad urang, tacan atawa sayagi.

13. Raden Patih unjukan enggeus sadia, geus sayagi ti kamari, teu ditiung atos hujan, kantun ngantosan gamparan, enggal Prabu Anom Panji, dangdan sadia, nganggo dangdanan perjurit.

14. kitu deui Raden Patih geus sadia, kitu deui Raden Mantri, rawuh para ponggawa, sadia kaperjuritan, bubuhan punggawa mantri, kamistianana, dipajukeun kana prajurit.

15. Kamistian sakasusah sareng raja, tapi euweuh anu seuri, muringis perbawana, wantu sadaya geus terang, digjaya Malawapati, yen mashur gagah, wantu-wantu Senapati.

16. Bapa Kuwu ngadegdeg cara muriang, baris dicandak ku Panji, kana pangperangan, sieun dipajukeun perang, katingal ku Nyi Sutami, ulatna susah, Sutami imut ngalahir.

17. Boro ginding ulat kawas Joyacatra, bendo licin make panji, namung kurang beger cara hayam tutundunan, hanjakal ku beunang ginding, ulat bet pias sieuneun paeh na jurit.

18. Ki Ngabei ngawalon kekelengisan, puguh ieu akang nyai, kawas rek muriang, geura engke ieu akang, tangtu moal tulus ngiring, Sutami ngajawab, aduh juag nyaah teuing.

19. Mulih bae atuh Bapa Kanduruan, jig bae tungguan bumi, keun bae ngiring perang mah, Kang Rai bae jaluna, sok biasa ngiring jurit, kapangperangan, ngabei ngawangsul deui.

20. Milu bae atuh ari jeung emi mah, ngawalon Nyai Sutami, kapan teh muriang, (134) kari-kari milu perang, bapa ngabei ngalahir, da ieu akang, gening da geus cageur deui.

21. Kacarios Raden putri Adiningrat, papatih sareng para mantri, enggeus pada nitih kuda, Raden Panji seug nimbalan, ka Putri neng Sekartaji, he nyai ayeuna, engkang arek indit.

22. Baris cucuh perang tanding dalaga, namung engkang teh jangji, bok bilih kasambut perang, tangtu engkang panasaran, tacan sareng jeung nyai, mun engkang wapat, poma-poma pisan nyai.

23. Satungtungna umur nyai teh di dunya, ulah dek boga salaki, sabab engkang panasaran, ti dunya rawuh aherat, Sekartaji unjuk takdim, matur sumangga, ngiring sakersa gusti.

24. Namung abdi sawangsulna ka gamparan, reh gusti reh majeng jurit, neda idin ayeuna, dek ngiring ka pangperangan, bela ka raka Dipati, sabisa-bisa, ngakal awewe nu jurit.

25. Namung abdi ti pengker bae heulaan, gusti ti payun sawawi, saur Raden Panji mangga, teu lami deui waktuna, jegur mariem sakali, ngangkatkeun raja, jung mios jengkar nu manis.

44. DANGDANGGULA

01. Enggeus jengkar Parbu Anom Panji, enggeus sumping kana medan pangperangan, jeung wadia balad kabeh, sumawona para ratu, ponggawa antri ku patih, jeung musuh geus patembongan, riab lir siraru, wadia balad Malawa, sakalangkung wanian euweuh nu gimir, pikirna urang Malawa.

02. Nya ayeuna aing bakal sugih, ku boyongan eta dunya barana, sabab nu bakal diboyong, ratu sugih dunya segud, amung nanya Senapati, aya ge senapatina, pira budak lembut, keur lembut tur hiji pisan. aya oge baturna Kartanagari, bolang wungkul lalakina.

03. Enggeus beres anu pasang beri, ti Malawa enggeus hayang der perang, kocap balad panji Anom, geus baris deui serdadu, pikirna bubuang pati, margi melaan raja, manggih hirup nuhun, paeh bae atuh lillah, jalma hirup tangtu, papanggih pati, barang keur kitu perahna.

04. Sekartaji geus aya na jurit, sareng patih Subarata, teu katingal ku sakabeh, sami pada nganggo kuluk, dina sapengkereun jurit, bandera panangtang perang, tiluan ti musuh, geus pada masang bandera, henteu barisan Malapati, geus pada bekas senapan.

05. Enggeus buruk-berak campuh nu rek jurit, wadia (135) balad eta elatna, nuruktuk kawas borondong, ngaguruh lir gunung bitu, mariemna kitu deui, tingjelegur sorana, pelorna si musuh, lir upama hujan buah, tingharieng pelor rante kitu deui, tinggarebay matak gila.

06. Geus niscaya balad Kartanagri, tangtu beak lamun teu kapendak, ku Sekartaji Sang Katong, ku ki Kepet Wiring dikebut, sakabeh pelorna malik, diburu deui ku lawan, meskas bedil ambrug, kabeh teu aya halangan, kacarios baladna Malawapati, tingjarungkel pada rebah.

07. Rebu laksa pada mararati, mariem sakabeh palastra, teu usik deui marawat, taya hinggana si musuh, sakur nu niat ngabedil, kabeh pada makan tuan, pelor jadi satru, sakabeh balad Malawa, saha bae anu pada niat, jail cilaka ku pakarang.

08. Balad Yogya hookeun ningali, naha ieu urang ihlas pisan, umur teh diantos-antos, tapi naha itu musuh, sakitu campuhna jurit, bedil geus taya walatan, marieum tingjalegur, pelor datang ka urang, cara hujan tinghariung tarik, tapi taya anu keuna.

09. Anggur itu musuh pada mati, enggeus dukdek paeh taya elatna, ieu udang jadi helok, nu jadi sabab rahayu, naon nu jadi pertawis,

Sekartaji seug ngandika, ti pengkereun musuh, he sakabeh wadia balad, ulah kaget kapan ieu kami, garwa Raja Adiningrat.

10. Enya kami ieu Sekartaji, anu jadi senapati Yogya, kakuping ku balad kabeh, sami bungah pada imut, tinya sami pada wani, teu gimir bulu salambar, sakabeh soldadu, anu teu nguping soara, dibejaan sakur batur anu tebih, amburatel pada terang.

11. Hayu batur urang ngedrel deui, meungpeung urang aya nu nangtayungan, gusti meswari kahot, ti dinya prak deui maju, ngabekasan deui bedil, bruk-brek deui mekasan, pelorna geus rabul, sang putri nyuplak kulukta, geus katingal ku balad Yogya nagri, Ratu Ayu seug ngandika.

12. Coba ieu kami nulung deui, masing awas rek mencarkeun panah, dek nuturkeun pelor maneh, panah hiji jadi sewu, (136) He ongka maneh geura jig, maneh geura baranghakan, hakan getih musuh, nya itu balad Malawa, bongan gawe jail ka Kartanagari, dihuruan.

13 Abong-abong Ratu Malapati, jalma gagah euweuh pisan rasna, murang-maring lir nu gelo, gagah aing hanteu batur, kami ras ka budak leutik, lembur anu diduruk, jalmana marampus, loba budak nu kabakar, pagoletak indung bapana careurik, welas ku di kaniaya.

14. Lembur beak budak pada pati, didurukan bandana dirayah, taya sanes nujail teh, baladna Malawa burung, mawa karep sakti ati, euweuh hiji nu rasrasan, kabeh nurut napsu, ieu laumumna kitu mah, kabeh oge jalmana Malapati, jalma jahat sakabehna.

15. Disamikeun kana tikus badis, macan singa nu pantes diarah, upami teu digempur teh, moal rurus runtut, saumur muru balai, ngadeukeutkeun cilaka, jauh ka rahayu, karep taya ka akuran, mana eta leuwih hade bae dibasmi, ku maneh Ongkawijaya.

16. Malah mandar dijaringna ahir, jadi tanggal yen kawilujeungan, tanggal jaman beres roes, akur jeung sasama ratu, rurus runtut pada ngabdi, emut ka purwadaksina, wiwitan karuhun, kabeh seuweu putu Adam, anu matak wajib kudu akur rapih, menak kuring sadayana.

17. Sanggeus putus wejang Sekartaji, seug dipentang pun Ongkawijaya, geus biur milepas seot, panah hiji jadi sewu, kocap ti Malapati, geus dug-deg ku pelor rebah, tingjarungkel rubuh, eukeur kitu kawuwuhan, datang panah seot sarebu jamparing, cukcek geus tanpa wilangan.

18. Lir upama ieu perjurit, asup kana siloka babasan, hujan jeung lampah halodo, halodo meunang sataun, lantis ku hujan sakali, lir suluh runtah barangbang, ku seuneu sagedur, hurungna teh ngan saleak, eta balad perjurit Malawapati, tacan seueur rebu laksa.

19. Ngan sakedap perajurit marati, anu hirup bujeng lalumpatan, anu ngetan anu ngaler, anu ngulon anu ngidul, sami pada rebut hurip, (137) aya nu kapasanggrahan, rame nyebut ampun, duh gusti abdi teu kiat, aya panah riab lir kawas dadali, nyebetan jeung ngudag-ngudag.

45. SINOM

01. Seep kabur wadia balad, kaget Sang Malawapati, pusingna ka Anglingjaya, rehing wirang ku perjurit, balad kabur nyalalingkir, naha teu geuwat ditulung, kocap patih Anglingjaya, lingsem ningali perjurit, teu kaduga patih nembongan ka raja.

02. Ngan dimanah ieu parang, balad ti Kartanagari, taya nu maju ka urang, perjurit Malawapati, sakabeh ngadrek teu hasil, pelor malik jadi musuh, kawuwuhan hujan panah, matak jahat ka perjurit, saha ieu nu nerapkeun pangawasa.

03. Anglingjaya enggal medal, pangawasa enggeus bijil, metu barat angin kersa, panahna Sang Raja Putri, ditebak ku angin tarik, panah mabur hanteu kantun, kocapkeun Anglingpoendra, bijil pangawasa geni, aya seuneu sagede gunung jeung ngudang.

04. Narajang ka balad Yogya, seak perjurit nyalingkir, Sekartaji awas tinggal, panah katebak ku angin, sarta dituturkeun geni, ngagedur sagede gunung, raja putri enggal nyandak, enya eta kepet wiring, dikebutkeun geni kabawa ku angin barat.

05. Panah pun Ongkawijaya, milu deui ngiring geni, nya eta geni ciciptan, Poendra jeung Jaya patih, diudag eta ku geni, ko Suluh

seuneu hurung, panganggo kaperjuritan, seep dihakan ku geni, Anglingjaya Poendra katarajangan.

06. Ku sabab beak kabakar, dasar perjurit lineuwih, seuneu cicing tan anjena, ditiup seuneu les leungit, leungit geni ret kagigir, anjeuna tingalalutud, kawirangan di kalangan, katembong Ku musuh jurit, disurakan ger rame gumuyu surak.

07. Rahaden Anglingpoendra, sareng Anglingjaya patih, sakalangkung tandang wirang, cara salang gutur badis, henteu kungsi lila deui, torojol bencana muru, nya eta Ongkawijaya, Anglingjaya awas telik, panah nyamber les leungit ponggawa dua.

08. Nya eta Anglingpoendra, sareng Anglingjaya deui, (138) leungit ilang tampa musna, eta panah balik deui, haturan ka Raja Putri, reh musuh ilang teu puguh, panah Nanjing ka warangka, kocap Anglingjaya deui, notatan pakean bangke nu pecah.

09. Geus sayagi duanana, enggalna ngalebon telik, wanina ngadurah maka, nyidra salebeting jurit, sami pada jadi ucing, tuluy nyampeurkeun ka musuh, jadi ucing Candramawat, karepna dek nyokot putri, nu ditelik dek nyokot putri Andaya.

10. Anu diambrih ku patia, supayana gusti aing, sang Darma Kombara, lipur pusingna ka patih, kacarios eta ucing, ka pasangrahan geus cunduk, Sekartaji awas ningal, mulih nyampeurkeun ka putri, Sang Andaya keur calik jeung carogena.

11. Nya eta Kartadiningrat, di pasangrahan caralik, ret putri jeung carogena, ningali ka Sekartaji, pangandika raden panji, nyai kuma pupuh, si musuh teu puguh lolosna, baladna teu baris deui, tacan aya tenggara perang tandingan.

12. Piunjukna Sekartaji, raka anom parabu Panji, kang rai mawi nepangan, rehing musuh parajurit, digjaya ngalingga sakti, bilih kang rai kasambut, hayang sono tepang heula, lahirna Andayana Putri, aceuk oge dibelaan ngiring susah.

13. Keur kitu jol ucing dua, ngagelehe ka Sang Putri, Sang Putri Dewi Andaya, seug ningali kana ucing, eh naha ieu ucing, wani nyusul milu-milu, Sekartaji seug ngandika, na nu saha ieu ucing, ceuk Andaya ieu ucing kagungan ama.

14. Si Gondes Si Candramawat, ieu teh ucing kakasih, barang arek ngagalekan, kana bitis Sekartaji, ditajong ku Sekartaji, dua ucing geblug nyuuh, sarta tuluy kapaehan, ari cek Andaya Putri, naha atuh ucing ama ditajongan.

15. Pangandika Sekartaji, bisi teu uninga gusti, lain ucing samanea, ucing garong nyiliwuri, ucing bangsat tukang maling, ieu ucingna si musuh, lain ucing Ratu Yogya, ucing ti Malawapati, geus mangsana sia ucing ditela-(139)san.

16. Raden Panji Subarata, geus payuneun Sekartaji, nyaeta Patih Karang Anyar, putra Patih Majapait, tapi teu acan katawis, sabab eta make kuluk, karamat ngaraga sukma, najan Panji Kartapati, teu uninga aya gandek Sekartaji.

17. Pani Jaya Subarata, geus nalian dua ucing, ucing eukeur kapaehan, diringkus dibanda tarik, barang ras teh dua ucing, rek ngejat ka ringkus, tanpa polah Anglingjaya, kagetna kaliwat saking, leungit ucing geus kabukti Anglingjaya.

18. Raka rai kawirangan, duh cilaka urang rai, apes kadigjaya urang, ayeuna ku raja putri, pok unjukan bae Angling, aduh gusti sabda ulun, tobat mi abdi teu kiat, saumur kakara teuing, neda hurip seja tumut kumaula.

19. Manawi gusti lumayan, ngiring seja gandek gusti, Sekartaji seug ngandika, sukur maksud kitu patih, aya manah kaping burih, bener paman patih pamuk, sarta paman panggagahna, teu ngemutkeun kana diri, najan gagah da urang puguh ka purba.

20. Ku nu kawasa wisesa, nu sakti mah ngan sahiji, mana ari keur digjaya, ulah ninggalkeun pamilih, siang wengi masing eling, kanu maparinan pamuk, mungguh pangapesan jalma, lantaran kasiku diri, taya sanes jalana ngan ujug ria.

21. Kitu deui menggah mamang, patih di Malawapati, kawuwuhan deui raja, yen saderek moal lain, kasebut jangjang bupati, da puguh jadi ratu, eta teh saderek pisan, wajib dimanah sing lantip, alap mahal mun unjukan nu utama.

22. Sageuy teuing teu dimanah, ratu Anggon-anggon surit, ulah diajakan bahla, temah jadi apes diri, kapan menggah kuring istri, lain pantes enggon pamuk, tapi mungguh nu kawasa, henteu samar ka nu lantip, matak naon ngelehkeun mamang nu gagah.

23. Lebah dinyana ku mamang, kedah dimanah sing sidik, Raden Patih Anglingjaya, ngupingkeun nyurucud nangis, ka manah nu mawi nangis, paingan diri sakujur tur anjeuna kocap gagah, kari-kari apes diri, enya kudu apik nu yudakanaka.

46. PANGKUR

01. Enggalna kebat carita, Anglingjaya pitulung pituah putri, eukeur digjaya teh pamuk, katambah jero budina, langkung-langkung katambah isin ku ratu, barogodna Anglingjaya, geus /w/udar nyembah geus calik.

02. Perabu anom Yogyakarta, sareng Raden Ayu Andaya Ningsih, sami bengong dina kalbu, ngucap salebeting manah, kutan kitu sekaring putri ayu, nembe ningali rasiah, putri Yogya tambah isin.

03. Perabu Anom Yogyakarta, medal kaul ka Den Putri Sekartaji, nyai putri buah kalbu, ayeuna perkawis engkang, lampah ieu perang pupuh sareng musuh, engkang ge rumaos pisan, jodo lepat teu kailmi.

04. Geus teu hilap rai ayeuna, walon putri nampi dawuhan Jeng Gusti, malah mandar hasil maksud, manahna Darma Kombara, sugan bae saballikna rukun atuh, enggal bae Sekartaji, panganggona geus disalin.

05. Nganggo sinjang dodot wayang, rambut putri dirumbaykeun semet pingping, Sutami ngiring ti pengker, enggeus lar kana kalangan, Raden Patih Subarata henteu kantun, ti pengker henteu katara, leugeudeut prajurit baris.

06. Pasang bandera di medan, enya eta bandera beureum ngelewir, wani jurit dina pupuh, Raden Patih Yogya, geus midanget Patih Anglingjaya taluk, manahna lejar guligah, senapatina geus kenging.

07. Gurger balad Yogya perang, geus kabukti Anglingjaya ngiring Panji, sinigeng lampah nu taluk, di pasangrahan Yogyakarta, kakocapkeun Ratu Malawa jeung Cengkal Sewu, eta keur sami guneman, ngantos kabar anu telik.

08. Aya hiji nu haturan, netelakeun Raden Jayaangling patih, sareng Poendra nu pamuk, geus taluk kalah jayana, Sang Malawa midanget deui unjuk hatur, pada harita angkat, sareng Ratu Purwa[k]andi.

09. Kersana rek nempuh Yogya, Raden Patih Cengkal Sewu mepek baris, sabaladna Cengkal Sewu, ngiring ratu kana medan, wadia balad maneh (141) idin maju pupuh, kersana Darma Komabar, majeng tandingna bopati.

10. Barang dumugi ka medan, tuluy nangtang lir pendah Karna Dipati, celuk-celuk menta musuh, mana mantu Yogyakarta, anu Panji Kartapati pamuk, geura bijil kana medan, cing coba geura seug bijil.

11. Jiga kumaha rupana, hayu perang pada cucu [h] begalan pati, kocap gancang nu dicatur, raden ayu Sekartaji, enggeus majeng kana salebeting pupuh, dicocontong sutra jenar, bitis nganggo kaos putih.

12. Geus ka tengah danalaga, geus katingal ku Ratu Malawa pati, kantun cahyana pinunjul, sor ka harep dideukeutan, ngaran keris cinarita eta duhung, barangna enggeus tetela, ngarenghap napsu sinangling.

13. Napsuna turun ka handap, Sang Kombara teu ngucap ngahuleng cicing, ngadak-ngadak kawas bisu, molotot bae socana, anu motah ngan si leungli ngajak gelut, duhungna ngaranna cinarita, kepluk ragrag teu ditolih.

14. Ratu Ayu Sekartaji, seug ngalahir barina jeung mesem manis, hayu pada perang puguh, ngadukeun patarakala, enya ieu senapati maju pupuh, wantu ti kota nagara, geus rumasa siang wengi.

15. Teu gaduh lalanang jagat, anu mawi ieu ewena bijil, awewe ge urang gunung, eukeur nyiar pakulian, hese dikeureuyeuh da nu butuh, tega pati lillah dunya, tegesna bubuang pati.

16. Sang ratu Darma Kombara, masih bae ngibu teu muni-muni, kawalahan putri ayu, kaos bitisna dilaan, ngaburinyay bijil dewana pangduyung, kaserepan Dewi Umah, kocap Sang Malawapati.

17. Barang ret ningal bitisna, kapiuhan rubuh ngarumpuyuk calik, teu lami imut seug nyaur, aduh buah soca, na kumaha engkang kakara saumur, manggih sakieu wirasat, papalahan ieu diri.

18. Taya tangan pangawasa, lesu lupa taya tanaga saeutik, cindekna engkang teh taluk, ngiring sembah kumawula, sakumaha adat biasa kapungkur, terus ngawula (142) ka Yogya, sareng deui ieu nyai.

19. Reh saumur engkang ningal, aya naon eta dina bitis nyai, matak ngawuwuhan sepuh, pun engkang nyuhunkeun warsa, saur Putri Sekartaji engkang nuhun, barina ge ieu urang, nyiar pigaweeun teuing.

20. Asup kana paribasa, mun digugu napsu teu matak utami, antukna matak kaduhung, jadi jindil bela gajah, karugian beda beak umur lapur, raga nu nemahan tea, akur nu matak utami.

21. Salamet salalawasna, jauh bahla jauh andung kana rilit, waktuna nu ahli akur, Sekartaji bade nyandak, eta kuluk jimatna tuluy dikebut, Sang Ratu Darma Kombara, waras wilujeng ngalahir.

22. Gusti seja naros engkang, saha tea gusti teh anyar pinanggih, Sekartaji seug mihatur, bisi engkang can uninga, enya ieu mantuna Mataram Ratu, ngaran kuring Sekartaji, putra Prabu Majapait.

23. Garwana Den Panji Karta, Sang Kombara ngadangu tambah isin, mugi-mugi ratu ayu, Yogya geura sina surak, supaya katawis engkang geus taluk, kalah perang dikalapan, enggal Putri Sekartaji.

24. Gugupay ka wadia balad, ku wadia balad ngagupay putri kaharti, musuhna eta geus taluk, geus surak rame kacida, tatabeuhan ngaguruh lir banjir laut, surakna ambal-ambalan, ting baliur ngalung topi.

25. Perabu Anom Panji Karta, ngadangukeun jeung Putri Andaya ningsih, di pasangrahan pahibut, ningal Yogya anu surak, Nyi Mas Dewi Kanduruan mentang muru, tunggang kuda bulu bodas, geus dongkap ka payun gusti.

26. Andaya Ningsih ngandika, geuwat embi ka kuring geura wawarti, saha anu kalah pupuh, Sutami enggal unjukan, nun sumuhun Kangjeng Putri anu unggul, Darma Kombara geus kalah, tuluy ti Malawapati.

27. Panji Putri suka manah, suka langkung gugah geus peupeus sakit, sigeug nu keur bungah kalbu, kacaturkeun hiji raja, anu ninggal nyaeta Ratu Janggal Sewu, ningal Sang Darma Kombara, ratu ing Malawapati.

28. Geus Kalah dina ngalaga, Purwagandi mangsar-mingsir hanteu wani, mancal kuda semprung kabur, ninggalkeun balad ti medan, wadia balad ningal rajana geus kabur, bujeng kabeh pada lumpat, cul bedil ngarebut hurip.

29. Cara sapu pegat simpay, paburantak kaget (143) ku surakna tarik, anu ngaler anu ngidul, malahan balad Malawa, milu kabur sadayana hanteu kantun, kantun pasangrahannana, pagoletak meja korsi.

47. MAGATRU

01. Kebat bae ayeuna anu kacatur, kocap Raja Purwagandi, nyeta Ratu Janggal Sewu, kabur tina rusuh jurit, lumpatna sabulang bentor.

02. Kapidangdung kasarung ka jero gunung, lampah tilar ti pamilih, sieun teh anu digugu, pangpung ragrag tina kai, rasana aya nu moro.

03. Puguh lutung ngorosakna luhur kayu, marukanna musuh jurit, rasana ngudag ti pungkur, Purwagandi ti jumpalik, gebut tina kuda jatoh.

04. Ninggang kana wahangan ti tutug tuluy, ngajumpalik hanteu eling, ripuh ku cucuk ku pulus, Purwagandi hanteu eling, taya jalma anu nyaho.

05. Kudana ge teu puguh losna da kabur, eta Ratu Purwagandi, pendak bae teu kacatur, kebatna hanteu kawarti, gentos anu dicarios.

06. Ka carios pasangrahan Yogya Ratu, Sekartaji Raden Panji, Sang Raja Kombara Ratu, Angling Jaya para patih, ti pasangrahan geus mios.

07. Wadia balad ngaguruh surak ti pungkur, Ka nagari Karta Nagri, sadaya geus pada cunduk, gek caralik kana korsi, para ponggawa bopatos.

08. Ratu Yogya enya eta ratu sepuh, Pangeran Cakra Nagari, tema Sang Kombara Ratu, sareng Raden Arya Patih, tema ku Perabu anom.

09. Raden Panji Karta adiningrat ratu, ditema ku Sekartaji, jeung Andayaningsih Ratu, tema deui ku para putri, putra salawe bopatos.

10. Tema deui ku Sutami Nyi Mas Kuwu, garwa Kanduruan nagri, ponggawa pangulu kaum, saderek sami caralik, sami pada gunem raos.

11. Tina enggeus wilujeng leungit nya ngangluh, kocap Putri Sekartaji, cong nyembah bari piunjuk, ka Pangeran Cakra Nagri, kasmaran barina mando.

48. ASMARAN[DANA]

01. Piunjukna Sekartaji, nun bebendu panembahan, sim abdi unjuk pitaros, emut ka purwadaksina, wiwitan saawit dongkap, Ka wewengkon dampal ratu, emban Komara Mataram.

02. Tina kalamian teuing, neda idin bade mulang, ngabujeng Mataram karaton, idin teu idin gamparan, neda idin bae mulang, tina geus lami kalangkung, hal perkawis ieu putra.

03. Raden Panji Kartapati, tina kagungan kabeurat, kumaha (1144) kersana be, mulih bae nuhun pisan, teu mulih teu jadi naha, Kangjeng Parabu Sepuh imut, sasauran jeung dareuda.

04. Ama geus tarima nguping, sadawuhan enya pisan, tadina henteu rumaos, teu emut yen bakal mulang, eneng ti Karta Nagara, kusabab ama teh enung, nu matak /hijab/ [hibah] nagara.

05. Supados teu robah deui, jadina lamun kitu mah, ayeuna ama ngahartos, paingan ieu nagara, dihi [bah] jab/keun deui gancang, ka Raden Panji tumurun, nyaeta bae di ahirna.

06. Eneng Putri pikeun mulih, sakitu deui kumaha, teu bisa megatan sono, sabalikna diri ama, geus kaimut ka wiwitan, tetkala ama kapungkur, tampi surat undang-undang.

07. Ti dayeuh Mataram Nagari, sakitu deui ayeuna, sumawon salira eneng, atawana Panji Karta, hingga diri ama pisan, lamun aya anu tunggu, di Nagri Karta Nagara.

08. Hoyong pisan ama ngiring, Ka nagri dayeuh Mataram, cindekna teh ama oge, ama ngan sambung pangdua,- mugi sing kawilujengan, ulah aya anu kantun, bopati mantri ponggawa.

09. Ari di Malawapati, nu tinggal mantri Powendra, nu tunggu nagara maneh, Angling Jaya jeung Kombara, kabeh ngiring ka Mataram, ama oge kuma isuk, dek badami jeung ki Arya.

10. Mun manehna hayang ngiring, ama nu tunggu nagara, sanajan diri ama kari, lamun teu aya halangan, hayang nyaba ka Mataram, da aya jaka pangulu, nu pikeun tunggu nagara.

11. Cacak ning anu digurit, peutingna kocap geus beurang, prak dangdan sadia kabeh, kareta bendi sadia, buat titihan pawarang, sawareh para tumenggung, sadia titihan kuda.

12. Henteu kungsi lami deui, madu warta jimat tea, sadia geus pasang nagog, Raden Panji Subarata, tina ningal geus sadia, Sekartaji bade muru, anjeunna mulih ti heula.

13. Ngabujeng /Ku/ [ka] rama patih, ka rama Barata Nagara, ka Karanganyar Karaton, enggalna kebat carita, kocapkeun heula nu mulang, Panji Barata geus cunduk, ka Nagara Karanganyar.

14. Sareng Patih Majapahit, geus tepang di padaleman. Raden Subarata mando, ramana kaget ningalan, bagja ujang geus datang, cing ujang geura cacatur, ama hayang geura terang.

15. Na kumaha mana lami, kapendak atawa tacan, Sekartaji dulur maneh, enggalna putra haturan, sumuhun dawuhan rama, aya berkah rama ulun. basa tepang sareng putra.

16. Ratu Ayu Sekartaji, di nagri Kartanagari, sapituah ti gunung tea, Sang Pandita Ardisuna, cocog sadawuhanana, amung jisim abdi tepung, ngan jeung Putri Sekarteja.

17. Namung Panji Kartapati (145) di Maja tetepangan, margi nurut ka papagon, pituahna Sekarteja. ku sabab tacan rasia, anjeunna nu jeneng ratu, di nagara Karanganyar.

18. Raden Panji Kartapati, tacan uningaeun pisan, ka nu jadi Perbu Anom, di nagara Karanganyar, malah jadi panadaran, guneman Jeng Putri Ayu, lamun mulang ka Mataram.

19. Gaduh sobat nu berbudi, di nagara Karanganyar, marukana lain putra Katong, saur panji bade sindang, ka nagara Karanganyar, di dieu nu jenang ratu, gumujeng Barata Nagara.

20. Sakalangkung suka ati, ngupingkeun piunjuk putra, Subrata nya nuhun bae, bisa nyimpen rahasiah mah, cirina yen binantara, cek Subrata nun sumuhun, malah ayeuna ge ama.

21. Eta Panji Kartapati, di Yogya geus jadi raja, tapi waktuna rempon, nu majeng ka Danalaga, taya sesa putra ama, nyeta Sekartaji Ayu, Malawa patihna kalah.

22. Sabubarna perang jurit, teras ayeuna jalengkar, ti Kartanagara mios, pikeun teras ka Mataram, ngan liren di Karanganyar, Patih Majapahit matut, baeu banget geura datang.

23. Ama heug geura panggih, atuh Ki Gunacitra, geura parentah ku raden, sina beberes nagara, ratu salawe sing aya, tapi ulah waka tepang, mun tacan buka rasiah.

24. Cicing bae para bopati, di karaton salawe raja, karajaan kudu anggap, makuta pake sadaya, biasa karajaan, dimana aya panyaur, loceng goyangkeun pangondang.

25. Para bupati kudu sumping, beunang midang sadayana, iring ku tambur salawe, pasieup ku tarompetna, soldadu masing sayaga, nu sarebu duaratus, pikeun ngormat tamu datang.

26. Unjuk sumangga den Patih, enggaling nu mangun carita, Gunacitra parantos, ku Den Patih di dawuhan, kitu deui Gunacitra, sadawuhan enggeus putus, dukun kabeh para raja.

27. Sigeugkeun para bopati, di Nagara Karanganyar, ganti anu dicarios, nu mios ti Yogyakarta, mangsa harita geus jengkar, bupati mantri tumenggung, nu ngiring ka raja putra.

28. Sekartaji Raden Panji, Sutami sareng Andaya, Panji jeung Andaya ngarendeng, (146) Sekartaji jeung Sutami, parendeng dina kareta, tema putri salawe ratu, titihan genep kareta.

29. Tema ku Malawapati, sareng Perabu Yogyakarta, jengkar harita geus mios, palay tepang jeung Mataram, Parabu Pangeran Kuripan, tema ku papatih pamuk, Angling Jaya para ponggawa.

30. Kumendang jayeng lan opsir, Bapa kuwu kanduruan, segut diraksukan tongkeng, nyungkelang ladrang Aradea, milang sataker tanaga, bendona meuncetit ti pungkur, endogna sagede muncang.

31. Tunggang kuda make topi, kudana jalu Makasar, ponggawa mantri sakabeh, mimiti jengkar ti Yogya, nyeungeut mariem pangangkat, geleger lir banjir laut, geus lunta ti Nagri Yogya.

49. KINANTI

01. Kebatkeun bae ka payun, enggalna ieu perkawis, teu dikocap dijalanna, kocapkeun bae geus sumping, ka Nagara Karanganyar, liren di sirah nagari.

02. Perbu Anom Panji nyaur, ka sadaya para bopati, sim abdi hatur uninga, ieu kaca-kaca nagri, sirah dayeuh Karang anyar, mugi ulah enggal teuing.

03. Di dieu nu jadi ratu, hanteu kaop kurang titih, lamunna tilar ti ngadab, ngaliwat ka jero nagri, sakumaha ratu gagah, ditangkep teu meunang mungkir.

04. Ratu digjaya kalangkung, urang teh kudu permisi, maneh asup ka nagara, Sekartaji unjuk takdim, na saha eta ratuna, asa bet pelekik teuing.

05. Raden Panji sek ngadawuh, di dieu nu nyakrawati. Parbu Anom Panji Lara, rupana mah jiga istri, malah engke geura urang, lamun geus tepang meh sami.

06. Tingkah pola ku kayungyun, malah engkang oge nyai, sajeroning ati nyobat, asa nyobat sareng istri, jeung nyai sarimbag pisan, sarta manahna kulantip.

07. Akurna teh sakalangkung, taya tanding nu berbudi, jeung engkang geus jadi sobat, geugeut mah engkang nyai, eta bae ningal raray, raray wadon jiga istri.

08. Sekartaji seug ngadawuh, sugan menak malawading, mana pantes ka engkang mah, dek akur ge ngandel abdi, karana nu malawading, sok bogoheun ka lalaki.

09. Carek Panji lain kitu, aya soteh engkang pikir, saestuna ningal raray, (147) jiga rai Sekartaji, mawi engkang jadi sobat, saur engkang meunang jangji.

10. Waktu ka nyai dek nyusul, timu teu timu ge jangji, engkang teh kudu nepangan, liren heula ka nagari, ka dieu ka Karanganyar, Sekartaji unjuk takdim.

11. Ih atuh lamuna kitu, na keur naon permisi, mangga bae urang tepangan, ambek bae kuma rai, tina teu permisi heula, sanggup ayonan ngajurit.

12. Terangna ku ge weluh, ieu Ratu Lara Panji, ratu muwuh ama pisan, malah mandar Majapait, perangna enggeus kasoran, ratu salawe nagari.

13. Ku Panji Lara kapuluk, ieu pangbogana nagri, ngajabel nyieun nagara, sasatna teh Majapit, teu aya bema ka rama, sugan temah waktu tadi.

14. Ari catur arek taluk, kari-kari jadi mungkir, ratu celedug nya cidra, ngan cumah diri kang rai, nu tacan taluk ka dinya, eta masih wani.

15. Geura engke raka ratu, ningali tuang rai, henteu dek bema ka rama, moal sieun moal inggis, dek ngasupan kartana, mangga atuh montong lami.

16. Sadaya pada ngadangu, pilahirna Sekartaji, inggis teu idin kecapan, kainggisanana pikir, wantu kocap ratu gagah, nalukeun salawe nagri.

17. Pang teu inggisna nyi ratu, tina geus kapanggih bukti, istri gagah binantara, cindekna kumaha galih, urang mah darma talukan, kadieu-dieu dek ngiring.

18. Enggalna anu dicatur, ti dinya geus angkat deui, kabeh ka jero nagara, barang sumping ka jero nagri, kaget ningal sadayana, karaton para bopati.

19. Marakbak kaler kidul, nagara kalangkung resmi, sadaya tamu di Yogya, ponggawa mantri bopati, geus lungsur tina titihan, kocap Subarata Patih.

20. Mapag ti jero karaton, diiring ponggawa mantri, geus tepang gek patih lenggah, mando calik dina keusik, seug naros barina mandap, gusti teh anu ti mendi.

21. Sim abdi ageung bebendu, rehing kumalayang gusti, kumawantun naros tempat, Raden Panji seug ngalahir, kang rai ti nagri Yogya, seja nepangan Sang Aji.

22. Aya lenggah Kangjeng ratu, jeung deui ieu kang rai, neda mah ngakirang adab, imut Subarata Patih, teu sawios-wios pisan, sinareng unjuk tingali.

23. Saperkewis Kangjeng Ratu, Ratu Karanganyar Nagri, nuju suwung saayeuna, amung geus parantos wakil, pilahirna Kangjeng Raja, lamun aya tamu sumping.

24. Kedah dilinggihkeun tamu, moal lami oge sumping, (148) ari kieu kitu na mah, geus wakil ka jisim abdi, abdi patih Karang Anyar, bilih gusti teu tingali.

25. Saur Panji atuh sukur, enggalna titihan Panji, sareng sadaya titihan, geus dicandak ku pirbumi, tamu geus dilungsur lenggah, Andaya jeung Sekartaji, jeung para putri sadaya, ditema Dewi Sutami.

26. Pasuguhan enggeus jebul, ribut urang pribumi, katuangan warna-warna, masang mejana ngabaris, prak sadaya barangtuang, tukang laden wara-wiri.

27. Ngaladenan tatamu, kocap putri Sekartaji, anjeuna teu barang tuang, anggur lungsur tina korsi, seug ciling cingcat damelna, lunguk longok alak ilik.

28. Semu nu neangan ratu, sagala kamar di pilari, seug lajeng ka pakuleman, sup asup ka ranjang katil, seug ebog gogolehean, dina jero ranjang katil.

29. Sakabeh jero karaton, di garadah ku Sang Putri, sami helok sadayana, kuma pikarepeun putri, kaya kitu maha wanina, cek urang maha nu teu eling.

30. Sadayana pada bingung, enggeus puguh Kartapati, heran ningalikeun garwa, na kumaha Sekartaji, tina geus helok ngamanah, ti dinya Rahaden Panji.

31. Manahna kadua lebut, boa-boa Sekartaji, mana sakitu wanina, boa geus ngalambang sari, naksiran kabogohna, dihaben disipil-sipil.

32. Beuki sanget nu timburu, palangsiang Sekartaji geus aya parawanna, geus kacolongan ku telik, nya eta nu maling jiwa, bangsana ngalambangsari.

33. Ku taksiran ieu ratu, anu maling Sekartaji, ieu Ratu Karanganyar, mana teu nembong ka aing, nyumput geus narima dosa Panji Kartapati gidir.

34. Duhungna dicabut-cabut, Andayaningsih ningali, naha engkang kitu mapah, engke heulaan sing titih, carios heula nu enya, itu aceuk Sekartaji.

35. Asa henteu puguh-puguh, teu aya selentinga angin, karek ku manah ancaman, naha ku engkang di dolim, coba dimanahan heula, sabab taya kabar yakin.

36. Ulah waka tunggang napsu, telikeun heula ku surti, candak saur babadekan, tidinya engke kapanggih, kiceup reundeukna katara, nu boga dosa kapanggih.

37. Carek lalamunan gunung, kami lamun jadi istri, ku bogoh ka Panji Lara, sakitu bae (149) nya telik, Panji Karta seug nambalang, tara bet umaing aing.

38. Di mana nu maling ngaku, memang jampena ngan mungkir, menggah Lara Panji tea, sok sumadon menggah istri, cacakan yen diri engkang, bet make aya bogoh sir.

39. Enggal bae Panji nyaur, ngagentra ka Sekartaji, cing maneh ka dieu heula, ulah sok asa kapuji, Sekartaji geugeuwatan, barina jeung imut manis.

40. Ningal Sekartaji imut, beuki teu ngandel teh teuing, kawas geus boga rumasa, Dewi Sutami ningali, awasna kabina-bina, ka pasemon Raden Panji.

41. Sutami seug campur mulut, he maneh Nyi Sekartaji cing ulah nyiar lelewa, da enya silaing geulis, talajak teh cara dayang, gular goler dina katil.

42. Teu isin ku rama ulun, Pangeran Cakranagari, sireum, nalendra ingayogya, benerna nungtun berbudi, ogo teu beunang diwarah, kudu derma jadi istri.

50. DURMA

01. Leungit tembang kinanti disalin durma, kaget nyaur Sekaraji, ih naha Nyai Sutami, teu puguh-puguh bet marah, naha bet nyeuseul ka kuring, teu boga dosa, kitu deui ku sim kuring.

02. Geus kaemut gaduh dosa nu karasa, gegelehean na katil, tina bakating ku suka, engeus deukeut ka Mataram, dijawab ku Raden Panji, barina nyentak sakalangkung bengis.

03. Bari nunjuk tanganna diulang-ulang, motong ngomong Sekartaji, heueuh eta perjawaban, lebah mana matak ngeunah, ulah rasa maneh aing, geus aya talna. digjaya ngalingga sakti.

04. Cindekna mah ayeuna kami rek nanya, ka maneh teh Sekartaji, asup kana paribahasa, lir upama hayang barang, bogohna kaliwat saking, sanajan mahal, tara inggis ku pangaji.

05. Eta barang ana dibukrtikeun cacad, sanajan soeh saeutik, geus tangtu jadi hanjakal, geus gagal kulantaran cacad, sok tara tuluy dibeuli, tah upamana eta nu dipake silib.

06. Diri maneh cacadna enggeus katara, na saha atuh nu wani, asup kana pakuleman, ari lain nu geus loba, loba nu ngalambangsari, jeung Panji Lara, laku jinah Sekartaji.

07. Diri kami sanajan bogoh, ge geus moal, ti batan Dewi (150) Andaya, nya lungguh nya Putri geulis, sok jadi naha, diri aing mun teu panggih.

08. Sekartaji ngeluk tungkul teu ngajawab, Den Panji ngalahir deui, hampek maneh geure jawab, jawab lian nu terang, moal diandel ku kami, nyi Putri teh cong nyembah, duh gusti pengeran abdi.

09. Moal terang abdi teh kaya hasilna, megah gamparan tingali, satria ge kusumah, mana awas oge nyata, cindekna mah jisim abdi, sanajan suka, bogoh oge ka Den Panji.

10. Praecumah bogoh oge da sorangan, teu kasartaan ku gusti, jisim abdi cindekna mah, dimana bae nyangsangna, pileuleuyan bae gusti, pasrah Mataram teu gaduh lalakonna balik.

11. Jisim abdi geus teu gaduh indung bapa, bener asal Majapahit, ngan kantun leuweungna ka kaler, ngan mugi di Karanganyar, sugan aya anu sudi, pikeun lalanjang, saha bae anu geulis.

12. Malah mandar pacarian anu tukang, dek kana wayang sarimpi, bareto oge banda mah, cuma kedok damarwulan, nurut saha anu sudi, milu badaya, ngamen kedok ka Kediri.

13. Urang Yogya hookeun kabina-bina, ngadadak kareueung teuing, carek paribasa temah, bet teu gugur teu hujan, untung temen diri aing, lamun mulungan, migarwa ka Sekartaji.

14. Eta kitu ponggawa anu lalamunan, kocap deui Raden Panji, sanggeusna kalepasan, anggaota sasauran, malik Kaduhung pandeuri, bet palangsiang sekartaji ngamen deui.

15. Menak Yogya hookeun teu bisa jawab, ngan saur lebeting galih, bet naas indit-inditan teu ngitung heula ti Yogya, dek misah pada teu wani, kuma tungtungna, kocap deui Raden Panji.

16. Ningalikeun Sekartaji enggeus dangdan, semu anu arek indit, seug ngajakan baturna, putri nu salawe taya, cik ayeuna para putri, kami dek pisah, (151) geus dipiceun ku Den Panji.

17. Bela mana ka panji jeung ka kaula, piunjuk para putri, duh gusti Bendara, perkawis jisim abdi teh, kanyaho teh ngan kana igel Badaya deui, awak balaka, rumaos hina nya diri.

18. Bade ngiring kana igel Badaya mah, siang wengi seja ngiring, gusti ical abdi ical, Sutami deui ngajawab, mangke ulah waka indit kami dagoan, Sekartaji seug ngalahir.

19. Geus teu wantun ari ngajakan eta mah, wantuning kapala nagri, kapala bistur mah, moal sae rurumpah, kanduruan kendel teuing, meureun ngadakwa, mun mawa embi Sutami.

20. Pribasa batuk pipasraheun tea, carek Nyi Dewi Sutami, keun bae bapa Kuwu mah, sukaeun bae ka urang, meureun nuturkeun pandeuri, lamuna suka, mun masih bogoh ka kami.

21. Urang landi bapa Kuwu Badranaya, urang butakan ku gunting, ari luhureun tarangna, ku urang teh kukuncungan, huntuna ngan tinggal hiji, geus nyelap pisan, Bapa Kuwu teh seug sumping.

22. Bari seuri ngagakgak barina jawab, naha atuh ari emi, ku sok ngawiwirang, make dek dikukuncungan, nyebut huntu kari hiji, kapan sarua, huntu emi ge ngan hiji.

23. Gening ari dahar sampeu teh teu teurak, Sutami seuri jeung indit, bapa Kuwu tea, bari diketig pundukna, ger gumujeng para mantri, namung sadaya kirang leleb anu manis.

51. DANGDANGGULA

01. Tembang durma geus disalin deui, salin laku ayeuna dangdanggula, Raden Panji nimbang raos, dina jero kalbu, sajeroning nyesel putri, manahna yen henteu lhlas, kari saur, Raden Panji kalepasan, lisan awon kasaksi ku para bopati, tapi manah Panji Karta.

02. Langkung abot ka Den Sekartaji, dina manah Raden Panji Karta, boa-boa ieu aing teh, kaedanan saumur-umur, moal cageur ati aing, lampah bogoh teu kasorang, matak burung laku, tungtungna Den Panji Karta, segruk nangis raos, kalepatan teuing, nyurucud cisocana.

03. Kawuwuhan dimanah ku Panii, ieu menak kabeh tangtu beurat, (152) Ratu Malawa sakabeh, diemutkeun kapungkur, sabab lain talukan aing, aing kantun ngan sorangan, Panji beuki wuwuh, kumaha aing petana,enggeus kieu duh cilaka diri, ngalanggerek Panji Karta.

04. Kocap deui Dewi Sekartaji, geus teu kuat ningal rakana, ngalanggerek leuleus lungse, Sekartaji seug ka payun, cedak nyembah bari calik, Sekartaji seug unjukan, payuneun Sang Perabu, kaula nun panembahan, sumawona Raden Panji, miwah ka sadayana.

05. Para ponggawa miwah para mantri, pendekna mah ka urang Yogya, sumawona ieu ka eneng, mugi neda tawakup, rehing lampah ieu abdi, cocog pantes lampah hina, disebut nu burung, malah ku urang Yogya mah, dina manah dituding geus hanteu eling, enya henteu salah.

06. Tatapina saestuna abdi, ka Kang Panji dek unjuk uninga, abdi sok nyanggakeun landong, meges ulah pada bingung, sumawon ieu Kang Panji, mangga geura waras manah, piceun manah bendu, kuring rek buka rasiah, engkang Panji bisi engkang teu tingali, ieu nagri Karanganyar.

07. Nu jenengan ieu nyakrawati, anu ngaran Lara Panji tea, tobat engkang ti bareto, nya kuring pisan estu, nu nalukeun salawe nagri, tah ieu para putrana, nu salawe ratu, ulah gedag kalindungan, diri engkang Karanganyar Nagri, rawuh karaton nagara.

08. Mangga ieu nyanggakeun ka rai, geura tetep linggihan ku engkang di dieu, tempatna yaktos, matuh teh di dieu tangtu, jeung putri Andaya putri, ieu nagri Karanganyar, tuturunan karuhun, Karanganyar nu dibere, tegal Sura kukang [urang] Majapait, ayeuna ge masih aya.

09. Engke oge ditangtukeun linggih, ua Arya rama kakang Patia, papatih urang nu yaktos, cakep dipake ratu, ngarana Subarata patih, tah ieu rupa buktina, numetakeun musuh, waktu Raden Anglingjaya, jadi ucing diringkusna nya ku patih, ngaran patih Subarata,

10. Kitu deui meugeus engkang Panji, putra Ratu Kuripan Mataram, saderek ibu nu yaktos, nu matak kersana sepuh, (153) remokeun ka sim abdi, ulah motongkeun baraya, mugi lulus runtut, mana urang teh ayeuna, pangadatan menggah nu jadi bopati, masing asak manahan.

11. Ulah kena aing jadi aji, teu kaopan lain anu layak, ngagugu amarah bae, mun nganteur talajak kitu, watekna sangar nagri, baruntak ku sabab panas, sabab eta napsu, dijujurkeun komo ngalunjak, najan henteu ngahaben ka ati wening, ngajak bahla ka nu sabar.

12. Barang oge tepang pake misil, nu sarua eta rupana, soge hade, anu, hiji soge palsu, nu hade siga mah pati, tangtu awet dianggona, ari soge palsu, tara ge sok muntah, menggah akang lamun manah cara tadi, eta silib barang muntah.

13. Matak melang dipikir ku rai, tara awet kajayaanana, matak apes sapapaos, lantaran diri anu makbul, sahiji kudu berbudi, ari nu berbudi tea tembangna sok akur, ngajauhkeun kabelikan, ngangenahkeun kana ati budi-budi, asih murah jeung akuan.

14. Paribasa pikir abdi-abdi, anu bodo bisa tepang, jeung ratu sareng marios, kieu mariksana ratu, sarta ngarandeg sang Aji, maneh teh ti marana, jeung ti mana lembur, kuring unjukan ka raja, abdi geus ti dalem tukang kuli, ngabedug macul ti sawah.

15. Ari lembur abdi ti Cangkiri, dawuh ratu sabaraha buruhan, ngabedug satengah poe, ti dinya kuring miunjuk, cek kuring nun saketip, raja tuluy ngadawuhan, atuh buru-buru, pamajikan reujeung anak [ngarep-ngarep] geura bikeun meunang kuli, harayangeun baranghakan.

16. Kajeun cape maneh beunang kuli, rijki halal ngeunah didahanna, ngan poma maneh jeung poho, cukat-cokot barang batur, matak cilaka ka diri, anak jeung pamajikan, pisah henteu nyatu, jeung jig maneh geura mulang, didoakeun sing babari ngala rijki, tinya ratu teh seug jengkar.

17. Atuh kuring atoh liwat saking, diriksa mani keur teunangan, ngadadak jagjag jeung atoh, aya kagunturan madu, asa dipaparin duit, (153) uang emas salaksa, pariksa ku ratu, tayoh teuing ku nyaahna, ka badina muga kangjeng gusti, muga diwuwuhan rahmat.

18. Anu welas anu asih ka abdi, ka nu nangtayungan salirana, sing mashur dijagyana teh, sarta mugi sing dimakbul, sakersana kangjeng gusti, masing awet yuswana, beurat beunghar makbul, rea keton rea ketan, eta kitu saur putri Sekartaji, ngajadi ratu budiman.

19. Geus niscaya panedaning abdi-abdi, jadi gusti kalawan kaula, sapaatna sapapaos, ku lantaran jeung nu lembut, nu matak beres

nagari, salamet ku kaulana, mun boga timburu, ulah ngandel ka ancaman, lamun tacan kapanggih buktina sidik, sanajan dina sidikna.

20. Kudu bae kalawan ku saksi, mun teu kitu temah matak wirang, jeung ulah kadalon-dalon, nya eta ngajaga saur, disilibkeun kana bedil, ulah sok jangji ngawengkang, bisi nalah bitu, sabda kudu ungang-ungang, letah biwir barengan reujeung birahi, ulah waka nuding hina.

21. Eta kecap ibaratna kacip, mun salah ngacingna tea. kana ramo reujeung ngegel, tara cageur ku saminggu, omongannana kabukti, gagabah ngucapkeunnana, wiwirangna tangtu, tara cageur ku sabulan. ratu Yogya pangeran Cakra Nagari, dasaring ratu wiguna.

22. Nguping galih mesem raos cepil, anu loba eta menak Yogya, hookeun bengong sakabeh, Raden Panji unjuk hatur, duh rai pujaning ati, kutan ieu diri engkang, dina dampal suku, bodo teh teu kira-kira, mana beunta cara jadi mana awi, mugi engkang dihampura.

23. Geus katongton engkang wirang diri, henteu nyana ratu Panji Lara, ayeuna buktina eneng, lamun kieu mah atuh, engkang jadi pasrah diri, tina geus pinuh ku dosa, Sekartaji wangsul, cindekna ayeuna engkang, bet eta mah moal benten ti kang rai, sami dikalululputan.

24. Urang pada bubarkeun salaki, teu perlu didamel simpenan, kabeh oge urang bodo, ayeuna mah da geus puguh, rasiah rai kabukti, gancangkeun ieu perkara, engkang ras ka ibu, urang ngemutkeun hadiah, tina enggeus kawilujeng-(155)an diri, urang hajat salametan.

52. SINOM

01. Urang gancangkeun carita, Perabu Anom Sekartaji, enggal nyaur papatihna, cing ayeuna kakang patih, sepuh-sepuh sina hadir, kadieu urang karumpul, ulah aya anu tinggal, jeung ibu ti Majapait, ibu anom kuring langkung hayang tepang.

02. Kitu deui para raja, ratu salawe nagari, ka dieu urang kumpulan, Raden Subarata patih, unjuk sumangga jung indit, lungsur ti pamengkang agung, nabeuh loceng bae geuwat, digoyangkeun loceng nitir geus kakuping ku ratu salawe nagari.

03. Marieum seug diseungeutan, geleger kalangkung tarik, ger tatabeuhan disada, tambur tarompet jeung tanji,eta kabeh bedil baris, diborobotkeun ngaguruh, sakalangkung suka bungah, ngahormat dunungan sumping, Sekartaji Perabu Anom Karanganyar.

04. Ngaguruh di Karanganyar, lir pedah banjir caladri, ti suklakna ti siklukna, pada darongkap ningali, rehing rajana geus sumping, harita lalajo kumpul, kocap deui para raja, ratu salawe nagari, geus burudul hurung ngaranggo makuta.

05. Panganggona karajaan, during ku parajurit, salawe tambur disada, diaping kumendan opsir, omyokna geus hurung kuning, kapamengkang enggeus cunduk, dipapag ku Sekartaji, diiring para bopati, enggeus repot marunjungan para raja.

06. Malawapati jeung Yogya, sami kaget naringali, nyaur salebeting manah, ieu putri Sekartaji, ratu binantara leuwih, teu nyana sacongo rambut, mani sakieu seueurna, nalukeunana bopati, hanteu nyana ratu gede susuhunan.

07. Sumawona Panji Karta, hookeun kaliwat saking, bengong pabaur jeung suka, kutan aing bakal sugih, nuhun bagja awak aing, dimilikeun tumpak gelung, kocap sadayana raja, geus pada lenggah na korsi, dipamengkang hurung kawas kahuruan.

08. Ku cahayana makuta, ditaretes inten geni, sawareh mah ku berlian, kocap deui anu sumping, Arya Patih Majapait, jeung Ratna Komala rawuh, diiring Para parekan, para emban para nyai, Sekartaji gabrug ngarontok munjungan.

09. Sujud ka dampal sampean, Sekartaji bari nangis, raos tepang jeung ibuna, Ratna Komala ngalahir, meugeus nyai ulah nangis, tambah kasawat si ibu, montong ngugat (156) lampah ngasal, temahna jadi kasakit, nya emutkeun lampah nyai meunang ganjar.

10. Rebu nuhun panarima, ti nya cengkat Sekartaji, ngalih sujud kakang ua, nyeta patih Majapait, haturan sim abdi, miwah kasalira ibu, nyanggakeun dikawilujeungan, teu sawion-wios abdi, berkah ua dua rama anu haat.

11. Raden Arya suka manah, nuhun nyai anu geulis, cengkat sujud Sekartaji, solondo deui Den Panji, Jeung Putri Andaya Ningsih, sakabeh dipake munjung, putus para putra munjungan, Arya Patih Majapait, seug munjungan ka Pangeran Perbu Yogya.

12. Ti dinya sadaya raja, ngamunjung ka Arya Patih, geus putus munjung sadaya, ti dinya parek deui linggih, teu lami waktuna deui, pasuguhan enggeus jebul, pasang meja dua jajar, sajajar tempat cikopi, jeung inuman hanteu aya kakurangan.

13. Wantu eta katuangan, suguh ti salawe nagri, nu sajajar deui meja, pikeun tuang geus sayagi, opor hayam opor meri, lauk uncal lauk lembu, sesemuran oge warna, taya kakurang sayagi, Raden Arya seug ngijabkeun mangga tuang.

14. Hajat ieu salametan, sarehing gaus sararumping, nu gaduh ieu nagara, kalih perkawisna deui, ka anu geus sah ti lahir, hadiah ka para karuhun, sanggeus ngutus Raden Arya, ngijabkeun ka nu caralik, mangga atuh bismillah nyanggakeun tuang.

15. Brek sadaya barangtuang, taya nu kaliwat hiji, wadia balad sadaya, pada ngiring suka ati, bapa kuwu ponyo teuing, ka Sutami celuk-celuk, sihoreng kamerkaan, ceug nyampeurkeun Nyi Sutami, arek naon anu matak gegeroan.

16. Bapa Kuwu seug ngandika, ieu akang hayang ngising, anteur teu nyaho dijalan, jeung muruput hitut leutik, Sutami seuri ngagik-gik, tugenah si bobo bujur, ngomong ti luhur ti handap, cek pa Kuwu engen Emi, bisi akang kaburu kaburusutan.

17. Sutami deui ngajawab, brol bae paduli teuing, bet hayang dianteur ngising, ngomong deui bapa Kuwu, akang teu nyaho di jalan, nu nyaho teh kapan Emi, da Emi mah kapan urang Karanganyar (157).

18. Sutami deui ngajawab, bari ku kacida teuing, ngalebok teh kamomongan, cara nu beuteung paceklik, bapa kuwu seug

ngalahir, ngomong jeung muruput hitut, dikumaha atuh akang, puguh manggih sobat baik, perekedel genep piring beak pisan.

19. Ti dinya seug kana jamban, teu lami waktuna deui, enggeus mulang tina jamban, ti dinya seug calik deui, sareng Nyi Dewi Sutami, Sekartaji seug ngadawuh, naon ari Bi Sutami, geus cekcok teh pantes teuing, cek Sutami puguh itu Asep Ju/w/ag.

20. Mundut dianteur ka jamban, hayang medut arek ngising, tayohna teh kamerekaan, seuri soteh diri embi, garetek jeung hayang seuri, ngomong ti handap ti luhur, ger gumujeng urang Yogya, putri nu salawe nagri, ari embi geugeut teh salawasna.

21. Gancangna ieu carita, beurang kaganti ku peuting, teras pesta sukan-sukan, menak-menak gunem warti, kacarios Sekartaji, anjeunna aya kaemut, seug naros ka Raden Arya, ua seja naros abdi, rehna abdi geus ditundung ku Jeng rama

22. Geus Ku ibu Pulunggana, di nagara Majapait, kumaha ari ayeuna, saupami jisim abdi, loyor ku hayang papanggih, ditira ama jeung ibu, moal bendu kakang putra, kalih perkawisna deui, kitu soteh lamun idin rama ua.

23. Raden Barata Nagara, nyeta patih Majapit, naha Panji Subarata, hanteu "rasiah ka nyai, nyembah matur sekartaji, sumuhun teu aya saur, Raden Arya seug nimbalan, kapan ayeuna teh nyai, geura dangu kinanti ua carita.

53. KINANTI

01. Lamun nyai tacan weruh, ayeuna di Majapit, nagara enggeus baruntak, ari ratu Majapait, ngalolos teu puguh losna, kedanan ku Sekartaji.

02. Ku ua hanteu disusul, diantep karepna nyai, sina karasaeun heula, nu sok nurut kana rujit, manggih hanteuna Sang Lara. kana wawales nu adil.

03. Da kana pangwarah batur, pituah anu utami, sering oge diri ua, ngahaturkeun nemah wadi, hanteu dimanah ditampa, kajeun bae dipiduli.

04. Saluhur-luhurna, punduk, tina harkatna bopati, moal ngaliwat mastaka, kitu manahna Sang Aji, atuh ua teh rumasa, teu wantun deui wawadi.

05. Tambah isin Ku Sang Ratu, sakitu deui dipikir, disandang rapet ku ua, buruk-buruk papan jati, (158) ditelik bae ku ua, ayana Sang Majapait.

06. Hiji mangsa ua ngutus, akangna Subrata patih, ka Pandita Ardi Suna, Ku pandita geus diwarti, ahirna tangtu kapendak, di,dayeuh Mataram Nagri.

07. Sakitu ua picatur, lalakon Sang Majapit, ari Dewi Pulunggana, ibu Galuh Ajeng putri, salawasna rama jengkar, diseba-sebakeun ajrih.

08. Kuma onam tuang ibu, ngadatna nyai tingali, seep bae tuang rama, diseuseul ku parameswari, sakalangkung dihinana, tinya lami-lami putri.

09. Aya wawales Yang Agung, eta Pulunggana putri, doraka ti carogena, dongkap keuna ku panyakit, bareng awakna, mimitina tina biwir.

10. Sarta sakalangkung bau, mabek sakuriling nagri, taya jalma anu suka, pada nyingkah ti nagari, birat taya nu ngalayad, kari-kari datang anjing.

11. Rehing ngambeu anu bau, pirang-pirang datang anjing, cindekna Nyi Pulunggana, diparebutkeun ku anjing, layonna taya nu tinggal, seep dihakan ku anjing.

12. Sakitu ua pihatur, kakuping ku Sekartaji, nangis ragragan cisoca, kakuping ku para bopati, Pangeran Cakranagara, gogodeg kaget nu nguping.

13. Andayaningsih ngadangu, ngerik sajeroning ati, nyaur salebeting manah, boa-boa diri aing, lamun lampah cara eta, meureun kitu siksa lahir.

14. Sekartaji cengkat tuluy, kutan ibu teh geus lalis, sukur sujud ka pangeran, kapendak siksa dilahir, mugi bae dikuburna, aya timbangan nu adil.

15. Kumaha ari Neng Galuh, Galuh Ajeng dulur kuring, Arya Patih seug ngandika, eta mah kantun di nagri, Raden Panji Kartaningrat, ngalahir ka Sekartaji.

16. Montong nyaur Putri Galuh, akang teh teu sudi nguping, putuskeun bae piwejang, montong dikecapkeun deui, putuskeun bae ku ua, jeung ua langkung tingali.

17. Dawuh Arya nuhun sukur, tapi ua teh ka Panji, bab nyarios tangtu kebat, reh ayeuna geus sarumping, kuma pisaeeunnana, urang ka Mataram Nagri.

18. Iberan heula ka ditu, rehna ka dieu geus sumping, atawa jol bae dongkap, ka dayeuh Mataram Nagri, Randen Panji matut nyembah, kaula nun ua patih.

19. Manawi rempag piunjuk, rehing betah keneh abdi, ieu teh di Karanganyar, ari ka Mataram Nagri, sae diseratan heula, kana pok unjuk tingali.

20. (159) Sing sayagi heula ditu, dimana enggeus sayagi, urang teh tangtos waleran, Den Arya patih ngalahir, leres pun ua ngiringan, rempag sareng para bopati.

21. Gancangna anu dicatur, Raden Subarata Panji, geus mawa surat, kara pos enggeus indit, ngajugjug nagri Mataram, utusan geus dongkap deui.

22. Waleran Mataram cunduk, pikeun dianggeran deui, tapi engke geus sadia, ayeuna putra jeung putri, tetep heula ulah reuwas, di Karanganyar nagari.

23. Raden Panji sujud sukur, sanggeus serat geus katampi, serat waleran Mataram, tetep manah putra-putri, tuluy deui sukan-sukan, rame-rame di nagri.

24. Ari siyeng para ratu, jeung kabeh ponggawa mantri, ka leuweung bubujeng uncal, kana leuweung Majapait, sok tunda heula carita, lalakonna Sekartaji.

25. Ganti heula nu kacatur, geus lila hanteu kawarti, malikan tunda ka tukang, kocap ratu Majapait, Kanjeng Pertu Den Daha, kedanan ku putra istri.

26. Milang bulan milang tahun, neangan nyi Sekartaji, majalah unggal nagara, weleh putra teu kapanggih, tuluy nyasab mileuweungan, panganggona langkung rudin.

27. Sinjang raksukan barutut, geus taya ajen saduit, leungit harkat karajaan, angkat sabeurang sapeuting, kurang kulem kurang dahar, Sang ratu matak hawatir.

28. Sasambatna Sang Perebu, aduh Nyai Sekartaji, ama moal weleh pisan, sanajan tepi ka pati, ku lantaran nyusul anak, ama suka liwat saking.

29. Teu owel teu dahar nginum, sugan lantaran ti nyai, marga pikiran pertapa, geus kitu Sang Majapait, pitulung ka salirana, beuki jauh ti nagari.

30. Kapidangdung beuki jauh, geus kitu pastining widi, nyorang gunung Ardi Suna, yen patapan maharesi, pandita nujum ningalan, ka Perebu Majapait.

54. GAMBUNG

01. Sanggeus kitu enggalna kawarti, Sang Parbu Den Daha, barang ngalirik ka gigir, aya anu ngagupayan.

02. Hiap Ratu Den Daha ing Majapait, naha mana lila, didadago siang lan wengi, bet karek sumping ayeuna.

03. Kangjeng ratu kaget barina ningali, nyaur dina manah, bet nyahoeun ngaran aing, na atuh ieu teh saha.

04. Cek pandita maneh nyaur jero galih, kaula ge terang, bisi anjeun can tingali, ieu gunung Ardi Suna.

05. Mantang kaget sampean bopati, satiap mendakan, kolot mukim jero giri, tangtuna aya ngarana.

06. Ka emutan Sang Don Daha Maja-(160)pait, geus cop ka pandita, tinya ratu mendak takdim, tuluy bae geus munjungan.

07. Nuhun pisan kuring tepang sareng resi, meureun ayeuna mah, dina jero prihatin, pinaros puguh tangtuna.

08. Ceuk pandita bener Ratu Majapait, kaula geus terang, sampean eukeur prihatina, kedanan ku tuang putra.

09. Putri geulis Ratu Ayu Sekartaji, eta teh kusumah, dangiangna Majapait, harkat ngaliwatan rama.

10. Anu matak sampean teh Majapait, katarajang papa, teu pantes mungguhing aji, panganggo hina kacida.

11. Enggeus kitu wawales nu jadi aji, bongan gawe salah, kabales ku parameswari, kasiku gunung ngayuga.

12. Ngabeakeun ka ibuna Sekartaji, sampean Den Daha, nurut harta Sekarwangi, pang jadi soteh nalendra.

13. Pulunggana diturut rancana iblis, sampean teu terang, patina eta meswari, adilna hukum Yang Sukma.

14. Babareuhan awitna teh tina biwir, mapay kana awak, bauna kaliwat saking, mabek sajero nagara.

15. Urang nagri taya hiji anu sudi, ngalayad ka dinya, ti batan aya nu sudi, anggur birat pada nyingkah.

16. Aya oge ratu-ratu anu sudi, ngalayad ka dinya, pirang-pirang sato anjing, lir gagak manggih babatang.

17. Pulunggana dipagorenyangkeun ku anjing, layona sampurna, beak dihakan ku anjing, patina kadungsang-dungsang.

18. Sang Den Daha barang sumping tuluy nangis, ngemutkeun salira, boa-boa diri aing, kasarikat ku si kucang.

19. Ku pandita kacipta deui Sang Aji, he Ratu Den Daha, lamun teu kaburu eling, sampean ka Sekartaji.

20. Geus kantenan moal beda ti pangadil, yen dekna ayeuna, mun palay enggal papanggih, jug-jug Nagara Mataram.

21. Tangtu dinya patepung jeung Sekartaji, nu jadi lantaran, wayahna ti dieu indit, dagang hoe ka Mataram.

22. Sabab tangtu di dayeuh Mataram Nagri, sakabeh para menak, tungteng nyiar hoe leutik, eukeur meujeuhna gawena.

23. Geura hempek ngala hoe ti kiwari, ngahuleng Den Daha, nyaur dina jero galih, aing mindeng ka Mataram.

24. Di Mataram saban poe saban peuting, neangan pun anak, lebeng bae taya warti, samalah Ratu Mataram.

25. Ku lantaran leungit putra Raden Panji, serta lebah manah, benduna kaliwat saking, bendu ka diri sorangan.

Lampiran Teks "Asli" Kanto 26. Dandanggula

10. (81) perjurit purun sakabeh, rob sakabeh saradadu, Den Daha ngabagi duit, hanteu mahi *uangna*, beak hanteu cukup, panganggona saug dirarad, seep pisan ngan lancingan anu kari, burudul Raja Den Daha.

11. Digantian ku eta perjurit, dibere baju nu bodas, enggeus butut baju kampret, diudeng hideung nu butut, geus belek[e] aki-aki, ti dinya geus kenging liwat, tina wates cunduk, nyorang ka tanah Mataram, Sang Den Daha prihatin kaliwat saking, beuki jauh angkatna.

12. Seug katunda Ratu Majapait, anu keur nandang sangrara, ganti anu kacarios, Panji Lara anu kacatur, di Karang Anyar Nagari, enya eta manahna eukeur ngangluh, kaedanan ku kabogohna, enya eta ku Pangeran Kartapati, hual hiul gawena.

13. Siang wengi Panji Kartapati, hanteu weleh kaemut ku raja, ratu teu tuang teu sare, manahna sakalangkung, emut sabeurang sapeuting, hanteu bae meureun engkang, neangan teu puguh, deudeuh teuing aduh engkang, Prabu Anom curucud cisoca nangis, kaduhung di kenca angkat.

14. Helak-heluk ratu bari nangis, kauninga eta ku uana, patih agung seug marios, na kunaon eta enung, bet kawas nu lusuh teuing, Panji Lara tuluy nyembah, nun sumuhun dawuh, abdi sanggakeun wiwirang, sayaktosna emut bae siang wengi, kedanan ku Panjikarta.

15. Patih Agung mesem jeung ngalahir, deudeuh teuing raden anak ua, atuh enya mah raden, sedengan raden patepung, susul Panji

Kartapati, dimana bae ayana, tatapina enung, ulah waka gancang angkat, nanya heula aya hiji nujum sidik, pandita ti Ardi Suna.

16. Panji Brata maneh kudu ngiring, kudu leumpang sareng Panji Lara, ka gunung Ardi Suna teh, pada ngangken di ditu, piayaeunnana Kartapati, patih matur sumangga, gancangna picatur, enggalna harita jengkar, sareng patih di jalana teu kawarti, ka Ardi Suna geus dongkap.

17. Kangjeng Ratu mawa kuluk rukmin, sareng patih nganggo antra kusumah, pandita enggeus kasondong, awasna tina surambi, ratu henteu sasauran, (82) enggeus putus sia di Majapait, lalakonna Dewi Pulunggana.

18. Ganti anu kacarios, Sang Perbu Den Daha Ratu, leuleuweungan beurang peuting, geus dongkap ka nu ngajaga, loba saldadu, patrol Nagri Karang Anyar, rob ditanya urang mana ieu lalaki, kawas-kawas tedak raja.

19. Saur raja kami Ratu Majapait, Raja Perbu Den Daha, hayang nyorang nagri gede, dihalang ku seradadu, bising Ratu Majapait, nya ieu anu dijaga, henteu idin asup, di lowang nyorong nagara, lamun maksa dibunuh sama sakali, tapi lamun lain raja.

20. Mun ratu mah ditangkep sama sakali, Kangjeng Ratu Den Daha ngandika, lain kitu kisah patrol, kaula saestu, di Karang Anyar nagari, ratuna teh panji tea, nu nalukkeun ratu, ratu salawe nagara, cek perjurit enya pisan enya sidik, muringkal Ratu Den Daha.

21. Di jero manah ieu diri aing, yen tinangtu bakal nyo rang baruang, enggalna nyaur ka patrol, he sadaya saradadu, cing urang pada badami, urang babarayaan, kula menta umur, pikumahaeun kaula, mun ditangkep diiringkeun ka nagari, ayeuna menta timbangan.

22. Ulah nangkep kula seja nyingkir, tatapina sampean sadaya, ku kula diongkos kabeh, perjurit kabeh purun, tatapi kudu maparin, saurang salawe perak, ieu teh satambur, bari opat puluh jalma, Kangjeng Ratu Majapait sanggup wani, tuluy kabeh dibayar.

23. Hiji jalma teu pasti, lobana teh duapuluh lima, jumlah nu opat puluh teh, uang aya sarebu, geus mayar Sang Ratu nyingkir, leupas tina tangkepan, angkat gura-giru; kira sapal anggangna, henteu lila ti dinya beh manggih deui, tapel wates jeung Mataram.

24. Saradadu barangna ningali, rob diburu sarta pada nanya, dua tambur lobana teh, perjurit ti hareup tukang ti gigir, batur ieu kawas raja, Den Daha seug nyaur, enya pisan kula raja, nya kaula ieu raja Majapait, neda permisi ngaliwat.

25. Kajeun kula bijil ongkos pasti, ieu uang top geura bawa (83) pandita seug nyaur, sumangga Kanjeng Nelendra, geura lenggah ka luhur surambi, bet aya raja kasasab.

26. Rada reuwas Si Eyang teh saeutik, aya naon maneh ka si eyang, nu mawi pada sumping teh, ti dinya eta Sang Ratu, geuwat muka kuluk rukmin, jeung patih geus pada lenggah, ratu seug ngadawuh, eyang putu neda maap, satadida Kang Putu teh seja nyobi, awas henteuna Kang Eyang.

27. Kayaktosan Kang, Eyang ningali, henteu kenging didoja yen awas, putu neda maap bae, pandita sidik seug nyaur, insya Allah suka ati, mangga bae kersa raja, margina ngajugjug, ka patapan Ardi Suna, naon kersa Perbu Anom seug ngalahir, puto anu mawi dongkap.

28. Tuang putu eukeur susah galih, kaedanan ku putra Mataram, Raden Panji Karta Anom, seja tumaros kang putu, ayana eta kang Panji, mugi diwejang ku eyang, pandita seug imut, nyaah teuing raja putra, bongan gawe haja-haja eta panji, enggeus beunang bet dikencar.

29. Bakal lami disusulan deui, lamun henteu tepang heula jeung eyang, ari pienggaleunana teh, ratu kudu kersa nyamur, wayahna yen mindah rupi, kuduna topeng badaya, milih batur nyamur, anu pantes dipercaya, tuluy ngamen mapay ka unggal nagari, masing loba kasinoman.

3.2 Terjemahan Wawacan Dewi Sakartaji Episode: Pencarian dan Panyamaran

3.2.1 Pengantar

Terjemahan atau alih bahasa Dewi Sekartaji memudahkan pemahaman teks sebagai dasar telaah dari segi sastranya. Diharapkan

lewat terjemahan Dewi Sekartaji dapat dinikmati oleh masyarakat luas yang meminatinya yang mungkin ingin mengetahui bagaimana bentuk cerita panji di Jawa Barat, atau yang hanya sekedar ingin mengetahui ceritanya saja.

Beberapa ilmuwan telah menelaah bermacam-macam cara terjemahan dan menulis tentang dasar-dasar terjemahan pada umumnya, Misalnya, Catford lewat Partini Sardjono P. (1986:172) berpandangan bahwa terjemahan yang paling mengenai sasaran ialah suatu perpindahan teks dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran) dengan padanannya. Sedangkan Nida & Taber menyatakan bahwa terjemahan itu adalah pengungkapan kembali pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya kemudian gayanya.

Ada pula yang berpendapat bahwa terjemahan secara harfiah dapat menjaga keaslian, yaitu agar terjemahan tidak manyimpang dari maksud pengarang semula, seperti yang dilakukan Ekadjati dalam menerjemahkan sebuah teks Sunda dari abad ke-19 (1179:21). Akhirnya, Partini Sardjono P. di dalam *Kakawin Gajah Mada* (1986:173) mengambil kesimpulan bahwa terjemahan secara harfiah mungkin masih dapat mengungkapkan pesan, apabila teks yang diterjemahkan itu berbentuk prosa dan bahasa sumber dan bahasa sasaran termasuk satu rumpun bahasa, sehingga tidak banyak terjadi perubahan dalam bentuk dan gaya. Namun apabila terus berbentuk puisi, terjemahan secara harfiah akan menimbulkan kekakuan, terutama dalam gaya. Bahasa puisi mempunyai ungkapan-ungkapan yang khas, yang bertalian erat dengan latar belakang kebudayaannya.

Sehubungan dengan beberapa "cara" menerjemahkan sebuah teks seperti diungkap di atas, maka dalam menerjemahkan teks Wawacan Dewi Sekartaji tidak dilakukan secara harfiah, tetapi diusahakan mencari padanannya yang sesuai dengan gaya dan puisinya. Di samping itu kecenderungan hasil terjemahan bercorak gaya "prosa" dikarenakan gaya puisi yang ditampilkan teks Dewi Sekartaji pun kecenderungannya bercorak gaya "prosa". Oleh karenanya, terjemahan yang dimaksud tidak akan memenuhi tuntutan konvensi persajakan sepenuhnya sebagaimana teks sumbernya. Namun diusahakan semaksimal mungkin agar pesan kesan dan amanat yang

tersurat di dalam teks sumbernya terlukis kembali di dalam teks terjemahan.

3.2.2 Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji: Episode Pencarian dan Penyamaran

26 Dangdanggula

10. (82) Telah tamat di Majapahit, kisah Dewi Pulunggana, ganti cerita, Sang Prabu Den Daha, Siang malam melanglang hutan, sampailah ke tempat penjagaan, banyak serdadu, patroli Negeri Karanganyar, lantas ditanya orang mana, sepertinya keturunan raja.

11. Kata raja aku Ratu Majapahit, Raja Prabu Den Daha, ingin berkelana ke negeri besar, dihalangi serdadu, kalaulah Ratu Majapahit, inilah yang harus dijaga, tidak diizinkan masuk, ke pintu gerbang negara, jika memaksa akan dibunuh, tapi kalau bukan raja.

12. Kalau ratu akan ditangkap, Kanjeng Ratu Den Daha berkata, bukan begitu ceritanya, sebenarnya saya, di Negeri Karanganyar, Panji itulah nama rajanya, telah menaklukan raja, Ratu Salawe, kata prajurit benar, Ratu Den Daha meringis.

13. Dalam hatinya aku ini, tentu akan mendapatkan bahaya, segera berkata kepada yang jaga, hai serdadu, marilah kita berembug, menjalin persaudaraan, saya ingin selamat, entah bagaimana jadinya, kalau ditangkap dibawa ke negeri, sakarang minta kebijaksanaan.

14. Janganlah menangkapku, kalian semua, akan diberi uang, prajurit menyetujui, tapi harus diberi, setiap orang duapuluh lima rupiah, ini baru satu tambur, yang jumlahnya empatpuluh orang, Kanjeng Ratu Majapahit menyanggupi, lantas dibayar.

15. Setiap orang, diberi duapuluh lima, semua berjumlah empatpuluh orang, uang tinggal seribu, setelah membayar sang Ratu pergi, lepas dari tangkapan, pergi bergegas, satu pal jauhnya, tidak lama kemudian tiba, (di) perbatasan Mataram.

16. Para serdadu begitu melihatnya, lantas merubung serta katanya, banyaknya dua tambur, prajurit dari arah depan belakang samping, teman-teman kayaknya ini raja, Den Daha lantas berkata, memang benar aku raja, aku inilah Raja Majapahit, minta izin masuk.

17. Biar habis uang, bawalah uang ini, (81) prajurit setuju, mereka berdatangan, Den Daha membagikan uang, uangnya tidak cukup, habis diberikan, tak kecuali pakaiannya, sisanya hanya celana, Raja Den Daha telanjang.

18. Prajurit menggantikannya, diberikan baju putih, baju kampret lusuh, ikat kepala hitam yang lusuh, persis kakek-kakek, setelah itu boleh lewat, sampailah ke perbatasan, menuju tanah Mataram, Sang Den Daha memprihatinkan, semakin jauh perjalanannya.

19. Tinggalkan Ratu Majapahit, yang dilanda derita, ganti cerita, tersebutlah Panji Lara, di Negeri Karanganyar, hatinya berkeluh-kesah, tergila-gila kepada kekasihnya, Pangeran Kartapati, tiap hari kerjanya melamun.

20. Siang malam Panji Kartapati, selalu terbayang, ia tidak makan dan tidur, hatinya selalu, mengingat siang malam, mungkin saja kakang, mencari ke mana-mana, malang nian kakang, Prabu Anom meneteskan air mata, menyesal ditinggalkan.

21. Ratu berkeluh kesah menangis, terlihat oleh uaknya, Patih Agung lantas bertanya, ada apa anakku, tampak murung, Panji Lara sembah menghormat, wahai uak, saya merasa malu, siang malam selalu teringat, tergila-gila Panjikarta.

22. Patih Agung tersenyum seraya barkata, wahai Raden anak uak, jika demikian, agar bisa bertemu, susullah Panji Kartapati, dimanapun ia berada, akan tetapi Ananda, janganlah tergesa berangkat, mintalah petunjuk ahli nujum, pendeta dari Ardi Suna.

23. Panji Brata kamu harus ikut, menemani Panji Lara, ke Gunung Ardi Suna, di sana akan diberitahu, tempat menetap Kartapati, patih mengiyakan, singkat cerita, berangkatlah mereka, bersama patih di perjalanan tidak diceritakan, telah sampai di Ardi Suna.

24. Kanjeng Ratu membawa kopiah emas, sedangkan patih memakai anta kusumah, pendeta sudah terlihat, ahli nujum waspada, luruslah dari pelataran, ratu tidak berkata sepatah pun, (63) pendeta lantas berkata, silakan Kanjeng Raja, masuk ke pelataran, mungkinkah ratu tersesat.

25. Kakek sedikit kaget, ada maksud apa, datang ke sini, sang Ratu lantas, membuka kopiah emas, patih pun duduk, ratu berkata, Kakek cucu mohon maaf, tadinya cucu ingin mencoba, kewaspadaan tidaknya kakek.

26. Terbukti Kakek, dapat mengetahui, tak dipungkiri benar-benar ahli, cucu mohon maaf, pendeta lantas berkata, insya Allah, apa maksud raja, menemuiku, ke pertapaan Ardi Suna, katakanlah keinginan Prabu Anom, tujuan ananda datang.

27. Ananda sedang bersedih, kasmaran oeh putra Mataram, Raden Panji Karta Anom, cucu ingin bertanya, dimana Kanda Panji berada, semoga eyang menunjukkannya, pendeta tersenyum, sayang sekali cucuku, Panji telah sengaja datang, namun dilepas kembali.

28. Akan lama menyusulnya, jika tidak bertemu eyang, kalau ingin cepat, ratu harus menyamar, ganti rupa, memakai topeng bedaya, pilihlah teman untuk menyamar yang dapat dipercaya, lantas mengamen keliling negeri, moga banyak *kasinoman*.

27. SINOM

01. Pendeta berkata, duhai cucuku Sang Ratu Panji, namai topeng dari Karanganyar, adapun kisahnya, kisah Majapahit, kekasih para ratu, dan raja Mataram, seperti yang dialami, ceritakan dengan jelas.

02. Mulai cucuku dicukuri, oleh ayahmu di Majapahit, titip janganlah terlewat, kemudian upahnya harus jelas, uang kertas satu kati, seratus kati dipikul, siapa saja yang mampu, satu babak seratus kati, di situlah Panji adanya.

03. Dan golek kencana, jangan tertinggal, pertanda Ratu Mataram, dan Panji Kartapati, mempunyai madu, sebagai ganti kesabaran, yang menjadi milik cucu, jika tidak punya madu takkan kaya.

04. (84) Sekian pesan kakek, hanya Raden Patih, jangan dibawa, untuk menjaga negeri, Panji Lara segera pamitan, cucu mohon diri pulang, pendeta mempersilahkan, segera pergi Sang Raja, dari pertapaan Ardi Suna.

05. Tak dikisahkan di perjalanan, sampailah di Karanganyar, ratu berkata kepada patih, menjelaskan dirinya, telah mendapatkan wangsit, patih pamit mundur, Prabu Anom Panji Lara, lantas menyiapkan perlengkapan topeng, dan memilih duabelas orang perempuan.

06. Memilih yang berwajah cantik, setiap wanita cantik, bahkan emban Sutami, diikutsertakan, menjadi topeng bodor, guna melucu, selain itu adalagi, duabelas orang lagi, panayagan badega telah siap.

07. Kotak gamelan tersedia, peninggalah leluhur Majapahit, yaitu gewong yang dibawa, Raden Panji mencoba, perlengkapan yang tersedia, mangenakan pakaian pertunjukkan, mempesona, memakai topeng Damarwulan, kemudian mencoba menari, tari topeng nan gagah.

08. Tariannya tampak memikat, lucu lagi menawan, mengganti nama, Sekarmawat Larawati, dikisahkan para wanita, putra para menak, para gadis perawan, putra Ratu Kondang Legi, putri dari sepuluh raja.

09. (Mereka) belajar menari, seperti telah menyaksikan dari tadi, mengenakan gedog Layang Seta, berpasangan, bersama-sama menari, wajahnya semua cantik, tampak betisnya mengkilap, selesai menari, diganti emban Sutami.

10. Sambil memakai kedok putih, berperilaku nenek-nenek, bak amyulul kaidah, sungguh norak dan jenaka, membuat tertawa orang, karena meniru *selentuk*, yang membuat sebel, topeng menyerupai burung hantu, muka buruk seperti Astrajingga.

11. Singkat cerita, sudah siap, Prabu Anom Panji Lara, berangkat dari negeri, mengamen topeng wayang serimpi, Karanganyar sudah jauh, menyusuri bandar, mengundang setiap negri, tetapi dipilih negri yang makmur.

12. (85) Menyusuri setiap negara, yang mampu mengundang serimpi, bandar tertarik serimpi, menguntit ke setiap negeri, sampai, lupa makan minum, lupa anak istri, tergila-gila serimpi, seperti hilang ingatan,

13 Semakin lama terlena: mengikuti siang malam, tergila-gila Sekarmawat, yang terlihat siang malam, sepasang betis topeng, terbayang siang malam, tunda dahulu, yang mengamen serimpi, ganti yang dilakonkan.

14. Tersebut sebuah negara, besar dan nyaman, kata Kartanagara. adapun bupatinya, Pangeran Cakranagari, (dan) patihnya. Aria Purbanegara, saudara istri bupati, dan Pangeran Cakranegara.

15. Bupati Kartanegara, mempunyai seorang putri, gadis cantik semampai, namanya Putri Andayaningsih, saking cantiknya, termashur ke setiap raja, sebabnya itu. berdatangan dari setiap negeri, yang melamarnya hampir tiap hari.

16 Belum ada yang diterima, saking bingungnya sang raja, serba salah menerima lamaran, ada yang memaksa diterima, ratu dari Malawapati, dan Ratu Cengkalsewu, belum di jawab, segera dipanggil putrinya, tidak lama berada di depan ayahnya.

17. Segera ditanya, hai Andayaningsih, mama mau nanya. sehubungan sekarang ini, sudah berdatangan dari setiap negeri, yang melamar ananda, sekarang yang terus memaksa, ratu di Malawapati, yaitu Dipati Darma Kumbata.

18. Dan Cengkal Sewu, namanya Ratu Purokandi, bagaimana ananda, raja mana yang dipilih, supaya jelas, mengikuti keinginan, putri memberi hormat dan menjawab,

19. Ingin mengikuti ilham, waktu saya bermimpi petunjuk, calon suami Panji putra kaja Mataram, bahkan menurut suara (gaib) Panji Kartapati itu.

20. Sedang mencari istrinya. Putri Sekartaji, putra Prabu Den Daha, putri keturunan Majapahit, demikian petunjuk nabi, (86) semoga berkenan, ayahnya tersenyum lantas berkata, biarlah kalau begitu anakku, memang itu sudah masuk pengumuman

21. Mama telah menerima surat, surat dari Mataram, siapa yang didatangi, Pangeran Kertapati, akan mendapatkan kesenangan, apalagi dijadikan mantu, semakin bertambah Kekayaannya, berkat surat Andanawari, Kartapati keturunan ningrat.

22. Sungguh sekarang, datang ilham kepada anakku, semoga terbukti, pikiran mama, baru mendapat berita saja, bak mendapat keberuntungan, apalagi jika terbukti, mudah-mudahan Kartapati, berada di negeri Kartanagara.

23. Segeralah Kanjeng Raja, memerintahkan patih, cobalah Patih diumumkan, sejelas mungkin, jangan ada yang terlewat, di kota dan di kampung, semua mengetahui, harus mendapatkan surat dari kita.

24. Siapa yang menemukan, Raden Panji Kartapati, akan diberi hadiah, kuwunya akan diberi gaji, serta diangkat ngabei, mengepalai semua kuwu, begitu perintah dariku, segera laksanakan, Raden Patih menyembah menerima perintah.

25. Mundur dari depan raja, Aria Purbanagari, segala sabda raja, telah diumumkan, apalagi di kota, di daerah pun para kuwu, sudah menerima perintah, serta berhati-hati, Raden Patih telah mengumumkannya.

26. Sehari berlaku hari kedua, seorang miskin, di Kartanagara, buruh kuli pikul terasi, rumahnya di samping pasar, mendapatkan pemberitahuan, saat itu dikunjungi, Den Panji Kartapati, kemudian melapor kepada kuwu Kartanagara.

27. Kuwu menerimanya, disambut baik, dan dihormati dijamu makan, selesai makan, Raden Panji Kartapati, segera dibawa kuwu, menghadap Raden Arya, telah diterima. (ia) sangat gembira menghadap raja.

28. Kuwu Kartanegara, menghadap baginda, Kanjeng Ratu berkata. ternyata benar Kertapati, fotonya disamakan, tak melenceng sedikitpun, Kanjeng Ratu hatinya senang, setelah melihat Den Panji, segeralah ratu bertanya.

29. Ditanya hati-hati. Ki Panji, Mama hendak bertanya, raden di mana menetap, Raden Panji menyembah takdim, daulat Tuanku, saya berdiam, (87) di buruh kuli pikul terasi. kebetulan saudara kuwu.

30. Berada di tengah nagari, terdengar raja, Ki Kuwu terima (laporannya), karena Panji mengaku, sekarang kau diangkat Ngabei, dan mendapat gaji, Ki Kuwu berterima kasih, baginda meneruskan memeriksa. Raden Panji mama ingin mengetahui.

31. Mengapa Raden lari, sebab tadi mama, menerima surat dari Mataram, tentang kehilangan Panji, siapa yang menemukan Panji, mohon titip dan mohon perhatiannya. demikian surat Mataram. Sekarang mana Panji. (kata baginda) tidak diizinkan lagi tinggal di mana-mana.

32. Harus tinggal di istana. siang malam tidak boleh, pindah dari rumah mama, mama ingin bertanya lagi, mengapa Raden Panji, lari dari sana, apa sebabnya, Panji sembah takdim, menyampaikan rasa hormat.

28. ASMARANDANA

01. Raden Panji Kartapati, menghadap raja, asal saya, dari kerajaan Majapahit, sedang mencari-cari, Sekartaji yang melarikan diri, diusir Raja Den Daha.

02. Dari negara Majapahit, karena difitnah, oleh istrinya, mulanya mendapat fitnah, akan saya ceritakan, dari mula, sampai berbesanan.

03. Diceritakan satu persatu, tak ada yang terlewat, dari awal, kemudian meloloskan diri, hingga sampai akhir, selesai yang bercerita, terdengar Kanjeng Raja.

04. Terharu mendengarnya, khawatir kepada istrinya, (yaitu) Sekartaji, malang nian anak mama, ternyata demikian mulanya, sungguh benar kabar dahulu, sekarang terbukti.

05. Istri Ratu Majapahit, jika demikian takkan selamat, pasti mendapat hukuman, malahan mengibas kepada suaminya, yaitu Raja Den Daha, sebab mengasihi orang jahat, sudah pasti mendapat balasan

06. Atas kehendak Tuhan Yang Maha adil, Raden (Panji) sekarang, dengan ama tinggal, ama akan membantu, mencari istrinya, Sekartaji yang ayu, tapi raden sekarang.

07. Sebelum menemukan istri, di sini harus punya istri, untuk menghibur diri, semoga menurut saran ama, jangan ragu-ragu, oleh ama dijadikan mantu, kalaulah mau.

08. Ama menolong Panji, istirahat dulu, mudah-mudahan Sang Putri bisa ditemukan, apalagi Raden suaminya, ama akan bekerja keras, khawatir kepada Sekartaji, apalagi Raja Den Daha.

09. (88) Tidak mengakui Sekartaji, sakarang ama ayahnya, ayah Sekartaji, apalagi Raden sakarang, yang akan menghibur, calon istri ananda, yaitu anak ama.

10. Nyi Putri Andayaningsih, segera dipanggil, Raden Putri cepatlah, silakan menghadap Ayah, berjalanlah dari pedaleman, tampak wajah mungil, besan Kartanegara.

11. Raden Putri duduk, Panjikarta melihatnya, hatinya berdebar tak keruan, tampak seperti Sekartaji, mungkin ini kembarannya, ada wajah secantik itu, yang hilang ada gantinya.

12. Sang Ratu Karta berkata, kepada Panji Karta. inilah itu, bagaimana Raden sekarang, cepatlah katakan, Raden Panji berkata, terserah mama saja.

13. Tidak lama lagi, setelah bersedia, para pegawai semua, serta para punggawa, dipanggil semua, apalagi Raden Penghulu, telah berkumpul.

14. Singkat cerita, kehendak Kanjeng Raja, nikahkan sekarang juga, resepsinya nanti saja, bila hati Panji pulih, tampak Raden Penghulu, saat itu telah siap.

15. Kanjeng Ratu Kartanagri, menjadi wali, Raden Penghulu dan semuanya, kini mengaturnya, nikahkan putraku, Nyi Andayaningsih Ayu, kepada Raden Panji Karta.

16. Bersediakah putri bersuamikan, Raden Panji Karta, dan mas kawinnya, seribu kontan, dan diminta talaknya, setelah selesai Kanjeng Ratu, tundalah yang sedang menikah.

17. Lantas Raden Panji, segera dirapalkan, selesai sudah, biaya nikah dibuka, dibagikan kepada semua, yang beruntung, selamatlah yang menikah.

18. Makanan dihidangkan, disusun rapih, undangan sudah tiba, Ratu Cakranegara, mengijabkan kepada semua, hai hadirin semua, (kita) ucapkan selamat menikah.

19. Silakan makan-minum nasi kopi, dan lagi kepada semuanya, sehabis makan-makan; siapa yang menemukan Sekartaji, sudah tentu, mendapat balasan dari kami.

20. Adapun Sekartaji, istri Raden Putra, Raden Panji Karta Anom, dan Kuwu Ketanegara, mendapat balasan, diberikan gajih, Ngabei Kartanegara.

21. Kata semua mentri, akan taat perintah, siang malam akan patuh, dan diperhatikan sekali, setelah itu lantas makan, setelah selesai makan, semua bubar.

22. Taat perintah Baginda, tersebutlah Ngabei Kota, sudah sampai ke desa, lantas memerintahkan berjaga-jaga, tamu semua diberi tahu, dan kuli pikul, yang biasa memikul terasi.

23. Yang ditinggali Panji, oleh Kuwu Kotanegara, mendapatkan keberuntungan besar, mengingat jasanya, asal tukang pikul jadi berkecukupan, menjadi tambah rajin, melaksanakan segala pekerjaan desa.

24. Sekitar waktu magrib, nama kuli pikul, lantas diganti namanya, Ki Kuwu Bagus Samara, dikenal di desa itu, ingat ramalan orang tua, asihan dan jangjawokan.

25. Asihan tak digunakan, daripada dibiarkan lebih baik dipakai, bada magrib waktunya, sedang jalan-jalan, ada orang berduyun-duyun.

26. Bercampur laki-laki dan perempuan, oleh Ki Samada ditanya siapa perempuan ini, juga lelaki mau kemana dan kayaknya membawa gamelan, ada seseorang yang menjawab, kami ini tamu.

27. Pengamen topeng serimpi, dari Karang Anyar, sedang kesulitan menginap, kota apa ini Kang Mas, Ki Samada menjawab, nama kota ini, negari Kotanegara.

28. Harus istirahat, menginap di desa, sambil berharap, diundang Kanjeng Raja, menghibur pengantin baru, kata topeng terima kasih, sungguh kami Kang Mas.

29. (Hanya bisa) titip diri, saat malam tiba, sampai di desa, Ngabei Kotanegara, bertanya kepada Ki Samada, ada apa malam-malam, dan siapa rombangan ini.

30. Laki-laki dan wanita, Ki Samada lantas berkata, Tuan ini rombongan topeng, akan menginap di desa, kata kuwu, tamu telah duduk semua, berkumpul di bale desa.

31. Wanita dengan wanita, lelaki lain tempatnya, semua berdiam, sudah penuh bale desa, Kuwu Ngabei bertanya, semua tamu ini, topeng serimpi dari mana.

32 Sungguh banyak sekali, mana mandornya, Emban Sutami menjawab, yang Tuan tanya, yang menjadi kepalanya, itu di selatan, namanya Elis Sekarmawat.

33. Ngabei kaget melihat, bengong sampai ngiler, air liur tak digubris, Ngabei salah tingkah, melihat topeng Sekarmawat, merasa berat, bagai dalam mimpi.

34. Mulut kering bibir basah, Ki Ngabei berkata siapa yang membuang air, hampir terduduki, emban Sutami menjawab, Tuan tadi saya, waktu makan rujak terjatuh.

35. Kata Kuwu pantasan, Nyi Emban tertawa, sambil colak-colek, berbisik kepada Nyi Mawat, kata Nyi Emban Sutami, "puguhna ge atah tihul teu ampek ku andika".

36. Lantas dipukul Nyi Sutami, oleh Nyi Sekarmawat, kayak menggoda, janganlah suka menghina, sampai muntah pun salahnya sendiri, Emban Sutami berkata, Tuan biarlah saya yang mencuci.

37. Kata Kuwu biarlah nyai, karena sudah kering lagi, Ki Kuwu bertanya, memang suka ingin tahu, betapa ramainya, sungguh banyak orang, dan lagi cantik-cantik.

38. Yang cantik hanya Nyai, jika diizinkan, tidak boleh menjadi penari topeng, mungkin Nyai jadi menak, melirik kepada panayagan, banyak sekali anggotanya, perlente seperti menak.

39. Ini masih topeng Nyai, yang perlente menjawab, bukan Tuan, saya semua, bukan topeng Karang Anyar, orang yang kasmaran, yang tergila-gila dari setiap negeri.

40. Belum kenyang melihat, kemana saja menopengnya, saya takkan kenyang menonton, saya tidak malu lagi, bersama-sama pulang, sampai habis ongkos untuk pulang, walau begitu ada pula yang pulang.

41. Kuwu tertawa terbahak, hamba percaya sekali, jika demikian anehnya, mungkin sebagian, yang habis hartanya, akan berutang, orang banyak menjawab.

42. Betul Tuan Ngabei, ada yang menjual sawah, sebagian lagi, menjual kerbau dan kuda, dipakai menabur Sutami, Sutami melihat sambil cemberut, lantas mengolok-olok.

43. Bicara pun saya malu, diserahkan kepada Tami, ke sana tidak berani, sebab suka banyak godaan, banyak yang menggoda. Kuwu Ngabei berkata, tertawa terbahak-bahak.

44. Mungkin besok si cantik, banyak yang mengundang, sebab begitu ramainya, apalagi pada waktunya, adapun keinginan mamang, kaulan di Sang Prabu, cocok diganti oleh menak.

29. KINANTI

01. Penjagaan Ki Kuwu, dari sore sampai malam, sekitar pukul dua belas, kemudian terdengar, gelegar suara meriam, dibalas meriam lagi.

02. Kuwu kaget mendengar, tersenyum sambil berkata, kepada Ki Samada, nah Samada telah jelas, pertanda meriam, "numbas" sudah selamat Rahaden Panji.

03. Nyi Sekarmawat mendengar, perkataan Ngabei itu, menyebutkan yang "menumbas", terdengar nama Panji, terus bertanya kaget, kepada kuwu Ngabei.

04. Ngabei Kuwu, saya ingin bertanya, putra siapa yang "menumbas", menak atau jelata, Ki Ngabei sangat senang, ditanya topeng cantik.

05. Lantas Kuwu menjawab, yang "numbas" itu Nyai, putra Kanjeng Kotanegara, Den Putri Andayaninggih, suaminya putra Mataram, yaitu Panji Kartapati.

06. Kaget Nyi Topeng mendengar, cerita Kuwu Ngabei, saat itu air matanya, menetes topeng menangis, lantas mendekati, kepada Ki Kuwu bertanya lagi.

07. Tuan Ngabei Kuwu, bagaimana mulanya, saat cinta bersemi, Raden Panji dan Putri, Ngabei lantas bercerita, mulanya Nyai.

08. Banyak ratu, yang melamar kepada putri, adapun Kanjeng Raja, merasa senang disinggahi, tiap negeri yang disinggahi, oleh putra Mataram.

09. Apalagi jika bisa jadi menantu, akan makmur negeri itu, kenalan putra raja, Den Putri Andayaningsih, ada suara tak dikenal, petunjuk untuk Andaya.

10. Calon suaminya, bernama Panji Kartapati, putra Raja Mataram, konon Panji itu, menurut pendapat, sudah berada di negeri.

11. Sedang menyusul istrinya yang lari, keturunan Majapahit, katanya sangat cantik, bernama Sekartaji, yang menyebabkan tergila-gila, Raden Panji Kertapati.

12. Lantas Ratu segera, mengadakan sayembara, siapa saja yang menemukannya, akan diangkat Ngabei, pamanlah yang menemukan, Raden Panji.

13. Terus di angkat mantu, dan sekarang putri itu, yang "menumbas", baru selesai Nyai Putri, Tuan (Raja) kepada Paman, digajih diangkat Ngabei.

14. Satu hal lagi, dalam sayembara belum ditemukan, istrinya Den Panji Karta, yang bernama Sekartaji, siapa yang menemukan, sudah barang tentu diganjar.

15. Jika paman yang menemukannya, entah apa jadinya, diterimanya, oleh raja dan Panji, demikianlah mulanya, terdengar oleh para putri.

16. Sama-sama bengong mendengarnya, Sekarmawat prihatin, mendengarkan cerita Kuwu, berderai air mata menangis, sebentar saja Sang Sekarmawat, sampai kalang kabut menangis.

17. Diingat membuat sedih, ingat saat bertemu nujum, hatinya berterima kasih, lantaran sudah nasibku, membuka rahasia, di kota Kartanegeri.

18. Kuwu melihat yang bersedih, ada apa nona, seperti sedang bersedih hati, sampai keluar air mata, Sekarmawat lantas berkata, penyebab saya menangis.

19. Mendengar cerita Tuan Kuwu, saya merasa tersentuh, pernah bersuami tapi telah meninggal, sehingga saya menjadi penari topeng, agar menjadi pelipur, suami yang telah mati.

20. Malang nian kata Kuwu, sampai begitu Nyai, cepat-cepatlah bersuami lagi, pilih menak yang utama, kepada somah kurang pantas, Sekarmawat berkata takdim

21. Saya belum punya niat Paman, semoga hidup kembali, suami saya yang mati, sekarang saya, ada permintaan, kepada Paman Ngabei.

22. Kalaulah mau ikut kaulan, selamatan Putri, yang sudah numbas, dan ingin mengetahui, putri pengantin baru, yang tampan dan cantik.

23. Kata Kuwu terima kasih, walau tak begitu Nyai, pasti disampaikan, besok oleh Paman, berapa biasanya sekali undangan, biaya topengnya Nyai.

24. Sekali tampil, Nyai Mawat lantas berkata, yang sudah-sudah satu babak, uang kertas satu kati, Ngabei Kotanegara, mendengarkan harga topeng.

25. Wah sungguh mahal, walau sampai sepuluh hari, Ratu akan mampu, Kekayaannya tak ada tandingannya, syukur jawab Sekarmawat, sebab saya butuh uang.

26. Malam tiba esok harinya, harus menghadap Baginda, sampailah ke hadapan, Sang Ratu segera memeriksa, hai Kuwu Kotanegara, ada apa menghadapku.

27. Ngabei sembah hormat, bila tuan mengizinkan, saya bermaksud kaulan, jika tuan Putri telah selamat, mengundang, topeng wayang serimpi.

28. Ratu tersenyum lantas berkata, syukurlah Ki Ngabei, kaulnya berapa babak, kata Kuwu Ngabei, saya hanya kuat satu babak, sebab terlalu mahal.

29. Uang kertas satu pikul, untuk satu babak, ratu kaget mendengar nya, kemudian berkata, segeralah bawa, saya ingin tahu.

30. Kuwu telah pergi, tak lama telah sampai ke desa, ayolah Nyai Mawat, bawa semua teman Nyai, Sang Ratu ingin tahu, penari topeng sudah berangkat.

31. Berduyun rombangan, sampailah ke hadapan Baginda, di pamengkang sudah ada, jaksa penghulu patih, para mantri dan ponggawa, juga Raden Panji.

32. Tuan Putri Ayu, dikelilingi para nyai, akan menonton topeng, tempat pertunjukkan sudah siap, orang mulai berdatangan, perempuan dan laki-laki.

33. Akan menonton topeng, Nyi Topeng telah berbaris, pakaiannya seragam, Nyai Mawat di belakang, semua menyaksikan, jaksa patih para mantri.

34. Apalagi Kanjeng Ratu, bengong melihat perempuan, semua seperti putra menak, perlente sama-sama cantik. Nyai Ayu Sekarmawat, agak sembunyi agar tak tampak

35. Hiasannya cinde wungu, betis Nyi Larawati, tidak lepas kaos kaki, sungguh mahal betisnya, dipasang kumis buatan, bagai Ratu Pancawati.

36. Singkat cerita mulailah, topeng bergerak, menampilkan tarian, hanya Nyai Mawat yang diam, diam di sudut, sambil memperhatikan Panji.

37. Hatinya merasa kurang enak, berulangkali melihat Putri berbisik dalam hati, pantasan Kang Panji, sangat mencintainya, terbukti memang cantik.

38. Berwirid takkan menyesal, tangan tampan Kertapati, sudah ada dari sananya, yang gesit dari diri, semoga selamat, selamat tinggal Kang Panji.

39. Mantap tekad, mencari rijki. semoga mendapatkan uang yang kaya Kartanegeri, tidak apalah, Nyai Mawat tetap pikiran.

40. Pertunjukkan telah usai, ganti topeng berganti tarian, mangenakan kedok cipta raja, diiring emban terkasih, yang menjadi istri wadon, putra Ratu Kondang Legi.

41. Yang mengenakan kedok Ratu, putra menak Putri Rembis, Sutami mengenakan kedok, meniru gandek benda licin, tampak kemayu, di belakang berselendang keris.

42. Berjalan setiap melangkah, terus melihat keris, kata orang panakawan Majapahit, Ratu Patih sudah duduk, muncullah kedok yang diinginkan patih.

43. Putra menak timur laut, yang mengenakan kedok patih, sudah berada di depan, membuka panggung Majapahit, serta awal ceritanya, kisah Nyi Sekartaji.

30. DANGDANGGULA

01. Sekar membuka srimpi, saya adalah dalang, cerita dimulai, semoga semua mendengarkan, laki-laki dan perempuan, juga Tuan-tuan, yang duduk di atas, jika sudah mengetahui, cerita wayang serimpi ini, silakan diperhatikan lagi.

02. Pembukaan, ada seorang raja, di keraton Majapahit, namanya termashur, Prabu Den Daha Narpati, mempunyai dua putra, dari ibu yang berbeda, dari yang tua, namanya Sekartaji, lebih cantik dari yang muda.

03. Kais dalang terdengar Panji, saat pembukaan cerita, Raden Panji turun, mendekati dalang panggung, dalang dipanggil sebentar, Ki Dalang berhenti sebentar, hendak bertanya, yang barusan membuka cerita, Sekartaji putra Majapahit, Sekartaji yang mana.

04. Yang sekarang atau bukan, Kais dalang menjawab, benarlah Tuan Muda, Sekartaji yang dulu, kisah dalam serimpi, Majapahit dalam wayang, yang dahulu termashur, kata Panji nanti dulu dalang, silakan teruskan jangan diganggu, agak lama membuka ceritanya.

05. Ingin tahu Sekartaji, bagaimana kisahnya, Ki Dalang terhenti, memegang kumis lantas senyum, lantas Sang Majapahit, berbesanan, masih sama-sama Ratu, Prabu Kuripan Mataram, punya anak hanya satu orang laki-laki, tampan di Mataram.

06. Namanya Panji Kartapati, melamar putra Den Daha, namanya Sekartaji, Den Panji mendengarkan, lantas dalang ditanya, berhenti dulu dalang, kisahnya, terasa lucu, kenapa memakai kata Mataram, serta Panji bertanya kepada Sekartaji, Mataram mana.

07. Dan nama Panji yang mana lagi, dalam cerita ini, terasa aneh, Ki Dalang menjawab, benar Tuan, Raden Panji yang dulu, di jaman leluhur, di Mataram, yang bernama Sang Raja Kuripan Negri, itu Mataram dalam wayang.

08. Kata Panji silakan teruskan, saya semakin ingin tahu, ini cerita aneh, Sang Ratu berkata, bertambah senang, Ratu memanggil Ki Dalang, ini dalang lucu, selain tampan Ki Dalang, menggoda hati Panji, bagus sekali kisahnya.

09. Para istri selir Kertanegri, apalagi yang lelakinya, menjadi pusat perhatian, namun memandang Dalang, wajah dalang sarimpi, tampak berubah-ubah, tidak menentu, seperti perempuan seperti laki-laki, lebih pantas jika menjadi perempuan, laki-laki banyak yang ingin.

10. Jika sedang berwujud laki-laki, para istri tertarik kepada dalang, tersebutlah Ki Dalang, berhentilah yang sedang manggung, Sang Ratu Kertanegeri, lantas bertanya kepada dalang, kenapa berhenti. Ki Dalang menjawab, Paman Ngabei kaul sudah selesai, sesuai perjanjian hanya satu babak.

11. Malahan kelebihan, Kanjeng Ratu berkata kepada dalang, saya lagi senang, lanjutkan kaulnya, sayang sekali, sekarang ini Dalang, jangan menghitung, akan kutambah, bila ongkosnya tak cukup, akan menyerahkan semua kekayaan.

12. Untuk jaminan mengundang serimpi, Ki Dalang tersenyum senang, lantas berkata, ibunya yang diceritakan, yaitu ibu Sekartaji, saat difitnah, diracun madu, hingga meninggal, sebab merasa iri diangkat Meswari, yang jahat tidak diberi hukuman.

13. Malah diangkat Meswari, terlebih lagi sampai berita ke Mataram, akan disusul tak jadi, jadinya akan dijadikan mantu, dikirim golek manis, pertanda pusaka negara, dan golek palsu, terus katanya, sesampainya ke Sekartaji, saat sedang dipangkas rambut.

14. Raden Panji tak tahan mendengar, kemudian menangis bersama istrinya, saking ikut prihatin, Kanjeng Ratu apalagi, semua menak yang mendengar, meneteskan air mata, Panji kemudian berkata, silakan lanjutkan dalang, Ki Dalang melanjutkan serimpi, seusai peragaan sedih,

15. Sesampainya Sekartaji, saat jadi Raja Karanganyar, Den Panji merasa senang, kemudian turun, mendekati dalang, inikah Ki Dalang; Sekartaji Ayu, kenapa dalam topeng, Sekartaji menjadi raja, apalagi dalang.

16. Sekarang saya menemukan, yang mirip wajahnya, malahan, diibaratkan tentunya, wajahnya yang saya tahu, seperti Ki Dalang, Ki Dalang tersenyum, Raden Panji bergetar hatinya, dibayangkan dalang serimpi, jika dilihat kumisnya.

17. Seakan ingin dirangkul Panji, Raden Panji kemudian duduk, bergandengan bersama istrinya, kemudian Ki dalang mundur, diganti dalang serimpi, oleh Nyi Topeng Sutami, tampak gagah, jelas ucapan dalang, saat sampai sedang perang dengan Negeri Selawe, Nyai Mawat segera dandan.

18. Tidak pakai kedok Nyipta Lara Panji, di dalam keraton Badaya, prajurit telah kumpul, yang meniru Ratu Sepuluh, terjadi perang tanding, para menak yang menonton, merasa senang dan lucu, Ki Kuwu tidak mau pulang, berdiam saja di belakang Sutami, membantu membuat rokok.

19. Dalang baru sudah keluar, pertunjukkannya banyak bermain, Ki Kuwu sering dipukul, dengan pemukul kota becut bila sedang meminta Sutami, sebelah memukul "kekeprak", sebelah lagi

memukul orang, Nyai Mawat lantas berkata, tampaknya Bapak Ngabei menyukai, terus-terusan menggada Bi Tama.

20. Masih dalam keadaan sebagai dalang serimpi, tak pernah tidak bermain, diceritakan kembali, saat perang keluarlah Nyai Mawat, dari, keraton Badaya, Nyipta Ratu Ayu, kayaknya sudah dibuka, mulai menari, semua giginya tampak.

21. Tersenyun wajah Sekartaji, mengkilap giginya bagaikan kilat, para penari topeng, begitu pula "panayagan", semua diam jangan bicara, gamelan tak kayak bengong, yang menonton tak tahan, terduduk dan ingin kencing, melihat betis Nyai Mawat.

22. Raden Panji gemetaran melihatnya, lesu kayak kecapaian, tak bicara sepatah katapun, kaget melihat betis mulus, lesu tak kuat jalan, merasa khawatir, begitupun para punggawa, tergoda melihat betis sampai tak sadar, si ramping si Kalusa.

23. Karenanya Si Kalusa keluar, tergoda Si Celening yang gagah, lantas memukul gamelan sambil menari topeng, setelah sadar, pada nempeleng Si Celening, sampai muntah, tersebutlah Bapak Kuwu, tergoda betis Mawat, sampai kencing di belakang Sutami, serasa kencing di akhirat.

24. Kanjeng Ratu di Kotanegeri, terlena tak bersuara, membayangkan dalam hati, seumur hidup, baru melihat betis, yang menggoda, kelihatan lumpuh, tersebutlah Nyi Mawat, masuk ke dalam keraton, dengan rekan-rekannya.

31. SINOM

01. Kemudian semuanya. setelah Nyai Mawat keluar, tertawa semua, banyak pantat yang basah, Kuwu cekcok dengan Sutami, kemaluannya menekan pantat, akan dipukul kelecrek, kata Kuwu jangan Nyai, sungguh kanda tak sadar sedang tidur nyenyak.

02. Aduh kemaluan tadi, ngelantur tak mau diam. kata Nyi Dewi Sutami, ikat saja agar diam, dengan rotan bucang kuat-kuat. mendingan tidak begitu, ternyata ada muntahnya, Ngabei tertawa terbahak-bahak, sebab kesukaannya membuat lubang.

03. Agar menjadi takut, nanti jika datang lagi, sembur saja oleh Si Kalusa, kata Nyi Dalang Sutami, nanti jika datang lagi, dijerat sambil dipentung, pakai pemukul kekeprak, tersebutlah Raden Panji, saat bangun langsung tergila-gila.

04. Aduh Nyai bagaimana kanda, bakal malu oleh Nyai, topeng yang barusan, memberikan penyakit. tentunya menyedihkan Nyai, pikiran kanda melayang, kanda bak tergila-gila, bagaimana sebaiknya, Raden Ayu berkata kepada kakaknya.

05. Kanda jangan menjadi susah, tentang topeng serimpi, semoga masih lanjang, tak ada salahnya ditikah, segera Andayaningsih, dalang topeng dipanggil, Nyi Dalang lantas menghadap, Sutami menghadap agak malu, Kanjeng Raja bertanya kepada putra-putrinya.

06. Ada apa anakku, barusan kata Ki Panji, Nyi Putri segera berkata. menceritakan tentang Den Panji, ayahnya mengerti, berkata sambil tersenyum, Raden jangan menjadi halangan, apalagi kalau malu, pasti ayah memberikan izin.

07. Ayah pun telah merasakan, melihat topeng tadi, seumur hidup ayah, baru lihat topeng cantik sekali, melebihi bupati, cantik sempurna, ayo Nyai tanyakan, kepada Nyi Dalang Sutami. Raden Putri segera bertanya kepada dalang.

08. Nyi Dalang saya ingin bertanya, topeng tadi, topeng yang cantik, siapa namanya, jika masih lanjang akan saya, jadikan saudara, dijadikan istri kanda, Nyai Dalang menyembah takdim, hamba terserah saja.

09. Sadar barang dagangan, akan menyerahkan diri, namanya Nyi Mawat, dan lagi Kangjeng Gusti, belum punya suami, semua masih perawan, Den Panji mendengarkan dalang, berdebar hatinya, senang mendengar masih perawan.

10. Den Panji ikut bertanya, Embok Dalang, saya merasa ragu-ragu, dahulu di Majapahit, pembantu majikan saya, kabur dari Majapahit, namanya Emban Sutami. Nyi Emban menghormat sambil tersenyum, oh sungguh benar Tuan.

11. Memang benar saya, sakit hati majikan saya, sudah tak ada di negara, ikut bermain topeng, bersama Nyai Mawat yang cantik, saya cuma menumpang hidup. disela waktu, saya menjadi bodor, Raden Panji tersenyum gembira.

12. Saya pun Embi Sutami, berada di Kartanegera, tiada lain untuk : mencari Nyi Sekartaji, sampai sekarang saya, selalu menunggu, bila Embi punya dalang, maka saya punya istri, kata Sutami mudah-mudahan dapat ditemukan.

13. Den Panji berkata, tadi ada apa Embi, waktu Embi sedang mendalang, tampak berselisih dengan Ngabei, Sutami menjawab sambil tersenyum, hanya khawatir saja, sudah tua masih bertingkah, dan genit Kang Ngabei, mempermainkan kemaluan dari belakang.

14. Semua tertawa, Ratu pun terbahak-bahak, Den Putri berkata lagi, kepada dalang serimpi, datanglah, Nyai Mawat Ayu, dibisikkan oleh Nyai Dalang, mau saja kepada Kakang Panji, dan saya belum kenyang melihat.

15. Ayo menari lontap, Nyai Dalang segera berkata, perintah akan segera dilaksanakan, Nyai Dalang menghormat lantas pergi, ke keraton, bertemu dengan Nyi Mawat, Nyai Mawat segera bertanya, apa yang barusan Sutami, dipanggil baginda Kartanegara.

16. Nyi Sutami berkata, diminta kesediaan putri, berkenaan dengan keinginan menikah, adapun jawaban saya, terserah Baginda, dan Eneng harus, harus segera menari lagi, ingin dilihat lagi, Nyai Mawat lantas berkata kepada Sutami.

17. Barusan ada apa Sutami, berkata apa kepada Putri, Kata Nyi Dalang Sutami, barusan saya menerima, sebab bawahan Embi, apalagi putra Ratu, akan menikah dengan Tuan, menurut Embi Ananda, apalagi ada niat mau dinikah.

18. Walau hanya sekedar mengampas, tidak akan ditolak, sebab untuk mendapatkan uang, dengan cara apa saja Ananda, Nyai Mawat tersenyum, dasar gila Nyi Mas Danu, mentang-mentang kepada

"jomlo", akan dijadikan santapan, sampai-sampai akan dijual eceran.

19. Ayo pergi, segera mendalang lagi, Sutami tersenyum lantas pergi, terus kembali ke panggung, duduk dekat Ngabei, kata Nyi Dalang pergilah, dipukul kaki bagian atas, kena kemaluannya, Rapak Kuwu tertawa terbahak.

20. Nyi Dalang kena getahnya, sedang enakan diam, sampai pingsan, akibat dipukul Nyai, kata Nyi Dalang Sutami, mati pun tidak apa-apa, kembali kepada Nyai berpakaian memakai kaos berwarna hijau.

21. Betisnya telah tertutup rapih, yang diharapkan putri, jangan sampai orang lain kaget, tampak cantik Nyai Putri, dengan memakai tutup kepala, rambutnya dibiarkan terurai, panjangnya sampai ke sikut, rambutnya tampak rata, serasi dengan tutup kepala hijau sutra.

22. Kerisnya berlapis emas, pusaka dari Majapahit, lantas mengambil golek kencana, pusaka Mataram Negeri, yang dibungkus rapih, belum terbuka masih tertutup, berangkat dari keraton, tampak Si Cantik keluar, dengan langkah anggun.

23. Manis budi sambil tersenyum saat berangkat, tersenyum manis sekali, berdatangan yang ingin melihat, berdesak-desakkan, diamankan oleh Ki Ngabei, tidak boleh, orang-orang duduk tidak bersuara, menjadi pusat perhatian, menak rakyat biasa bengong melihatnya.

24. Nyi Dalang bernyanyi, kakawin untuk wanita, menyebut-nyebut Parta Suwandana, Dipati Werediningsih, putra Pendawa Dipati, kembali pulang, Erjuna Aji Kusumah, Kusumah Aji Nawendih, yang tampan hanya Pangeran Dananjaya.

25. Para menak bengong, tersebutlah Panji Kartapati, matanya melotot, tak berkedip sedikitpun, berucap dalam hatinya, jika tak kesampaian, akan tergila-gila, oleh wayang serimpi, sosok badan putri tiada

26. Takkan menemukan yang bernama Sekartaji, tak ada tandingannya, seumur hidup, walau ingin tapi bukan miliknya,

pengganti yang ayu, sulit seperti Nyai Mawat, Si Cantik dalam wayang sarimpi, bagaimana jadinya jika tak kesampaian.

27. Mati dalam keadaan merana, ditimbun tanah kuning. ditutup nisan ditutup tanah kubur, takut tidak kesampaian, dalam hati Panji Kartapati, masih bimbang, takut ia tidak menyukai, tak ada niat padaku. Adapun Si Cantik Sekarmawat.

28. Sedang menari rayak-rayak, dengan memakai pusaka negeri, yaitu golek kencana, tutupnya segera dibuka, mas murni tampak bersinar terlihat gemerlapan cahayanya berhamburan.

29. Yang melihat semakin heran, punggawa mantri bupati, oleh Rahaden Panji Karta, terlihat jelas, kaget gametar hatinya, meratap duh aduh ayu, pamitan kepada ayah dan istri. duh Nyai Andayaningsih, aduh ayahku agar tahu.

30. Saya sekarang ada maksud, Kepada wayang serimpi, menemukan tandanya, sehari seratus kati, diketahui Nyi Serimpi, mata takkan tertipu, ternyata putra Tuan, Raden Ayu Sekartaji, terasa tandanya sangat kuat.

31. Raden Panji terus menyembah hormat, tak lama berangkat, mundekati panggung. Nyi Sekartaji dirangkul, digandeng sambil menangis, selamat bertemu, sudahlah Nyai Andaya, menambah kepedihan, ini kanda.

32. Dinda jangan lama, memutuskan, menambah kepedihan hati, sampai bisa Dinda, berganti rupa, mentang-mentang turunan Prabu, tak kalah kecakapan, mengukir kenangan dalam hati, aduh Dinda mestika kanda.

33 Kakang sungguh senang, bertemu dengan Dinda, beginilah Kakang, firasat bertemu Dinda, perasaan enak, ingatan pulih kembali, sampai meresap ke dalam jiwa, terus ke hati, seakan Dinda dan Kanda sudah kehendak takdir.

34. Sakartaji menjawab, sebaliknya saya, ketahuan rahasia, tentang jodo saya, sudah pasti, akan bertemu. di negeri Kartanagara, terima kasih atas penerimaannya, mari ikut dengan kakang.

32. DANGDANGGULA

01. Raden Panji dan Sekartaji, setelah berjumpa, terus menghadap Sang Katon, duduk di depan Ratu, Pangeran Cakranagari, sungguh sangat gembira, segera berkata, selamat yang baru bertemu, anakku tak disangka-sangka, bertemu saat menyamar.

02. Terimakasih sekali Sekartaji, sekaligus saja sekarang ini ama, Nyai harus mendengar, nomor satu, Nyai yang cantik, jangan bersedih hati, mama merebut kakang, mangambil mantu kepada Kandamu, sebab yang dipamrih, hanya Nyai yang diutamakan.

03. Menyediakan pembantu Nyai, mudah-mudahan terpakai, dan di samping itu, sebab mama maksud, mengambil mantu kepada Ki Panji, pertama menurut perhitungan, Panji denganmu, bila olehmu terpikirkan, di negeri Kartanegeri, akan jauh dari bahaya.

04. Sampai datang bahaya, Panji sebagai penolaknya, itulah isi cerita, pada saatnya Ananda, mama menerima surat, dari ayahmu di Mataram, meminta pertolongan, merawat yang sedang sengsara, yaitu Ananda dan Raden Panji, itulah maksud mama.

05. Sebab sudah menerima berita, ayahmu Kertalingganata, di keraton Majapahit, terdengar kemana-mana, sampai jauh melampaui batas, bahwa Ananda menderita, oleh ayah, difitnah istrinya, yang menyebabkan mama sangat sedih, mama hendak mengangkat anak.

06. Demikian maksud mama, jangan merasa seperti dengan orang lain, Nyi Ningsih anggaplah saudara, sebagai anak tunggal mama, takkan dibeda-bedakan, bahwa Negri Kartanegara, silahkan milik Ananda, dibagi dua, ayah hibah kepada Nyai Andayaningsih, semoga manjadi saudara sejati.

07. Aku adik olehmu, (engkau) anak paling tua, coba jawablah, Sekartaji sembah hormat lantas berkata, terima kasih atas pemberiannya, diterima sekali, sampai ke lubuk hati, pemberian Sang Panembahan, yang waspada dan mengetahui, kepadaku yang sengsara.

08. Sebaliknya persembahan dariku, hanya dapat menerima tak dapat memberi, tinggal punya rasa "rumasa", duh Nyai junjungan hati, pusaka kakak Nyai Ningsih, Serasa beruntung, tatkala

mengharapkan, pemberian bunga, tercium wangi buah hatiku, yang menemukan kemuliaan.

09. Jika Kang Panji dan Nyai tak bertemu, mungkin kakak masih menderita, mencari kakang tak ketemu, kakak berterima kasih, pada saat yatim piatu, dipertemukan, dengan balasan yang besar, yang dicari dapat ditemukan, terutama saat kakak sedang prihatin, punya saudara punya pangkat.

10. Terimalah kakak olehmu, diibaratkan kakak sekarang ini bak binatang lapar mendapatkan makanan, bunga hijau mendapatkan air, lumayan tak ada rotan akar pun jadi.

11. Terbayang oleh Andayaningsih, mengenaskan berurai air mata, sungguh kakak selain cantik, sangat terpuji, anting Dewi Suji, Hurup dan Larang Sewaka, guruku, Kang Rai hendak menghadap, memberikan salam takdim, semoga kakak memaafkan.

12. Kedatangan saya, memohon maaf, lahir dan batin, Sakartaji menjawab. Insya Allah, sebaliknya kakak juga, harus dimaafkan, setulusnya, kepada yang tua berani kepada yang muda lancang, buahnya pun kebiasaan.

13. Kata Andaya Insya Allah, dari hati sanubari yang bersih, saya perlu nasihat, kakak guru sejati, tempat titip diri Siang malam, atas kebodahan saya, tak tahu diri, tak lain yang dimaksud, hidup di alam ini, mencari guru utama.

14. Seusai pertunjukan, Kanjeng Rama di Kertanegara, kemudian semua, topeng dipanggil, para putri sepuluh negri, sudah menghadap; begitupun Bapak Kuwu, Pangeran Cakranegara, lantas bertanya kepada Sekartaji, orang-orang ini.

15. Dari mana asalnya Nyai, Sekartaji segera menjawab, yang Tuan tanyakan, putranya Ratu Sepuluh. bawahan Majapahit, saya ajak, mengamen topeng wayang, menemani saya, semua ingin ikut, sungguh daripada tidak

16. Kanjeng Ratu tersenyum dan berkata, coba kamu lihat Andaya, putra para bupati, rela ikut serta, tak lain yang diharap, hanya keutamaan, benar dalam perbuatan, seperti buruk caranya, tapi mau berusaha dan bekerja, tidak merasa turunan raja.

17. Para menak dari Kertanegri, gemas melihat para putra, sebagian berbisik, dengan suara pelan, bila diberi seorang, sungguh kita gembira, tak ada kerjaan, tentu setiap hari bermesraan, yang mengkhayal dapat dimengerti Sekartaji, kemudian berkata.

18. Semua putri ini saudaraku, pasti akan mengabdi, dan taat, sebab dagangan saya, yang wenang ditawari, silakan kuwu, jika mau ambil saja, silakan pilih yang mana saja, ambil seorang untuk istri.

19. Pemberianku tulus, para punggawa hatinya dig-dag-dug, sungguh tak mungkin, sederajat dengan Paman Kuwu, Kanjeng Ratu tersenyum dalam hatinya, rasa disindir, Sang Ratu lantas tersenyum, teringat, utang janji, Sang Ratu segera berkata, hai semua punggawa.

20. Saya teringat janji, di Kertanegara, mendapatkan anugerah kesaksian, dijungjung diangkat lagi, Kanduruan perdata, lepas dari Kuwu, menjadi punggawa negri, dari sebab benar dan hati-hati, menjalankan perintah.

21. Semua mentri bersaksi, menghadap kepada Mas Kanduruan, di desa yang diganti, Ki Samada menjadi Kuwu, Mas Kuwu Katanegera, saat itu telah terpilih, ia mau, diangkat pegawai negri, Kanjeng Ratu melanjutkan perkataannya, kepada Mas Kanduruan.

22. Terimalah pemberian itu, silakan pilih yang diinginkan, Kanduruan tersenyum saja, Sekartaji lantas berkata, silakan pilih, Kanduruan hatinya berdegup, dag-dig-dug hatinya. hahah-heheh tertawa, terima kasih Bapak telah diberi. semoga tuan besar hati.

23. Sedangkan putri yang cantik, bukan bapak tidak doyan, namun bila ingat perabot, senjatanya telah tumpul, akan sulit lagi, mencari tempat tinggalnya, sulit mencari obat kuat, ini saja, yang sudah saling janji, kepada Nyi Mas Dalang Sutami.

24. Menurut Bapak keterlaluan, jika tidak mendapatkan Nyi Dalang, mungkin akan mati hina, semua bergemuruh bersorak, sangat senang hati, Sekartaji merasa setuju, Ki Ngabei berkata, memanggil Nyi Sutami. marilah Nyi Mas Kanduruan.

25. Duduk dengan kanda, ayolah Dinda kita bergandengan, nanti sore dengan kanda, kita adakan pertunjukkan wayang, nanti kita perang tanding, kanda jadi Bima, Sutami menukas, wah Si Cewot bertingkah, kalau bukan karena Nyi Sekartaji, saya tak mau berdampingan dengan raksasa.

26. Ki Ngabei tertawa terbahak, tidak boleh menolak, jika tak mau akan dikejar, sebab telah diberikan, Sutami tersenyum mendengarnya, kemudian berdiri, Ngabei dikejar, lantas telinganya diputar, benar mau mengajar saya, enak saja.

33. MAGATRU

01. Mari kita tinggalkan cerita di kota Kertanegari, telah terbongkar samaran, Nyi Sekartaji, membuka rahasia.

02. Telah diketahui Nyi Topeng yang menyamar, diketahui Panji, penari topeng yang palsu, sebab darah ratu, keturunan bangsawan.

03. Penonton bubar, tinggal penyesalan hati, apalagi yang jauh dari negeri lain, yang kesengsem.

04. Pulang membawa tak berhasil mendapatkan cinta, badan capai uang habis, di negeri tempat "mahugi", perasaan cinta tak sampai.

05. Sebagian tidak tanggung-tanggung, uang sisa, terus dipakai berjudi, uang habis pakaian kotor, tinggallah tidur menggaruk kemaluan

06. Lama kelamaan menyesali, sebab sudah terpikir, sakit dibuat sendiri, pulang telanjang, baru merasa kapok.

07. Tidak seperti orang yang mau bekerja, apalagi bertani, menanam pisang, tanam kacang tanam ubi jalar, tanam cabai tanam terung.

08. Begitu pula di musim panen, setelah terbukti hasil-nya, masak dan "Atah Kulub", dimakan membuat sakit, dubur gatal.

09. Tersebutlah Kanjeng Ratu sedang berunding, saudara dan para Meswari, yaitu Putri Sepuluh, juga Sekartaji, dan Andayaningsih Anom.

10 Bersuka ria makan minum berkumpul, makan dengan gembira, putri menghormat tamu, yaitu Den Sekartaji, apalagi mantu muda.

11. Tunda dulu yang sedang berkumpul, di Negri Kartanegeri, yang sedang berpesta ria, ganti cerita, sempalan cerita diganti.

12. Menceritakan tentang seorang Ratu, di Negri Malawapati, Ratu gagah dan sakti, Ratu jago berperang senapati sejati.

13. Selamanya siap berperang, siaga siang malam, untuk menjaga dari musuh, raja digelari prajurit, gagah dan perkasa.

14. Nama yang menjadi ratu, di Negri Malawapati, Darma Komala, saudaranya menjadi patih, Raden Anglingjaya.

15. Purwakandi Ratu Negri Cengkal Sewu, tunduk kepada Malawapati, saat itu sedang berkumpul, bupati dan para mentri, yang menjadi buah bibir.

16. Sebab hati merana, malu lamarannya ditolak, oleh Andayaningsih Ayu, putranya Kartanegeri, tidak jadi jodohnya.

17. Alkisah kepada putra Ratu Mataram, merasa heran, Sang Darma Komara Ratu, sangat sakit hati, fotonya ditatap.

18. Apa wajah tak patut, pikirnya tak ada tandingannya, hidung mancung, dengan tahi lalat di pipi, aku memang tampan.

19. Tidak ada yang menjadi jodohku, kasihan buatanku, harus bagaimana laku, tapi Andayaningsih, mengapa tidak mencintaiku.

20. Apakah kekuranganku, sangkaanku Panjilah, yang telah mengalahkanku, sakti tiada tanding, cobalah patih.

21. Jajal kesaktian Panji, sekarang juga Adipati, keluarkan ajian leluhur, Eyang Angling Darma Aji, berubah wujud menjadi hewan piaraan.

22. Coba culik Nyi Andayaningsih Ayu, tapi menculiknya, harus hati-hati, caranya halus, hasilnya harus mulus.

23. Usahakan sampai berhasil, maksud yang diinginkan, jika tak bisa dikelabui, yakin kesaktian Panji, terbukti memang sakti.

24. Raden Patih Anglingjaya menjawab, segala perintah akan dilaksanakan, tapi ada permintaan, ingin mencari kawan, yaitu mentri kedaton.

25. Raden Anglingpoendra dijadikan kawan, yang dapat di percaya, kata ratu syukurlah, silakan berangkat mentri, kamu harus ikut.

26. Anglingpoendra pamitan kepada ratu, tak lama kemudian berangkat, merapal aji putus, Raden Mentri mengubah bentuk menjadi rusa berbulu hijau.

27. Ekor sutra tanduk emas tampak elak, bermata merah, bagai merah delima, ladamnya dari baja putih, warna kekuningan enak dilihat.

28. Raden Anglingpoendra sudah berubah wujud, Lingjaya menjadi Sarati, topi merah berujung segitiga, berselendang weranda bak seorang bangsawan, seperti nakoda sedang bangkrut.

29. Berangkat menuntun seekor rusa dari Malawapati, tidak diceritakan diperjalanannya, singkat cerita sudah sampai, ke Kota Kartanegeri, di pasar banyak yang berwarna hijau.

30. Juga tersedia pelana yang bagus, bagai buah Inggris, adapun selendang samaran, untuk menggendong putri, jika dapat diboyong.

31 Di pasar ramai banyak orang, menyaksikan rusa bagus, terdengar oleh raja, orang berbondong untuk melihat, kata Raja melihat apa.

32. Mantri coba lihat ada apa gerangan, Kanduruan bergegas pergi, saat melihat merasa kaget, ada rusa bagus sekali, sedang dicoba-coba.

33. Tampak seperti kuda unggul, Kanduruan melihatnya, penunggang rusa lantas turun, mendekati Ngabei, Kanduruan kemudian bertanya.

34. Hai penunggang rusa kamu dipanggil, Ratu Kartanegeri, dan rusa harus dibawa, Ki Sarati menyanggupinya, segera menghadap.

35. Rusa sudah terlihat oleh ratu, sama juga kaget melihatnya, baru melihat seumur hidup, cocok buat kendaraan putri, ratu segera bertanya.

36. Hai Perdata Kanduruan bapak Kuwu, waktu melihatnya, barusan sedang apa, dan orang mana, seumur hidup saya baru melihatnya.

37. Kanduran menghormat lantas menjawab kepada ratu, benar baginda, waktu saya melihat, sangat bagus, dapat duduk dan berlari tanpa lancat-loncatan.

38. Namun pemilik rusa bagus ini, belum saya tanya, segera Kanjeng Ratu, bertanya kepada Sarati, ratu menanti jawaban.

34. KINANTI

01. Tanya ratu, kepada Surati, hai pedagang rusa, kamu orang asing, asal dari mana, tempat tinggalmu.

02. Aku selama, hidup di dunia, baru melihat rusa, hewan sebagus itu, tertarik akan jinaknya, pantas untuk kendaraan putri.

03. Surati menjawab, benar Baginda, saya dari negeri Jepang, saudagar yang pailit, karenanya membawa rusa, menghadap ke hadapan Baginda.

04. Di Jepang bukan tidak laku, malahan harganya selangit, sesuai dengan barangnya, memang ratu Jepang makmur, dasar masih serumpun dengan negeri Cina, hanya saja saya.

05. Tidak dijual di Jepang, karena merasa takut, oleh Ratu Darma Komara, di negri Malawapati, sehubungan rusa ini, sangat diinginkannya.

06. Sudah berjanji sejak dulu, jika tidak dapat dimiliki, nona ini, perasaan Malawapati, akan berkorban jiwa raga, jika rusa tak dapat dimiliki.

07. Itulah sebabnya, saya segera (menjual), rusa ini, (untuk) hewan piaraan raja putri, dari pada saya celaka, lebih baik rusa hilang.

08. Setelah datang ke sana, ke negri Malawapati, saya tidak jadi, menghadap Baginda, sabda Ratu Kamara, bahwa di Kartanegeri.

09. Sedang bersuka-ria, menikahkan Sang Raja Putri, kepada putra Raja Mataram, harus dibeli Baginda, rusa hijau dari Jepang, untuk kesenangan putri.

10. Demikian cerita saya, baginda memperhatikan, cerita saudagar Jepang senang sekali, hai saudagar sahabat baru, aku sangat senang.

11. Tak lain siang malam, yang membuat hati kecut, selain Darma Komara, sebagai senapati, apalagi saya, sedang kamu pun tidak berani.

12. Saking saktinya, sekarang saya telah mendengar, hatinya yang selalu merendah, hendak patuh, kagum akan sifat pengasihnya, saya merasa keliru.

13. Serasa disambung (saudara), benar mau dibeli, sebab barang ini. sebagai barang langka, sekarang cepatlah, saya ingin mendengar.

14. Harganya, berapa yang pasti. saudagar Jepang menjawab, Baginda, saya tidak akan melanggar janji, perintah Malawapati.

15. Harganya dua ribu, tidak dapat ditawar lagi, sabda Sang Kartanegara, tidak seberapa, patih cepat bayar, Raden Patih mengiakan.

16. Singkatnya yang terkelabui, Raden Patih telah membawa uang, dengan uang emas, Keduanya senang, (namun) ada untuk Dewi Andaya, tak ada untuk Sekartiji.

17. Sekartaji berkata, Baginda mohon maaf, jangan mengkhawatirkan, saya, saya punya kuda sembrani, berbulu hijau, berasal dari Pajang Waringin.

18. Dari Ratu Karnabrata, namun (rusa) ini Baginda. bulunya seperti luntur, jangan ditunggangi wanita, sebab rusa ini, terlalu elok rupanya.

19. Tentu bulunya takkan rantak, pantas dipakai, untuk kesenangan laki-laki, Ki Saudagar tersenyum, sayang putri lanjang, Ratuning Putri tercantik.

20. Namun kampungan, mentang-mentang seumur hidup baru melihat, rupa rusa, mengapa Tuan kuper sekali, tak wajar bulu hewan, luntur seperti kain.

21. Aneh bin ajaib, silakan saja nilai, tak bisa disamakan, wujud hewan dengan kain, Sekartaji berkata, sambil memakai kacamata putih.

22. Kacamata dari musuh, dari Parta Sundang Wangi, hai Paman nakoda Jepang, saya terima kalah, sebab saya sangat kampungan.

23. Putri pun orang gunung, malah menurutku, kata orang lain rusa, padahal penglihatanku, rusa itu adalah orang tampan dan perlente.

24. Bak Samba berjalan, bahkan mirip Paman, nakoda tersenyum samar hatinya terkesiap, hatinya berbisik, jangan-jangan aku.

25. Terbongkar rahasia, oleh seorang putri cantik, siapa putri ini, saya baru melihatnya, di Kartanegara, demikian pikirnya.

26. Katanya dalam hati. liciknya nakoda sangat pandai, maklum orang jahat, tidak kurang akal, mudah membaca gelagat, sungguh Tuan keterlaluan.

27. Mentang-mentang paman pailit. murung menyesali diri, layak saudagar jatuh, keterlaluan mengolok-olok, menyamakan dengan hewan, mentang-mentang wajahku jelek.

28. Para Ratu serentak tertawa, merasa malu hati, benar-benar cantik, di Kartanegeri, sebagai bahasa olok-olok, biarlah demikian anakku.

29. Malu diolok-olok, tersebutlah Panji Kartapati, berkata kepada istrinya, yaitu kepada Sekartaji, biarkanlah, jangan ikut-ikutan bersuara.

30. Malu dibuat demikian, karena kelihaian nakhoda, bicara dengan raja-raja, kemudian Sekartaji, tersenyum berkata, maafkan saya.

31. Paman Nakhoda minta maaf, atas perkataannya, nakhoda segera berkata, tak apa-apa Putri, dari pada dikatakan kampungan, hanya jangan terulang kembali.

32. Punggawa mentri tersenyum, mentertawai Nyi Putri, sebab kampungan dan ceplas-ceplos, rusa dikatakan orang, bulunya luntur, tak sangka Sekartaji.

33. Ia putra ratu, sayang kampungan, oleh Sekartaji terbayang, menunduk tersenyum simpul, berkata dalam hati, menganggap kampungan padaku.

34. Buktinya nanti, begitu kata Sekartaji, berkata dalam hati, berkata demikian sebagai sindiran, yang tidak dapat diungkapkan, sudah akan berbahaya.

35. Tersebutlah saudagar telah keluar, bersembunyi dan berubah wajah, menjadi pembantu penjaga, (dan) menyatukan diri, di persembunyian menulis surat, dari hasil maling.

36. Di kantor dibuatnya, tidak ketahuan orang lain. Pandainya Angling Poendra, tersebutlah Sekartaji, berkata kepada suaminya, Kakang Panji saya bermimpi.

37. Di kantor milik ratu, kertas ada yang mencuri, tapi hanya selembar, malahan yang mencurinya jelas, yang menjual rusa tadi, itulah mimpi dinda.

38. Kanjeng Ratu, lantas tersenyum, jangankan mimpi, walau benar nyata, kertas sebagai alat tulis, sampai hilang, hingga seratus lembar Dinda.

39. Jangan gundah hati, tak akan didakwa, Sekartaji kemudian menjawab, benar Tuan, walau kertas itu, terbawa mimpi.

40. Tentunya nanti, kertas itu akan kembali lagi, tapi kertas itu, dapat bicara kepada Tuan, berbincang-bincang, berbicara kepada Kang Panji.

41. Raden Panji tersenyum lantas berkata, mengapa Nyai, si kertas bicara, berkata kepada Tuan, apa katanya, Sekartaji menghormat lantas berkata.

42. Bicaranya kepada Ratu, menceritakan rusa tadi, mengapa bulunya luntur, terdengar oleh Raden Panji, begitu pun Kanjeng Raja, serentak tertawa.

43. Kata Ratu ah Nyai, ayah tidak menyangka, ternyata Nanda suka, membuat humor, Raden Panji Kartapati, perasaannya sama.

44. Dikira putri melucu, iseng di saat resmi, disangka dongeng Si Kabayan, apalagi Putri Nyi Sekartaji, dapat melihat pecundang, semoga tuan waspada.

35. PANGKUR

01. Belum terungkap orang, Sekartaji selalu berkata sindir, Tuan saya hendak lapor, di Kertanegeri, semoga ada hamba waspada, bentuknya paduraksa, tiang gerbang dari kayu.

02. Dan semoga ada, abdi-abdi punggawa atau mentri, awas melihat lubang jarum atau jarum layar, jika ada saya ingin kenal, Den Putri mondar-mandir, ke Srimanganti.

03. Sebab ada terlihat, samaran Anglingpoendra, yang menjadi panakawan, mukanya tampak liar, terlihat oleh Sekartaji, pencuri ke sana ke mari, mukanya tak tentu.

04. Pikir Anglingpoendra, bila putri tak melihatku, pasti diculik, hanya sayang dijaga, sungguh putra Mataram, nyata turunan kesumah, waspadanya putri.

05. Penculik mengendap-ngendap, perilakunya terlihat Sekartaji. tersebutlah Kanjeng Ratu, bertanya kepada Raden Panji, hai anakku Panji, ayah merasa bingung, atas perkataan Sekartaji.

06. Jawab Panji Kartapati, mungkin itu perbuatan saya, ayah lebih maklum, bagaimana perempuan dimadu, banyak tingkah laku, yang tidak menentu, karenanya banyak bicara.

07. Aduh Raden anakku, sependapat dengan ayah, hanya Raden harus banyak memaklumi, jangan banyak membantah, jika ada keinginan harus diturut, begitupun Nyi Andaya, jangan berani-berani.

08. Biarkan sekehendaknya, begitu juga menjangan ini Nyai, silakan dicoba, enak tidaknya ditunggangi, Nyai Putri berdandan, akan mencoba miliknya, menjangan berbulu hijau.

09. Kendaraan Raja Keputren, ibu ayah penggawa para mentri, ingin melihat, kegagahan penunggangnya, diiring para putri sepuluh, semua menunggang kuda, Raden Putri sudah naik.

10. Menjangan sungguh jinak, ibu ayah sangat senang, tertawa sampai terbahak, setelah itu berjalan-jalan.

11. Tak lama kemudian, Raden Ayu Sekartaji datang, diiring mantri sepuluh, terutama yang dijaga, oleh Den Ayu yaitu Putri Sepuluh, karena si penjahat. akan menculik putri.

12. Ratu lantas berkata, kepada Den Ayu Sekartaji, anakku yang cantik, jika Nanda ingin menunggang, gantian saja, apalagi bila Nanda yang naik, akan tambah cantik.

13. Jawab Sekartaji, terima kasih tawaran ayah, saya kurang berminat, namun jika diizinkan, bukan mau menunggang menjangan, karena menjangan ini, jika ditunggangi putri.

14. Tentu akan jatuh wataknya pembawa celaka putri, tapi kalau dibunuh, disembelih bagus sekali, saya berani menyembelihnya, guna tumbal negara, penentram negeri.

15. Para putri jangan mau, turuti omonganku, para putri yang sepuluh, menuruti perintah. Sekartaji berkata kepada Raden Panji, Kanda Panji Mataram, Tuan harus berhati-hati.

16. Jika sayang istri, putri harus dijaga jangan sampai jatuh, di tiap sudut, para punggawa, menjaga kalau-kalau kabur, jangan berkumpul, harus ada kecurigaan.

17. Lakukan penjagaan, para mentri jangan berpikir polos, sebab bahaya tak tentu, kadang dalam kesenangan, pada saat gegetun, jangan meninggalkan kewaspadaan, ratu sekeluarga sedang gembira.

18. Saat sedang bersuka ria, Raden Patih mendengar perkataan putri, segera memberi perintah, cepat para punggawa jaga Sang Ayu, kemudian para punggawa, berhamburan lari menjaga dengan hati-hati.

19. Para punggawa, membicarakan putri, mengapa ada putri begitu, seperti iri, tidak wajar rusa tunggangan, mengapa harus dibunuh, seperti orang dengki.

20. Jika diturut raja, rusa disembelih, sama saja dengan menyembelih ratu, sebab mahal-mahal, dibelinya dua ribu, demi anak, untuk kesukaan putri.

21. Saking sayang anak, kalau-kalau diturut disembelih, bakalan timbul amarah, tentu sesalan timbul. seperti peribahasa gila dilawan sinting, tunda punggawa tersebut lagi Kartapati.

22. Menasihati istrinya, tak diturut tak diperduli, tersebut yang bersuka ria, /Den Ayu Ratna Komala/[den Ayu Andaya] asik menunggang kuda tak mau turun, telah tertarik oleh menjangan, terpesona Bapa maling.

23. Tidak ingat suaminya, apalagi kepada ibu dan ayah, Kau turun, walaupun Putri Andaya, seandainya turun dari rusa, tentu tidak akan bisa, sebab kena sihir

24. Manjangan, susah kabur terhalang para mentri, terhalang setiap sudut, dijaga para punggawa, menjangan lari ke tengah alun-alun, tidak tanggung-tanggung, sebab merasa senapati.

25. Anglingjaya sangat berani, para nyai dikacaukan. hilang rusa timbul harimau, tak lama muncul singa. Para nyai begitu melihat harimau, kudanya lari berhamburan, dan berjatuhan.

26. Jatuh dari atas kuda, dan dikejar singa mereka menjerit, putri menjerit histeris, kuat dicengkram singa, para nyai pontang panting, para menak kaget, punggawa begitu pula para mentri.

27. Memburu Nyi Andaya, yang tidak lepas dari cengkraman singa, lonceng dibunyikan, terdengar suara tambur, singa telah terkepung, terkepung dari berbagai arah, tak bisa lari ke samping.

28. Prajurit makin banyak, sangat ramai dan banyak yang Raden Panji bingung, akan menolong jalan sempit, sesak oleh para serdadu, Den Aya Purbanegari, terlebih dahulu menyingkirkan prajurit.

29. Bertemu Raden Panji Karta, yang mengacung-acungkan keris dengan gagah, keris Si Hantu, masuk ke tengah gelanggang, para mentri punggawa beserta serdadu, sudah berjatuhan, dicakar singa.

30. Tak ada yang berani mendekati, mau ditembak, takut Putri terbunuh, serba salah, dilawan tak ada yang mampuh hampir semua dicakar singa, (korban) berjatuhan mati.

31. Sang Perusuh tidak beranjak, membuat ciut nyali. putri menangis minta pertolongan, ribut di Kartanegara, mendadak ada bahaya, yang susah diatasinya, putri menjadi sandera.

32. Datang Raden Aria, beserta putra Raden Panji Kartapati, keris telah dicabut, para punggawa mendekati. Raden Arya tampak marah, apalagi Panji Mataram, singa melirik Panji.

33. Menggeram sambil menatap, membuat kecut hati, putri kuat dicengkram, Raden patih nekad, sebab merasa pusing melihat harimau, tampak bagai sebesar ayam, diterjang oleh Raden Panji.

34. Diikuti Raden Arya, punggawa mentri belakangan, saat dikeroyok, menghilang tanpa bekas, putri tidak terlihat kemana perginya, lenyap tanpa kabar, Raden Panji menangis.

35. Menyenali diri, marah sebab musuh menghilang, tinggal amarah membara, marah terpendam, Raden Panji tampak letih dan lesu, istri hilang sungguh memalukan, hatinya gundah gulana.

36. ASMARAN[DANA]

01. Suasana gundah gulana, di Negri Kartanegara, para antenar, asal senang jadi susah, merasa dipermalukan, tampak negara sepi, tidak ada lelaki.

02. Para antenar bersedih, dipermalukan penjahat, melihat tapi buta, ada yang mampu melihat, tak dipedulikan diacuhkan, malah memuji musuh, sudah jelas putri sejati.

03. Raden Panji tambah bersedih, malu oleh siapapun, termangu-mangu, semua lasykar, tak ada yang bergerak, manunggu sabda Ratu, alkisah Raden Aria.

04. Digandeng Raden Panji, oleh Raden Aria, silakan Raden, bersabarlah, kita berembug dulu, dengan ayah, ayah sangat Kangen.

05. Jika ingat Sekartaji, sungguh turunan bangsawan, tegasnya putri jeli waspada, dibandingkan dengan kita, di kota Kartanegara, bodoh bagai nisan, jelas putri satria.

06. Diejek gila, hai semua wadia bala, atau punggawa, bagaimana sekarang, (saya) mengandalkan kalian, para punggawa menjawab, benar sabda Baginda.

07. Saya merasa, lengah karena bodoh, singkat cerita, semua wadia bala, tak ada yang pergi, menunggu di alun-alun, perintahnya Raden Arya.

08. Patih dengan Panji pulang, diiring para punggawa, menuju pamengkang, raja beserta permaisuri, ibunya Putri Andaya, sedang menangis, menghawatirkan Nyi Andaya.

09. Serasa ditinggal mati, terlihat oleh Raden Arya, sedang menangis, bagaimana sekarang Adik Arya, usaha kita, Raden Patih menghadap, usaha kita sekarang.

10. Karena kesalahan kita, tidak menurut orang waspada, Sang Ratu terdiam, katanya Raden Aria, bukankah (kita) tahu tadi, ada rusa, berbulu luntur.

11. Yang harus disembelih, sekarang (baru) mengerti, jika diturut pasti, bahaya akan terhalang, Sang Ratu Kartanegara, setelah mendengarkan demikian, ingat asal mulanya.

12. Segera Putri Sekartaji, dipanggil Sang Raja, aduh anak ayah, ke marilah, kita berembug dengan ayah, Sekartaji yang dipanggil, saat itu dia tidak ada.

13. Sedang di pancaniti, dengan semua putri, tak lama datang pembantu, suruhan Kanjeng Raja, Sekartaji pergi, setelah menjenguk Ratu, ibunya Putri Andaya.

14. Ia merangkul Sekartaji, harus bagaimana ibu, tolonglah Eneng, saudara Eneng tidak ada, diculik menjangan, ibu minta tolong, mencarinya kemana.

15. Jawab Sekartaji, wahai Baginda, adapun tempatnya, biasanya rusa, di hutan, namun barusan waktu terjadi perkelahian, saya melihat seseorang.

16. Mandekati Baginda, menyimpan surat di atas meja, kertas yang tadi, kertas curian, yang ditulis di kantor, orangnya jelas, penjual rusa.

17. Waktu dengar perkataan Sekartaji, Sang Ratu segera, mencari surat di atas meja, benar menemukan surat, Sang Ratu kemudian berkata, patih baca suratnya.

18. Segera oleh Raden Patih, surat dibuka, isinya jelas, begini kalimatnya, Sang Ratu Kartanegara, janganlah gugup, bila kehilangan anak.

19. Yang menculik, Anglingjaya dan Poendra, sebagai penculik, kepalanya penjahat, aku Darma Komara, Malawapati yang termashur, prajurit tempur.

20. Mengenai Andayaningsih, istri putra Mataram, jangan bingung menyusul, ada di Malawapati, temui Darma Komara, siapa yang berani menyusul, adalah Sobatku.

21. Sekian isi surat, raja mendengarnya, merenung termangu, apalagi mentri punggawa, mendengar surat penjahat, saling berkedip lantas menunduk, merasa malu tertipu.

22. Kanjeng Ratu berkata, hai Adik Patih Aria, dan para antenar, sekarang saya sadar, saking sayangnya, tidak dua tidak tiga, punya anak tunggal.

23. Tahu-tahu hilang, diculik orang gagah, sekarang niatku, siapa yang dapat, membawa Putri Nyi Andaya, akan diangkat tumenggung, di kota Kartanegara.

24. Sekian janjiku, akan menyerahkan mahkota, terdengar oleh para pejabat, tak ada yang menjawab seorang pun, semua hanya termenung, tidak berdaya, akhirnya membisu, tidak ada yang menjawab sepatahpun.

25. Tersebutlah Ayu Sekartaji, mendengar sayembara raja, tidak ada pajahat yang mampu, Sekartaji lantas berkata, kepada Nyi Kanduruan, hai Embi Sutama, coba jawablah.

26. Sebab semua punggawa mentri, tidak ada yang menjawab, mungkin harus perempuan, diharapkan bisa menolong, membawa Nyi Putri Andaya, Nyi Sutama berkata, mohon restu baginda.

27. Setiap saat berani, sebab saya pengembara, hidup atau mati terserah, walaupun tak tahu jalan, bertanya saja di jalan, siang maupun malam, walau dikira-kira.

28. Membela demi suami, sebab menjadi antenar, jangan namanya saja. Perdata, ditanya tidak menjawab. Ngabei, Sendiri dan tersenyum, dari tadi diam saja.

29. Orang lain malu ia tertawa, menuruti keinginan istri, kuwu memuji saja, bisa saja Nyi Tama, pantasan kakak suka kalah, barangkali anunya hanya sesuap. Sekartaji terbahak.

30. Raden tertawa hingga lupa kesusahan, para punggawa, begitupun ratu, tertawa terbahak, hanya patih yang kurang bersemangat, tampak sangat susah.

37. SINOM

01. Sinom melanjutkan cerita, semua yang mendengar, merasa kaget, mendengar istri Kanduruan, yaitu Nyi Has Sutami, datang menyanggupi membebaskan, Sekartaji berkata, kepada suaminya Raden Panji, bagaimana menurut kakang.

02. Sehubungan Dinda tidak ada, Den Ayu Andayaningsih, diculik penjahat, ratu di Malawapati, yang menculiknya, ratu sangat Sakti, bagaimana sekarang, apakah mau ditolong Nyi Putri, atau biarkan saja.

03. Den Panji segera menjawab, aduh Enden Sekartaji, tentang diri kakang, tak perlu ditanya lagi, sangat dipermalukan, andai kakang tak mampu, tegasnya tak kuat, melawan penculik, sungguh memalukan.

04. Sekartaji berkata, adik akan bertanya, mengenai hati, sesuai watak prajurit, tapi yang diminta, andalan bertempur, apa yang diandalkan, senjata perang, saat bertempur.

05. Raden Panji menjawab, ada semacam, wasiat dari ayah, pusaka Mataram, yaitu sebilah keris, keris bernama Si Hantu, pamornya tampak saat perang, jika keris tak tahan, tentu kakang kalah dalam perang.

06. Hidup mendapat malu, lebih baik kakang mati, biar kakang tinggal nama, mati di Malawapati, hanya sakarang, kakang berjanji padamu, bila mati, jangan lupa Adi, beritahukan ayah Ratu Mataram.

07. Sekartaji menjawab, kalau begitu kakang Raden Panji, adik pun sekarang, takkan diam akan ikut, ke Negri Malawapati, adik akan ikut, hidup mati ingin tahu, Den Panji menjawab lagi, kalau Adik demikian.

08. Berarti tidak membela kakang, seperti dalam ungkapan, ikan mendekati panggangan, saat sedang susah memikirkan putri, sungai mendekati laut, akhirnya kakang, yang tadinya kehilangan seorang putri, menjadi dua.

09. Sekartaji menjawab, aduh kakang Panji, jangan, Itu, adik ingin ikut, untuk bela pati, adik tidak ditinggalkan, begitupun kakang, pertanda berani, tanyakan Hantu sanggup apa tidak.

10. Benar keris itu, Raden Panji lantas menjawab, bukankah tidak dapat bicara, hanyalah sebuah senjata, yang bisa bicara manusia, Raden Sekartaji menjawab, jika demikian, tidak ada pertanda berani, sebab adik punya sebuah senjata.

11. Namanya Ongkawijaya, dapat berkata seperti manusia, dan bisa dipercaya, buktinya nyata, berasal dari jin, pusaka Majapahit, sambil dibawa, sebesar lidi dililitkan, pada pinggang seperti Onta Sena.

12. Disukai Naga Pasah, Ongkawijaya sakti, berasal dari gedongan, watak Sela Maryam Negri, ratu jin dari danar bumi, mulanya ingin takluk, membantu manusia, Yaitu ke Majapahit, sanggup menjadi senjata Patih Mala.

13. Namanya, masih tetap, Ongkawijaya, menjadi senjata parah, ratunya senjata, termasuk Ratu Baraja, begitu asalnya, makanya panah lepas sendiri.

14. Demikian bentuk senjata, setelah itu oleh Sekartaji, dilepas, gemilau bagai kilat, tak lama kemudian kembali, senjata istimewa, sudah berada di depannya, sambil berkata kepada putri, aduh Tuan apa sebabnya saya lepas.

15. Siapa yang ingin dipanah, untuk dibunuh, dijawab Sekartaji, saya akan berperang, ke Negri Malawapati, kamu sanggup, menjawab Ongkawijaya, janganlah ragu, tiada makanan lagi buat saya.

16. Jika sudah berperang, tentu akan mendapatkan kesenangan, bagaikan hari lebaran, banyak rejeki, kemudian senjata, dibawa oleh Raden Ayu, dipakai sabuk, tertutup kerangka kulit, tersebutlah Den Panji dan para punggawa.

17. Apalagi Kanjeng Raja, kaget melihatnya, semua bengong, melongo melihatnya, Ada panah bisa ngomong, para tumenggung, di Kartanegara, merasa oleh putri, malu dan kagum.

18. Berkata dalam hati, memuji Nyi Sekartaji, putri bangsawan, tersebutlah Raden Panji, kaget melihat sangat gembira, pantas ayah Mataram, memaksa saya menikahinya, ternyata akhirnya menolong.

19. Randen Panji berkata aduh, Enden Sekartaji, sungguh kakang, mengakui jauh di bawah Adik, saat sedang berbincang, keburu siang, sekarang tunda dulu, perjalanan di Kartanegri, ganti cerita.

20. Tersebutlah di Karanganyar, yang memerintah negeri, Pitih Panji Subrata, sepulang dari gunung, menghadap ayah patih, Patih Majapahit Agung, sebab dari Ardi Suna, diutus patih, yaitu ayahnya Patih Subrata.

21. Bernama Bratanegara, Patih Agung Majapahit, Subrata ada dihadapannya, ayahnya lantas berkata, kepada Patih Subrata, coba katakan, apa kata, pendeta, tentang Nyi Sekartaji, sebab khawatir lama sekali.

22. Sudah bertemu atau belum, dengan Panji Kartapati, Subrata menghaturkan sembah, wahai Baginda, petunjuk pendeta benar, tentang Panji sudah bertemu, dengan Sekartaji, di Kartanegeri, yang ternyata sudah beristri.

23. Putra Cakranegara, ratunya Kartanegeri, sangat disayang, oleh Ratu Kartanegeri, namun sekarang Panji, beserta istrinya Enden Ayu, sedang dilanda susah, sehubungan istrinya diculik, oleh Malawapati Sang Darma Kambara.

24. (Kata) Eyang nujum Ardi Suna, Sekartaji itu, dijadikan andalan, prajurit perang, harus saya temui. Jangan diketahui siapapun, serta harus membawa madurata, kereta prajurit, yaitu dari Kamabrata.

25. Tapi bila sudah bertemu, saya harus pulang kembali, menyerahkan madurata, serta pusaka jangan tertinggal, Patih Majapahit mendengar, hatinya sangat senang, cepatlah sekarang, pergi ke Kartanegri, kereta kudanya harus dibawa.

38. KINANTI

01. Singkat cerita, hari itu juga, Raden Patih Subrata, lantas berdandan ringkas, menunggang pusaka madurata, kuda semprani hijau.

02. Tak terasa jauh, berangkat dari negeri, perjalanan Kereta kuda. berbeda dari yang lain, kuda menarik madurata, sangat kencangnya.

03. Sungguh kuda perang, bagaikan balon terbawa angin, kereta tidak menapak, melayang di atas bumi, bak kereta menjadi kayu, mengambang mengapung.

04. Singkat cerita, tiba ke Kartanegeri, madurata ditutup, orang Kartanegri, tidak ada yang tahu, Den Patih sangat rapih.

05. Tiba di alun-alun, pukul tujuh pagi, langsung ke pemondakan, Enden Putri Sekartaji, bertemu di jamban, saat ke jamban.

06. Diiring putri sepuluh, Raden Patih menulis surat, dengan pensil, diberikan ke tangan Enden Putri, dipegang ada surat, dari tangan Sekartaji.

07. Dibaca Raden Ayu, isi surat kakang patih, dari negara Karanganyar, menemui Enden Putri, dan membawa madurata, utusan dari ayah.

08. Sekarang di alun-alun, madurata menunggu putri, bahwa Tuan sudah diramal, oleh pendeta nujum, Tuan akan mendapat musuh, Ratu Malawapati.

09. Isi surat demikian, putri sepuluh negri, semua bertanya, surat apa putri, Sekartaji berkala, kita cari Kakang patih.

10. Hati-hati jangan ribut, kakang patih hendak, menyerahkan kereta, para putri jangan kaget, saya akan menemuinya, di alun-alun.

11. Nyi Putri mengenakan topi, hilang tak terlihat, berangkat dari pondokan, sudah sampai ke alun-alun, bertemu dengan Raden Patih, madurata terlihat.

12. Kata putri syukurlah, kakang, datang membawa madurata, sekarang kakang patih, segera pulang, tapi harus janji, harus balik lagi.

13. Sekarang saya pergi, ke Negri Malawapati, Nyi Putri Kartanegara, istrinya kakang Panji, sebab saya, di langkahi (jodoh) oleh Andayaningsih.

14. Saya berterima kasih, karena kang rai, pergi dari Karangayar, hanya Sekedar bertemu, untuk membuktikan kecintaan, dengan si tampan Raden Panji.

15. Patih Karanganyar berkata, hati-hati saja harus tertib, mudah-mudahan, menjadi sebab, hitung-hitung mencari harta, menaikkan derajat ratu.

16. Kakak tidak akan pulang, ingin menyaksikan terlebih dahulu, selamat tidaknya ratu, berperang dengan Malawapati, adapun kakang tinggal, di warung siram negari.

17. Gapura sebelah selatan, kakang biar keluar uang, banyak opor daging ayam, apalagi telor asin, tinggal mengambil, meniru-niru penagih uang.

18. Walaupun kakang bertemu, dengan Pangeran Kartapati, tentu akan tahu, Sekartaji lantas berkata, kakang Panji Subrata, saya akan berjanji.

19. Dimana kang rai pulang, tentu Panji Kartapati, menemui Panji Lara, di Karanganyar Negeri, sebab kita, sudah sama-sama mengetahui.

20. Rahasia belum terbongkar, bahwa yang menjadi Kartapati di Negara Karanganyar, belum tahu bahwa adik ratunya, jika nanti sudah datang, adik dengan Kartapati.

21. Katakan rajanya tidak ada, berburu ke Majapahit, saya mau menggoda, Pangeran Kartapati, di sana baru membuka rahasia, jika Panji kelihatan pusing.

22. Lantas Patih berkata, sekarang Kangjeng Gusti, silakan berangkat, jangan terlalu lama di sini, takut dicari, oleh Pangeran Kartapanji.

23. Kereta ditinggal di sini, Sekartaji segera pulang, pulang dari alun-alun, tampak Raden Panji, sedang berkumpul dengan raja, punggawa bersama para mentri.

24. Parameswari tak ketinggalan, ibu Andayaningsih, berlinang air mata, Raden Patih berkata, Eneng dari mana, ditunggu lama sekali.

25. Bagaimana sekarang, kakang tak enak hati, melihat ibu dan ayah, menanggung prihatin, apalagi diri segala tak enak.

26. Sekartaji berkata, Kakang jangan banyak pikiran, walaupun tidak dikemukakan, adik merasakan pirasat, begitupun hati kakang, tak menentu, jika hati sudah tak sabar.

27. Silakan duluan, adik nanti belakangan, jika tak sabar, biar teman saya Sutami, yang gagah di Kartanegara, yang menaklukan kuwu.

28. Walau saya belakangan, arah ke Malawapati, tidak akan kesasar, sebab saya, bekas pemain topeng bedaya, tidak bakalan kesasar.

29. Daerah yang terkenal, kota ramai kaya raya, di situlah adanya, apalagi Malawapati, tak terkecuali, hampir tiap saat.

30. Sekian dari saya, tampak malas sebab akan berangkat, saya tak mau bepergian, berjalan ke Malawapati, panari dulu delman sewaan, atau sado dan bendi.

31. Kata Kanjeng Ratu, mengapa Nanda, bukankah milik ayah untuk dipakai, mau kereta atau bendi, walau kereta perak, tersedia di ayah.

32. Begitupun kudanya, mau empat mau dua, yang dihiasi, kuda bagus berbulu putih, bertabur warna hitam candramawat, bagaikan bunga.

33. Sekartaji berkata, benar sabda Baginda, saya sudah tahu, Raden Panji Kemudian menjawab, kenapa kakak, merasa bingung memikirkan Adik.

34. Kuda dan kereta bagus, di ayah tersedia, mengapa harus, mencari benda sewaan, membuat akan heran, belum terpikirkan.

35. Sekertaji tersenyum kemudian menjawab, yang saya cari, mencari kuda gagah, bendi yang dipakai prajurit, untuk berperang. Raden Panji tertawa.

36. Kenapa Adik tidak bicara, mengatakan bendi prajurit, mendengar pun baru, para menteri serempak tertawa, seperti mempermainkan, untuk menghilangkan kesusahan.

39. DANGDANGGULA

01. Bak Nalendra berkata. memerintah mentri punggawa, kalian harus ikut, kepada Nyi Sekar Ayu, sampai batas negri, siapkan kuda, berpakaian ringkas, sediakan kuda untuk Putri dan Panji, berangkatlah para punggawa.

02. Berkendaraan kuda, berbaris mengantar putra, tersebutlah Raden Panji, lengkap berpakaian perang, gesit terampil kepada prajurit, bagai Pangeran Dananjaya, menghibur, Ibu ayah lantas berkata. sungguh mengharukan bila ingat Nyai Putri. berlinang air mati.

03. Putri Sekartaji, memakai kedok baja, pakaian ala topeng, memakai topi yang lucu, putri menghilang, sebab berkuluk pusaka, pergi ke alun-alun, mengambil pusaka madurata. kudanya kuda sembrani, berbulu hijau sepasang.

04. Kuda dicambuk berlari, madurata kudanya terbang melayang, bermuatan menggema, berkeliling di alun-alun, memperlihatkan kepada mentri, para punggawa terpesona, dan bengong, hiruk pikuk berkata, dari mana keluarnya mentri, dari atas atau dari bawah.

05. Sungguh kuda jempolan, serasi dengan penunggangnya, kuda lucu berbulu hijau, bagai sutra hijau daun, begitupun putrinya, seperti istri Panji Karta, kamudian muncullah, ke hadapan para punggawa, Sekartaji dan berkata, hai para punggawa.

06. Jika kalian tidak tahu, yang mengendarai madurata, sayalah Sekartaji, pemilik kuda perang, kuda prajurit, inilah buktinya, kereta perang, pembawa jaya nantinya, tontonlah saat berperang, tingkah si Madurata.

07. Para punggawa setelah jelas, mendengarkan ucapan Putri, semua tertunduk wajahnya, merasa segan, dan semakin malu, kagum kepada putri, tersebutlah Kanjeng Ratu, bersama istrinya, kaget kehilangan Sekartaji, tak lama datanglah madurata.

08. Ke hadapan istri Narapati, patih dan raja merasa kaget, apalagi Panji, melihat madurata yang lucu, kuda sembrani hijau, madurata bersayap, Sang Ratu berkata, ini kereta dari mana, ayah baru melihat kuda sangat lucu, berbulu hijau dan sepasang.

09. Sekartaji laporan kepada baginda, saya akan jelaskan, tadi saya bertanya, barangkali punya kuda perang, inilah kuda prajurit, madurata kuda perang, milik saya, ratu semakin malu, apalagi Raden Panji Kartapati, makin malu oleh istrinya.

10. Sekartaji berkata lagi, saya titip anak buah, mereka takan dibawa, inilah Putri Sepuluh, kecuali Embi Sutami, yaitu Nyi Kanduruan, yang akan diajak, Ratu beserta Den Aria, telah menerima titipan Sekartaji, putri yang sepuluh tadi.

11. Nyi Sutami mengenakan pakaian, tampak perkasa bak Raden Sencaka, Bapak Kuwu mengkhawatirkannya, semakin kesengsrem, melihat istrinya Nyi Sutami, diperhatikan semakin cantik, Ki Kuwu lantas menunduk, saking tak tahan. menunduk bagai burung sambil menangis, dan meliriknya.

12. Sekartaji dan Raden Panji, melihat Kuwu suami Sutami, acuh tak diperhatikan, mereka berpamitan bersalaman kepada raja serta para mentri, apalagi kepada Raden Arya, telah pamitan, ratu menyampaikan dan Sekartaji beserta Nyi Sutami, sudah naik

13. Sutami berdampingan dengan Panji, Sekartaji, memegang tali kemudi, sangat menakjubkan, bak Putri Wara srikandi, Ratu dan Paladireja, madurata ditutup sekolah ditutup, madurata menghilang, dari dapan raja.

14. Setelah ke luar dari negri, Kanjeng Ratu beserta Raden Arya, terbengang-bengong, setiap langkahnya menakjubkan, berbahagialah Ratu Majapahit, mempunyai seorang putra, yang istimewa, tersebutlah para punggawa, yang akan mengantar, bengong tak ada yang lewat.

15. Semua pulang, tidak jadi mengantarkan, menghadap kraton, semua menceritakan, apa yang dilihatnya, diceritakan kepada raja, ratu mendengar sambil senyum, juga para punggawa, tampak lucu, bercerita seingatnya, yang bodoh hanya bisa bengong.

16. Kanjeng Raja lantas memerintahkan, hai Raden Arya kumpulkan prajurit, semua serdadu, Raden Patih mengiakan, saat itu juga, mengumpulkan Komandan Letnan.

17. Dan semua prajurit, bersiaga di perbatasan negara, singkat cerita, tunda yang bersiaga, sekarang diceritakan, Putri Andaya, yang diculik Raden Anglingjaya, Sang Putri menjerit-jerit, tidak sudi dihina.

18. Sang Putri sangat prihatin, hatinya gundah tidak senang, lebih baik mati dari pada dihina, tidak menyesali umur, rela mati, dari pada menyerah, kepada musuh, Sang Darma Kombara kesal, (kemudian) diserahkan kepada meswari, istri Darma Kombara.

19. Putri tinggal di dalam puri, dijaga para dayang, semua membujuk, menaati keinginan ratu, dijadikan istrinya, (Andaya) tetap saja bandel, tidak bisa dibujuk, malah lebih baik dibunuh, dari pada terbunuh para Nyai, saking kokohnya pendirian Andaya.

20. Adapun Raja Malawapati, telah berjanji, siapa saja dayang yang semua membujuk, sampai Andayaningsih mau, tidur dengan raja, dayang itu pasti, digaji seribu rupiah, seorang dayang sedangkan kepada permaisuri, janji Raja.

21. Jika putri sampai mau, ditiduri mau menjadi istri, tentu istrinya, akan diberikan ratu, kekayaan separuh negri, jika tidak mau, tidak bisa dirayu, istri Raja Kombara, akan dihukum Sang Darma Aji, sebab membuat sangat malu.

22. (Permaisuri) khusyuk berdoa, saking takut mendapatkan malu, tidak minum makan dan tidur, dari pada dihukum, Raja Malawapati, lebih baik berusaha dari pada malu, sungguh-sungguh memohon, meminta pertolongan, Den Ayu Andayaningsih, semoga hatinya menerima.

23. Saat itu sangat disayang, Raden Ayu dimanja-manja, tegasnya diperhatikan, dibui kata-kata, disayang-sayang agar berhasil

usahanya Sang Putri kerasan, ditinggal yang membujuk rayu tersebutlah Sekartaji dengan Panji, tiba ke negara.

24. Waktu sampai ke negeri, tidak diketahui orang, Sekartaji santai saja, berhenti di alun-alun, di luar istana penjagaan, takut ada yang menyusul, wadia bala berbaris, tiap hari tombak senapan siaga terlihat tajam pedangnya.

25. Sekartaji, dengan Panji, menunggu di madurata, saya dengan Sutami saja yang menyusul putri di keraton Den Panji, Sekartaji segera berangkat, sambil memakai topi pusaka, juga Nyi Sutami memakai baju pusaka, kemudian menghilang, masuk ke pedalaman.

40. MIJIL

01 Sekartaji dengan Nyi Sutami, di kadaton, penjaga berbaris rapih di jalan, Putri Sekartaji, lewat disampingnya, menuju yang merubung

02. Anglingjaya mentri prajurit, bengong, lantas memandang semua orang, sambil berkata, hai prajurit, terasa bau wewangian.

03. Wewangian perempuan harum sekali, sedap tercium, kata semua orang, benar Tuan mentri, mungkin Andayaningsih, memakai minyak wangi.

04. Nyi Sutami berkata, sambil berbisik, tunggu dulu, mau apa kata semua, jawab Nyi Embi ingin kentut.

05. Sekartaji tersenyum, jangan dasar Embi gila, mungkin (mereka) kaget, Sutami menjawab, biar saja, sebab penciumannya tajam.

06 Nyi Sutami mendekati mentri, cis kentut mendesis, ditiupkan kepada semua orang, gegerlah mereka, saling tuding, mencari orang Kentut.

07. Semua prajurit mungkir, sumpah berani buta, siapa yang kentut, kembalikan dari tadi, tadi mencium wangi akhirnya bau kentut.

08. Tampaknya seperti kentut wanita, kata mentri kadaton sebab asam baunya, Sutami tersenyum pergi, mendekati putri, Raja Putri tersenyum.

09. segera Putri Sekartaji, membuka pintu masuk, terlihat banyak perempuan, serta istri Malawapati, yang tampak prihatin.

10. Menjelaskan kepada Andayaningsih, sekartaji trenyuh, sampai begitu jadinya, tidak berhasil merayu, semoga saja kakang Panji mau.

11. Istri Malawapati ini, jika sudah bercerai, ingin memungutnya, untuk istri Panji, pastilah utama, akan damai dengan madu.

12. Sungguh sayang, bodoh membela pati, sebab perempuan, adapun sebagai laki-laki, apalagi menepati janji, memakai akal bulusnya.

13. Tidak begitu juga tak halaman, kalau sudah tak cinta, segera Sekartaji, mengambil saputangan putih, Istri Melawapati, dikibaskan lantas ngantuk.

14. Apalagi para nyai, semua merayu, dikibasi saputangan, para nyai tertidur di gedung, beserta permaisuri, tidak ada terkecuali.

15. Ada sirep ampuh, hingga tertidur lelap, kecuali Andayaningsih, Sekartaji berkata, Adik yang cantik, inilah kakak menyusul.

16. Andayaningsih terperanjat, kenal suaranya, kalau benar kakak, perlihatkanlah kepadaku, segera Sekartaji, membuka topi.

17. Berada di depan Andayaningsih, nyi putri merangkul, aduh kakak, kasihanilah saya, yang saya hormati, cepat saya bawa.

18. Saya tidak kerasan, jawab Sekartaji, sudahlah Adik jangan bicara lagi, lihatlah di luar, yang menjaga Adik. Nyi Andaya menuruti.

19. Segeralah yakni, kulambu turunan, pakaian ini, pusaka Ratu Jin, Antero Kukumah namanya, sejak dari dahulu.

20. Pamberian uak Patih. Majapahit sakti, Ongkawijaya nama jinnya, segera saja oleh putri, secepatnya

21. Sekartaji memakai topi lagi, Sutami pun kelihatan, sama-sama tersenyum, kata Putri sekartaji, sabarlah lihatlah istri ratu.

22. Yang prihatin, jawablah oleh eneng, menyanggupi keinginan raja, agar permaisuri selamat, begini ucapannya, saya hendak turut.

23. Tapi kumisnya, harus dikerok, dan mandi selama sore, sabun ros yang wangi, dibersihkan para nyai, biarkan seharian.

24. Istri ratu yaitu permaisuri, yang menyaksikan Sang Katon telah mandi seharian, malam kita duduk. mandi dengan guguling, di atas kasur.

25. Kita mengasah pipi di atas guling, begitu jawaban adik, pikat hatinya, dan ingin diberi uang, banyaknya, dua ribu.

26. Kakak menunggu tak menyingkir, Den Andaya setuju, mengikuti saran kakaknya, segera Andayaningsih, pakaian yang tadi, dilepas.

27. Demikian pula Raja Putri, Sekartaji, membuka sirep saputangannya, istri Malawapati, beserta para nyai, terjaga

28. Putri Nyi Andayiningsih, kemudian berkata pelan, bertanya dan menuruti, nasihat Sekartaji, tak ada yang luput, semua disampaikan

29. Istri Ratu Sang Malawapati, gembira mendengarnya, tunggulah Nyai, sekarang kakak berangkat, ucapan nyai, hendak disampaikan.

30. Permaisuri segera berangkat, tergesa saking senang, tidak lama datang kembali, di depan Malawapati, permaisuri berkata, sudah disampaikan.

31. Terdengar Malawapati, terperanjat senang, syukurlah Dinda mau, apa keinginan Nyai, pasti laksana, marilah kita buktikan.

32. Kita buktikan dulu uangnya, uang Emas, ratu mengambil uang dinar, setelah tersedia, segera bangkit, dengan istrinya masuk.

33. Ke dalam puri tampak Andayaningsih, ratu tak sabar sudah tak tahan, kemudian berkata Andayaningsih, syukur Kanda datang, saya hendak turut.

34. Segera sajalah saya ini, terserah keinginan, saya pasrah. Sang Ratu Malawapati, jelas mendengar putri, gembira badannya menangkub.

35. Sang Malawapati bangun kembali, tidak enak perasaan, apa keinginan Dinda, akan Kanda penuhi, putri menjawab, aduh Kanda Ratu.

36. Kanda harus mandi, dari dluhur sekarang, sampai sore, kalau sudah malam, saya tunggu, mandi di atas kasur.

37. Kita bermesraan, melepas kerinduan, itulah permintaan saya, jangan membuat marah, saking khawatir, kepada Istri Ratu.

38. ingatlah Kanda Narpati. kepada embok, jangan ingkar janji, memberikan sebelah negri, juga di samping itu, ada permintaan saya.

39. Sebelum bercinta dengan Kanda, pertanda cinta, segerakan, uang dua ribu, sebab bagi seorang wanita, tidak mau diutang.

40. Harus dibayar kontan, baru menombak, itu bagi seorang wanita, sedang laki-laki mengutang dulu, sebelum menikah.

41. Demikian keinginan saya, Sang Katon mendengarnya, gembira sekali, saat itu Sang Aji, mengeluarkan uang dari saku, memberinya tiga ribu.

42. Uang emas diterima putri, ratu sungguh senang, tinggal menunggu sore, Sang Malawapati, memanggil para nyai, agar menemani mandi dengannya

41. PANGKUR

01 Tinggalkan dulu yang terlena, ketika Ratu dengan para nyai, sedang mandi, Anglingjaya Anglingwandan, menjaga gerbang kadaton. Den Putri mengenakan pakaian pusaka, menghilang dari puri.

02. Disangka para emban, Raden Putri tidur di atas ranjang, konon putri sudah bertemu, dengan Sekartaji Sutami, Sekar pergi menunduk, ke luar dari keputren, penjaga tampak.

03. Tak seorangpun tahu, Anglingjaya dan Poendra, apalagi kawannya, Sekartaji duduk dulu, kemudian topi pusaka dikibaskan semua mengantuk, hingga waktu asar, tertidur di pintu gerbang.

04. Jidat Anglingwandan, ditempeli kertas bertulisan, isinya, kau Patih Anglingjaya, barangku dibeli tiga ribu, lusa dipakai akekah, sudah pasti disembelih.

05. Sedangkan kau Anglingwandan, pastilah disiksa, mengganti uang dua ribu. dicabik dan dipotang keberanianmu lebih dari yang lain, menganggap Air gagah lain tidak, itulah perbuatanmu.

06. Saya tahu semua Wage, tidak saya tangkap karena, siapa tahu akan sadar, padaku yang menyaksikan kalian, demikian surat itu, tak ada awal akhir, jera Sekartaji pergi, menemui Kartapati.

07. Semua masuk ke madurata, Sekartaji berdampingan dengan Nyi Sutami. Panji dengan Putri Ayu, berangkatlah madurata, kuda meringkik berlari, sangat kencang, para penunggang senang.

08. Panji melirik-lirik, kepada Putri Andayaningsih, cemburu ketakutan, takut putri ternoda, Sekartaji mangetahui gelagat cemburu, kamudian didekati. suaminya Pangeran Panji.

09. Dinasihati oleh Sekartaji, kebersihan Nyi Andayaningsih, Raden Panji mendengarkan, nasihat Sekartaji, nafsunya reda, singkat cerita, sampailah ke Kartanegeri.

10. Sampai ke gerbang kota, yang menyambut para mentri siang malam, wasiat Kanjeng Ratu, kalau datang harus disambut, bila putri datang, segera Sulut meriam, demikian amanatnya.

11. Begitu datang, tidak ragu lagi Andayaningsih, di dalam madurata, Sekartaji dengan Sutama, berdampingan mengenakan pakaian bagus, dengan Keris sepasang, bagai Sencaki Lengkawati.

12. Segera menyulut meriam, suara menggelegar pertanda tamu, konon di alun-alun, setelah mendengar isyarat, dibalas lagi, Sang Ratu Kertanagara, dengan permasuri mendengarnya

13. Pertanda meriam, di ruangan tamu disiapkan kursi, ratusan mentri. dari pamengkang menyambut, Raden Arya Mentri, punggawa telah berkumpul, penghulu ngabei jaksa, apalagi permaisuri.

14. Ingin segera bertemu, dengan Den Ayu Andayaningsih, tak lama kemudian, upacara penyambutan, madurata sampai di kraton, banyak pengiringnya, para putra terlihat.

15. Nyi Mas Dewi Kanduruan, beserta Putri Sekartaji Senapati, serani duduk berpasangan, di depan duduknya, dengan Putri Sekartaji Ratu Ayu, yang duduk di belakangnya, Andaya dengan Raden Panji.

16. Turun dari madurata, disambut ibu Andayaningsih, semua sudah duduk, rapih di atas kursi, para bangsawan tidak kaget putri datang, sebab sebelumnya sudah tahu, hanya merasa kaget lagi.

17. Selain memiliki kecantikan, juga satria senapati prajurit, putri gagah dan agung, ditambah menunggang, kuda hijau sembrani yang elok, lagi pula bukan kuda sembarangan, seperti rusa kemarin.

18. Hijau berubah belang, setelah menjadi manusia, akhirnya menghilang, adapun yang ini, sangat kuat keturunan leluhur, mengagungkan dirinya, yaitu yang menjadi penunggangnya.

19. Tidak lama madurata, menghilang dari pandangan, kuda Sekartaji Ayu, madurata disimpan, di samping puri, setelah menyimpan lantas duduk, berkumpul, semua pejabat hadir.

20. Hidangan disajikan, dua macam makanan tersaji, air kopi beserta nasi, apalagi bermacam minuman, lantas selamatan makan bersama, makan dengan lahap, sebab kesulitan menjadi kesenangan.

21. Konon Kuwu Kanduruan, duduknya tidak jauh dari Sutami, colak-colek dari belakang. Dinda mari pulang dulu. Kanda sakit pinggang, perasaan sangat sakit, seperti akan keluar air.

22. Sutama lantas menjawab, jangan bergurau adik mengerti, jangan bilang sakit, bila memang rindu, orang banyak pun maklum, berat menahan bukan karena sakit, air hujan belum turun.

23. Bapak Kuwu terbahak, rahasianya terbuka, begitupun tumenggung, tertawa terbahak-bahak, adapun duduknya kanduruan Bapak Kuwu, tak beranjak dari belakangnya, menempel seperti anak capung.

24 Nyai kanda mau bertanya, kepadamu adakah laki-laki Malawapati, yang mengajak senyum, atau senang-senang, yang mengajak bermain cinta, Nyai Sutami menjawab, Kanda tidak mungkin.

25. Jika percaya, apa yang nyai lihat, akan katakan sebenarnya, dinda datang di Malawa, menjadi pencuri di Malawa kemudian masuk, tanpa diketahui orang, sungguh maling sakti.

26. Jangankan ada yang ngajak senyum, apalagi laki-laki, atau memegang payudara, sungguh tak tahu apa-apa, waktu masuk ke kadaton, kata Ngabei Kanduruan, syukurlah Nyai Embi.

27. Kanda pun begitu, sadapan masih utuh milik Emi, dibuka ternyata basah, lahangnya sudah menetes, cepatlah sadap takut keburu berceceran, kata Nyi Dewi Sutama, banjir pun tak apalah.

28. Kuwu Ngabei terbahak, begitu pun para mentri, apa lagi para tumenggung, sama tersenyum, tergoda yang sedang kasmaran, tersebutlah Sang Maharaja, bertanya kepada putri.

42. ASMARANDANA

01. Ratu Ayu Sekartaji, ditanya Sang Raja, Nanda ayah ingin bertanya, waktu menyusul ke Malawa, bagaimana ceritanya, pengalaman di sana, putri berkata sambil menghaturkan sembah.

02. Benar Baginda, jangan saya, sebaiknya yang ditanya, Nyi Mas Dewi Kanduruan, yaitu Dewi Sutama, yang menerangkan kadaton, adanya Agan Andaya.

03. Yang menjelaskan di dalam negri, ini Pangeran Mataram, Sang Pengeran Panji Anom, segera Panji bercerita, pengalaman di Malawa, sewaktu ditinggalkan, di alun-alun Malawa.

04. Selesai Raden Panji, disambung Nyi Sutama, bercerita kepada Sang Raja, pengalamannya di keputren, dari sejak datang sampai pulang, sehabisnya laporan, didengar Sang Raja.

05. Apalagi Patih dan Putri, satelah mendengarkan Sutama, sangat kaget, semuanya bengong, kemudian Kangjeng Raja, bersabda kepada Sekartaji, jika demikian.

06. Mengenai negeri, Kartanegara, saya ingin disaksikan, semua pejabat, negara saat ini, (bahwa) yang bakal memerintah. diserahkan pengurusannya, kepada Sekartaji.

07. Terimalah Nyai negeri ini, dari ayah secara mutlak, beserta isinya, maju mundurnya, terserah Nyai, semua saksi mengiakan, siap menjadi saksi.

08. Sekarang negeri ini, yang akan memerintah, Sang Putri Meswari Anom, yang memerintah bijaksana, Sang Meswari Sekartaji, saya hendak patuh, beralih sembah bakti.

09. Raden Putri Sekartaji, menerima kerajaan, terima kasih banyak, menerima negara ini, saya sekarang, bertambah beban, dan kebaikan diterima dengan sepenuhnya.

10. Saya minta saksi, negeri ini, yang memerintah akan diganti, (juga) nama negara ini, serta diserahkan pusakanya, kepada Putri Andaya Ayu, dengan Den Panji Karta.

11. Namun saya menyerahkan, negara saat manisnya, bila pahitnya, saya yang menanggungnya, sekarang diputuskan, nama negeri ini, negara Ngayogyakarta.

12. Dan Raden Panji, ditambah namanya, sebab menjadi Prabu Anom, Panji Karta Adiningrat. Yogyakarta Adiningrat, kalau tidak tahu, Karta Adiningrat.

13. Selesai penyerahan negeri, dengan disaksikan banyak orang, oleh patih punggawa, sorak sorailah para pejabat, saking gembira, kepada baginda Prabu Anom, nagara Malawa, para ponggawa, sangat marah, Ketipu pecundang.

14. Sungguh sangat malu, kumisnya dikerok, bukti raja bodoh, uang hilang kumis habis, putri hilang tinggal malu, bak bintang menjadi lembu, laksana dalam angan.

15 Melampiaskan kekesalan, istrinya lantas diikat, emban para nyai semua, apalagi penjaga, ratu memanggil sambil marah, kurang ajar kamu, bukankah kamu Senapati.

16. Menjaga tidak waspada, sampai kecolongan maling, tak ketahuan orongnya, Istilah senapati, sekarang serang saja, Si Andayaningsih rebut, ajak perang Si Panji Karta.

17. Potong kepalanya, amuk Kartanegara, para prajurit, pergi duluan, kalau putri tidak berhasil diambil, Kamu akan dibunuh, Si Powendra keduanya.

18. Dan Angling Powendra Mentri, dengan Patih Angling-jaya, sudah berangkat, terburu-buru sambil tersenyum, saat ingat isi Surat di atas jidatnya, terbayang isi surat.

19. Diperlakukan seperti kerbau, sampai mau dipakai akekah, disamakan dengan kambing, lantas mentri dengan senapati,

mengumpulkan prajurit, seluruh senapati gagah, dipisahkan dari yang lain.

20. Sudah berbaris, pasukan dari dua negara, banyak satria senior, dibuat tujuh barisan, satria dengan satria, pasukan dari Cengkalsewu, ada Sembilan komandan.

21. Pasukan Malawapati, ada sebelas Komandan, satu komandan sudah tentu, menguasai prajurit, ribuan pasukan, menjadi lima ratus tambur, jumlahnya pasukan.

22. Dari dua negri, delapan puluh ribu pasukan, sebab setiap satu tambur, delapan puluh pasukan, seribu tambur jumlahnya, dipimpin satu tambur, jumlahnya delapan puluh ribu.

23. Berbaris di perbatasan, tembok pedang telah siap, begitupun senjata dengan meriam, mesiu dan pelurunya, di belakang keraton, kembali ke kanjeng Ratu, Sang Raja Darma Kombara.

24. Beserta Ratu Purwakandi, Ratu Cengkalsewu, telah dengan dandanan keprajuritan, sama menaiki kuda., diiring satria gagah, bagai Karna dengan Baladewa

25. Sampai ke tempat baris, dipapag pengawal tentara, komandan dan letnan kolonel, setiap prajurit tamtama. Kanjeng Raja berkata, kepada komandan, ayo cepatlah berangkat.

43. DURMA

01. Menyulut meriam tanda pasukan berangkat, turutug suara tambur, keras suara terompetnya, berangkatlah pasukan, pedang senjata gemerlapan, benderanya berkibar kibar, membuat takut yang melihat.

02. Gelegar meriam pertanda raja berangkat, sorak-sorai prajurit, bergemuruh mengguncang bumi, bagaikan lautan banjir. diikuti suara tanji, berduyun-duyun keluar, dari Malawapati.

03. Tidak diceritakan diperjalanannya, singkatnya sampailah, ke negri Kartanegara, telah memasang tenda. di Kartanegeri, pada saatnya, pesangrahan direbut.

04. Pasukan tidak teratur, desa-desa oleh prajurit, diserang dihancurkan, hartanya diambil, penduduknya disuruh menyingkir, yang berpengaruh, segera lapor.

05. Disuruh keluar dari rumah dengan berlari, lantas dibakar, desa-desa terbakar, orang-orang berhamburan, dianiaya Malawapati, mentang sedang marah, melampiaskan amarahnya.

06. Penduduk desa berdatangan melapor, saat sedang duduk berkumpul, Kumpulan Para pejabat negara, kaget melihat banyak orang yang datang, segera saja Raden Patih, bertanya, kepada rakyatnya.

07. Kata rakyat ada berandalan, dari negri Malawapati, penduduk dikejar-kejar, diobrak-abrik, hartanya dicuri, habis diambil, rumahnya dibakar.

08. Kami memberitahukan, prajurit tadi, hendak mengajak perang, negeri Kertanagara, para menak merasa kaget. Raden Patih, tidak menunggu perintah.

09. Menyulut meriam tanda mengumpulkan pasukan, gelegar tujuh kali, terdengar pasukan, yaitu dibarisan, dibalas meriam lagi. pertanda siaga, berbaris siang malam.

10. Tersebutlah pasukan Malawa, mendengar meriam di dalam negri, mereka membalas, sepuluh meriam dipasang disulut bersamaan, gelegar bak suara banjir.

11. Pasukan Yogya telah memahami, bahwa musuh Malawapati, sudah datang membuat pesangrahan, terbukti adanya bunyi meriam, komandan sersan dan opsir, menyiapkan pasukan, semua telah berbaris.

12. Tinggal menunggu datang Sang Ratu Yogya, tersebutlah Raden Panji, Sang Prabu Anom Yogya, bertanya kepada Raden Arya, bagaimana Paman Patih, apakah pasukan kita, sudah siap atau belum.

13. Raden Patih melapor sudah siap, telah siaga dari kematin, walau tidak ditutup tenda waktu hujan, tinggal menunggu titah Baginda, segera Prabu Anom Panji, berdandan siap, mengenakan pakaian prajurit.

14. Begitupun Raden Patih telah siaga, juga Raden Mentri, beserta para punggawa, siaga keprajuritan, sebagai punggawa mentri, sudah semestinya, maju ke garis depan.

15. Sudah semestinya senang susah bersama raja, tapi tidak ada yang tersenyum, wataknya menakutkan, sebab semuanya sudah tahu Malawapati perkasa, termashur gagah, sebab banyak senapati

16. Bapak Kuwu gemetar layaknya orang demam, sebab akan dibawa Panji, ke dalam perang, takut ikut berperang, terlihat oleh Nyi Sutami, mukanya murung, sutami tersenyum lantas berkata.

17. Tadinya gagah seperti Jayacatra, benda licin bagai panji, namun kurang semangat, sayang dandanannya perlente, tapi mukanya pucat takut mati saat perang,

18. Ki Ngabei menjawab, benar kata Dinda, seperti mau demam, nanti kanda, pasti tidak akan ikut, Sutami menjawab, aduh kekasih sayang sekali.

19. Pulanglah Bapak Kanduruan, silakan tunggu rumah, biarlah yang perang, dinda saja, sudah biasa ikut perang, ke medan perang, ngabei menjawab.

20. Ikut saja jika bersama Emi, Nyai Sutami menjawab, kenapa ikut perang, bapak Ngabei menjawab, kanda sekarang, ternyata sudah sembuh.

21. Tersebutlah Raden Putri Adiningrat, patih beserta para mentri, telah naik kuda, Raden Panji menjawab, kepada Putri Sekartaji, hai Nyai sekarang, kanda akan berangkat.

22. Akan turun bertempur, namun kanda berjanji, andai mati saat perang, tentu kakang penasaran, belum sempat `menyatu dengan Dinda, kalau kakang mati, semoga dinda.

23. Seumur hidup di dunia, jangan punya suami, sebab penasaran, di dunia dan ahirat, Sekartaji takdim, mengingatkan, akan ikut kehendak kakanda.

24. Namun sebaliknya saya kepada kakang, bahwa kakang akan berperang sekarang minta izin, hendak ikut ke medan tempur,

membela kakang Dipati, sekuat tenaga, sekuatnya wanita berperang.

25. Namun saya belakangan, kakang dari depan, kata Raden Panji mengiakan, tak lama kemudian, gelegar meriam satu kali, memberangkatkan raja, berangkatlah.

44. DANGDANGGULA

01. Sudah pergi Prabu Anom Panji, sampai ke medan perang, bersama semua pasukan, apalagi para ratu, punggawa diatur patih, sudah bertemu dengan musuh, banyak bagai serangga, pasukan Malawa, sangat berani tidak gentar, pikir orang Malawa.

02. Sekarang saya akan makmur, mengambil harta rampasan, sebab yang bakal diambil, ratu kaya berlimpah harta, namun ada Senopati, tetapi senapatinya, hanya anak kecil masih ingusan dan seorang, ada juga kawannya dari Kartanegeri, laki-laki yang kurang kuat.

03. Sudah beres pasang panji-panji perang, Malawa sudah tak sabar, tersebutlah pasukan Panji Anom, para serdadu berbaris, rela mati, membela raja, bila hidup syukur, mati pun ridho, manusia hidup pasti, akan mati, saat itu.

04. Kartaji sudah berada di medan perang, bersama Patih Subarata, tidak terlihat orang, karena memakai topi pusaka, di belakang prajurit, bendera panantang perang, tiga orang musuh, sudah memasang bendera, bukan dari barisan Malawapati, sudah mongokang Senapan.

05. Pertempuran sudah dimulai, pasukan siaga penuh, terdengar suara berondong senapan, bergemuruh bagai letus gunung, begitupun meriam, suaranya saling menggelegar, peluru musuh, bagaikan hujan, berdesingan peluru begitupun rantai, membuat kecut.

06. Pastilah pasukan Kartanegri, akan habis bila tak kelihatan, oleh Sekartaji Sang Katong, Ki Kepet Wiring dikibaskan, semua peluru berbalik, mengarah lawan, si penembak mati, tak ada rintangan, tersebutlah pasukan Malawapati, ambruk mati.

07. Puluhan ribu mati, semua meriam rusak, tak bergerak mati, musuh tak berdaya, setiap yang menembak, senjata makan tuan, peluru menjadi musuh, pasukan Malawa, siapapun yang berniat, mencelakai sendiri dengan senjatanya.

08. Pasukan Yogya terbengong-bengong, apakah kita ihlas pasrah, menunggu umur, tapi ternyata musuh, begitu semangatnya bertempur, senapan tiada tanding, meriam bergelegar, peluru mengarah kita, bagaikan hujan lebat, tapi tidak ada yang kena.

09. Malahan musuh yang mati, mati di sana-sini, membuat kita heran, apa yang membuat selamat, apa sebabnya, sakartaji menjawab, dari belakang musuh, hai semua pasukan, janganlah kaget, inilah saya istri Raja Adiningrat.

10. Sayalah Sekartaji, yang menjadi Senapati Yogya, semua pasukan mendengarnya, tersenyum gembira, mereka tambah berani, tak gentar sedikitpun, semua serdadu, yang mendengar suara, diberitahukan sampai kawan yang jauh, semua menjadi tahu.

11. Mari teman-teman tembak lagi, mumpung ada yang melindungi, Baginda Permaisuri, kemudian maju kembali, mengokang senapan, di sana-sini mengekang senapan, peluru berhamburan, Sang Putri membuka topinya, terlihat pasukan Yogya, Ratu Ayu kemudian berkata.

12. Sekarang saya akan menolong lagi, hati-hatilah akan membentangkan panah, akan mengikuti peluru kalian, panah satu menjadi seribu, hai Ongka aya keluar, silakan makan, makan darah musuh, pasukan Malawa, sebab mencelakai Kartanegeri.

13. Mentang-mentang Ratu-Malawapati, orang gagah tidak berperasaan, melampiaskan kekesalan bagai orang gila, aku gagah orang lain tidak, kami ingat anak anak, desa dibakar, penghuninya mati, banyak anak yang terbakar, bergelimangan di atas tangisan ibu dan ayahnya, kasihan melihat yang dianiaya.

14. Desa hancur anak-anak mati, dibakar hartanya diambil, tiada lain yang berlaku aniaya, pasukan Malawa, berlaku sekehendak hati, tidak seorang pun yang punya perasaan, mengikuti hawa nafsu, jika demikian, semua orang Malawapati, jahat.

15. Disamakan dengan tikus, macan singa yang pantas diburu, kalau tidak digempur, tidak akan aman. selamanya berbuat jahat, menebarkan kejahatan, jauh dari selamat, berbuat sekehendak hati, oleh Karena itu lebih baik dibasmi, alehmu Ongkawijaya.

16. Agar kedepannya, menjadi aman, pertanda jaman tenang, sesama raja rukun, harmonis tentram dalam mengabdi, ingat jati dirinya, dari leluhur, semua keturunan Nabi Adam, makanya wajib rukun hidup tertib, bangsawan rakyat jelata semuanya.

17. Selesai Sekartaji bicara, Ongkawijaya dibentangkan, lepas terbang, panah satu menjadi seribu, tersebutlah di Malawapati, bergelimpangan kena peluru, berjatuhan rebah, saat sedang demikian, datang seribu panah dan lembing, kena tak terhitung.

18. Prajurit ini bagaikan, dalam perumpamaan, hujan dan musim kemarau setahun, habis oleh hujan sekali, bagai kayu bakar, dimakan api, hanya sebentar, demikianlah prajurit Malawapati, yang banyak.

19. Hanya sebentar prajurit mati, yang masih hidup berlarian, ada yang ke timur dan utara, ada yang lari ke pesangrahan, meminta ampun, Tuan saya takluk, banyak panah bagaikan burung dadali, menyambar dan mengejar-ngejar.

45. SINOM

01. Pasukan habis kabur, Sang Malawapati kaget, merasa pusing kepada Anglingjaya, merasa malu oleh prajurit pasukan kabur menyingkir, mengapa tidak sagera ditolong, tersebutlah Patih Anglingjaya, merasa malu melihat prajurit, tak tahan patih menemui raja.

02. Dalam hatinya berpikir, pasukan dari Kartanegeri, tidak ada yang, menyerang, prajurit Malawapati, semua usaha tak berhasil, peluru berbalik menjadi musuh, lagi pula hujan panah sangat jahat kepada prajurit, siapa ini yang melakukannya.

03. Anglingjaya menggelar, kesaktiannya, keluar angin barat, panah Sang Raja Putri, ditepis angin kencang, panah berhamburan, tersebutlah Anglingpoendra mengeluarkan api, api sebesar gunung yang mengejar-ngejar.

04. Menyerang pasukan Yogya, prajurit berhamburan menyingkir, Sekartaji waspada, panah dihalau angin, serta dikejar api, menyala-nyala sebesar gunung, Raja Putri segera mengambil, "kepet wiring", api dikibaskan terbawa angin barat.

05. Panah Ongkowijaya, mengejar api, api benturan, Poendra beserta Jaya Patih, dikejar api, dengan kayu bakar yang menyala, pakaian keprajuritan, habis dimakan api. Anglingjaya Poendra keteter.

06. Tubuhnya habis terbakar, dasar prajurit perkasa, api terhenti di depannya, api ditiup hilang, hilang api tampak di samping, ia telanjang, malu di medan tempur, disaksikan musuh, dan disoraki.

07. Raden AnglingPoendra, dengan Patih Anglingjaya, sangat malu, bertelanjang bulat, tidak lama kemudian, datanglah serangan, yaitu Ongkawiyaja, Anglingjaya cekatan, panah menyambar mereka menghilang.

08. Anglingpoendra, dengan Anglingjaya, hilang tanpa bekas, panah kembali lagi, mendekati Raja Putri, melihat musuh, menjadi kucing Cendramawat, niatnya akan menculik putri, mengambil putri Andaya.

09. Keduanya bersiaga, berlaku licik, beraninya seperti maling, dari belakang, keduanya menjelma kucing, kemudian mendekati musuh, menjadi kucing Candramawat, niatnya akan menculik putri, mengambil putri Andaya.

10. Yang diharapkan Patih, agar Tuanku, Sang Darma Kombara, hilang kekesalannya kepadanya, konon kucing tadi, sampai ke pesangrahan, Sekartaji dapat melihatnya, mendekati putri, Sang Andaya sedang duduk dengan suaminya.

11. Yaitu Kartadiningrat, duduk di pesangrahan, putri dan suaminya, melihat kepada Sekartaji, kata Raden Panji, Nyai bagaimana keadaan perang, musuh entah kemana larinya, barisan pasukan hilang, belum ada pertanda perang tanding.

12. Jawaban Sekartaji, kakak Prabu Anom Panji, adik sengaja menemui, bahwasannya musuh, gagah dan Sakti, jikalau adik mati, kangen ingin bertemu dulu, Andaya Putri menjawab, sungguh kakak sampai ikut susah.

13. Ketika itu datanglah dua ekor kucing, mendekati Putri, Sang Putri Dewi Andaya, memperhatikan kucing, mengapa ada kucing, ikut-ikutan menyusul. Sekartaji berkata, kucing siapa ini, kata Andaya kucing kepunyaan ayah.

14. Si Gondes Si Candramawat, ini kucing kesayangannya, saat akan menyentuh, betis Sekartaji, ditendang Sekartaji, kedua kucing tersungkur, dan pingsan. Kata Adaya Putri, kenapa kucing ditendang.

15. Jawaban Sekartaji, kalau tidak salah Tuan, bukan kucing biasa. kucing garong jadi-jadian, kucing bangsat tukang maling, ini kucing musuh, bukan kucing Ratu Yogya, kucing dari Malawapati, sudah saatnya kucing dibunuh.

16. Raden Panji Subrata, sudah berada di depan Sekartaji, yaitu Patih Karanganyar, putra Patih Majapahit, tapi belum terlihat, sebab memakai topi, keramat raga sukma, walau Panji Kartapati, tidak tahu ada penjaga Sekartaji.

17. Panji Jaya Subrata, sudah mengikat kedua kucing, kucing yang sedang pingsan, diikat erat, ketika kedua kucing, akan berlari, Anglingjaya tidak berdaya, sangat kaget, kucing menghilang yang tampak Anglingjaya.

18. Adik kakak merasa malu, duh celaka kesaktian kita lagi apes, oleh raja putri, berkatalah Angling. aduh Baginda, tobat saya tidak tahan, seumur hidup baru kali ini, mohon dilepas ingin berbakti kepada Tuan.

19. Barangkali lumayanlah, untuk menjadi pengawal Tuan, Sekartaji menjawab, syukurlah kalau demikian maksud patih, ada hati ingin berbakti, benar Paman Patih perkasa, serta paman paling gagah, tidak ingat kepada diri, walau gagah tapi kita lemah.

20. Yang Maha Parkasa, dan Sakti hanya satu, oleh karena itu disaat jaya, jangan melupakan-Nya, Siang malam harus ingat, kepada yang memberi Kekuatan, sebab apesnya manusia, disebabkan kesalahannya, selalu sombong dan takabur.

21. Begitupun Mamang, patih di Malawapati, juga raja, dan saudara-saudaranya, sebagai kepercayaan bupati, menjadi ratu, itu masih

saudara, harus dipikirkan dengan seksama, bila berkata harus hati-hati.

22. Bila tidak dipikir panjang, ratu, jangan diajak perbuatan yang membahayakan, akan membuat apes diri, bukankah saya selaku wanita, tidak pantas berkelahi, tapi yang Kuasa, tidak melupakan orang baik, tidaklah salah mengalahkan Paman yang gagah.

23. Jika dipikir ke sana, harus berpikir secara jeli. Raden Patih Anglingjaya, mendengarkan dengan tetesan air Mata, terbayangkan sampai menangis, pantaslah sekujur tubuh dirinya terkenal gagah, kini kena apes, karenanya harus sadar.

46. PANGKUR

01. Singkat cerita, Anglingjaya ditolong putri, yang perkasa juga sakti, dan berbudi ia malu kepada ratu, ikatan Anglingjaya, dilepaskan

02. Prabu Yogyakarta, dan Raden Ayu Andayaningsih, sama-sama bengong! berkata dalam hati, demikiankah putri Ayu, baru tahu kebaikannya, Putri Yogya bertambah malu.

03. Prabu Anom Yogyakarta, berkata kepada Putri Sekartaji, Nyai buah hatiku, sekarang kakang, meminta berperang melawan musuh, kakang tahu diri, banyak kekhilafan karena tidak berilmu.

04. Sudahlah kakang, jawab putri, semoga berhasil maksud kita, hati Darma Kombara, mudah-mudahan sadar, Sekartaji segera, mengganti pakaiannya.

05. Mengenakan kain dodot, rambut terurai sampai paha, Sutama mengiringnya, sampailah ke arena, Raden Patih Subrata tak ketinggalan, dari belakang tidak tampak, prajurit berbaris panjang.

06. Pasang bendera di arena, bendera merah berkibar, berani berperang, Raden Patih Yogya, yakin Patih Anglingjaya takluk, hatinya gembira, senapan (musuh) kalah.

07. Semangat pasukan Yogya berperang, sebab Anglingjaya ikut Panji, tunda yang takluk, di pesangrahan Yogyakarta, tersebutlah Ratu Malawa dan Cengkal Sewu, sedang berbincang, menunggu kabar pasti.

08. Seorang melapor. meyakinkan Raden Jaya Angling Patih, dengan Poendra yang perkasa, sudah kalah takluk, Sang Malawa mendengarnya, saat itu juga berangkat, beserta Ratu Purwagandi.

09. Maksudnya akan menyerang Yogya, Raden Patih Cengkal Sewu menyiapkan pasukan, prajurit Cengkal Sewu, ikut ratu ke medan perang, kalian berperanglah, kehendak Darma Kombara, bupati maju tanding.

10. Tiba di medan laga, langsung menantang, memanggil musuh, mana mantu Yogyakarta, Panji Kartapati yang agah, keluarlah ke medan, ayolah keluar.

11. Bagaimana rupanya, mari perang mempertaruhkan nyawa, singkat cerita, Raden Ayu Sekartaji, menuju medan perang, memakai sutra Jenar, betis berkaos putih.

12. Di medan tempur, Ratu Malawapati melihatnya, terlihat bercahaya, maju mendekat, nama kerisnya cinarita, saat berhadapan, menahan amarah.

13. Amarahnya musnah, Sang Kombara diam merenung, mendadak seperti bisu, melotot matanya, yang bergolak hanya "si leungli", kerisnya cinarita, jatuh tak dihiraukan.

14. Ratu Ayu Sekartaji, berkata sambil tersenyum manis, mari berperang, mengadu kekuatan, inilah senapati perang, karena di kota Negara. sudah sadar.

15. Tidak Ada satria, karenanya yang keluar, perempuan dari gunung, tukang kuli, orang susah banyak kebutuhan, yang rela mati, dan membuang nyawa.

16. Sang Ratu Darma Kombara, masih membisu tak bersuara, putri ayu kewalahan, kaosnya dibuka, keluar sinar penarik hati, siraman Dewi Umah, konon Sang Malawapati.

17. Ketika melihat betisnya, jatuh pingsan terduduk, tak lama tersenyum lantas berkata, aduh buah hati, mangapa kakang baru seumur hidup, menemukan kejadian aneh, kewalahan diri.

18. Tidak ada daya, lesu lemah tak bertenaga sedikitpun. tegasnya Kakang takluk, lebih suka berbakti. seperti kebiasaan dahulu, selamanya mengabdi ke Yogya dan lagi nyai.

19 Seumur kakang baru melihat, ada apa di betis Nyai, menggoda orang tua, kakang mohon keterangan, jawab Putri Sekartaji terima kasih kakang, bukankah kita, hanya mencari-cari kerajaan saja.

20. Seperti kata ungkapan, menuruti napsu tidaklah guna, sesalanlah akibatnya, semut membela gajah, segala rugi umur habis, raga yang mengalaminya, lebih utama rukun.

21. Selamat selamanya. jauh dari bahaya, untuk hidup rukun Sekartaji, mengambil, pusaka topi lantas dikibaskan. Sang Ratu Darma Kombara, sehat lantas menjawab.

22. Kakang akan bertanya, siapa Tuan sebenarnya, Sekartaji menjawab, jika kakang belum tahu, inilah mantunya Mataram Ratu, nama saya Sekartaji, putra Prabu Majapahit.

23. Istrinya Den Panji Karta, Sang Kombara mendengarnya malu, semoga Ratu Ayu, Yogya suruh bersorak, agar kelihatan telah takluk, kalah berperang, segera Putri Sekartaji.

24. Malambaikan pasukannya, lambaian tangan putri dapat dimengerti, pertanda musuh telah takluk, sambutan sangat ramai, bebunyian gemuruh bak banjir laut, sorak-sorai ramai, sambil melemparkan topi.

25. Prabu Anom Panji Karta, dan Putri Andayaningsih, di pesangrahan ribut, melihat pasukan Yogya bersorak Nyi Mas Dwi Kanduruan berlari memburu, berkuda bulu putih, sampai di depan Tuannya.

26. Andayaningsih berkata, cepatlah Embi saya ingin tahu, siapa yang kalah perang, Sutami segera menjawab, yang menang Kanjeng Putri, Darma Kombara kalah, takluk pihak melawapati.

27. Panji Putri suka cita,senang sekali bak sembuh dari sakit, tunda yang sedang gembira, tersebutlah raja, Ratu Cengkal Sewu, melihat Sang Darma Kombara, di Malawapati

28. Sudah kalah berperang, Purwagandi tampak ketakutan, naik kuda langsung kabur, meninggalkan pasukan di medan tempur, prajurit melihat rajanya kabur, langsung melarikan diri, membuang senapan mencari hidup.

29. Bagai sapu lidi lepas pengikatnya, berhamburan lari, ke utara ke selatan, malahan pasukan Malawan, ikut kabur, tinggallah pesanggrahannya, bergeletakan meja dan kursi

47. MAGATRU

01. Alkisah diceritakan, Raja Purwagandi, Ratu Janggal Sewu, kabur dari medan tempur, lari terbirit-birit.

02. Tersesat kesasar di gunung, salah memilih jalan, sebab ketakutan, ranting dari pohon, rasanya dikejar musuh.

03. Gesekan kera di atas dahan. disangka prajurit musuh, yang mengejarnya, Purwagandi terjungkal, jatuh dari kuda.

04. Masuk ke sungai tersungkur, jatuh tak ingat, tampak repot kena duri, Purwagandi tidak sadar, tidak ada orang yang tahu.

05. Kuda pun entah kemana larinya, Ratu Purwagandi, tidak diceritakan, tidak ada beritanya, ganti cerita.

06. Tersebutlah pesanggrahan Ratu Yogya, Sekartaji Raden Panji, Sang Raja Kombara, Anglingjaya para patih, meninggalkan pesanggrahan.

07 Pasukan bergemuruh bersorak, menuju Kartanegri, sudah sampai, duduklah di atas kursi, para punggawa bupati.

08. Ratu Yogya yaitu Ratu Sepuh, Pangeran Cakranegeri, diikuti Sang Ratu Kombara, beserta Raden Arya Patih, ditambah Prabu Anom.

09. Raden Panji Karta Adiningrat, disertai Sekartaji. dan Andayaningsih, kemudian para putri, putra selawe bupati.

10. Ditambah lagi Sutami Nyi Mas Kuwu, istri Kkanduruan, ponggawa dan penghulu kaum, dan para abdi sama duduk, berbincang-bincang.

11. Setelah selamat dari penderitaan, konon Putri Sekartaji, haturkan sembah sambil berkata, kepada Pangeran Cakranegri, kasmaran ganti pupuh.

48. ASMARAN[DANA]

01. Kata Sekartaji, duhai Baginda saya hendak bertanya, ingat jati diri, permulaan datang, ke wilayah kekuasaan ratu, Emban Komara Mataram.

02. Sekian lamanya, minta izin pulang, ke kraton Mataram, diizinkan atau tidak, saya akan pulang, karena sudah terlalu lama, mengenai putra.

03. Raden Panji Kartapati, karena mempunyai kewajiban terserah keinginannya, pulang syukur, tidak pulang pun tidak apa-apa, Kanjeng Prabu Sepuh tersenyum, berkata tersendat.

04. Ayah memahaminya, benar apa yang dikatakan, tadinya (ayah) tidak sadar, tak ingat kelak akan pulang, dari Kartanagara, karena itu Nanda memberikan negara ini.

05. Agar tidak berubah lagi, jika memang demikian, sekarang ayah baru mengerti, mengapa negara ini, segera diberikan lagi, kepada Raden Panji, sebab pada akhirnya.

06. Nanda akan pulang, jika begitu, tak bisa menghalangi kekangenan, sebaliknya ayah, teringat pertama kali, saat menerima surat.

07. Dari Negeri Mataram, begitu juga sekarang, jangankan diri Nanda, atau Panji Karta, diri ayah pun, jika ada yang menunggu, Negri Kartanegara.

08. Ingin sekali ayah ikut, ke Mataram, tegasnya ayah, ayah hanya bisa mendoakan, semoga selamat, jangan ada yang tertinggal, bupati mentri punggawa.

09 Adapun di Malawapati, yang tinggal mentri menunggu negara, Anglingjaya dan Kombara, ikut ke Mataram, ayah bagaimana besok, akan bicara dulu dengan Raden Arya.

10. Jika ia ingin ikut, ayah yang menunggu negara, walau hanya tinggal ayah, jika tak ada halangan, ingin bepergiaan ke Mataram, sebab jaksa penghulu, yang bekal mengurus negara.

11. Singkat cerita, malam diganti siang, semua berdandan, kereta bendi sedia, untuk kendaraan permaisuri, sebagian para tumenggung, menunggang kuda.

12. Tidak lama kemudian, pusaka madurata, siap menunggu, Raden Panji Subrata, telah siap, Sekartaji hendak mengejar, dia pulang duluan.

13. Menemui Rama Patih, rama Barata Negara, si Kraton Karanganyar, singkat cerita, dikisahkan yang pulang, Panji Brata telah sampai, di negara Karanganyar.

14. Dengan Patih Majapahit, bertemu di pedalaman, Raden Subrata menghadap, ayahnya kaget melihatnya, selamat datang anakku, coba ceritakan, ayah ingin tahu.

15. Mengapa lama nian, apa ditemukan atau belum, sekartaji saudaramu, segera anaknya menjawab, benar ayah, ada berkah ayah, ketika bertemu dengan putra.

16. Ratu Ayu Sekartaji, di Kartanegeri, sesuai nasihat dari gunung, Sang Pandita Ardisuna, memang benar yang dikatakannya, namun saya bertemu, hanya dengan Putri Sekartaji.

17. Panji Kartapati, di Maja tidak ditemui, sebab menaati permintaan, amanat Sekartaji, agar menutup rahasia, dia yang menjadi ratu, negara Karangnayar.

18. Raden Panji Kartapati, belum mengetahui, yang menjadi Prabu Anom, di negara Karanganyar, bahkan dijadikan sadar, bahan obrolan Putri Ayu, Jika pulang ke Mataram.

19. Mempunyai sahabat baik, di Karanganyar, disangkanya bukan anak raja, katanya akan mampir, ke Karanganyar, yang menjadi ratu di sini, Bratanagara tersenyum.

20. Sangat senang, mendengar ucapan anaknya, terima kasih Subrata, kata Subrata terimakasih, malahan sekarang juga ayah.

21. Bahkan Panji Kartapati, sudah menjadi raja di yogya, tetapi saat tiba, ke medan perang, tak disaksikan oleh Sekartaji Ayu, patih Malawa kalah.

22. Selesai bertempur, mereka berangkat, dari Kartanegara, menuju Mataram, namun mampir ke Karanganyar, Patih Majapahit berkata, silakan saja.

23. Ayah akan bersiap-siap, Ki Gunacitra, segera perintahkan Raden, agar membereskan negara, undang Ratu Salawe, tetapi jangan bertemu, kalau rahasia belum terbuka.

24. Diamlah para bupati, di Keraton Raja Selawe, harus menganggap kerajaan, menjadi milik semua, sebagaimana biasa kerajaan, kalau ada perintah, lonceng digoyangkan sebagai undangan.

25. Para bupati harus datang, setelah berdandan, diiring tabur selawe, dilengkapi terompet, serdadu sudah siangan yang seribu duaratus, untuk menyambut tamu datang.

26. Den Patih menyanggupi, singkat cerita. Gunacitra sudah, ditugasi Den Patih, begitu juga Gunacitra, perintah sudah selesai, semua dukun dan para raja.

27. Dikisahkan para bupati, di Karanganyar, ganti cerita, yang berangkat ke Yogyakarta, saat itu sudah pergi bupati menteri tumenggung, ikut ke raja putra.

28. Sekartaji Raden Panji, Sutami dengan Andaya, Panji dan Andaya berdampingan, Sekartaji dan Sutami, berdampingan di kereta, berserta putri Ratu Selawe, di dalam enam kereta kuda.

29. Di belakangnya Malawapati, dengan Prabu Yogyakarta, sudah berangkat, ingin bertemu dengan Mataram, Prabu Pangeran Kuripan, diikuti patih yang gagah, Angling, jaya para punggawa.

30. Komandan Jayeng dan opsir, Bapak Kuwu Kanduruan, masih berpakaian perang, berselip keris Aradea, pertanda parkasa, bendanya menyempit ke belakang, balangkonnya tak bisa diam.

31. Menunggang kuda memakai topi, kuda jantan dari Makassar, semua punggawa serta mentri, mulai berangkat dari Yogya,

meriam disulut. gelegar bak banjir laut. berangkat dari Negri Yogya.

49. KINANTI

01. Dikisahkan selanjutnya, singkat cerita. tidak diceritakan dijalannya, sudah sampai. ke Karanganyar, berhenti di pusat kota.

02. Prabu Anom Panji berkata, kepada semua bupati, saya beritahukan, inilah pusat kota, ibu kota Karanganyar, mohon jangan terlalu cepat.

03. Di sini ratunya, mudah marah tidak sabaran, jika kurang sopan. masuk ke negerinya, walau ratu gagah, ditangkap tak terkecuali.

04. Ratunya sangat perkasa, kita harus permisi, sebelum masuk kota, Sekartaji berkata takdim, siapa ratunya, sok benar

05. Jawab Raden Panji, penguasa disini, Prabu Anom Panji lara, wajahnya seperti wanita, malahan nanti jika bertemu wajahnya mirip.

06. Perilakunya terpuji, malah kakang pun, selama bersahabat, serasa dengan wanita, wajahnya mirip Nyai, serta perasaannya halus.

07. Sangat ramah, tiada tanding berbudi, sudah menjadi sahabat kakang, kakang sangat kangen, bila melihat wajah, wajahnya seperti wanita.

08. Sekartaji mengejek, barangkali bangsawan pandir, tak pantas dengan kakang, disamakan dengan saya, sebab orang pandir, suka mencintai sesama lelaki.

09. Jawab Panji bukan begitu, kakang hanya ingat, saat melihat wajahnya, mirip dinda Sekartaji, sehingga menjadi sahabat, kakang sudah janji.

10. Waktu hendak mencari Adik, ditemukan atau tidak, kakang akan menemuinya, singgah dulu, ke Karanganyar, Sekartaji berkata.

11. Jika demikian senang sekali, untuk apa permisi, mari kita temui, marah pun biarlah. akibat tidak permisi dulu, adik sanggup melawan.

12. Tahunya kabetulan, Ratu Lara Panji ini, ratu musuh ayah, dari Majapahit, yang telah kalah perang, Ratu selawe negeri.

13. Diambil oleh Panji Lara, itu sebabnya punya negara, merampas negara, dari Majapahit, tidak ada tatakrama, mungkin tadinya.

14. Ngomong takluk tunduk, nyatanya mungkir, ratu tolol ingkar janji, hanya Adik saja, yang belum takluk padanya, kini masih berani.

15. Nanti saja, kakang, lihat adik, yang tidak mau berlaku sopan, tak takut tak gentar, masuk ke kamarnya, mari jangan lama-lama.

16. Semua mendengarkan perkataan Sekartaji, sangat khawatir tak diizinkan, hatinya ketakutan, kerena dikenal ratu gagah, menaklukan Negri Selawe.

17. Nyi Ratu tidak gentar, sebab terbukti, wanita gagah dan Sakti, tegasnya bagaimana nanti, kita hanya taklukan, kemana pun ikut.

18. Singkat cerita, berangkatlah, ke dalam kota, tatkala masuk, semua kaget melihat, kraton para bupati.

19. Cahaya lampo melingkupnya, kota tampak bersih, semua tamu di Yogya, punggawa mentri bupati, sudah turun dari tunggangan, tersebutlah Patih Subrata.

20. Manyambut dari kedaton, diiring punggawa mentri, sudah bertemu patih duduk, duduk di atas pasir, kemudian bertanya sambil menghormat, Tuan dari mana.

21. Maafkan saya, sebab lancang, berani bertanya tempat tinggal, Raden Panji menjawab, adik dari negri Yogya, bermaksud menemui Sang Aji.

22. Menghadap Kanjeng Ratu, lagi pula adik, mohon maaf kurang sopan, Patih Subrata tersenyum, tidak apa-apa, selanjutnya mohon maklum.

23. Kanjeng Ratu, Ratu Karanganyar, sekarang tidak ada, namun sudah mewakilkan, amanat Kanjeng Raja, jika ada tamu.

24. Harus diterima, tidak lama lagi pulang, bila ada apa apa, telah diwakilkan kepada saya, Patih Karanganyar, takut Tuan tidak tahu.

25. Kata Panji syukurlah, singkatnya kendaraan Panji, dan kendaraan lainnya, telah dibawa pribumi, tamu telah turun, Andaya dan Sekartaji, serta para putri, diikuti Dewi Sutami.

26. Hidangan muncul, pribumi sibuk ramai, makanan aneka macam, meja dipasang berbaris, mulailah makan, pelayan sibuk ke sana ke mari.

27. Melayani para tamu, tersebutlah Putri Sekartaji, tidak makan, bahkan turun dari kursi, kerjanya hanya mondar mandir, melihat ke sana ke mari.

28. Kelihatannya sedang mencari ratu, semua kamar diperiksa, kemudian masuk kamar tidur, naik ke ranjang, lantas tidur-tiduran, di ranjang katil.

29. Semua isi kraton, digeledah Putri, semua keheranan, apa keinginan putri, berkelakuan demikian, seperti orang hilang ingatan.

30. Semuanya kebingungan, apalagi Kartapati, heran menyaksikan istrinya, kenapa Sekartaji, saking pusingnya, lantas Raden Panji.

31. Berkata dalam hati, jangan-jangan Sekartaji, tampak begitu berani, sudah berbuat jinah, merindukan kekasihnya, kini terus diperhatikan.

32. Semakin cemburu, siapa tahu Sekartaji sudah tidak perawan, kecolongan., oleh si Penculik, yang suka menjinahi.

33. Menurut perkiraan, yang menjinahi Sekartaji, Ratu Karanganyar, sebab tidak memperlihatkan diri, bersembunyi dari dosa, Panji Kartapati bertekad.

34. Kerisnya dicabut, Andayaningsih melihatnya, mengapa kakang berbuat demikian, jangan tergesa-gesa, tanya dulu yang benar, kakak Sekartaji.

35. tidak ada sebab, tak ada kabar berita, baru praduga, mengapa harus dihakimi, silakan pikirkan dulu, sebab tidak ada kabar pasti.

36. Jangan terburu napsu, perhatikan dengan teliti, dan jeli, nanti akan tampak, ucapan dan perbuatan, yang bersalah.

37. Andaikan kata orang gunung, saya jika menjadi wanita, mencintai Panji Lara, akan bertindak jeli, Panji Karta membentak, tak usah sok tahu.

38. Di mana pencuri ngaku memang obatnya mungkir, sungguh Panji Lara, suka berlagak wanita, jangankan orang lain kakang saja, terkadang tertarik.

39. Panji segera, memanggil Sekartaji, kau ke marilah, jangan sok tahu, Sekartaji bergegas, sambil tersenyum manis.

40. Melihat Sekartaji tersenyum, makin tidak percaya seperti merasa bersalah, Dewi Sutami memperhatikan, dengan jeli teliti, ke wajah Raden Panji.

41. Sutami lantas nimbrung, hai Sekartaji, jangan memalukan, memang benar kamu cantik, mengapa berkelakuan seperti dayang, tiduran di ranjang.

42. Tak malu oleh ayah, Pangeran Cakranegeri, Baginda Raja Yogya, seharusnya memberi contoh, juga tak dapat menasihati, Menjadi seorang wanita.

50. DURMA

01. tembang kinanti diganti durma, Sekartaji kaget dan berkata, ih kenapa Sutami, mendadak marah, mengapa marah-marah, padahal tak punya dosa, saya pun tidak berbuat salah.

02. Nyata punya dosa, tiduran di atas ranjang, saking enaknya, mentang-mentang sudah dekat Mataram, jawab Raden Panji, sambil membentak bengis.

03. Sambil menunjukkan tangannya, jangan bicara Sekartaji, yang benar jawabannya, dimana senangnya, jangan mentang-mentang, punya jasa, gagah dan Sakti.

04. Singkatnya saya ingin tanya, padamu Sekartaji, Panji dalam peribahasa, jika ingin barang, sangat menginginkannya, walau mahal, takkan melihat harga.

05 Jika barang itu terbukti cacad, walau sobek sedikit, tentulah akan menyesal, merasa gagal karena cacad, tidak jadi dibeli, jika itu dijadikan perumpamaan.

06. Cacadmu sudah tampak, siapa yang berani, masuk ke kamar, jika bukan orang yang sudah kenal dekat, dekat sampai berbuat jinah, antara Panji Lara, dan Sekartaji.

07. Walaupun saya cinta, tidak akan, tidak sama sakali, mencintai dayang, dari pada Dewi Andaya, sungguh pendiam dan cantik, bagaimana jadinya, jika tidak bertemu.

08. Sekartaji menunduk dan tidak menjawab, Den Panji berkata lagi, ayo jawablah, jawab yang jelas, aku tidak akan percaya, Nyi Putri menghaturkan sembah, duh kakang.

09. Tak akan bicara sebab sia-sia, seperti kakang lihat, satria pun bangsawan, karenanya awas dan waspada, tegasnya saya ini, walau suka, dan mencintai Den Panji.

10. Percuma saja sebab sendirian, tidak mendapat sambutan kakang, tegasnya bagi saya, akan tinggal dimana saja, selamat tinggal kakang, saya serahkan Mataram.

11. Saya sudah yatim piatu asal dari Majapahit, namun tinggal hutan belukar, hanya semoga saja di Karanganyar, ada yang sudi, menjadi pembantu, siapa saja yang cantik.

12. Mudah-mudahan mencari pemain, wayang sarimpi, dulu pun hanya bermodalkan, kedok Damarwulan, siapa saja yang sudi, ikut, mengamen ke Kediri.

13. Penduduk Yogya bengong, mendadak membisu kata peribahasa, bagaikan ketiban rejeki nomplok, mendapatkan keuntungan, jika dipungut, Sekartaji dijadikan istri.

14. Itulah lamunan punggawa, tersebutlah Raden Panji, setelah kelepasan, omong, menyesali diri, mungkinkah Sekartaji ngamen lagi.

15. Pejabat Yogya bengong membisu, hanya bisikan hati, sungguh naas bepergian, tak menghitung hari di Yogya, berpisah tak berani, bagaimana nanti saja, tersebut lagi Raden Panji.

16. Melihat Sekartaji berdandan. seperti hendak bepergian, lantas mengajak kawannya, Putri Selawe, bagaimana menurut kalian, saya akan pergi, diusir Den Panji.

17. Membela Panji atau saya. jawaban para putri, duh Tuanku, bagi saya, yang saya ketahui hanya tarian Badaya, badan belaka, merasa diri kami hina.

18 Akan ikut tari Badaya, siang malam hendak ikut, Tuan pergi saya pun pergi, Sutami menjawab, jangan dulu pergi tunggu saya, Sekartaji kemudian menjawab.

19. Tidak berani mengajakmu, sebab sudah menjadi kepala negri, seorang kepala, tidak akan suka, Kanduruan tentunya marah, akan mendakwa, kalau membawa Embi Sutami.

20. Masuk ungkapan pasrah saja, kata Nyi Dewi Sutami biarlah Bapak Kuwu, jika suka kepada kita, tentu mengikuti belakangan, kalau suka, dan masih mencintai.

21. Akan digelari Bapak Kuwu Badranaya, kita gunting rambutnya sampai habis, di atas jidatnya, diberi topi, giginya tinggal satu, tampak terselip, Bapak Kuwu kamudian datang.

22. Tertawa terbahak sambil menjawab, kenapa Emi, suka membuat malu, dipakaikan topi segala macam, katanya giginya tinggal satu, bukankah sama, gigi Emi juga satu.

23. Buktinya jika makan-ketela tak kuat, Sutami tertawa sambil pergi, dasar Bapak Kuwu, sambil dipukuli pundaknya, para mentri tertawa, namun tertawanya hambar.

51. DANGDANGGULA

01. Tembang durma diganti, dengan dangdanggula, Raden Panji termenung, dalam hati, menyesali diri, padahal hatinya tidak ikhlas, waktu itu, Raden Panji keceplosan, ucapan kurang baik disaksikan para bupati, namun hati Panji Karta.

02. Sangat berat kepada Den Sekartaji, dalam hati Raden Panji Karta, jangan-jangan saya, akan tergila-gila selamanya, hati tak akan sembuh, cinta tak kesampaian, sungguh salah, akhirnya Panji Karta, menangis, sesal bersalah, berlinang air mata.

03. Semakin dipikirkan Panji, para menak tentu berat hati, Ratu Malawa, dipikir-pikir, mereka bukan taklukan saya, saya sendirian, Panji semakin malu, apalah daya, jika sudah begini celaka aku pingsanlah Panji Karta.

04. Alkisah Dewi Sekartaji, tak tahan melihat suaminya, pingsan menanggung beban, Sekartaji ke muka, hormat sembah duduk, lantas Sekartaji berkata, di hadapan Sang Prabu, duhai Panembahan, begitu juga Raden Panji, serta semuanya.

05. Para punggawa juga mentri, serta seluruh rakyat Yogya, apalagi kepada nona, semoga memaafkan, perbuatan saya, karena berbuat hina, bisa disebut kurang akal, malah oleh orang Yogya, dituduh sinting, memang tidak salah.

06. Tetapi sesungguhnya saya, ingin menyampaikan kepada Panji, akan memberikan obat, sudahlah jangan bingung, begitu juga Kakang Panji, tenangkan hati, buang kemarahan, saya hendak membuka rahasia, kakang Panji jikalau kakang ingin tahu, Negri Karanganyar ini.

07. Yang memerintahnya, bernama Lara Panji, sesungguhnya dari dahulu, sayalah sebenarnya, yang menaklukan Negri Selawe, inilah para putranya, Ratu Selawe, jangan takut risi, diri kakang di Karanganyar, dan Kraton negara.

08. Diserahkan kepada Kakak, menetaplah di sini, tempatnya pasti, tinggal saja di sini, beserta Putri Andaya, di Negeri Karanganyar, peninggalan leluhur Karanganyar, tegal Surakukang rakyat Majapahit, sekarang pun masih ada.

09. Nanti Pun akan ditempatkan, Uak Arya Ayah Kakang Patih, Patih kita semua, pantas dijadikan ratu. namanya Patih Subrata. [...], [...], [...], [...]

10. Yang menjadi ratu, putra Ratu Kuripan Mataram. saudara dari ibu, oleh karenanya keinginan orang tua, alihkan kepada saya, jangan memutuskan persaudaraan, hendaknya rukun, bukankah kita sekarang kebiasaan yang menjadi bupati, harus berpikir matang.

11. Jangan mentang-mentang menjadi raja, mudah tersinggung, menuruti amarah saja, jika menuruti watak demikian, wataknya negri beringas, berontak bergejolak, sebab napsu itu. diikuti semakin menjadi, walau dibiarkan dalam hati, mengajak yang sabar berbuat dosa.

12. Pertemuan diumpamakan, yang sama wajahnya, soga bagus, Satunya lagi jelek, soga yang baik biasanya pasti, tentu hati-hati dipakainya, adapun yang polos, biasanya luntur, andaikan Kakang berpikir seperti tadi. itu diibaratkan barang luntur.

13. Sungguh mengkhawatirkan, masa jayanya tidak akan kekal, setiap saat akan naas, sebab tergantung dirinya, pertama harus berbudi, ciri berbudi biasanya suka rukun, menjauhi sikap merajuk, menyenangkan hati orang, pengasih pemurah dan peramah.

14. Keinginan para abdi, yang bodoh bisa bertemu, dengan ratu dan berdialog, begini dialog ratu, Sang Aji berhenti sejenak, kalian dari mana, dimana tinggal, saya menjawab kepada raja, saya tukang kuli. mencangkul seharian di sawah..

15. Adapun saya dari Cangkiri, sabda Ratu berapa upahnya, mencangkul setengah hari, saat itu saya menjawab, hanya satu ketip, raja bersabda, segeralah pulang, istri dan anak menunggu, cepatlah berikan hasil kuli tadi. sebab mereka ingin makan.

16. Walau capai hasil kuli, rejeki halal enak dimakannya, tapi jangan sampai lupa, suka mengambil milik orang, bisa membuat celaka diri, anak dan istri, berpisah tidak makan, segera kamu pulang, didoakan semoga mudah mendapatkan rejeki, kemudian Ratu pergi.

17. Tentunya saya sangat senang, serasa dijaga dilindungi, terbangun memangat dan riang, bak diberi keberuntungan bagai diberi uang, uang emas, diperhatikan Ratu, sudah pasti akan sangat disayangi. akibatnya didoakan, semoga diberi rahmat.

18. Yang Pemurah dan Pengasih, yang melindungi setiap saat, semoga kejayaanya bertambah, serta semoga dikabulkan, sekehendak Baginda, semoga panjang umur, banyak harta, makmur, begitulah kata Putri Sekartaji, menjadi ratu budiman.

19. Niscaya para abdi, menjadi Tuan dan abdi, mendapat pertolongan selamanya, sebab dekat dengan orang kecil, sehingga negeri aman, selamat, jika ada kebencian, tidak mudah mengancam, kalau belum ditemukan buktinya, walaupun tampak adanya.

20. Harus disertai saksi, kalau tidak demikian akan membikin malu, jangan terlena, menjaga ucapan, jika diumpakan senapan, jangan terburu mengokang, salah-salah meletus, lisan haru berhati-hati, lidah bibir dan hati, jangan mudah menuduh.

21. Lisan ibarat pisau, jika salah memotong, kena jari tidak akan sembuh seminggu, terbukti ucapan, gegabah mengucapkannya, tentu membuat malu, tidak sembuh dalam waktu sebulan, Ratu Yogya Pangeran Cakranegara, dasar ratu bijaksana.

22. Tersenyum mendengarnya, pejabat Yogya, bengong, Raden Panji berkata, duh Dinda Pujaan hati, inilah kakang, berada di bawah telapak kaki, tak terkira bodohnya, melihat tapi buta, semoga kakang diampuni

23. Tampak kakang memalukan, tak disangka Ratu Panji Lara, sekarang terbukti, jika memang demikian, kakang pasrah, saking banyak dosa, Sekartaji pulang, sekarang ternyata kakang, tidak ada bedanya dengan Dinda, sama-sama khilap.

24. Kita saling bebaskan dosa, tak perlu disimpan, kita sama bodohnya, sekarang sudah jelas, rahasia Dinda ketahuan, singkat cerita, kakang ingat ibu, kita pikirkan hadiah, sebab beroleh keselamatan, kita hajat syukuran.

52. SINOM

01. Singkat cerita, Prabu Anom Sekartaji, memanggil patihnya, kakang Patih sekarang, para kesepuhan harus hadir, berkumpul di sini, jangan ada yang tertinggal, begitu pula ibu dari Majapahit, saya rindu bertemu.

02. Juga para raja, Ratu Selawe Negeri, mari berkumpul, Patih Raden Subrata, pamitan, keluar dari Kraton, untuk membunyikan lonceng, lonceng dipukul terus-menerus, sampai terdengar Ratu Selawe Negeri.

03. Meriam disulut, menggelegar keras, tetabuhan berbunyi, tambur terompet dan tanji, pasukan senapan berbaris, desingan peluru bergemuruh, suasana suka ria, menghormat raja datang, Sekartaji Prabu Anom Karanganyar.

04. Bergemuruh di Karanganyar, bagaikan banjir di laut, dari berbagai arah, datang melihat, sebab rajanya telah datang, saat itu yang menonton berkumpul, tersebutlah para raja, Ratu Selawe Negeri, datang mahkota yang bersinar.

05. Pakaian kerajaan, diiring prajurit, dua puluh lima tambur berbunyi, didampingi komandan opsir, umbul-umbul menyala kekuningan, sampailah ke kraton, disambut Sekartaji, diiringi para bupati, para raja menyalami.

06. Malawapati dan Yogya, kaget melihatnya, berbisik dalam hati, inikah Putri Sekartaji, Ratu sakti linuwih, tak sangka sedikitpun, begitu banyaknya, menaklukan bupati, tidak disangka Raja Agung.

07. Apalagi Panji Karta, terbengong-bengong, bengong bercampur senang, sungguh saya bakal makmur, syukur saya berbahagia. karena istri kaya, singkatnya semua raja, sudah duduk di atas kursi, di ruang kraton yang bercahaya.

08. Oleh cahaya mahkota, ditaburi intan bercahaya, sebagian dengan berlian. Konon yang baru datang, Arya Patih Majapahit, beserta Ratna Kamala, diiring para pengawal. emban dan dayang, Sekartaji merangkul menyalami

09. Mencium kakinya, Sekartaji menangis, senang bertemu dengan ibunya, Ratna Komala berkata, sudahlah Nanda jangan menangis. mengusik hati ibu, jangan mengingat masa lampau, bisa membuat sakit, lebih baik mengingat perbuatan Nanda yang baik.

10. Terima kasih segalanya, kemudian Sekartaji berdiri. beralih mencium uaknya, yaitu Patih Majapahit, terimalah saya, begitupun kepada ibu, mengucapkan selamat datang, keadaan saya baik, berkat uak dan doa ayah.

11. Raden Arya hatinya senang, terima kasih Nanda yang cantik, Sekartaji segera bangkit, disusul Den Panji, Putri Andayaningsih,

semua menyalami, selesai para putra, Arya Patih Majapahit, kemudian manyalami Pangeran Prabu Yogya.

12. Lantas semua raja, menyalami Arya Patih, setelah selesai, lantas duduk kembali, tidak lama kemudian, disajikan hidangan, diletakan di atas meja berpasangan, sebaris air kopi, dan minuman berlimpah.

13. Sebab makannya, pemberian Negri Selawe, meja yang sebaris lagi, untuk mekanan telah tersedia, opor ayam opor itik, daging rusa daging sapi, aneka macam semur daging, tersedia tidak kekurangan, Raden Aryo segera mempersilakan makan.

14. Pesta selamatan, atas kedatangan, penguasa negara, selain hal itu, kepada yang telah tiada, hadiah kepada para leluhur, setelah menyuruh Raden Arya, mempersilakan, makan dengan mengucapkan Bismillah.

15. Kemudian semua makan, tak ada yang luput, semua wadia balad, ikut bersuka ria, Bapak Kuwu tampak lahap, memanggil Sutami. karena kekenyangan, lantas mendekati Nyi Sutami, mau apa memanggil.

16. Kata Bapak Kuwu, Kanda ingin buang hajat, antarkan tak tahu jalannya, terdengar suara kentut, Sutami tertawa kecil, dasar pantat tua, bicara dari atas dan bawah, kata kuwu ayolah Emi, takut tak tahan.

17. Jawab Sutami, keluar pun apa pedulinya, mengapa ingin diantar, tukas Bapak Kuwu, Kanda tak tahu jalan, yang tahu kan hanya Emi, bukankah Emi dari Karanganyar .

18. Sutami berkata, sungguh keterlaluan, makan kekenyangan, bagai perut pesakitan, Bapak Kuwu lantas menjawab, sambil terus kentut, siapa yang tahan, bertemu sahabat baik, perkedel enam piring habis.

19 Lantas menuju jamban: tidak lama, pulang dari jamban, Kemudian duduk kembali, dengan Nyi Dewi Sutami, Sekartaji berkata, ada apa bi Sutami. cekcok terus, kata Sutami ah dasar Asep Juwag,

20. Minta diantar ke jamban, ingin buang hajat, sebab kekenyangan makan, sedang Embi tertawa, karena geli dan lucu, bicaranya dari

bawah atas, orang Yogya tersenyum serentak, Putri Selawe Negri, sungguh Embi selalu *geugeut*.

21. Singkat cerita, siang berganti malam, pesta terus berlangsung, Para pejabat berbincang-bincang, alkisah Sekartaji, dia teringat sesuatu, lantas bertanya kepada Raden Arya, uak saya ingin bertanya, sebab saya diusir ayah.

22. Ibu pulunggana, di Negara Majapahit, bagaimana sekarang, seandainya saya, ingin bertemu, apakah ayah dan ibu, tidak akan marah kepadaku, selain hal itu, itupun jika diberi izin uak.

23. Raden Brata Negara, yaitu Patih Majapahit, apakah Panji Subrata, tidak ada memberitahu Nanda, Sekartaji sembah hormat, benar tak ada berita, Raden Arya menjawab, sekarang Nanda, dengarkan cerita uak,

53. KINANTI

01. Kalau Nanda belum tahu, sekarang di Majapahit, terjadi pemberontakan, adapun Ratu Majapahit, melarikan diri entah kemana, tergila-gila kepada Sekartaji.

02. Oleh uak tidak dicari, dibiarkan sesukanya, supaya merasakan dulu, orang yang ikut jahat, bertemu tidaknya Sang Lara, sebagai balasan yang adil.

03. Sebab pandangan orang lain, nasihat utama, sering juga uak, menasihati, tidak ditanggapi, tidak dipedulikan.

04. Setinggi-tingginya pundak, dari pangkat bupati, tidak akan melewati kepala, begitu dalam hati Sang Aji, uakpun akhirnya tahu diri, tidak berani lagi memberi pandangan.

05. Bertambah malu oleh Sang Ratu, demikian dipikir, dibolak-balik, seburuk-buruknya saudara, uak meramalkan, adanya Majapahit.

06 Suatu saat uak mengutus, Kak Subrata Patih, kepada Pendeya Ardi Suna, oleh pendeta diberitahukan, suatu saat akan ditemukan, di kota Mataram.

07. Sekian uak ceritakan, lelakon Majapahit, adapun Dewi Pulunggana, Ibu Galuh Jeng Putri, suaminya pergi, tabiat menjadi-jadi.

08. Ibu lepas diri, adatnya melebihi batas, ayah dimaki-maki, malahan dihina, tak lama akibatnya

09. Ada pembalasan Tuhan, Putri Pulunggana, berdosa kepada suaminya, ia terserang penyakit, seluruh tubuhnya, mulai dari bibir.

10. Tercium bau, bau busuk menyebar ke sekeliling negeri, tidak ada orang yang suka, menjauhi negeri, lari tak ada yang menengok, kemudian datang anjing.

11. Sebab mencium bau, banyak anjing datang, akhirnya Nyi Pulunggana, diperebutkan anjing, bangkainya tak tersisa, habis dimakan anjing.

12. Demikian cerita uak, Sekartaji mendengarnya, menangis berderai air mata, terdengar para bupati, Pangeran Cakranegara, menggeleng-gelengkan kepala.

13. Andayaningsih mendengarkannya, merinding, berbisik dalam hati, mungkin saya juga, jika berbuat seperti itu, akan mendapat siksa yang sama.

14. Sekartaji bangkit, ternyata ibu telah tiada, bersyukur kepada Tuhan, atas balasan siksa di dunia, semoga di alam kubur, ada pertimbangan yang adil.

15. Bagaimana Neng Galuh, Galuh masih saudara saya, Arya Patih, Lantas berkata, ia tinggal di negri, Raden Panji Kartaningrat, berkata kepada Sekartaji.

16. Jangan bercerita Putri Galuh, kakang tidak sudi mendengar, cukupkan nasihatnya, jangan dikatakan lagi, putuskan saja oleh uak, sebab uak lebih tahu.

17. Kata Arya terima kasih, tadi uak katakan, namun tak jadi, tetapi sekarang sudah berdatangan, bagaimana baiknya saja, mari ke Mataram Negri.

18. Beritakan dulu ke sana, sudah datang ke sini, atau datang saja, ke kota Mataram Negri, Raden Panji menyampaikan sembah hormat, Uak Patih.

19. Jika setuju, sebab saya masih betah, di Karanganyar, adapun ke Mataram Negri, sebaiknya disurati terlebih dahulu, agar diperhatikan.

20. Di sana harus bersedia dahulu, bila sudah siap, ditunggu jawabannya, Den Arya Patih berkata, benar uak setuju, berbarengan dengan para bupati.

21. Singkatnya cerita, Raden Subrata Panji, mengutus mengantarkan surat, pengantar surat berangkat, menuju Negri Mataram, utusan telah kembali.

22. Jawaban Mataram, akan dikabari lagi, nanti bila sudah siap, sekarang putra dan putri, tinggal saja jangan risau, di Negeri karang Anyar.

23. Raden Panji sujud syukur, setelah surat diterima, surat jawaban dari Mataram, hati putra-putri tenang, kembali bersenang-senang, bersuka ria di negri.

24. Adapun para ratu, dan semua punggawa mentri, berburu rusa di hutan, hutan Majapahit, tunda dulu cerita, lakon Sekartaji.

25. Ganti cerita, sudah lama tidak diberitakan, kembali ke belakang, tersebutlah Ratu Majapahit, Kanjeng Prabu Den Daha, tergila-gila oleh putrinya.

26. Hitung bulan hitung tahun, mencari Nyi Sekartaji, menjelajahi negara, tetap tidak ditemukan, lantas tersesat di hutan, pakaiannya sangat lusuh.

27. Kain pakaian jelek, tak berharga sepeser pun, hilang wibawa kerajaan, berjalan siang malam, kurang tidur kurang makan, Sang Ratu sungguh mengenaskan.

28. Ratapan Sang Prabu, aduh Nyai Sekartaji, ama rela, walau sampai mati, untuk menyusul anak, ama tetap sayang.

29. Tak apa tak makan minum, semoga sebab itu, jalan menuju pikiran pertapa, setelah itu Sang Majapahit, berharap (ada) penolong dirinya, semakin jauh dari negeri.

30 Kesasar semakin jauh, setelah itu suratan takdir, melewati Gunung Ardi Suna, ke pertapaan Maharesi, pendeta nujum melihat, Prabu Majapahit.

54. GAMBUNG

01. Setelah itu singkat cerita, Sang Prabu Den Daha, ketika melirik ke samping, ada yang melambaikan tangan.

02. Mari Ratu Den Daha dari Majapahit, mengapa lama, ditunggu siang malam, baru datang sekarang.

03. Kanjeng Ratu kaget melihatnya, berkata dalam hati, tahu nama saya, siapa orang ini.

04. Kata pendeta kamu berkata dalam hati, saya tahu, jika kamu belum tahu, inilah gunung Ardi Suna.

05. Jangan kaget kamu bupati, setiap menemukan, orang tua yang menetap di gunung, tentu ada namanya.

06. Diingatkan Sang Den Daha Majapahit, pastilah ini pendeta itu, lantas ratu menghadap takdim, sambil menyalami.

07. Terima kasih saya bertemu dengan resi, mungkin sekarang, lagi prihatin, minta nasihat tentunya.

08. Kata pendeta benar Ratu Majapahit, saya sudah tahu, kamu sedang prihatin, tergila -gila putramu.

09. Putri cantik Dewi Ayu Sekartaji, itulah ningrat, ratunya Majapahit, wibawanya malampaui ayahnya.

10. Sebab kamu Majapahit, ditimpa miskin, tidak pantas seorang raja, berpakaian sangat hina.

11. Sebagai balasan seorang raja, yang berbuat salah, terbalas oleh permaisuri, mendapat murka dari penguasa.

12. Menyakiti ibunya Sekartaji, kamu Den Daha, menikmati harta Sekarwangi, hingga menjadi raja.

13. Pulunggana mangikuti keinginan iblis, kamu tidak tahu, matinya permaisuri, keadilan hukum yang Sukma.

14. Awal mulanya bibir membengkak, menyebar ke seluruh tubuh, sangat bau busuk, menyebar ke seluruh negri
15. Tak ada seorang pun yang sudi, menengok ke sana, dari pada menengok, lebih baik menyingkir lari.
16. Ada juga ratu yang sudi, menengok ke sana, yakni anjing-anjing, begal burung gagak melihat bangke.
17. Pulunggana diperebutkan anjing, bangkenya habis, dimakan anjing, matinya tersiksa.
18. Sang Den Daha waktu datang menangis, ingat dirinya, jangan-jangan saya, terbawa jahat.
19. Oleh pendeta Sang Aji diingatkan kembali, hai Ratu Den Daha, kalau tidak keburu sadar, kamu kepada Sekartaji.
20. Tentunya tidak berbeda dengan mencari keadilan kalaulah sekarang, ingin sagera bertemu, datangi Mataram.
21. Tentu di mana akan bertemu dengan Sekartaji, yang menjadi sebab, terpaksa harus pergi, berdagang rotan ke Mataram.
22. Sebab tentu di kota Mataram Negri, semua bangsawan, berseliweran mencari rotan kecil, sebab musimnya.
23. Cepatlah mencari rotan sejak dini, Den Daha termenung, berkata dalam hati, saya sering ke Mataram.
24. Di Mataram setiap hari dan malam, mencari anak, tetap saja tidak ada berita, malahan Ratu Mataram.
25. Oleh sebab kehilangan anak Raden Panji, di dalam hatinya, sangat marah, marah kepada dirinya sendiri.

BAB IV

ANALISIS WAWACAN DEWI SEKARTAJI
Episode : Pencarian dan penyamaran

Penganalisisan episode kedua, pencarian dan penyamaran ini tidak berbeda dengan yang pertama, isteri durhaka, agar kesinambungan dan keruntutan berfikir antarepisodenya bisa terjaga. Dengan demikian, konsep yang digunakan untuk menelaah pun masih tetap sama. Penganalisisan episode kedua ini akan mengisi pola-pola yang sudah ada pada episode pertama, sehingga materi uraiannya, merupakan kelanjutan dari yang sudah dikemukakan pada episode pertama.

Penganalisisan Dewi Sekartaji menitikberatkan pada segi sastra, artinya teks Dewi Sekartaji ditempatkan sebagai suatu karya sastra yang merupakan buah pikiran para pengarang pada masa lalu. Penyampaian wawacan Dewi Sekartaji ini mengandung pesan atau informasi yang perlu diketahui oleh generasi yang akan datang. Pesan serta amanat yang menunjukkan betapa pentingnya arti sebuah karya sastra inilah yang menjadi tujuan utama penganalisisan wawacan Dewi Sekartaji.

Sebelum dikaji atau dianalisis lebih mendalam, terlebih dahulu akan ditelaah segi kesastraannya, yakni faktor-faktor yang mendukung terjalinnya suatu rangkaian cerita, bagaimana suatu unsur cerita (sastra) membangun satu keutuhan cerita, dan bagaimana si pengarang

memberikan pesan atau misi melalui jalinan unsur-unsur kesusastraannya.

Dalam istilah sastra dikenal sebutan faktor instrinsik seperti yang dikemukakan oleh Rene Welek (1989). Dalam bukunya yang telah diterjemahkan oleh Melani Budianta yaitu *Teori Sastra* ia mengemukakan bahwa pada hakekatnya suatu cerita atau lebih luas lagi semua karya sastra mengandung dua faktor, yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik.

Faktor instrinsik menitikberatkan pada pendekatan sastra melalui struktur sastra yang dijalin pada suatu karya sastra. Sementara itu, faktor ekstrinsik mengacu pada pendekatan karya sastra "di luar" karya sastra itu sendiri, dalam arti bagaimana suatu karya sastra dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain, misalnya karya sastra dengan sosiologi, karya sastra dengan politik, karya sastra dengan ilmu jiwa, dan sebagainya.

Hubungan faktor instrinsik dan ekstrinsik lebih cenderung ke arah hubungan fungsional, dalam arti saling melengkapi dan saling menunjang. Pengkajian kesastraan (instrinsik) terasa kering dan kurang lengkap apabila tidak dibarengi dengan pengkajian faktor ekstrinsiknya. Faktor ekstrinsik inilah yang dapat menjembatani suatu teks dengan para pembacanya. Melalui pendekatan ini pula suatu teks naskah dapat bermakna dan "berbicara" kepada kita semua. Teks sastra, dalam hal ini Dewi Sekartaji, dicoba dianalisis melalui kajian isi (content analysis).

Sebagai langkah awal penganalisisan atau pengkajian Dewi Sekartaji, berikut ini akan dikemukakan terlebih dahulu sinopsis ceritanya. Penyampaian sinopsis cerita dikemukakan dalam dua bagian. Bagian pertama adalah sinopsis episode pertama, dan bagian kedua adalah sinopsis episode kedua. Cara ini diharapkan atau sekurang-kurangnya dapat memahami beberapa jalinan cerita yang dirasa kurang berkaitan tanpa mengetahui episode pertama.

4.1 Sinopsis Wawacan Dewi Sekartaji

4.1.1 Episode: Isteri Durhaka

Raja Dendaha dari Majapahit mempunyai 6 orang isteri. Isteri yang pertama bernama Rd. Ayu Sekarwangi, berputera Sekartaji, yang kedua bernama Dewi Pulunggana, berputera Galuh Ajeng, dan isteri yang ketiga Ratna Komalasari, tidak berputera. Dari kedua puteranya itu, Sekartaji adalah yang paling menonjol dalam segala hal baik kecantikan, pengetahuan, maupun perilakunya. Ia digambarkan sebagai seorang puteri jelita yang sempurna lahir batin sehingga sangat didambakan oleh setiap jejaka baik di dalam maupun di luar kerajaan. Tanpa sepengetahuan Sekartaji, ternyata ia telah dijodohkan dengan Raden Panji Kartapati, putera Raja Kuripan dari Mataram.

Raja Dendaha bermaksud menikahkan Sekartaji dengan Raden Panji Kartapati bersamaan dengan penobatan isteri pertamanya menjadi permaisuri (ibu negara). Niat ini menimbulkan ketidaksenangan, yang kemudian berubah menjadi kedengkian dari isteri keduanya (Pulunggana). Ia berusaha untuk mengagalkan semuanya itu dengan berbagai cara. Ia menyuruh adiknya yang menjadi kepala rumah tangga istana untuk mencari ahli nujum yang sakti guna meramalkan nasib dirinya. Jawaban ahli nujum dari Sunung Ardisuna sungguh mengagetkan, yakni ia akan dihukum buang dari Majapahit, dan ternyata ramalan itu terbukti. Saat adiknya bertanya kepada ahli nujum, Pulunggana meracuni Sekarwangi melalui makanan bubur sumsum, sampai Sekarwangi meninggal dunia.

Kematian yang tiba-tiba itu mengagetkan semua orang. Akhirnya dibentuk tim penyelidik yang hasilnya menunjukkan bahwa Pulunggana sebagai pelakunya. Raja Dendaha memberikan hukuman buang kepada Pulunggana ke sebuah pulau yang dihuni oleh singa agar mati diterkamnya. Berita itu telah menyebar ke seantero kerajaan. Pulunggana akan dihukum mati. Berita ini pun terdengar oleh adik Pulunggana yang baru tiba dari Gunung Ardisuna. Atas petunjuk ahli nujum untuk mencegah bala, Pulunggana disuruh memakan sirih yang dibawanya kamudian disemburkan di depan Raja Dendahi, niscaya semuanya akan berubah total.

Semua nasehat ahli nujum melalui adiknya itu dilaksanakan, dan hasilnya sangat luar biasa karena Raja Dendaha menarik perintah hukuman mati, bahkan ia memboyong Pulunggana ke istana. Kematian Sekarwangi tidak lagi menjadi beban dan kesedihannya, bahkan pada saat pemakamannya pun ia tidak hadir. Kenyataan ini menimbulkan ketidakpuasan seluruh rakyat, termasuk Raja Mataram, bahkan ia bermaksud menyerangnya tetapi dicegah oleh isterinya. Atas usul isterinya pula Sekartaji diberi golok pusaka Mataram, sebagai ungkapan rasa turut berduka cita. Golok ini berkhasiat, siapa saja yang memiliki golok Golek Kencana (pusaka Mataram) tersebut akan menjadi petinggi atau penguasa yang dihormati.

Pengiriman Golek Kencana dibuat menjadi dua buah mengingat Raja Dendaha mempunyai dua putera, yaitu Sekartaji dan Galuh Ajeng. Golek Kencana yang asli terbuat dari emas, dikemas dalam bungkusan yang seadanya sehingga tidak menarik, sementara Golek Kencana yang kedua (tiruan) terbuat dari perak dan dikemas dalam bungkusan yang menarik. Pemilihan golek oleh kedua putera Dendaha tersebut dilakukan dengan disaksikan oleh menteri Mataram. Galuh Ajeng memilih golek kencana dari perak, sedangkan Sekartaji mendapat Golek Kencana yang asli.

Galuh Ajeng semula tidak begitu memperhatikan golek yang dibungkus dengan sembarangan, namun setelah pilihan Sekartaji dibuka ia menjadi iri hati. Ia meminta untuk menukar dengan golek miliknya, namun ditolak. Penolakan ini sampai kepada ibunya. Pulunggana memaksa agar golek ditukar, tetapi Sekartaji bersikeras menolaknya. Akhirnya ia difitnah dan diusir ayahnya.

Atas petunjuk ibunya melalui impian ia disuruh tinggal di rumah "bibinya", Raden Ayu Ratna Komalasari. Beberapa lama kemudian setelah suasana tenang, Sekartaji bermaksud mengembara, ke luar dari Majapahit. Dalam hal ini, uwaknya, Patih Majapahit Barata Nagara yang sakti, memberi petunjuk agar Sekartaji menyamar menjadi seorang pangeran yaitu Pangeran Panji Lara. Selanjutnya, Panji Lara bersama uwaknya, serta putera uwaknya Panji Subrata, mendirikan kerajaan Karanganyar. Setelah selesai memberikan petunjuk kepada kedua raja muda (Panji Lara) dan kepada patihnya (Panji Subrata), ia

kembali pulang ke Majapahit. Panji Lara memerintahkan kepada para penjaga pos di perbatasan untuk tidak mangizinkan semua orang masuk ke wilayahnya tanpa seizinnya.

Alkisah di Majapahit, sepeninggal Sekartaji, Raja Dendaha menerima surat dari Mataram yang bermaksud melaksanakan pernikahan puteranya dengan Raden Panji Kartapati. Hal ini menimbulkan kesulitan tersendiri hingga kemudian direncanakan untuk memalsu Sekartaji. Galuh Ajeng menjadi Sekartaji tiruan. Setelah itu, ia memerintahkan para pembantunya untuk menyebarkan berita kepada dua puluh lima kerajaan bawahannya.

Para raja kedua puluh lima kerajaan bawahan berdatangan. Di perjalanan, tepatnya di perbatasan terjadi keributan dengan para penjaga pos kerajaan Karanganyar, namun tidak sampai terjadi peperangan kecuali rasa dongkol dan penasaran dari pihak raja kedua puluh lima yang merasa terhina. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Raja Majapahit. Raja Majapahit marah dan mengajak para raja untuk menyerang kerajaan Karanganyar. Perang tanding terjadi antara dua puluh lima raja melawan Panji Lara. Akhir cerita, kedua puluh lima raja ini takluk kepada Panji Lara.

Kedatangan Raden Panji Kartapati bersama rombongannya di Majapahit untuk melaksanakan "seserahan" terhalang pula di pos penjagaan. Pelarangan melalui kerajaan Karanganyar menyebabkan ia menghadap rajanya, Panji Lara. Pertemuan Panji Kartapati dengan Panji Lara yang tidak terduga itu menimbulkan perang sabil pada diri Panji Lara, antara membuka rahasia dirinya dengan kecintaan dan kerinduannya kepada Panji Kartapati.

Di perbatasan rombongan Mataram disambut meriah. Raden Panji Kartapati berdampingan dengan puteri Sekartaji palsu. Ia begitu kaget saat melihat puteri sebab tidak sesuai dengan perkiraannya. Kekecewaan dan kemasgulan hati Raden Panji Kartapati dipendam sampai menikah dengan Sekartaji alias Galuh Ajeng, sampai-sampai ia tidak Mau memenuhi kewajibannya bersebadan dengan Galuh Ajeng. Hal inilah yang menjadi buah pikiran mertuanya dan Galuh Ajeng sendiri, mengapa Raden Panji Kartapati belum mau bersebadan. Akhirnya, saat Galuh Ajeng menghadap ibunya, Raden Panji Kartapati

bertanya kepada para emban di keputren. Seorang emban pengasuh yaitu Sutami menceritakan peristiwa yang sebenarnya. Setelah membocorkan rahasia negara, ia malarikan diri. Demikian pula Raden Panji, di mana sebelum kabur, ia menjatuhkan talak tiga dahulu kepada isterinya, Galuh Ajeng,

Istana Majapahit heboh. Raden Panji Kartapati melarikan diri guna mencari Sekartaji yang asli, Permaisuri marah membabi buta. Semua emban yang menyaksikan Raden Panji Kartapati melarikan diri dihukum, digunduli, dan dimasukkan ke dalam bui. Para menteri yang mencegah tindakannya pun dipecat, tanpa kecuali. Namun demikian, Patih Majapahit Barata Nagara bertindak bijak, para emban disuruh kabur ke luar dari Majapahit.

Situasi Majapahit memanas, timbul rasa curiga dan fitnah. Dalam suasana demikian, isteri ketiga Raja Dendaha, Raden Ayu Komalasari, meminta izin kepada paman Patih Barata Nagara untuk meninggalkan Majapahit mencari Sekartaji yang sangat dirindukannya. Atas petunjuk Barata Negara, ia harus menuju Karanganyar dan menemui rajanya, Panji Lara. Oleh karena suasana yang tidak aman maka Raden Ayu Komalasari harus menyamar menjadi seorang satria yang bernama Raden Panji Gonda Warsa. Dalam perjalanan menuju Karanganyar, ia memakai pakaian yang berkhasiat kasatmata dan data keadaan itu pula ia bertemu dengan para emban yang kabur dari istana. Ia memberi petunjuk agar para emban menuju ke kerajaan Karanganyar. Pertemuan yang mengharukan pun kemudian terjadi di Karanganyar, antara Gonda Warsa dengan Panji Lara dan Patih Subrata.

Majapahit sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh para pejabat dan rakyatnya. Kepergian Ratna Komalasari dari Majapahit telah menyadarkan Raja Dendaha. Ia menyendiri di kamarnya. Pada saat itulah ia mendengar suara tanpa wujud yang memberi nasehat apabila Majapahit ingin jaya kembali cahaya negeri harus dikembalikan. Cahaya negeri yang dimaksud adalah Sekartaji.

Raja Dendaha insyaf atas kesalahannya. Ia bermaksud mencari Sekartaji sampai ketemu, bila belum ketemu ia tidak akan kembali ke Majapahit. Niat itu ditentang oleh Pulunggana, kemudian terjadi pertengkaran hebat antara keduanya. Akhirnya, karena Raja Dendaha

tidak bisa dicegah, Pulunggana mengusir suaminya. Pada saat meninggalkan istana ia bersumpah "Hati-hatilah ucapanmu". Raja Dendaha pergi tanpa pengawal. Selang beberapa hari kemudian, Pulunggana terserang penyakit aneh, mulutnya bengkak dan berbau. Penyakit tersebut akhirnya menyerang seluruh tubuhnya. Semua orang meninggalkannya, kecuali Galuh Ajeng yang setia menungguinya. Pada saat kematian tiba, semua anjing di sekitar desa merubung Pulunggana. Ia diperebutkan oleh anjing-anjing tersebut hingga tidak bersisa lagi.

4.1.2 Sinopsis Episode Pencarian dan Penyamaran

Cerita Raja Dendaha yang terlunta-lunta mencari puterinya untuk sementara ditunda dulu. Kisah selanjutnya adalah penyamaran Sekartaji menjadi Panji Lara, ratu Negeri Karanganyar. Ia sangat rindu dengan kekasihnya Pangeran Panji Kartapati. Atas petunjuk pendeta dari Gunung Ardisuna, ia harus berkelana mencari Panji Kartapati dengan menyamar menjadi penari topeng wayang serimpi. Di samping itu, lakon cerita yang ditampilkannya adalah pengalamannya sendiri ketika di Majapahit berganti nama menjadi Sekarmawar Larawati.

Sahdan Pangeran Cakaranagara di negara Kartanagara, mempunyai seorang puteri yang cantik bernama Andayaningsih. Ia sudah dilamar oleh para pengagung dan para raja tetapi, selalu ditolaknya, tak terkecuali Raja Malawapati dan Raja Cengkal Sewu yang sangat gagah dan sakti. Penolakan Andayaningsih ini didasarkan pada "ilapat" impiannya yang mengharuskan ia menikah dengan Pangeran Panji Kartapati dari Mataram. Demikian pula ayahnya, Pangeran Cakranagara, ia menerima surat dari Mataram yang memberitahukan, siapa saja yang kedatangan Pangeran Panji Kartapati, negaranya akan sejahtera dan makmur.

Beberapa hari kemudian, seorang kuli melaporkan adanya Pangeran Panji Kartapati. Ia diangkat menjadi kuwu sebagai jasanya kepada negara. Pangeran Panji Kartapati selanjutnya menikah dengan puteri Pangeran Cakranagara, Andayaningsih.

Suatu hari, Ki Kuwu kedatangan rombongan penari topeng yang berniat menginap di desanya. Pada saat itu kebetulan sedang

dilaksanakan "upacara numbes" sebagai bukti kesetiaan puteri raja kepada Pangeran Panji Kartapati. Ki Kuwu menanggap rombongan penari topeng di hadapan raja sebagai ungkapan suka cita atas pernikahan puteri Andayaningsih.

Sekarmawat Larawati menceritakan lelakon Dewi Sekartaji dari Majapahit. Pada waktu cerita berlangsung, Panji Kartapati sering menyela bertanya. Pada bagian pengalaman yang menyedihkan, lelakon diseling oleh Nyi Sutami. Ia melakonkan ketika Sekartaji menaklukkan dua puluh lima raja. Pada akhir cerita, Sekarmawat mengubah dirinya dan menari sebagai Panji Lara yang mengalahkan kedua puluh lima raja.

Kepenasaran Panji Kartapati kepada tokoh cerita menjadi-jadi, ia memanggil Sutami untuk bercerita sejujurnya. Akhirnya pertemuan kedua suami isteri pun tidak bisa dihindari lagi. Pertemuan yang mengharukan, disertai kelapangan dada Sekartaji atas isteri kedua suaminya, Andayaningsih, menunjukkan keluhuran budi Sekartaji. Di samping itu, Pangeran Cakranagara pun menjodohkan Ki Kuwu dengan pesuruh setia Sekartaji, Nyi Sutami.

Cerita di Kartanagara sementara ditunda dulu. Dikisahkan Raja Darma Kombara dari Malawapati serta saudaranya Patih Anglingjaya merasa terhina atas penolakan puteri Andayaningsih. Anglingjaya bersama Anglingpoendra ditugaskan untuk menculiknya. Kedua orang ini kemudian menyamar menjadi penjual rusa. Penjualnya adalah Anglingjaya yang mengaku Ki Surati dari Jepang dan Anglingpoendra menjelma menjadi seekor rusa yang indah.

Tipu muslihat Anglingjaya dan Anglingpoendra nyaris berhasil mengelabui semua raja dan penduduk Kartanagara, kecuali Sekartaji. Berkat kacamata pusaka pemberian Parta Sundangwangi, Sekartaji dapat melihat kedua orang yang dimaksud. Sayang sekali, apa yang dilihat dan dikatakan oleh Sekartaji tidak digubris semua orang, bahkan ia dianggap iri hati.

Rusa samaran Anglingpoendra yang telah dibeli dari tangan Ki Surati ditunggangi puteri Andayanihgsih. Pada saat itulah terjadi kehebohan. Andayaningsih diculik dibawa kabur oleh Anglingpoendra.

Kini semua orang menyadari atas semua ucapan dan perbuatan Sekartaji yang sebelumnya mereka tertawakan.

Cerita selanjutnya mengisahkan bahwa Negara Kartanagara dilanda musibah. Pelaku penculik secara jelas diketahui setelah ditemukan surat tantangan dari kerajaan Malawapati, yaitu Darma Kombara. Semua orang ketakutan dan segan berhadapan dengannya, hingga Pangeran Cakranagara mempertaruhkan mahkota negaranya bagi siapa saja yang bisa membawa Andayaningsih. Para patih dan lasykar tak ada yang sanggup, sampai akhirnya Sekartaji menyuruh Sutami untuk menyanggupinya.

Kisah tentang Sekartaji yang akan berperang ditunda dulu. diceritakan tentang Patih Panji Subrata di Karanganyar sedang menghadap patih agung Majapahit, Bataranagara. la menceritakan tentang Sekartaji dari awal hingga kini menghadapi raja Malapati. Menurut pendita Ardisuna, ia harus membantu tanpa sepengetahuannya serta membawa maduwarta, kereta perang milik Patih Agung Majapahit Kartabrata. Singkat cerita, Kartabrata mengizinkan dan selanjutnya kereta perang maduwarta diserahkan kepada Sekartaji oleh Panji Subrata.

Para laskar Kartanagara semua menunggu di perbatasan guna mengantarkan Sekartaji, namun mereka tidak mengetahui bahwa Sekartaji dan rombongannya telah berangkat tanpa melewati perbatasan tersebut. Sekartaji berangkat mengendarai kereta perang yang dihela oleh kuda sembrani yang bisa terbang.

Di kerajaan Malapati, Andayaningsih menolak mentah-mentah bujuk rayu Raja Darma Kombara beserta para permaisuri dan selirnya. Pada saat itulah dengan memakai barang pusaka Sekartaji sampai di Malapati tanpa mereka ketahui.

Sekartaji mengibaskan saputangan pusakanya untuk membuat para punggawa dan para selir tidur. Andayaningsih selamat, namun sebelumnya ia harus berpura-pura mau menerima bujuk rayunya "menghipnotis" Raja Darma Kombara yang mengancam para selir dan permaisuri. Ancamannya adalah apabila mereka tidak berhasil membujuk Andayaningsih, mereka akan dihukum mati.

Pada saat Raja Darma Kombara melaksanakan permintaan Andayaningsih yang mempermalukan dirinya, Andayaningsih kabur dengan memakai baju yang dapat menghilang. Di samping itu, Sekartaji juga meninggalkan surat ancaman dan cemoohan di dahi Anglingjaya dan Anglingpoendra.

Di perjalanan pulang, Sekartaji melihat muka kecemburuan pada diri Panji Kartapati kepada Andayaningsih. Namun demikian, dijelaskan bahwa Andayaningsih belum dijamah sedikitpun. Setiba di kota Kartanagara, masyarakat menyambut meriah dan suka cita kemudian diadakan Pesta selamatan.

Pangeran Cakranagara menyerahkan negaranya kepada Sekartaji. Sekartaji menerima pemberian itu dan segera menyerahkannya kepada suami dan madunya, Andayaningsih. Di samping itu, ia juga mengubah nama Kartanagara menjadi Ngayogyakarto dan menambah nama Raden Panji menjadi Prabu Anom Karta Adiningrat.

Kembali pada cerita Malawapati, Darma Kombara memerintahkan menggempur Kartanagara (Ngayogyakarta). Genderang perang ditabuh. Prajurit Malawapati mengacau dan membuat keributan di Yogyakarta. Para prajurit Yogyakarta terkesima dan ketakutan menyaksikan keberingasan dan kekuatan lawan.

Sekartaji bersama Patih Subrata tiba di medan perang tanpa sepengetahuan para prajurit. Saat perang berlangsung terjadi keanehan, di mana prajurit musuh banyak yang mati. Hal ini disebabkan oleh kipas kepet wiring yang dikibaskan oleh Sekartaji. Prajurit Yogya keheranan, namun setelah tahu bahwa Sekartaji membantu timbul semangat tempurnya. Sekartaji membuka jimat kuluknya. Ia kemudian melepas panah pusaka Angkawijaya yang dapat membunuh 1.000 prajurit.

Raja Darma Kombara dan patihnya kaget kemudian terjadilah adu kesaktian. Anglingjaya menciptakan angin dan Anglingpoendra menciptakan api sebesar gunung. Keduanya menyerang prajurit Yogyakarta, namun panah Ongkawijaya yang merupakan jelmaan raja jin, menghujam dirinya menjadi api serta menyerang keduanya. Akhir pertempuran, Anglingjaya dan Anglingpoendra kalah dan menjelma menjadi kucing.

Sekartaji sangat awas dan waspada. ia melihat kucing jelmaan akan menyerang Panji Kartapati dan Andayaningsih. Tanpa pikir panjang lagi, ia menendang kucing-kucing itu dan meringkusnya. Akhirnya Patih Malawapati ini takluk dan mengabdi kepada Sekartaji.

Prabu Anom Yogyakarta dan Raden Ayu Andayaningsih terkagum-kagum menyaksikan perilaku dan sepak terjang Sekartaji. Tanpa malu lagi mereka meminta Sekartaji untuk menghadapi Raja Darma Kombara.

Raja Darma Kombara dan Raja Purwagandi dari Cengkal Sewu beserta prajuritnya maju ke medan perang. Di tengah medan perang, terjadi pertempuran "aneh". Ketika Darma Kombara melihat betis Sekartaji, ia terkulai lemah, takluk dan menyerah kepada Sekartaji. Sementara itu. Raja Purwagandi dari Cengkal Sewu kabur meninggalkan bala tentaranya. Ia lari ketakutan dan jatuh ke dalam sungai.

Sekartaji meminta izin kepada Pangeran Cakranagara pulang ke Mataram. Pangeran Cakranagara pun ingin bersilaturahmi pula. Akhirnya disepakati untuk pulang dan berkunjung ke Mataram.

Panji Subrata lebih dulu pulang ke Karanganyar sebab para raja terutama Raden Panji Kartapati ingin menemui rajanya, Panji Lara. Setibanya di Karanganyar, ia menceritakan pengalamannya bersama Sekartaji kepada Patih Agung Majapahit. Hal yang perlu diperhatikan sampai saat ini, adalah bahwa Raden Panji belum mengetahui jika Panji Lara adalah isterinya, Sekartaji.

Singkat cerita, rombongan Raden Panji telah sampai di Karanganyar, dan di istana disambut Patih Subrata karena rajanya Panji Lara sedang bepergian. Di istana, Sekartaji membuat ulah. Ia menganggap istana Karanganyar seperti rumahnya sendiri. Ia bolak balik masuk ke setiap kamar terutama kamar Panji Lara. Hal ini tentu saja menimbulkan prasangka jelek dan kecemburuan pada diri Raden Panji Pertengkaran pun tak dapat dihindarkan. Sekartaji dituduh berselingkuh dengan Panji Lara, dan Raden Panji marah habis-habisan. Akhirnya, karena merasa terusir Sekartaji berniat meninggalkan semua orang.

Raden Panji menyesal atas ucapannya. Kini ia sadar bahwa semua pengikutnya pada hakekatnya adalah taklukan Sekartaji. Oleh karena malu dan memikul beban berat, akhirnya ia tak sadarkan diri. Sekartaji pun tak tega melihat suaminya demikian. Akhirnya ia membuka rahasia dirinya, bahwa Panji Lara itu tidak lain adalah dirinya, Sekartaji. Ia berlaku demikian, dengan tujuan untuk mengajar Raden Panji agar tidak tergesa-gesa mengambil keputusan dan hendaknya bertindak bijaksana.

Akhir cerita, Sekartaji mengadakan selamatan. Semua negara taklukan hadir pada acara tersebut, demikian pula bibinya, Raden Ratna Komala. Pada saat itu Sekartaji meminta nasehat uwaknya, Patih Bratanagara untuk bertemu ayahnya, Raja Majapahit. Raden patih Bratanagara menceritakan keadaan negara Majapahit yang telah runtuh.

Sementara itu rencana pergi ke Mataram ditunda karena masih betah di Karanganyar.

4.2 Wawacan Dewi Sekartaji Sebuah Karya Sastra

Dalam khasanah Sastra Sunda, cerita-cerita yang berbentuk wawacan banyak sekali. Menurut Ayib Rosidi, bentuk sastra ini merupakan pengaruh Kesusastraan Jawa yang masuk ke Sunda terutama melalui kaum feodal (Para bupati dan kaum menak sekeliling kabupaten) dan kaum ulama Islam (lingkungan pesantren), kira-kira pada pertengahan abad ke-17 (1966:12), dan mencapai puncaknya pada abad ke-19. Dari abad itu banyak dijumpai wawacan-wawacan, terutama buah karya Para anonimous. misalnya : "Wawacan Ranggawulung", "Wawacan Surjaningrat", "Wawacan Gandasari", "Wawacan Amir Hamzah", "Wawacan Nabi Paras", "Wawacan Ki Tambuhan" dan sebagainya.

Dalam prakteknya, wawacan berkaitan erat dengan tradisi menembang, yaitu melagukan teks (syair) berdasarkan patokan pupuh. Tradisi ini timbul kemungkinan besar disebabkan pada masa itu jarang sekali ada orang yang bisa membaca, sehingga jika ada orang yang sedang membaca wawacan ia akan dikelilingi oleh orang-orang yang mendengarkannya. Seseorang yang pandai membaca akan

mendiktekan teks wawacan itu kepada orang yang akan menembangkannya dengan lagu-lagu pokok yang rata-rata dikenal orang. Mereka itu, yang membaca dan menembang, sering bergiliran. Cara membaca dan menembang seperti itu oleh orang Sunda disebut mamaca. Dengan demikian, penamaan "wawacan" itu sebenarnya berasal dari perkataan "babacaan" yang berarti : apa yang dibaca pada waktu mamaca.

Penelaahan lebih lanjut atas teks-teks yang ditulis dalam bentuk wawacan adalah sebuah media pengarang guna menuangkan berbagai gagasan buah fikiran dan perasaan di dalam merespon dunia di luar dirinya. Oleh karenanya, teks yang ditulis dalam bentuk ini tidak selalu berbentuk cerita. Walaupun dalam bentuk kecil, terdapat teks-teks wawacan yang berisi nasehat atau wejangan, cara-cara bertani atau tentang agama.

Secara selintas, tampak bahwa perkembangan wawacan di atas telah cukup untuk dijadikan latar timbulnya wawacan cerita Panji dalam khasanah sastra Sunda. Tidak tertutup kemungkinan bahwa cerita Panji, yang dalam hal ini diwakili oleh teks Wawacan Dewi Sekartaji, sampai di tanah Sunda, melalui kaum feodal atau kaum santri sebagaimana dikemukakan pada awal tulisan ini.

Beberapa literatur tentang sastra Sunda tidak mencantumkan cerita Panji sebagai bagian dari "Kesusastraan Sunda. Kandaga" kesusastraan Sunda buah karya M.A Balmun (1963) dan "Kasustraan Sunda" 1 buah karya R.I Adiwidjaja (1952) yang dianggap sebagai "master plan" kesusastraan Sunda tidak menyinggung-nyinggung tentang cerita Panji. Kalaupun ada cerita yang menyebut-nyebut kata "Panji" dalam sebuah wawacan, namun tidak ada kaitannya dengan cerita Panji. "Panji Wulung" sebuah karya sastra buah karya Haji Muhammad Musa yang ditulis 1872 dalam bentuk wawacan adalah contoh kongkretnya. Wawacan ini hanya menceritakan atau mengisahkan suka duka Panji Wulung sebagai tokoh cerita sebelum menjadi raja di Sukadana (ENI,5:2543). Sementara, pola-pola cerita Panji itu sendiri yang mesti ada, tidak terungkapkan.

Para pakar yang meneliti cerita Panji mengatakan bahwa cerita tersebut berasal dari kesusastraan Jawa. Inti cerita ini berkisar pada

empat kerajaan yaitu : Jenggala atau Kuripan, Daha atau Kediri atau Memenang, Tegelang atau Urawan, dan Singasari (Baroroh Baried, 1987:3). Di dalamnya dikisahkan percintaan yang penuh dengan berbagai peristiwa, diawali dengan perpisahan kemudian pencaharian dan menyamar dalam petualangan, dan akhirnya pertemuan mereka kembali. Menurut penelitian Teeuw terhadap Panji yang didasarkan pada naskah Melayu Syair Ken Tambunan (Teeuw 1996) dinyatakan bahwa pokok cerita ini adalah pengembaraan tokoh utamanya, yaitu Panji mencari kekasihnya yang bernama Candra Kirana, putri Daha, yang hilang atau menyamar diri menjelma sebagai orang lain. Dalam masa berkelana itu Panji mengalami bermacam-macam peristiwa, ceritanya kerap kali menjadi panjang dan isinya beraneka ragam.

Selanjutnya, Teeuw, menyatakan pula bahwa cerita Panji mempunyai banyak variasi yang berasal dari cerita Jawa. Di samping itu, muncul juga variasi baru dalam sastra lain, misalnya sastra Bali, Sunda, dan Malayu, yang disesuaikan dengan corak kebudayaan daerah itu masing-masing. Khusus daerah Sunda dapat dikemukakan beberapa karya sastra Sunda yang bercorak cerita Panji, yaitu : "Wawacan Golek Kencana", "Wawacan Sekartaji", "Wawacan Candra Kirana", "Wawacan Sumpena", "Wawacan Cumina" (Cumilanaya), "Wawacan Rahwana" (Gandemana) (Undang Ahmad Darsa, 1983:72). Wawacan Candra Kirana memiliki kesamaan dengan dongeng Kleting Kuning di Jawa, dan Hikayat Cekel Waneng Pati di Sumatera (Melayu Riau). Beberapa karya sastra Sunda lainnya yang menekankan pusat peristiwa pada (masa) Majapahit, antara lain adalah : "Wawacan Jaka Sandang", "Wawacan Nulan", "Wawacan Dayamak", "Wawacan Bermana Sakti", "Wawacan Paku Alam", dan "Wawacan Bermana Alam".

Sementara itu, Robson berpendapat bahwa cerita Panji adalah Cerita yang memakai tema Panji. Ia menolak pemakaian istilah siklus untuk cerita Panji karena setiap cerita Panji itu berdiri sendiri walaupun mempunyai tema sama. (Baroroh Baried, 1987:5). Dengan demikian mudah dimengerti apabila dalam penggarapan naskah Sekartaji ini hanya menggarap satu episode saja.

Wawacan Dewi Sekartaji yang juga sering disebut "Wawacan Sekartaji" telah mencirikan sebagai sebuah karya sastra. Cerita yang

terjalin dari berbagai peristiwa telah membentuk tema-tema dan alur tertentu, demikian pula *fiksionalitas*, rekaan cerita, yang merupakan unsur terpenting dalam karya sastra muncul demikian banyak. Peristiwa yang mustahil terjadi dan hal-hal yang bersifat supernatural kerap kali menjadi bumbu dan bahkan menjadi inti sebuah peristiwa. Bagaimana seorang terpidana yang dijatuhi hukuman mati tiba-tiba saja dalam sekejab bisa menjadi seorang raja yang berkuasa, disebabkan oleh adanya mantera. Hal ini merupakan sebuah contoh cerita.

4.3 Strukturalisme

Seorang peneliti sastra yang ingin menganalisis suatu karya sastra dapat memanfaatkan berbagai pendekatan, antara lain menurut Abram (1953:3-20):

1) Pendekatan obyektif yang mementingkan karya sastra sebagai struktur mandiri.
2) Pendekatan ekspresif, yang mementingkan penulis sebagai pencipta.
3) Mimetik, yang mengutamakan penilaian dalam hubungan karya seni dengan kenyataan;
4) Pragmatik, yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra.

Keempat pendekatan yang diajukan oleh Abram ini pada kenyataannya tidak dipakai seluruhnya dalam penganalisisan sebuah karya sastra, dalam arti penganalisiannya lebih berfokus pada satu pendekatan saja. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang dipakai apabila merujuk pada pendapat Abram adalah pendekatan obyektif atau dalam istilah lain disebut strukturalisme.

Pendekatan yang dimaksud (obyektif atau struktur) bertitik tolak pada suatu anggapan bahwa sebuah karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Dengan kata lain, kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan isi

dan bukan yang lain. (Luxembrug, 1984: 38). A Teeuw (1982) "merumuskan strukturalisme sebagai berikut asumsi dasar strukturalisme:" sebuah karya merupakan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik, dalam keseluruhan itu setiap bagian unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks: "lingkaran hermeneutik".

Pangertian-pengertian strukturalisme di atas pada hakekatnya mengacu pada keutuhan karya sastra. Unsur-unsur dalam karya sastra tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap unsur harus disoroti dalam konteks cerita tersebut, sedangkan cerita itu sendiri sebagai keseluruhan harus diterapkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan tanpa mempersoalkan sejauh mana kode dan konvensi tersebut dapat didekati dengan sarana di luar bidang sastra (Sulastin Sutrisno. 1975:5).

Adapun yang dimaksud dengan struktur, ialah bahwa suatu karya sastra itu menjadi suatu kesatuan karena hubungan antar unsurnya, dan sebaliknya juga antara unsur-unsurnya dengan keseluruhan. Hubungan ini tidak selalu merupakan hubungan yang positif seperti keserasian dan keselarasan, tetapi juga hubungan yang negatif seperti pertentangan atau konflik. Analisis struktural bertujuan menelaah seteliti mungkin hubungan, jalinan, dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren.

Penganalisisan naskah Dewi Sekartaji dari segi sastra lebih manitik beratkan pada aspek intrinsik, yakni menganalisis karya itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Made Sukada, 1987:51). Dalam hubungannya dengan penganalisisan karya sastra atau menurut istilah Panuti Sudjiman adalah cerita rekaan, maka yang terpenting adalah alur, tema, dan tokoh. (Culler, 1977: 192 via Panuti Sudjiman, 1988:11). Ketiga hal inilah yang menjadi titik berat penganalisisan teks wawacan Dewi Sekartaji Episode ke-2. : Pencarian dan Penyamaran.

4.3.1 Alur Cerita

Karya sastra sebagai struktur yang mandiri, plot atau alur harus mempunyai suatu *wholeness* atau keutuhan, kebulatan. Pembaca suatu karya sastra selalu mencoba memahami fungsi unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa dalam rangka keseluruhan plotnya. Kaum formalis memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks yang bersifat epik (Partini, 1986:41), istilah yang dimaksud antara lain : Motif adalah suatu kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur yang mendukung struktur cerita *fabula* (cerita) adalah suatu rantai motif dalam urutan kronologis dan subject (plot) adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut Foster, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedang alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita (Foster, 1947 : 87).

Berdasarkan rangkaian cerita, terdapat dua macam plot yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra, yaitu plot lurus dan plot arus balik (flash back). Plot atau alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini biasanya diawali dengan perkenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Alur sorot balik flash back adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur, artinya cerita tidak selalu diawali dengan perkenalan, tetapi seolah-olah dimulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sejalan dengan uraian di atas, Panuti Sudjiman (1988: 30) mengemukakan bahwa struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conifict*), rumitan (complication), dan klimaks. Bagian akhir terdiri atas leraian (*failing action*) dan selesaian.

Sementara itu, M.A Salmun menyatakan dalam "Kandaga kesusastraan" bahwa setiap karangan harus meliputi beberapa tahap. Pertama adalah "prawancana" yang merupakan pendahuluan: kedua purwaka (prolog) yaitu pengantar pengarang agar pembaca

mengerti isi cerita; ketiga, "manggala sastra"/"mangkat" carita yaitu memperkenalkan cerita atau pembuka cerita; keempat, cerita atau kisah itu sendiri. Pada bagian ini terdapat klimaks yang mengarah pada pelukisan perasaan, misalnya penggambaran kegembiraan harus terasa kegembiraannya oleh pembaca; kelima, "wekasan" (akhir cerita). Pada bagian ini cerita harus berkesan pada setiap pembaca dan terakhir, keenam, adalah antasastra (epilog) yakni penutup pengarang (1963:120).

Selanjutnya, Dra. Aning Retnaningsih menyebutkan bahwa plot adalah rentetan kejadian yang berhubungan satu sama lain yang merupakan sebab akibat. Dari pokok cerita atau tema itu terasa sekali ada benang halus yang menghubungkan dan mengikat tiap-tiap kejadian. Benang-benang halus yang menghubungkan peristiwa-peristiwa atau pokok pikiran itu disebut plot. (A. Retnaningsih, 1965: 12:13).

Pada hakekatnya plot atau alur adalah dasar yang menggerakkan suatu cerita, yang berbicara mengenai sebab musabab atau latar tertentu yang menimbulkan peristiwa. Oleh Karena itu, plot bukan hanya merupakan rangkaian tetapi sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya rangkaian itu. Rangkaian peristiwa atau susunan kejadian dalam cerita disusun secara logis, dan rangkaian kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas. (Surliana Marzuki, dkk. 1992: 205).

Berdasarkan masukan-masukan di atas, wawacan Sekartaji dapat dimasukkan ke dalam alur lurus yang mempunyai struktur alur klasik sebagaimana dikemukakan Panuti dan M.A Salmun.

Secara garis besar, teks Dewi Sekartaji episode ke-2 ini dibentuk oleh beberapa peristiwa. Peristiwa pertama sebagai purwa carita adalah kerinduan Panji Lara alias Sekartaji kepada suaminya, Raden Panji Kartapati. Atas saran uwaknya, Patih Agung Majapahit Baratanagara, Panji Laras disuruh meminta petunjuk kepada petapa dari gunung Ardisuna. Petapa memberi petunjuk agar saat mencari suaminya, ia harus menyamar menjadi penari topeng wayang serimpi.

Peristiwa kedua, cerita beralih ke negara Kartanagara. Di kerajaan ini dikisahkan mengenai puteri yang cantik jelita bernama

Andayaningsih yang dihadapkan pada masalah peminangan dirinya. Dalam hal ini ia berpegang pada ilafat/petunjuk impian yang menunjukkan calon suaminya adalah Raden panji Kartapati dari Mataram. Peristiwa ketiga adalah Raja Malawapati, Darma Kombara yang sakit hati karena lamarannya ditolak.

Peristiwa keempat, terjadi peperangan antara kerajaan Malawapati dengan kerajaan Kartanagara yang dimenangkan oleh pihak Kartanagara. Selanjutnya, peristiwa terakhir, kelima, adalah membuka rahasia samaran.

Kelima peristiwa di atas kemudian dijalin dalam sebuah jalinan cerita yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Alurnya demikian sederhana dan mudah ditebak. Namun demikian, apabila kita lebih merinci lagi sub-sub peristiwa atas lima peristiwa di atas atau dalam istilah Foster disebut motif (cerita), maka kita dapat mengemukakan 3 (tiga) motif. Pertama adalah petunjuk petapa untuk menyamar (26 Dandanggulai 26-27. Sinom: 4): kedua, petunjuk gaib lewat mimpi Andayaningsih (29. Kinanti: 19). Ketiga adalah ramalan petapa atau pendita saat Sekartaji menghadapi musuh (37. Sinom: 21-25).. Dari ketiga motif inilah kemudian cerita berkembang dan membentuk cerita sebagaimana tersaji.

4.3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan keduanya merupakan sebutan untuk para pelaku dalam sebuah karya sastra, namun ada sisi lain yang membedakan keduanya. Tokoh, cenderung mengarah kepada penampilan pelaku yang ditampilkan pengarang, sedangkan penokohan lebih menekankan sifat karakteristik yang ditampilkan pengarang pada pelaku-pelaku dalam sebuah karya sastra lewat tindakan, pikiran, atau ujarannya.

4.3.2.1 Tokoh

Panuti Sardiono (1986: 53) menjelasan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan. Kemudian Yus Rusyana (1979: 128) lebih

menyoroti akan peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdira atas 3 peranan, yaitu : pelaku utama, pelaku pelengkap, dan pelaku figuran. Panuti Sudjiman membedakan tokoh tersebut menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan denpan tokoh utama atau protagonis dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, dalam panuti, 1988: 19).

Dalam cerita Dewi Sekartaji, tokoh yang lebih menonjol adalah tokoh yang berperan sebagai pelaku utama (tokoh sentral) di samping pelaku pelengkap (tokoh bawahan). Peranan Sekartaji sebagai pelaku utama lebih manonjol, artinya, seluruh alur cerita mengarah pada pelaku tokoh utama ini, walaupun perlu diperhatikan bahwa intensitas kemunculan tokoh utama dalam suatu cerita bukan merupakan salah satu syarat untuk disimpulkan sebagai tokoh utama. Namun demikian, yang lebih penting adalah bagaimana peranan para tokoh itu membangun suatu cerita (Panuti, 1988: 18).

Penonjolan tokoh Sekartaji sebagai tokoh utama Dewi Sekartaji berkaitan erat dengan maksud penyalin naskah. Penyalin atau pengarang naskah Dewi Sekartaji menginginkan agar Sekartaji dijadikan suri teladan oleh semua wanita. Oleh karena itu sebagaimana umumnya cerita klasik, para tokoh cerita selalu digambarkan hitam putih. Tokoh utama selalu dikemukakan sebagai orang-orang yang sempurna dan ideal. la selalu berada di atas kebenaran. Sementara tokoh-tokoh lawan-lawannya (antagonis) digambarkan sebagai orang yang rendah dan tidak berilmu. Gambaran benar dan salah demikian transparan, jelas, walaupun pada awalnya negatif (sengsara, susah) namun pada akhirnya selalu *happy ending*, berakhir dengan kebahagiaan. Dengan bahasa filsafat dikemukakan bahwa kebenaran pasti mengalahkan kejahatan.

Selanjutnya, secara kasar tokoh-tokoh cerita dapat dikemukakan sebagai berikut : tokoh utama dipegang oleh Sekartaji den suaminya Raden Panji Kartapati. Tokoh pelengkapnya diwakili oleh Cakranagara, Patih Agung Majapahit, Panji Subrata, Pendita Ardisuna.

Tokoh figuran dapat dikemukakan figur Nyi Sutami den Ki Kuwu Kanduruan, para puteri sepuluh raja taklukan, para punggawa atau laskar. Sementara itu tokoh antagonisnya adalah raja Malawapati, Darma Kombara; Anglingjaya, den Anglingpoendra.

4.3.2.2 Penokohan

Panuti Sudjiman memberikan batasan bahwa penokohan adalah penciptaan-citra tokoh di dalam karya sastra. Untuk melihat watak tokoh dapat diungkapkan melalui (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) apa yang difikirkan tokoh tentang dirinya (1984: 58). Selanjutnya, A. Ikram menjelaskan bahwa penggambaran tokoh yang biasa diamati adalah kelakuannya serta eksistensi kejiwaan yang dapat disimpulkan dari kelakuan itu (1980: 46).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kita mencoba menganalisis tokoh-tokoh cerita yang ada pada teks Dewi Sekartaji episode kedua ini. Tanpa melibatkan para punggawa dan "tokoh Massa" cerita, diperoleh 12 (dua belas) takoh cerita, yaitu : Sekartaji, Raden Panji Kertapati, Patih Agung Majapahit, Pendita Ardisuna, Panji Subrata, Cakranagara, Andayaningsih, Darma Kombara, Anglingjaya, dan Anglingpoendra, Purwagandi, serta Nyi Sutami dan Ki Kuwu Kanduruan.

1) Karakter Sekartaji

Sifat karakteristik tokoh utama Sekartaji lebih banyak diketahui dari bentuk pikirannya, tindakannya, ucapan/ ungkapan-ungkapannya sebagaimana di bawah ini.

a) Sadar sebagai manusia lemah ia meminta petunjuk kepada uwaknya dan pendita Ardisuna (26:21-27);
b) Awas dan waspada terhadap akal licik dan tipu daya penjahat (34 dan 35);
c) Bertanggungjawab dan berani menghadapi musuh (361 40:16-42);
d) Memamerkan kesaktian (39:3-6; 40:13-15; 44:12);
e) Amanah (39 : 10);
f) Legawa (32:8-10; 40:9-12);
g) Mediator yaitu penengah saat perselisihan (41:9);
h) Tidak angkuh dan tidak sombong (42:1-4);

i) Pemurah (42:9-12);
j) Kasih sayang (44:6,13-16);
k) Guru yang bijak (45:19-23; 51:4-10);
l) Hormat dan santun (48:1-3; 52:9-10);
m) Sabar (50:8-12).

2) Raden Panji Kertapati

a) Peminta belas kasihan (28:1-3);
b) Egois (28:12; 30:3; 43:21-25);
c) Pencemburu (41;8; 49:31-32);
d) Pemarah (50:2-7);
e) Pendek Fikiran (50:14; 51:1-3);
f) Orang lemah/tak becus (36:3-7; 49:2-16);
g) Jujur (37:19; 51:21);
h) Miskin (52:7);

3) Patih Agung Majapahit

a) Tempat mengadu (26:22);
b) Berpengalaman luas (53:1-6);
c) Pemerhati (52:1);

4) Petapa dari Gunung Ardisuna

a) Tahu sebelum diberitahu (awas dan waspada) (26:24)
b) Pemberi solusi masalah (26:28; 27:24-25; 53:6)

5) Panji Subrata

a) Penghubung (Humas) (37:20-25; 38:1-5, 15-25)
b) Pembantu umum (45:16-17; 48:12-22)
c) Protokoler (49:10-27)

6) Cakranagara

a) Terbuka (27:17-18; 31:4-6)
b) Demokratis (27:21-24)
c) Pengiba (28:3-9; 04:16; 48:6)
d) Bertanggungjawab (32:2-7)
e) Motivator bawahan (36:22-24)
f) Perhatian kepada bawahan (42:1)
g) Tepat janji (42:5-8)

7) Andayaningsih

a) Orang taat (27:19-20)
b) Legawa/lapang dada (31:4-6)
c) Tahu diri (32:13)
d) Teguh pendirian (39:23)
e) Penengah perselisihan (49:34-37)

8) Nyi Sutami dan Kanduruan

Keduanya dapat disamakan sebagai tokoh punakawan dalam pewayangan (31:1-5; 50:19-23; 52:16-21). Dalam hal-hal tertentu, tokoh Sutami lebih menonjol dan mempunyai nilai plus (43:16-23; 49:41-42). Sementara itu, Kanduruan digambarkan sebagai seorang penakut (40:16-20)

9) Darma Kombara

a) Pendendam (33:17-23)
b) Pemarah (42:14-17)
c) Sombong dan angkuh (46:10-13)

10) Anglingjaya dan Anglingpoendra

a) Culas dan licik (33:26-29)
b) Sakti (45:1-14)

11) Purwagandi

a) Pengecut (46:28)
b) Penakut (47:1-11)

4.4 Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan satu di antara unsur yang paling penting dalam suatu karya sastra. Latar tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam bentuk suatu keutuhan struktur sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. (Sudjiman, 1986: 46)

Selanjutnya, Graham Hough mengemukakan (1966:133), bahwa latar tidak sekedar insidental tetapi merupakan bagian yang paling penting dalam substansi karya sastra. Artinya, latar bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan ruang, waktu, dan suasana yang dibuat oleh pengarang dalam membangun suatu kisah sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra.

Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari suatu peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Berikut ini dikemukakan beberapa latar yang mendukung cerita Dewi Sekartaji.

4.4.1 Tempat atau Ruang

Dalam cerita rekaan, nama-nama tempat terjadinya suatu peristiwa kerapkali sukar atau tidak dapat dicocokkan dengan tempat yang ada dalam kenyataan. Namun demikian, di sisi lain terdapat pula kisah-kisah yang mengambil latar suatu daerah atau kota tertentu yang terdepat pada dunia nyata. Hal ini seringkali menyebabkan orang terjebak pada penilaian suatu karya sastra tertentu. Salah satu contoh, misalnya, "Hikayat Hang Tuah" sering sebagai karya sejarah daripada sebuah karya sastra (Sulastin Sutrisno, 1983: 353). Hal ini disebabkan di dalamnya banyak disebutkan latar-latar yang dalam dunia nyata ada dan pernah ada. Demikian pula tentang cerita-cerita Panji yang menurut beberapa pakar berlatar sejarah. Poerbatjaraka, misalnya, berpendapat bahwa latar cerita Panji itu adalah sejarah kerajaan Kediri, sebagaimana yang termuat dalam naskah Smaradahana, dengan beberapa bagian mengenai peristiwa di kerajaan tersebut. (Via Baroroh Baried, 1987:4).

Sehubungan dengan uraian di atas, teks Dewi Sekartaji banyak menyebutkan nama-nama kerajaan yang ada di Jawa Tengah dan dawa Timur, terutama dua kerajaan yaitu Majapahit dan Mataram (Kahuripan). Namun demikian, latar kerajaan Majapahit tidak lebih

dari sekedar penglegitimasian bahwa cerita ini bentuknya adalah cerita Panji, artinya kedudukan kerajaan Majapahit dalam pengertian sebuah kerajaan penuh, tidak dikemukakan secara gamblang kecuali beberapa adat yang tampaknya baru, setelah ada pengaruh bangsa Eropa (baca: Belanda). Contoh dari adat baru tersebut misalnya terjadi pada sebuah jamuan makan yang cenderung meniru gaya hidup bangsa Eropa. Dalam sebuah pesta pora, misalnya, disediakan minuman keras, dalam istilah teks disebut anggur merah dan anggur pahit atau lebih jelas lagi diungkapkan dengan kalimat (19:43) "Anu ngibing enggeus putus, rot nginum anggur barendi..." (Setelah menari selesai, mereka minum anggur brendi).

Selain dua kerajaan seperti telah dikemukakan di atas, terdapat pula beberapa nama kota yang menurut teks disebut negeri yaitu Karanganyar, Kartanagara, Malawapati, dan Cengkalsewu. Dua nama terakhir, yaitu Malawapati dan Cengkalsewu belum dapat dikonfirmasikan dengan kenyataan sekarang, apakah kedua nama ini merupakan rekaan atau memang ada dalam dunia nyata sebagaimana nama Karanganyar.

Menurut Ensiklopedi Indonesia Karanganyar adalah nama sebuah kecamatan yang tersebar di tempat-tempat kabupaten yaitu Purbalingga, Demak, Karanganyar, dan Pekalongan. Selain itu, Karanganyar yang dimaksud adalah sebuah kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Tengah. Sehubungan dengan letak geografis Karanganyar yang disebut-sebut dalam teks Dewi Sekartaji itu dekat dengan perbatasan Majapahit maka kemungkinan besar yang dimaksud Karanganyar adalah Kabupaten Karanganyar yang ibukotanya juga bernama Karanganyar. Batas-batas geografis kabupaten ini adalah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sragen; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Magetan di Jawa Timur; Sebelah Selatan dengan Kabupaten Wonogiri; dan sebelah Barat dengan Surakarta.

Sementara itu, kota Kertanagara merupakan cikal bakal kota Yogyakarta sebagaimana dikemukakan dalam teks. Perhatikan saat Sekartaji mengubah nama Kertanagara menjadi Ngayogyakarta (42:912).

4.4.2 Latar Waktu

Peranan latar waktu dalam teks Dewi Sekartaji tidak dibatasi oleh angka-angka yang mengarah pada masa terjadinya suatu peristiwa. Penyingkatan-penyingkatan waktu berlakunya, suatu peristiwa kerapkali dijumpai dengan cara penyingkapan kata, caranya adalah dengan mengetengahkan ungkapan-ungkapan sebagai berikut : "ayeuna teh kacarios, sigeug, sigeung anu dicarita, kacatur dan lain-lain".

Banyaknya penyingkatan-penyingkatan waktu yang berkaitan dengan suatu peristiwa menunjukkan keterkaitannya dengan alur yang bersifat longgar. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya penyisipan atau penambahan peristiwa pada teks Dewi Sekartaji (dengan catatan asal tidak mengubah jalan cerita). Di samping itu, tampak pula peranan waktu peristiwa itu berlangsung atau terjadi tidak menjadi masalah dalam keseluruhan alur cerita. Dengan kata lain; peranan waktu diabaikan. Oleh karena itulah, kadang-kadang kita sebagai pembaca sering dibuat tersenyum manakala pada jaman kerajaan Majapahit dahulu, terdapat kata "kantor" atau muncul nama "Parta Suanda" sebagai seorang dalang kondang tahun 40-an dari tanah Pasundan. Hal itu tentu saja mengisyaratkan satu kelemahan sastra daerah, yaitu tidak memperhatikan masa suatu cerita.

Terlepas dari masalah kerancuan penetapan waktu penceritaan, pengungkapan upacara "numbas" setidaknya mangobati kelemahan waktu penceritaan. Upacara "numbas" secara singkat adalah ungkapan rasa syukur pengantin pria kepada isterinya, bahwa isterinya itu masih perawan suci. Biasanya upacara ini disertai dengan pemberian perhiasan kepada isterinya. Upacara ini sebagaimana dalam teks dilaksanakan sesudah berlangsungnya pernikahan dan ditandai dengan bunyi dentuman meriam pada tengah malam. Apakah pelaksanaan upacara numbas ini menunjukkan penghargaan kesucian seorang gadis?

4.4.3 Latar Suasana

Suasana dalam sebuah cerita biasanya dibangun oleh penulis cerita bersama tokoh-tokoh cerita untuk memberikan gambaran keadaan

peristiwa yang diceritakan kepada pendengar atau pembaca dengan harapan supaya mareka merasa terhanyut dengan jalan cerita, seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Dalam membangun latar suasana, latar tempat dan waktu pun sangat berpengaruh, setidaknya memberi jalan ke arah pembentukan latar suasana. Keadaan Sekartaji yang tiba-tiba mendengar nama suaminya, Raden Panji, saat upacara numbas menimbulkan rasa iba dan pedih serta perasaan hati yang tidak menentu.

4.5 Tema

Setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa, tetapi di didalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkah cerita pada satu tujuan tertentu. Unsur yang dimaksud adalah tema.

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Demikianlah menurut Panuti Sudjiman (1986: 50 dan 55). Jakob Sumardio (1984: 57) mengartikan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian, tema dapat dikatakan sebagai gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Sulastin Sutrisno memberikan pengertian tema yang mengacu pada peristilahan *Anglo-Saxon*, yakni tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra (1983: 128). Berdasarkan hal itulah maka suatu cerita tidak mutlak terdiri dari satu tema, tetapi tergantung pada sudut pandang pembaca atau pengarang. Pembaca bisa saja menentukan beberapa tema yang dipandangnya sebagai unsur-unsur yang menonjol dari cerita tersebut. Oleh kerena itu, tema setiap cerita bisa bermacam-macam.

seperti tema keagamaan, kepahlawanan, percintaan, keluarga, dan lain-lainnya.

Dengan demikian, tidak selamanya suatu cerita atau suatu karya sastra mempunyai tema yang tunggal. Mungkin saja dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang-orang yang bersangkutan. Selain menentukan tema, suatu karya sastra dapat juga ditinjau dari sudat pandang pengarangnya (Yus Rusyana, 1979: 150).

Suatu cerita mengandung beberapa tema, tetapi kita dapat menentukan mana tema yang pokok, dan mana yang merupakan tema sampingan. Untuk kedua macam tema ini, Yus Rusyana (1979: 120) mengistilahkan tema utama dan tema sampingan dan tema spiritual.

Akhlak atau perilaku seorang wanita terpuji yang menjadi tema sentral cerita Dewi Sekartaji ini terefleksikan pada diri Sekartaji. Sosok Sekartaji digambarkan demikian ideal, setidaknya merupakan cerminan (keinginan) para wanita. Sekartaji berwajah cantik nan elok, berperangai mulia, berpengetahuan luas, berbakti kepada orang tua, sakti dan ini yang terpenting ia berbudi luhur. Nasehat-nasehatnya mengandung pelajaran moral yang menunjukkan seorang wanita dewasa yang matang dan mawas diri. Secara tidak langsung, sang pengarang mengatakan bahwa Sekartaji adalah figur wanita sempurna. Hal ini pun tercermin pada karakter yang menunjukkan pada perilaku mulia yang nyaris luput dari kesalahan.

Di sisi lain, tema yang dapat diangkat pada episode ini adalah peranan atau lebih tepat dikatakan kedudukan wanita pada sasta (baca: masyarakat) yang mengalami perubahan, dalam arti kedudukan pada tingkat yang lebih tinggi dibanding kedudukan laki-laki. Hal itu dapat dilihat pada perbandingan karakter Sekartaji dengan Raden Panji, serta Nyi Sutami dengan Kanduruan. Perbandingan tersebut menunjukkan kekontrasan yang besar, walaupun status keduanya sama. Yang pertama berada pada tingkatan bangsawan, sementara yang kedua berada pada tingkat *inlander*, rakyat jelata. Dalam hal-hal tertentu, kedudukan wanita lebih tinggi dan lebih menonjol jika dibandingkan dengan peranan laki-laki. Dengan kata lain, Sekartaji dan Nyi Sutami

adalah wakil genre wanita sedangkan Raden Panji dan Kanduruan mewakili genre laki-laki; maka laki-laki digambarkan dalam hal ini karakter seorang yang egois, hura-hura, ingin enaknya saja dan sifat-sifat lain yang bernada negatif. Sementara itu, genre perempuan adalah tipe pekerja keras, pemberani, siap menghadapi resiko, berfikiran panjang, waspada, dan sifat-sifat lainnya yang seharusnya dipunyai oleh seorang laki-laki.

Sementara itu, tema sampingan yang perlu diketengahkan adalah kesetiaan, kelapangan hati dan ketaatan kepada orang tua. Untuk yang pertama, kesetiaan dan kelapangan hati, dicontohkan oleh Sekartaji pada saat ia mencari suaminya. Berbagai rintangan dan cobaan ia hadapi dengan tabah agar bisa bertemu dengan orang yang dicintainya. Kelapangan hati pun diperagakan ketika ia menerima kenyataan bahwa suaminya telah menikah lagi dengan gadis lain. Ketaatan kepada orang tua atau "sesepuh", dalam hal ini diwakili oleh ketaatannya kepada uwaknya dan pendita dari Gunung Ardisuna. Apa yang mereka katakan atau perintah sekecil apa pun yang mereka tunjukkan akan dilakukannya dengan tanpa bertanya lagi.

Tema lain yang tampaknya merupakan tema umum yang berlaku pada setiap teks naratif adalah bahwa kebenaran selalu menang. Kezoliman dan kejahatan pasti hancur. Tokoh Darma Kombara, Anglingjaya, dan Anglingpoendra dari kerajaan Malawapati adalah prototipe manusia jahat (simbol kejahatan), sedangkan Sekartaji, Raden Panji Kertapati, Cakranagara dari Ngayogyakarta (Kartanagara) adolah prototipe manusia benar (simbol kebenaran). Pertempuran yang barlangsung pun pada hakekatnya merupakan pertempuran antara kebenaran dan kejahatan. Hasilnya adalah aksioma bahwa kebenaran akan mengalahkan kezoliman. Kesabaran akan melahirkan kebahagiaan, sebaliknya, siapa yang berbuat jahat akan menanggung akibatnya.

4.6 Kajian Nilai

Purwadarminta (1985) mengartikan nilai sebagai kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Bertolak dari pengertian itu, maka dalam suatu karya sastra akan terkandung banyak nilai, yaitu selain nilai sastra itu sendiri

yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai-nilai moral. Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Untuk memahami nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai moral, suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman latar sosial budaya masyarakat di mana karya sastra itu lahir dan didukung, tetapi aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, kandungan nilai suatu karya sastra (lama) merupakan unsur yang hakiki dari karya sastra itu secara keseluruhan.

Ungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu nilai karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar sosial budaya masyarakat pendukung karya sastra yang bersangkutan, melainkan juga akan dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang ada di sekelilingnya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra merupakan tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamanya. Sehubungan dengan hal itu, Sapardi Djoko Damono mengemukakan bahwa sastra itu mencerminkan norma-norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga tencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (1979: 4-5).

Ada beberapa nilai budaya yang kiranya perlu dikemukakan sehubungan dengan pengkajian teks Wawacan Dewi Sekartaji. Pertama, ajaran moral; kedua kepemimpinan; ketiga animisme dan dinamisme; keempat kedudukan wanita; dan kelima adalah feodalisme.

4.6.1 Ajaran Moral

Ajaran moral dapat dilihat pada ucapan dan tindakan tokoh Sekartaji yang berupa nasehat-nasehat. Nasehat pertama berupa tindakan yang dilakukannya pada saat ia akan memanah Raja Darma Kombara. Sekartaji memberikan alasan kenapa ia melepaskan panah pusakanya. Menurutnya,hal itu disebabkan oleh kesewenang-wenang

Raja Malawapati. Kecuali itu, disebabkan pula oleh keangkuhan dan kesombongan, serta sifat ingin menang sendiri Raja tersebut. Jika dibiarkan, mereka akan terus merusak. Berikut kutipan ucapannya :

44. DANDANGGULA

11. Coba ieu kami nulung deui, masing awas rek mencarkeun panah, dek nuturkeun pelor maneh, panah hiji jadi sewu, (136) He Ongka maneh geura jig, maneh geura barangkahan, hakan getih musuh, nya eta balad Malawa, bongan gawe jail ka Kartanagari, dihuruan.

12. Abong-abong ratu-Milapati, jalma gagik-euweuh pisan rasna, murang-maring lir nu gelo, gagah aing hanteu batur, kami ras ka budak leutik, lembur anu diruduk, jalmana marampus, loba budak nu kabakar, pagoletak indung bapana careurik, welas ku dikaniaya.

13. Lembur beak budak pada pati, didurukan bandana dirayah, taya sanes nu jail teh, baladna Malawa burung, mawa karep sakti atil euweuh hiji nu rasrasan, kabeh nurut napsu, ieu lamunna kitu mah, kabeh oge jalmana Malapati, jalma jahat sakabehna.

14. Disamikeun kana tikus badis, macan singa nu pantes diarah, upami teu digempur teh, moal rurus runtut, saumur muru balai, ngadeukeutkeun cilaka, jauh ka rahayu, karep taya ka akuran, mana eta leuwih hade bae dibasmi, ku maneh Ongkawijaya.

15. Malah mandar dijaringna ahir, jadi tanggal yen kawilujengan, tanggal jaman beres roes, akur jeung sasama ratu, rurus runtut pada ngabdi, emut ka purwadaksina, wiwitan karuhun, kabeh seuweu putu Adam, anu matak wajib kudu akur rapih, menak kuring sadayana.

16. Sanggeus putus wejang Sekartaji, seug dipentang pun Ongkawijaya, geus biur milepas seot, panah hiji jadi sewu, kocap ti Malapati, geus dug-deg ku pelor rebah, tingjarungkel rubuh, eukeur kitu kawuwuhan, datang panah seot sarebu jamparing, cuk-cek geus tanpa wilangan.

Hal senada pun dilakukan saat ia (Sekartaji) menaklukan Anglingjaya dan Anglingpoendra.

45. SINOM

17. Raka rai kawirangan, duh cilaka urang rai, apes kadigjaya urang, ayeuna ku raja putri, pok unjukan bae Angling, aduh gusti sabda ulun, tobat mi abdi teu kiat, saumur kakara teuing, neda hurip seja tumut kumaula.

18. Manawi gusti lumayan, ngiring seja gandek gusti, Sekartaji seug ngandika, sukur maksud kitu patih, aya manah kaping burih, bener paman patih pamuk, sarta paman panggagahna, teu ngemutkeun kana diri, najan gagah da urang puguh ka purba.

19. Ku nu kawasa wisesa, nu sakti mah ngan sahiji, mana ari keur digjaya, ulah ninggalkeun pamilih, siang wengi masing eling, kanu maparinan pamuk, mungguh pangapesan jalma, lantaran kasiku diri, taya sanes jalana ngan ujug ria.

20. Kitu deui menggah mamang, patih di Malawapati, kawuwuhan deui raja, yen saderek moal lain, kasebut jangjang bopati, da puguh jadi ratu, eta teh saderek pisan, wajib dimanah sing lantip, alap mahal mun unjukan nu utama.

21. Sageuy teuing teu dimanah, ratu Anggon-anggon surit, ulah diajakan bahla, temah jadi apes diri, kapan menggah kuring istri, lain pantes enggon pamuk, tapi mungguh nu kawasa, henteu samar ka nu lantip, matak naon ngelehkeun mamang nu gagah.

22. Lebah dinyana ku mamang, kedah dimanah sing sidik, Raden Patih Anglingjaya, ngupingkeun nyurucud nangis, ka manah nu mawi nangis, paingan diri sakujur tur anjeunna kocap gagah, kari-kari apes diri, enya kudu apik nu yudakanaka.

Nasehat terakhir ditujukan kepada suaminya, Raden Panji Kertapati, bagaimana seorang raja itu harus berlaku atau bertindak. Seorang raja harus tahu keinginan rakyatnya. Ia harus memperhatikannya, minimal menyapa dengan lemah lembut agar rakyat merasa diperhatikan. Sebaliknya, raja jangan bermental kerdil, tidak sabaran, dan asal ngomong. Begitulah nasehat-nasehat yang disampaikan, dan lengkapnya adalah sebagai berikut :

51. DANDANGGULA

10. Kitu deui meugeus engkang Panji, putra Ratu Kuripan Mataram, saderek ibu nu yaktos, nu matak kersana sepuh, (153) remokeun ka sim abdi, ulah motongkeun baraya, mugi lulus runtut, mana urang teh ayeuna, pangadatan menggah nu jadi bopati, masing asak mana han.

11. Ulah kena aing jadi aji, teu kaopan lain anu layak, ngagugu, amarah bae, mun nganteur talajak kitu, watekna sangar nagri, baruntak ku sabab panas, sabab eta napsu, dijujurkeun komo ngaluniak, najan henteu ngahaben ka ati wening, ngajak bahla ka nu sabar.

12. Barang oge tepang pake misil, nu sarua eta rupana, soga hade, anu hiji soga palsu, nu hade soga mah pati, tangtu awet dianggona, ari soga palsu, tara ge sok muntah, menggah akang lamun manah cara tadi, eta silib barang muntah.

13. Matak melang dipikir ku rais tara awet kajayaanana, matak apes sapapaos, lantaran diri anu makbul, sahiji kudu berbudi, ari nu berbudi tea tembongna sok akur, ngajauhkeun kabelikan, ngangenahkeun kana ati budi-budi, asih murah jeung akuan.

14. Paribasa pikir abdi-abdi, anu bodo bisa tepang, jeung ratu sareng marios, kieu mariksana ratu, sarta ngarandeg Sang Aji, maneh teh ti maranas jeung ti mana lembur, kuring unjukan ka raja, abdi geus ti dalem tukang kuli, ngabedug macul ti sawah.

15. Ari lembur abdi ti Cangkiris dawuh ratu sabaraha buruhan, ngabedug satengah poe, ti dinya kuring miunjuk, cek kuring nun saketip, raja tuluy ngadawuhan, atuh buru-buru, pamajikan reujeung anak [ngarep-ngarep] geura bikeun meunang kuli, harayangeun baranghakan.

16. Kajeun cape beunang kuli, rijki halal ngeunah didaharna, ngan pama maneh jeung poho, cakat-cokat barang batur, matak cilaka ka diri, anak jeung pamajikan, pisah henteu nyatu, jeung jig maneh geura mulang, didoakeun sing babari ngala rijki, tinya ratu teh seug jengkar.

17. Atuh kuring atoh liwat saking, diriksa mani keur teunangan, ngadadak jagjag jeung atoh, aya kagunturan madu, asa dipaparin duit, (151) uang emas salaksa, pariksa ku ratu, tayoh teuing ku nyaahna, ka badina muga kangieng gusti, muga diwuwuhan rahmat.

18. Anu welas anu asih ka abdi, ka nu nangtayungan salirana, sing mashur dijagyana teh, sarta mugi sing dimakbul, sakersane kangjeng gusti, masing awet yuswana, beurat beunghar makbul, rea keton rea ketan, eta kitu saur putri Sekartaji, ngajadi ratu budiman.

19. Geus niscaya panedaning abdi-abdi, jadi gusti kalawan kaula, sapaatna sapapaos, ku lantaran jeung nu lembut, nu matak beres nagari, salamet ku kaulana, mun boga timburu, ulah ngandel ka ancaman, lamun tacan kapanggih-buktina sidik, sanajan dina sidikna.

20. Kudu bae kalawan ku saksi, mun teu kitu temah matak wirang, jeung ulah kadalon-dalon, nya etu ngajaga saur, disilibkeun kana bedil, ulah sok jangji ngawengkang, bisi salah bitu, sabda kudu ungang-ungang, letah biwir barengan reujeung birahi, ulah waka nuding hina.

21. Eta kecap ibaratna kacip, mun salah ngacingna tea, kana ramo reujeung ngegel, tara cageur ku saminggu, omongannana kabukti, gagabah ngucapkeunnana, wiwirangna tangtu, tara cageur ku sabulan, ratu Yogya pangeran Cakra Nagari, dasaring ratu wiguna.

Menyimak lebih jauh tentang nasehat-nasehat Sekartaji di atas, kita dapat melihat adanya kematangan berfikir atau kedewasaan tokoh cerita. Kematangan dan kedewasaan berfikir ini disebabkan oleh tempaan hidup dan keprihatinan yang dialami tokoh cerita. Pada episode awal : Episode Istri Durhaka; Sekartaji mengalami keprihatinan yang amat sangat dan pada masa itu pula ia menaklukan raja-raja dan sekaligus memimpinnya. Berdasarkan pengalaman inilah ia menjadi dewasa dalam segala hal. Dengan kata lain, hal ini pun menyiratkan keyakinan bahwa untuk mengubah seseorang ke arah kedewasaan dan kematangan hidup, sesekali diperlukan keprihatinan yang berfungsi sebagai cambuk dan paringatan.

4.6.2 Nilai Kepemimpinan

Seorang pemimpin tidak sama kedudukannya dengan seorang ketua atau kepala dalam sebuah organisasi. Setiap orang dapat saja menjadi ketua atau kepala, tetapi tidak berlaku otomatis menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan seseorang kadang-kadang tidak berhubungan dengan jabatan tertentu, bahkan tidak mustahil seorang ketua atau kepala tidak mampu memimpin anak buahnya. jelaslah bahwa nilai kepemimpinan tidak selalu ditentukan oleh aturan-aturan formal yang berlaku pada pengangkatan seorang ketua atau kepala dalam sebuah organisasi atau tatanan pemerintah.

Seorang raja tidaklah menjadi pemimpin rakyatnya manakala ia tidak peduli atau memberi contoh yang tidak benar kepada rakyatnya. Seorang manja bukan suatu kemustahilan untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan bermodalkan kerja keras dan perilaku yang mulia, seseorang sanggup menjadi pemimpin. Sekartaji membuktikan hal itu semua. Sekartaji seolah-olah menjadi simbol kepemimpinan seorang raja yang cantik, gagah, berilmu, berani, dan bertanggungjawab.

Tokoh lain yang dapat dijadikan tipe pemimpin adalah Raja Cakranagara, dari kerajaan Kertanagara. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang bijaksana dan terbuka. Ia tidak memaksakan kehendak dan tidak bertindak otoriter, karena segala sesuatunya terlebih dahulu dilakukan dengan cara musyawarah. Di samping itu pun, ia tidak segan meminta maaf manakala ia bertindak salah sebagaimana ia lakukan kepada Sekartaji. Ia merasa salah telah menikahkan anaknya, Andayaningsih, dengan Raden Panji Kartapati, tanpa seizin dari Sekartaji.

4.6.3 Animisme dan Dinamisme

Apabila kita membaca teks-teks sastra masa lalu (klasik), kita sering dihadapkan pada peristiwa atau perilaku para tokoh ceritanya yang mempunyai watak superior. Peristiwa yang aneh-aneh, dalam istilah setempat "kajadian aheng", dan hal-hal yang berbau tahayul-mistis, sering tersaji dalam sastra-sastra yang dimaksud. Memang tidak bisa dipungkiri lagi, hal itu sering ditemukan dan tampaknya sudah menjadi *trade mark*. Dalam hal ini pun kita "dipaksa" untuk

memahami untuk tidak disebut mempercayai, jalan fikiran para pengarang masa lalu. Kita "dipaksa" untuk "mempercayai" kesuperioran atau kehebatan tokoh cerita yang tidak bersumber pada peristiwa-peristiwa yang lazim dan wajar dalam kehidupan sehari-hari, dalam arti, kekuatan atau kesaktian seseorang (tokoh cerita) diperoleh dengan cara yang dapat diterima akal fikiran sehat.

Apakah hal ini merupakan kelebihan sastra yang dapat menjungkirbalikkan fakta dan kenyataan? Ataukah suatu kelemahan? pada dunia sastra, hal-hal yang mustahil terjadi pada dunia nyata justru mendapat tempat, bahkan menjadi bumbu penyedap. Siapa yang percaya Sekartaji mempunyai kuda sembrani yang bila terbang, bagai kapal terbang dan siapa pula yang percaya sebuah "kepet wiring", kipas pusaka, dapat memporak-porandakan ribuan peluru yang ditembakkan dengan sekali kibas? Apapun alasannya, akal sehat akan membantahnya. Peranan akal tampaknya dilecehkan sedemikian rupa, selayaknya mendengarkan dongeng anak sebelum tidur. Hal seperti ini bisa dilihat dalam contoh cerita cengkerik sebesar gunung atau seorang bocah menaklukkan raksasa dengan sekali tebas pedang, atau perang tanding dengan atraksi senjata pusaka nan ampuh dari para tokohnya adalah santapannya. Situasi demikianlah yang ada dalam teks Dewi Sekartaji ini.

Seorang tokoh belum lengkap apabila tidak disertai dengan berbagai kesaktian yang dapat melumpuhkan musuhnya. Panah Ongkawijaya adalah senjata ampuh dan andalan Sekartaji yang dapat memecah diri menjadi seribu batang panah, atau "kuluk" semacam kopiah, yang bisa membuat hilang di hadapan orang. Di lain pihak, tokoh antagonis pun mempunyai kesaktian menjelma menjadi makhluk lain dengan tambahan mantera-mantera ampuh. Klimaksnya adalah peperangan yang memamerkan keampuhan berbagai senjata.

Pada saat Sekartaji menantang perang melawan Malawapati, yang pertama-tama diminta kepada Raden Panji adalah senjata andalannya ... ampuh dan Sakti atau tidak ... bukan strategi atau siasat yang dirundingkan. Semuanya diserahkan kepada senjata dirinya masing-masing, seolah-olah senjata pusaka atau ajian mandraguna merupakan tulung punggungnya. Hidup dan mati, kalah atau menang terletak pada kesaktian dan keampuhan senjata masing-masing. Animisme dan dinamisme tampaknya belum sirna dalam kehidupan manusia.

Percaya dan yakin pada sebuah benda yang mengandung kekuatan adalah pokok pangkal kepercayaan animisme dan dinamisme. Inilah keyakinan yang ditentang dan diakui keharamannya oleh setiap agama samawi, tetapi dalam prakteknya masih mengendap pada sebagian para penganutnya.

4.6.4 Kedudukan Wanita dalam Perspektif Sastra (Jawa)

Sejumlah nilai yang terkandung dalam teks DS tidak akan menimbulkan rasa penasaran apabila kita hanya berdiam diri tanpa mencoba menstranformasikannya ke dalam dunia nyata. Ada sebuah nilai yang apabila dikemukakan mungkin bisa menimbulkan berbagai tanggapan kontroversial, sekurang-kurangnya pro dan kontra akan menyemarakkan kajian yang dimaksud. Nilai yang dimaksud di sini adalah kedudukan dan fungsi wanita (Jawa). Mengapa wanita Jawa? Hal ini disebabkan oleh latar teks DS yang mengacu pada budaya Jawa, sehingga mau tidak mau peranan budaya jawa akan turut menentukan kajian ini.

Wanita zaman sekarang, terutama wanita karier, rasanya akan sukar-menerima "konsep Sekartaji". Inti perilaku Sekartaji tidak lain adalah pengabdian kepada suami secara total dan tanpa pamrih. Di dalam pengabdian tersebut terkandung kesetiaan, ketabahan, kesabaran, dan kekuatan batin yang prima. Coba perhatikan sejarah hidup Sekartaji dari awal mulai ia adalah seorang anak yang terusir dari istana, kemudian hidup terlunta-lunta dan berkat kegigihan serta ketabahannya ia dapat mendirikan negara Karanganyar. Selanjutnya ia mencari suami, dan manakala ketemu ternyata suaminya telah menikah lagi dengan wanita lain. Ia menerima kondisi seperti itu dengan hati yang lapang dan sikap legawa. Lucunya pula, hasil jerih payah Sekartaji termasuk kedudukan raja di Kertanagara, diserahkan sepenuhnya kepada suaminya, Raden Panji. Sementara itu, Raden Panji - sendiri pekerjaannya hanya bermain perempuan dan berhura-hura, nyaris tanpa jasa dan tanpa kerja keras. Ia hanya memiliki turunan bangsawan (raja) saja. Yang lebih kurang ajar lagi, ia masih sempat menikah lagi di tengah-tengah penderitaan orang lain. Hal itu memang merupakan suatu tindakan yang sukar diterima oleh akal sehat para wanita zaman sekarang.

Pada suatu pertemuan informal dengan rekan-rekan, penulis pernah mendiskusikan "kasus Sekartaji" ini. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Sekartaji adalah perempuan yang bodoh. Ada pula yang berkomentar bahwa Sekartaji adalah wanita yang begitu mulia. Selain itu ada pula yang menyangsikannya, mana ada orang yang seperti itu. Mustahil! Dari berbagai pendapat atau komentar tentang Sekartaji tadi sekurang-kurangnya menunjukkan bahwa konsep pengabdian seorang wanita kepada suami telah mengalami degradasi nilai.

Namun demikian mari, kita tinggalkan dulu kasus Sekartaji, dan kita beralih pada konsepsi wanita Jawa yang terdapat pada teks-teks jawa, untuk memahami permasalan yang dimaksud.

A. Sudewa (1992) dalam bagian pendahuluan makalahnya Wanita Jawa : Antara Tradisi dan Transformasi menguraikan tentang kedudukan wanita dalam sastra Jawa klasik dan sastra baru. Menurutnya, dalam Sastra Jawa Klasik wanita hanya berfungsi sebagai alat reproduksi semata dan didudukkan sebagai budak nafsu seksual saja. Adegan-adegan erotis yang ada pada karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Baru klasik banyak memojokkan kaum wanita untuk menduduki kedua hal tersebut. Dalam bagian awal Serat Bratayuda, ia menceritakan ketika Kresna pergi ke Astina mengemban misi perdamaian dari pihak Pandawa, para wanita Astina berbondong-bondong melihat Prabu Kresna ini.

> Para dyah akeh kasusu/ gelung wudhar tan tinolih/ miwah kakembene lukar/ nora sedya den rawati/ pambayun sinongga ngasta/ kayungyun pesok kapipit//
>
> kadya naosaken pambayun/ marang narendra kang prapti/ myang kang lagya nganggit sekar/ akeleweran cinangking/ kadya ta sinaosena/ marang prabu Dwarawati//
>
> ana dyah maksih anawung/ ing anak-anakan gadhing/ prapta pinggiring dedalan/ gumuyu golek den liling/ lah miluwa bapakira/ iku prabu Dwarawati//
>
> ana dyah kari kasusu/ tan antuk enggon ing margi/ sigra denya ngalap andha/ gupuh denira ngunggahi/ putung untune kang andha/ dyah ika tiba kuwalik//

kalingkap sinjang karangkud/ kagungan melok kaeksi/ denya kapenthang jerkangkang/ kadya malerok ing lathi/ lathi kang sumosot ewa/ ewa kang samya ningali// (Cohen Stuart, 1860: 7 via A. Sudewa, 1992: 39)

Terjemahan

Banyak wanita yang pergi bergegas/ gelung yang terurai tak terpedulikan/ apalagi kain dada yang tersingkap/ dibiarkannya tak terawat, buah dada dipaut dengan tangan/ sebab berahi, lalu tampak peronyok karena terjepit//

Seakan mempersembahkan payudaranya/ kepada raja yang baru datang/ Ada lagi wanita sedang menganyam bunga/ dibawa pergi terjela-jela/ seakan hendak dipersembahkan/ kepada raja Dwarawati//

Ada seorang perawan baru bermain/ dengan boneka dari gading/ ia datang ke tepi jalan/ boneka dicanda sambil tersenyum/ ayo ikutlah itu bapakmu/ raja Dwarawati/ Ada perawan yang tertinggal, datang bergegas/ tak mendapat tempat di tepi jalan/ dengan sigap diambilnya tangga/ cepat-cepat ia naik/ anak tangga patah/ si perawan jatuh terbalik//

Kain tersingkap- terlepas/ miliknya tampak jelas/ sebab kakinya malang melintang/ seakan mencibir bibirnya/ memaki kerena tak suka/ tidaklah senang pula orang-orang melihat//

Bagian lain yang menggambarkan suasana harem istana Astina dapat dibaca :

waneh ana parekan aguling/ timpah tinimpah sami rowangnya/ jingling liningling gagenten/ gantya rungrum rinungrum/ rewa-rewa genti nitihi/ kalih sami sukanya/ myang guyu-ginuyu/ sinau pulang asmara/ paran dene ana kang wasis awegig/ laris sami sinambat//

yen angungrum mring awak pakolih/ malah kadya rinungrum ing prya/ kesar mangkirig wulune/ yen suwe denya ngungrum/ kadi bedhel kulit mor daging/ tyase ajur meh renyah/ balungipun nyunyur/ kadi gedhah tibeng sela/ pyur kumepyur malah rahsanira mijil/ sruning ngasmara cipta// (Cohen Stuart, 1960: 12 via A. Sudewa, 1992: 39)

Terjemahan

Dan lagi ada dayang-dayang tidur/ bertumpang- tindih dengan temannya/ berasyik masyuk ganti berganti/ ganti berganti rayu

merayu/ berpura-pura saling menindih/ keduanya suka/ dan tertawa-tawa/ belajar bersetubuh/ Ada seorang yang sangat pandai/ banyak dimintai tolong oleh temannya//

apabila merayu, terasa enak di badan/ seperti dirayu oleh pria/ berdebar, segala bulu berdiri/ Apabila telah lama dirayu/ kulit lunak seakan bersatu dengan daging/ hati hancur nyaris luluh/ segala tulang melemas/ seperti kaca jatuh dibatu/ pecan luluh berantakan bahkan kenikmatannya keluar/ terperan oleh rasa asmara//

Sementara itu, di dalam genre sastra piwulang keadaannya sedikit berbeda. "Serat Wulang Reh", gubahan Paku Buwana IV dan "Serat Wedatama", gubahan Mangkunegara IV sama sekali tidak menyinggung masalah wanita. "Serat Panitisastra" yang merupakan gubahan dari karya sastra Jawa Kuna oleh Paku Buwana V mengupas masalah wanita cukup berarti (Sudewa, 1991).

Sesudah membicarakan keutamaan seorang wiku, keutamaan orang terpelajar, dan keutamaan seorang raja, dipaparkan keutamaan seorang wanita :

lamun mungguhing wanudya yen alaki/ oleha anal lanang/ kengakendel nanginq aywa kadi/ kekendelaning singa susuta/ amung sapisan kendele ... //

Adapun bagi seorang wanita/ apabila ia bersuami/ hendaknya mendapatkan anak lelaki/ yang pemberani; tetapi hendaknya jangan seperti/ keberanian harimau beranak/ hanya sekali saja ia berani (Sudewa, 1991: 46)

Di luar nilai reproduksi dan seksualitas, peranan wanita dianggap remeh; dalam hal kebijakan dan kekuatan, orang dilarang mendengarkan saran dari pihak wanita.

ayya manut budining dyah/ atemah den erang-erang ing sami/ kang suiana parariа//

oleh wirang ing wong sanagari/ yen anurut budining wanudya/ tan wun papa tinemu/ yen sisip tekeng lampus/ iku kawruhana syekti/ nadyan silih patuta/ ing budi rahayu/ yen medal saking wanudya/ aywa age linakon budinen dhingin/ wetokna salinana//

saking ing krsanira pribadi/ mangkana ngling sang parameng sastra/ ana dyah bener atine/ yen ana gagak pingul/ lawantunjung

tuwuh ing curi/ kano ana wanudya/ atine rahayu/ kalingane ing sujana/ den prayitna yen pinata ing pawestri/ ywa kena maniting ujar//

wuwuse kang wus putus ing ngelmi/ kaprawolu wanudya lan priya/ ing kabisan myang kuwate/ tuwin wiwekanipun/ pan kapara astha malih/ Dewi Drupadi mojar/ yen 'wanudya iku/ tan ana tuwuk ing priya/ ya marmanta den prayitna barang rehning/ kang amawi wanita//

Terjemahan

Jangan menurutkan pikiran wanita/ akhirnya akan diejek oleh sesama/ oleh para arif dan para utama//

akan tendapat malu dari seluruh masyarakat/ apabila orang menurutkan pikiran wanita/ tak urung papa akan didapat/ malah-salah sampai pada maut/ hal itu hendaknya engkau maklumi benar/ Meski sering juga wanita itu layak/ mempunyai pikiran arif/ tetapi jika tercetus dari seorang wanita/ jangan lekas-lekas dikerjakan, pikirkan dahulu/ ubahlah penuturannya//

Seakan keluar dari kehendakmu pribadi/ beginilah kata sang bijak dalam sastra/ ada wanita lurus hati/ bila ada gagak berwarna putih/ dan bunga tunjung tumbuh di batu cadas/ di situlah baru ada wanita/ dengan hati budiman/ Maka orang hendaknya waspada apabila dihadap oleh wanita/ jangan terpikat oleh kata manis//

Kata mereka yang telah khatam dalam ilmu/ wanita hanyalah seperdelapan dibandingkan pria/ dalam hal kepandaian dan kekuatan/ dalam hal kebijaksanaan/ masih dibanding delapan lagi.// Dewi Drupadi berkata/ bahwa wanita/ tak ada yang puas dengan pria/ maka hendaknya engkau waspada dalam segala hal/ yang mengikutsertakan wanita// (Sudewa, 1991: 71-72)

Sastra Jawa Kuna berbeda dengan sastra Jawa Baru. Pada sastra terakhir ini terjadi perubahan peranan wanita. Pinelitian atas novel dan hasil santra lain setelah adanya pendidikan model Eropa telah mengubah peranan wanita secara drastis. Semula, wanita hanyalah sebuah obyek, namun pada masa ini wanita sudah mulai menggerakkan alur. Peranan wanita sudah mulai dilirik dan ditempatkan pada posisi yang lebih proporsional dan terhormat.

Beberapa naskah, baik yang langsung maupun tidak langsung, menguraikan kedudukan wanita secara jelas dan teratur, terutama dalam hubungannya dengan aturan rumah tangga. Serat Dharma

Wasita, misalnya buah karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangku Negara IV, di Surakarta Jawa Tengah, menguraikan tentang ajaran wanita dan laki-laki yang sekaligus juga menguraikan bagaimana perilaku atau akhlak wanita yang sudah berumah tangga. Kita kutip beberapa bagian dari ajaran yang dimaksud.

2. Pupuh Kinanthi

1) Sedangkan ajaran yang diberikan kepada para wanita dan pria ini adalah agar mereka memiliki sifat rajin, agar tidak membuat orang kecewa, kebodohan tidak akan membuat orang menjadi baik.

2) Dan ajaran yang lainnya lagi adalah sebagai wanita untuk dapat dianggap sebagai wanita sejati oleh suaminya, bukan dengan jalan pergi ke "dhukun" dengan memberi jampi dan mantera, maupun dengan ilmu "pelet", melainkan dengan tingkah laku yang baik, yang akan menjadi kepercayaannya.

3) Wanita harus selalu patuh, dan benar-benar sayang kepada suami, karena, kepatuhan merupakan jalan menuju kasih Sera mantap merupakan jalan menuju cinta, kalau memang benar-benar hal ini akan menjadikan kepercayaan dari suaminya.

Dalam cerita Sekartaji, kita mempunyai gambaran kasar mengenai kondisi wanita Jawa pada masa itu. Apabila Sekartaji dianggap sebagai wakil figur wanita Jawa, maka ia juga bisa dianggap sebagai "pemberontak" terhadap hegemoni dan arogansi kaum laki-laki. Ia seolah-olah berkata kepada kita bahwa kaum wanita pun sanggup berbuat seperti kaum laki-laki, bahkan mampu mengalahkannya. Apabila kita setuju, Sekartaji dianggap sebagai cerminan wanita jawa yang penuh dedikasi dan merupakan tokoh "pemberontak" terhadap peranan wanita yang kurang mulia seperti terdapat dalam teks-teks masa lalu. Ada satu pertanyaan merupakan jawaban lanjutan dari pertanyaan Sekartaji sebagai "pemberontak", pertanyaannya adalah mengapa Sekartaji masih bersikukuh dan bersikeras untuk mengabdi kepada suaminya. Jadi, yang menjadi persoalan adalah "konsep" pengabdian. Dalam hal ini kita mengabaikan pertanyaan mengapa terjadi perubahan peranan alur dan tokoh pada karya sastra.

Pertanyaan ini tentunya membutuhkan penelitian tersendiri yang lebih khusus.

Marbangun Hardjowirogo (1989: 81) dalam bukunya yang berjudul Manusia Jawa, mengatakan bahwa orang Jawa menempa dirinya dalam moral kehidupannya dengan ajaran-ajaran yang terdapat pada "Serat Wulang Reh" dan "Serat Wedhatama". Kita telaah selintas mengenai Serat Wulang Reh buah karya Susuhunan Paku Buwono IV.

Suradi HP (1987/1988: 118-133) ketika menganalisis tentang naskah yang dimaksud mengemukakan beberapa kesimpulan, di antaranya adalah sebagai berikut :

1) Orang Hidup yang baik harus berbakti kepada : ibu dan bapak, kedua mertua, saudara tua, guru, dan Tuhan

2) Sikap sebagai Abdi yang baik, tidak manonjolkan berasal dari keluarga bangsawan, tahu akan pekerjaan, menurut petunjuk raja, rajin bekerja, tidak berani kepada raja, bisa menyimpan rahasia, jujur, jika merasa kurang mampu, belajar, jika raja ulang tahun, harus hadir, tidak terlalu banyak pamrih yang bukan mestinya, menerima apa yang dititahkan raja, raja sebagai wakil Tuhan, harus percaya bahwa nasib seseorang telah ditetapkan Tuhan, harus percaya bahwa raja selalu adil, harus percaya, raja bersikap tidak pandang bulu, dan harus percaya bahwa raja adalah wakil Tuhan.

3) Sikap yang Terpuji : tenang, sabar, tidak sombong, serba bisa, perwira dan tanggung jawab, tidak menonjolkan kepandaian, pangkat, dan kekayaan, pasrah kepada kehendak Tuhan, tetapi disertai ikhtiar, selalu mensyukuri kerunia Tuhan, tidak lekas puas, menghormati raja, suka bertanya, rajin mencari ilmu, mempelajari syariat, melaksanakan lima rukun Islam, dan mempelajari Al-Quran dan Hadits.

4) Sikap Abdi/ Bawahan kepada Raja, bersyukur kepada Tuhan atas karunianya, serta keselamatan raja, dan kemakmuran negara, setia kepada raja, tidak menolak tugas, tidak menghitung untung rugi atas pekerjaannya, harus insyaf bahwa dirinya telah dibuat bahagia oleh raja, dan jangan suka menyuap.

4.6.5 Feodalisme

Diakui atau tidak, feodalisme yang berkembang di Jawa Barat itu diakibatkan oleh adanya hubungan Sunda dengan Jawa. Konsep-konsep feodalisme tersebut dibawa oleh para menak Sunda yang berhubungan dengan para bangsawan Jawa. Contoh konkretnya adalah berkembangnya pemakaian bahasa berdasarkan pada tinggi rendahnya status seseorang (unda usuk basa). Timbulnya pembagian bahasa, yaitu bahasa halus dan bahasa kasar pada awalnya dimulai dari alam feodal, terutama yang tersebar di lingkungan kabupaten yang juga disebarkan oleh pemerintah yang menganut sistem feodalistis (Ajip Rosidi, 1983 : 88).

Sehubungan dengan hal itu, tidak mustahil pula bila pupuh-pupuh yang berkembang melalui wawacan pada masa itu juga membawa konsep feodal Jawa. Menurut anggapan Ajip Rosidi, walaupun wawacan itu berkembang di kalangan bangsawan Jawa, tetapi masuk ke Jawa Barat melalui dunia pesantren (1983: 89). Ia beranggapan bahwa kaum bangsawan dan kaum ulama saling mempengaruhi dan saling membantu. Apabila kaum feodal menak memegang kekuasaan pemerintahan maka kaum ulama memegang superioritas spiritual, dan keduanya secara intensif mengamalkan sistem yang didasarkan pada filsafat "guru", "ratu", "wong" atau "karo". Filsafat tersebut mengajarkan bahwa yang pertama-tama harus dihormati dan diturut adalah guru, kemudian ratu (pamerintah), dan yang terakhir adalah sesama manusia.

Yang dimaksud guru di sini adalah para ulama yang berdiam di pesantren. Ia berlaku seperti masa Hindu yang melanjutkan peranan kaum pandita di pertapaan. Mereka menganggap dirinya mempunyai hak istimewa untuk menerangkan soal-soal keagamaan, dan ilmu-ilmu lain bahkan ia menganggap sebagai perantara manusia dengan Allah. Selanjutnya, kata "ratu" tidaklah diartikan sebagai kekuasaan pemerintahan yang abstrak namun dianalogikan kepada diri para bangsawan berdasarkan keturunannya.

Peranan seorang petapa dari gunung Ardisuna dalam hubungannya dengan cerita Panji Dewi Sekartaji ternyata mampu merubah, tatanan pemerintahan yang sudah mapan. Bermula dari mantra dan sejenisnya

yang dirapalkan oleh Pulunggana ... pada episode "Istri Durhaka", peristiwa demi peristiwa terus terjadi hingga pada akhirnya bisa mengubah perilaku Raja Dendaha. Sikap para abdi negara yang demikian loyal kepada raja, menjadi ciri masyarakat feodal, dalam arti pengabdian yang membabi buta, dengan tidak bisa membedakan baik buruk atau benar salah.

Hal semacam itu bisa dilihat pada sikap para abdi negara pada saat melaksanakan perintah Raja Dendaha, sambil menggerutu dan memperlihatkan kemunafikan. "Sumuhun dawuh" adalah pola kerja para abdi negara. Mereka tidak mampu dan tidak mempunyai hak berbicara untuk membela diri atau mengemukakan pendapatnya. Seorang mentri yang mencoba mencegah perbuatan sewenang-wenang permaisuri Pulunggana malah dipecat dengan tidak hormat. Demikian pula para emban, baik yang salah atau pun tidak salah tetap memperoleh hukuman di luar batas kewajaran.

Feodalistis tidak hanya merambah ke dalam bahasa dan perilaku masyarakat Jawa, tetapi merambah pula ke dalam tatanan pemerintahan. Seorang raja harus menurunkan anak raja. Semua jabatan didasarkan pada status dan turunan seseorang. Raden Panji Lara yang menjadi raja di Karanganyar adalah turunan raja Majapahit, demikian pula patih Subrata, yang merupakan putra patih Majapahit. Perjodohan juga harus dilihat latar kesejajaran martabatnya, putra raja dengan putra raja (aturan bibit, bobot, dan bebet).

Di lain pihak, pada episode "Pencarian dan Penyamaran", peranan petapa, walaupun terselubung tidak kentara, tetapi justru menentukan jalannya cerita. Filsafat "guru", "rata", "wong" atau "karo", yakni filsafat yang mengajarkan bahwa yang pertama-tama harus dihormati dan diturut adalah guru, kemudian ratu (pemerintah) dan terakhir adalah sesama manusia sebagaimana telah dikemukakan di atas, tampaknya jelas. Kalau kita mau jujur, penggerak utama cerita DS ini tidak lain adalah petapa dari Gunung Ardisuna. Tanpa restu dari dia dan tanpa perintahnya, maka semua pelaku cerita tidak bisa berbuat apa-apa, dan lucunya justru setiap orang yang bertanya kepadanya selalu diberi petunjuk tanpa terkecuali. Coba perhatikan pada episode pertama ketika Pulunggana meminta jalan keluar dari hukuman mati,

justru ia berbalik menjadi penguasa. Petapa tersebut seolah-olah menentukan hidup mati seseorang. Seolah-olah ia berkata : "tanpa aku, semuanya tidak akan bisa berbuat apa-apa". Kepongahan dan kesombongan yang berselubung kebijakan, tanpa disadarinya telah menyelimuti dirinya.

Dewasa ini, dalam dunia nyata sifat petapa yang dimaksud telah menjelma dan dimiliki oleh kalangan elit kita? Entahlah! Yang jelas, sebuah harian daerah Bandung Pos tanggal 20 Oktober 1997 menulis berita tentang pak Harto yang berjudul "Kalau tak terpilih lagi menjadi Presiden Suharto : Saya Siap Turun, Ingin Jadi Pandito". Kalimat tersebut diucapkan Presiden Suharto dalam pidato tanpa naskah pada peringatan HUT ke-33 Golongan Karya (Golkar) di Jakarta. Beliau mengatakan, kalau tidak terpilih lagi, akan menjadi "pendito" dengan tugas mengasuh anak cucu, serta memberikan nasehat kepada pemerintah dan memberikan masukan kepada masyarakat.

Terlepas dari muatan politik yang terkandung di dalam ucapan tersebut, hal itu merupakan sesuatu yang wajar bagi seseorang karena ketuaan dan dengan segala keuzurannya mempunyai keinginan yang sangat manusiawi. Jadi, beliau sadar akan kemampuan dirinya yang sudah mulai melemah sehingga ingin beralih profesi menjadi orang yang alim dengan memberi petunjuk dan nasehat kepada mereka yang memerlukannya. Bersikap dan berperilaku "pendito", mungkin itulah jalan keluarnya.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Teks "Dewi Sekartaji : Episode Pencarian dan Penyamaran" ternyata tidak banyak berbeda dengan Episode Istri Durhaka. Kesalahan umum yang sering terjadi pada teks-teks masa lalu juga terdapat dalam kedua episode teks Dewi Sekartaji itu. Penanganan yang agak khusus mungkin bisa diberikan kepada teks yang menunjukkan adanya kerancuan alur cerita, seperti pada episode ke-2; sebab hal ini bisa membuat ceritanya melompat sehingga membingungkan pembaca.

Penganalisisan teks Dewi Sekartaji Episode "Pencarian dan Penyamaran", membuahkan beberapa kajian nilai yang perlu diketahui. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai ajaran moral, kepemimpinan, animisme dan dinamisme, feodalisme, dan kedudukan wanita. Ajaran moral bertumpu pada petuah atau nasehat yang harus dimiliki oleh seorang manusia yang berbudi luhur. Nilai kepemimpinan tercermin pada perilaku seseorang yang harus menjalankan sifat-sifat kepemimpinan, seperti, memperhatikan bawahan atau abdi-abdi, bersikap mawas diri, tidak egois dan tidak menuruti hawa nafsu. Sementara itu, nilai animisme dan dinamisme merupakan sesuatu yang harus dijauhi, setidaknya merupakan suatu perbuatan yang tercela, bahkan dapat dikatakan sebagai perbuatan yang terlarang.

Feodalisme juga merupakan sebuah "ajaran" yang perlu dihindari. Perbedaan jabatan atau tingkat kedudukan seseorang bukanlah menjadi penyebab seseorang itu bersikap angkuh atau ingin dihormati lebih dari biasanya. Kehormatan atau kemuliaan itu tidak diperoleh melalui garis keturunan seseorang. Kemuliaan itu diperoleh seseorang dari hasil perbuatannya. Kecuali itu, kemuliaan juga bisa diperoleh dari kerja keras, ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian.

Apabila seorang bangsawan keturunan raja berperilaku mulia, itu merupakan sebuah konsep ideal, walaupun hal itu tidak mutlak. Hal itu menandakan seolah-olah di luar itu seperti kaum papa atau fakir-identik dengan kebodohan atau kehinaan, padahal di hadapan penciptanya manusia itu tidak dibeda-bedakan. Mereka sama dalam statusnya sebagai manusia yang tidak berdaya, dan sama dalam kedudukannya sebagai hambanya.

Dalam hal kedudukan dan peranan wanita, tidak dipungkiri bahwa peranan wanita (Jawa) telah mengalami perubahan, dalam arti meningkatkan kedudukannya. Ia sudah menjadi tokoh atau pelaku utama, bukan lagi sekedar menjadi pelengkap alur cerita seperti tersirat pada naskah-naskah Jawa Kuna.

5.2 Saran

Terungkapnya masalah peranan dan kedudukan wanita (Jawa) melalui kajian teks Sekartaji belum merupakan simpulan yang memuaskan, apalagi bila dihubungkan dengan wanita di Sunda. Oleh karena itulah ada baiknya guna lebih melengkapi kajian teks yang dimaksud, perlu dipertimbangkan untuk dilakukan penelitian lain yang mengkhususkan diri pada peranan dan kedudukan wanita dalam naskah-naskah Sunda. Melalui kajian naskah (Sunda) itu diharapkan dapat dituntut secara lengkap perkembangan wanita-wanita masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Ambari, Abdullah 1983, *Intisari Sastra Indonesia*, Bandung : Jatnika.

Badrun, Ahmad 1983, *Pengantar Ilmu Sastra* (Teori Sastra), Jakarta : Gramedia.

Baried, Siti Baroroh, dkk. 1987, *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darsa, Undang Ahmad, dkk. 1993, *Wawacan Gandasari*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekadjati, Edi S. 1988, *Naskah Sunda*, Bandung : Lembaga Penelitian Unpad.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 12, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.

Hardjowirogo, Marbangun, Drs. 1939, *Manusia Jawa*, Jakarta : CV. Haji Masagung.

Hadijaya, Tarjan dan Kamajaya 1979, *Serat Centhini*, Yogya : U.P Indonesia.

Hooykaas, C. 1951, *Perintis Sastera*, Jakarta : J.B. Wolters-Gronin-gen.

Kartikasari, Tatiek, dkk. 1990, *Serat Dharma Wasita*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Luxemburg, Jan Van. 1986, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta : Gramedia.

Pakubuwono IV, 1988, *Susuhunan Serat Wulang Reh*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjarahnitra.

Rosidi, Ajip. 1966, *Kesusatraan Sunda Dewasa Ini*, Bandung : Tjupumanik.

Ngalanglang Kasusastran Sunda, Jakarta : Pustaka Jaya 1983.

Deungkleung Denghek, Bandung : Angkasa, 1986.

Salmun, M.A 1963, *Kandaga Kasusastran Sunda*, Bandung : Ganaco.

Sudewa, A. 1992, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)* "Wanita Jawa : Antara Tradisi dan Transformasi", Kanisius : Lembaga Studi Realino

Sumardjo, Jakob *Memahami Kesusastraan*, Alumni, Bandung, 1934.

Sutrisno, Sulastin 1981, *Relevansi Studi Filologi*, Yogyakarta : Liberty, *Hikayat Hang Tuah*, Gajah Mada University Press, 1863.

Sarjono Pradotokusumo. 1986, *Partini kakawin Gajah Mada*, Bandung : Binacipta.

Sunarto, Ki *Kempalan Mocopat*, Surakarta : Cendrawasih.

Sudjiman, Panuti. 1984, *Kamus istilah Sastra*, Jakarta : Gramedia.

Soepandi, Atiek. 1986, *Lagu Papuh*, Bandung : Pustaka Buana.

Teeuw, A. 1982, *Khasanah Sastra Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka.